MUHAMMADIYAH ABAD KE-2

Agenda Strategis dan Transformasi Ideologi Gerakan

SUMATERA DAN BALI: Rp26.000,- KALIMANTAN DAN SULAWESI: Rp28.000,- INDONESIA TIMUR: Rp30.000,-

MUKTAMAR JEMBATAN EMAS

Muktamar Muhammadiyah ke-46 dinyatakan sebagai Muktamar Satu Abad. Muktamar yang diselenggarakan tanggal 3 s/d 8 Juli 2010 bertepatan 20 s/d 25 Rajab 1431 H di Yogyakarta bersamaan dengan Muktamar Aisyiyah dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, merupakan muktamar yang monumental. Dikatakan monumental karena muktamar dilaksanakan dalam peralihan atau pergantian era dari abad pertama ke abad kedua perjalanan Muhammadiyah. Lebih-lebih muktamar ke-46 itu dilaksanakan di kota kelahirannya, Yogyakarta, yang bersejarah dalam jejak gerak Muhammadiyah.

Karenanya, bagi Muhammadiyah dengan seluruh komponen gerakannya, muktamar ke-46 yang monumental dan bersejarah itu dapat dikatakan sebagai jembatan emas dalam perjuangan gerakan Muhammadiyah. Muktamar ini menjadi penghubung yang menentukan era masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berkesinambungan dalam lintasan gerak Muhammadiyah. Harus menunggu seratus tahun lagi jika peserta ingin mengikuti muktamar berdurasi satu abad, yakni muktamar tahun 3012 yang akan datang. Jadi dari segi waktu dan momentum, tanpa mengabaikan muktamar-muktamar yang lainnya, betapa bermaknanya Muktamar Satu Abad ini bagi Muhammadiyah. Sehingga layak dinyatakan muktamar jembatan emas.

Muktamar Satu Abad sebagai jembatan emas tergambar dari tema yang diusung, yakni Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama. Sebagaimana dikandung dalam kerangka acuan Muktamar. Bahwa kalimat "Gerak Melintasi Zaman" mengandung dua makna. Pertama melewati, menjalani, menapaki, dan menghadapi masa atau keadaan sejak kelahirannya hingga usia ke-100 tahun. Kedua menyeberangi atau melintas-batas yakni memasuki fase baru setelah usianya satu abad ke peralihan abad selanjutnya. Adapun kalimat "Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama" mengandung pengertian bahwa dalam melintasi zaman selama satu abad maupun untuk masa selanjutnya Muhammadiyah senantiasa hadir sebagai gerakan Islam yang senantiasa istiqamah mengemban misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan peradaban yang utama.

Sedangkan makna yang terkandung dari substansi "Peradaban Utama" yakni peradaban Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Peradaban utama tersebut merupakan suatu peradaban khaira ummah (umat terbaik, umat pilihan) sebagai manifestasi objektif atau objektivasi dari kehidupan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang tumbuh dan berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peradaban utama yang lahir dari gerakan dakwah dan tajdid Muhammadiyah di bumi Indonesia tersebut pada perkembangan yang lebih luas dapat menyinari kehidupan umat manusia secara universal, sebagai matarantai dari misi kerisalahan atau gerakan Islam yang dibawa dan disebarluaskan Muhammadiyah untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin di muka bumi.

Demikian penting makna, pesan, spirit, dan tujuan yang ingin diraih dari Muktamar Satu Abad Muhammadiyah itu maka sudah semestinya para anggota, peserta, dan seluruh komponen yang terlibat dalam Muktamar Muhammadiyah, termasuk muktamirin Aisyiyah dan IPM, menjadikan forum musyawaratan tertinggi dengan komitmen, kesungguhan, kapasitas, dan kualitas yang tinggi melampaui muktamar-muktamar sebelumnya. Jauhkan hal-hal yang dapat merugikan dan menurunkan martabat Muktamar yang bersejarah ini apa pun bentuk dan alasannya, sehingga forum organisasi yang strategis ini selain tidak tercederai sekaligus menjadi muktamar yang bersih, damai, produktif, cerdas, dan beradab. Inilah momentum bersejarah Muktamar Satu Abad sebagai jembatan emas dalam sejarah Muhammadiyah. Selamat bermuktamar, semoga Allah melimpahkan berkah dan anugerah-Nya menyertai perjalanan dan perjuangan Muhammadiyah. *Nashrun min Allah wa Fathun qarib.*• **HNs**

SM 13-2010

COVER: Amin M
FOTO: Isngadi Marwah

PENASIHAT AHLI: H Din Syamsuddin, HM Amien Rais. **PEMIMPIN UMUM:** H Ahmad Syafii Maarif. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** HA Rosyad Sholeh. **PEMIMPIN REDAKSI:** H Haedar Nashir. **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:** HM Muchlas Abror. **PEMIMPIN PERUSAHAAN:** Didik Sujarwo. **DEWAN REDAKSI:** HA Munir Mulkhan, Sjafri Sairin, HM Sukriyanto AR, Yusuf A Hasan, Immawan Wahyudi, M Izzul Muslimin. **REDAKSI PELAKSANA:** Mustofa W Hasyim. **STAF REDAKSI:** Amru HM, Ton Martono, Asep Purnama Bahtiar, Deni Al-Asy'ari, Mu'arif. **SEKRETARIS REDAKSI:** Isngadi Marwah. **TATA LETAK/ARTISTIK:** Dwi Agus M., Amin Mubarok, Elly Djamila. **PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN:** Zuly Qodir, H Aulia Muhammad, A Nafian, **EDITOR BAHASA:** Imron Nasri, Ichwan Abror **PEMASARAN:** Luthfi Effendi **IKLAN:** Ikhwan.

ALAMAT REDAKSI/TATAUSAHA: Jalan KH Ahmad Dahlan 43 Yogyakarta 55122 **Telp.** (0274) 376955 **Fax.** (0274)411306 **SMS:** 081904181912 **E-mail:** redaksi@suara-muhammadiyah.com, redaksism@gmail.com **Web:** www.suara-muhammadiyah.com

Terbit 2 kali sebulan. Harga langganan/eceran 1 nomor **Rp. 12.500,-** +ongkos kirim untuk:
- Sumatera dan Bali **Rp.500,-**
- Kalimantan dan Sulawesi **Rp.1.500 ,-**
- NTT, NTB, Maluku dan Indonesia Timur **Rp.2.500,-**

Berlangganan sekurang-kurangnya 3 bulan (6 nomor) bayar di muka.

"SM" menerima sumbangan tulisan dari para pembaca. Panjang tulisan 3-7 hal A4, diketik dua spasi penulis harus mencantumkan alamat lengkap, no. telp., dan no. rekening. Semua naskah masuk menjadi milik Suara Muhammadiyah dan tidak akan dikembalikan.

Melaksanakan Dakwah Islamiyah Amar Makruf Nahi Munkar. Dirintis KHA. Dahlan sejak tahun 1915 PENERBIT: Yayasan Badan Penerbit Pers "Suara Muhammadiyah" SIUPP: SK. Menpen RI No. 200/SK/Menpen/SIUPP/D.2/1986, tanggal 26 Juni 1986, Anggota SPS No. 1/1915/14/D/2002 // ISSN: 0215-7381

BANKERS:
BNI Trikora Rek. No. 0030436020
BRI Katamso Rek. No. 0245.01.000264.30.7
BRI Cik Ditiro Rek. No. 0029.01.000537.30.6
Giro Pos Rek. No. 550 000200 1
Bank Niaga Syariah Rek. No. 520-01-00185-00-4
BPD Rek. No. 001.111.000798
BNI Syariah Rek. No. 009.2196765
Bank Muamalat Rek. No. 531.0000515
Shar-E Rek. 902 69924 99 an. Drs. H Mulyadi

Dicetak: Cahaya Timur Offset Telp. (0274) 376730, 380372

WARTAWAN "SUARA MUHAMMADIYAH" TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA/MEMINTA APA PUN DARI NARASUMBER

EDISI KHUSUS MUKTAMAR SATU ABAD

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pembaca yang terhormat, terbitan Suara Muhammadiyah kali ini istimewa. Kami menerbitkan Edisi Khusus Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Isi dan tampilan majalah ini berbeda dengan terbitan biasa. Tulisan berbobot dari para ahli dan aktivis Muhammadiyah kami tampilkan dengan tema menyambut Muktamar. Isinya tentang refleksi mendalam terhadap kehadiran Muhammadyah di negeri ini dan luar negeri. Dua tema besar kami siapkan. Yang pertama menyangkut dakwah Muhammadiyah selama satu abad, dan kedua, tentang dinamika tajdid Muhammadiyah selama ini.

Selain itu kami juga menampilkan laporan dari berbagai daerah. Ini kami lakukan untuk mengukur sejauh mana Muhamamdiyah berhasil dengan dakwahnya, dan bagaimana efektivitas langkah tajdid Muhammadiyah dalam menjawab tantangan lokal, nasional, maupun global. Edisi khusus ini kami lengkapi dengan sisipan tentang bagaimana memaknai satu abad Muhammadiyah dan bagaimana memahami isu-isu strategis yang dihadapi Muhammadiyah satu abad ke depan.

Demikianlah, selamat bermuktamar bagi peserta, peninjau, dan penggembira Muktamar Muhammadiyah ke-46, Muktamar 'Aisyiyah ke-46 dan Muktamar IPM ke-17. Selamat datang di ibukota Muhammadiyah, Yogyakarta, untuk memeriahkan suasana Muktamar Satu Abad ini. Sampai jumpa pada edisi mendatang.Wassalamu'alaikum wr. wb.• **Redaksi**

SAJIAN UTAMA. Bagaimana merumuskan agenda strategis dan upaya transformasi ideologi gerakan Muhammadiyah memasuki abad kedua nanti?

DAKWAH. Bisakah dakwah Muhammadiyah menembus lapisan akar rumput seperti gerakan dakwah Wali Sanga dulu?

USHUL FIQH. Integrasi pendekatan bayani, burhani dan irfani perlu dilakukan oleh Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya. Caranya?

DI ANTARA KITA. Apa kabar terbaru Muhammadiyah di daerah Maluku? Apakah makin menggeliat?

DAFTAR ISI

MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA

AGENDA STRATEGIS DAN TRANSFORMASI IDEOLOGI GERAKAN

Semua pimpinan, warga dan simpatisan Muhammadiyah hendaknya memperbanyak rasa syukur ke hadlirat Allah SwT. Sebab, Muhammadiyah telah mendapat anugerah yang besar berupa usia yang melampaui seratus tahun.

ISNGADI MARWAH

Dalam usia seratus tahun ini Muhammadiyah telah dapat membuktikan dirinya sebagai gerakan dakwah dan gerakan tajdid yang terbesar di dunia. Sungguh tak terbayangkan sebelumnya, Muhammadiyah yang lahir di sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta sekarang gerakannya telah demikian menasional dan mengglobal sampai ke sudut-sudut dunia luas.

Dalam gerak zaman selama seratus tahun itu Muhammadiyah telah melahirkan karya nyata di bidang sosial, keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik dan budaya yang tak terbantahkan lagi. Selama itu pula, Muhammadiyah juga telah melahirkan kader-kader terbaiknya untuk bangsa mulai dari presiden, perdana menteri, menteri, panglima besar, perwira militer, Ketua MPR, sampai ke jabatan publik di bawahnya. Juga banyak pejuang dakwah, pejuang sosial, pejuang ekonomi, pejuang budaya dan pejuang politik lahir dari rahim Muhammadiyah.

Dengan demikian, peran Muhammadiyah di tengah tubuh bangsa, negara dan rakyat Indonesia cukup signifikan. Ini yang menyebabkan tidak ada pemimpin nasional yang cerdas dan yang memahami hakikat masalah kebangsaan Indonesia yang berani meremehkan Muhammadiyah. Mereka menghargai dan mengakui peran signifikan Muhammadiyah di Indonesia ini dan selalu bersedia datang ketika diundang ke perhelatan akbar Muhammadiyah.

Muhammadiyah diakui sebagai gerakan Islam yang dinamis, demikian kata Pater Blumberger SJ ketika memberikan penilaian atas Muhammadiyah diamatinya. Muhammadiyah yang mampu menempatkan diri sebagai ormas Islam yang sangat (kelewat modern) untuk zamannya, sehingga kemudian banyak yang menyangsikan apakah ormas ini akan bertahan ataukah segera berakhir kehadirannya di muka bumi. Tentu saja, kekhawatiran semacam itu menjadi tidak beralasan kalau kita mampu menyelami jiwa dasar perjuangan Muhammadiyah, dan mampu membaca gerak para pejuang dakwah dan pejuang tajdid dari kalangan Muhammadiyah ini.

Muhammadiyah tetap eksis ketika berhadapan dengan tantangan, dari soal kolonisasi penjajahan Belanda, Jepang dan Portugis sampai penjajahan ideologi kiri (sosialisme komunisme) dan misi Kristen yang dibawa kaum kolonialis. Muhammadiyah tentu saja harus menyusun strategi jitu ketika berhadapan dengan keadaan yang betapa pun beratnya, sehingga mampu bertahan dan terus maju dalam gelanggang kehidupan nyata ini.

Tentu saja, langkah Muhammadiyah makin lama makin tidak mudah. Kondisi masyarakat yang terus berubah juga dihadapi Muhammadiyah, sehingga tidak mungkin untuk terus berkutat pada masalah-masalah dan pola lama dalam menggerakkan roda organisasi. Muhammadiyah sangat membutuhkan ijtihad yang kontekstual dan komprehensif memberikan respons atas perubahan yang terus terjadi dan menghadang di depan hidung Muhammadiyah. Untuk memasuki 100 tahun ke depan yang berbeda dengan 100 tahun lalu, Muhammadiyah perlu merumuskan agenda strategis baru dan melakukan transformasi ideologi gerakannya agar tidak ditinggalkan oleh umatnya.•

Bahan dan tulisan: tof

DAKWAH UNTUK PERADABAN UTAMA

DAKWAH TANPA KEBENCIAN

Demi waktu
Sesungguhnya manusia senantiasa berada dalam kerugian
Kecuali orang-orang yang beriman, yang mau beramal shalih dan mau saling mewasiati dengan kebenaran dan kesabaran
(Al-Qur'an surat Al-'Ashr 1-3)

Selama tujuh bulan KH Ahmad Dahlan mengulang-ulang pengajian dengan materi surat Al 'Ashr ini. Kiai Haji Ahmad Dahlan mengajak warga Kauman dan sekitarnya untuk membaca, memikirkan, dan mengerjakan pesan dari ayat-ayat itu.

Menurut kesaksian Kiai Hadjid, selama tujuh bulan itu timbul pembicaraan yang ramai dan sangat ramai tentang kalimah atau istilah wasiat, nasehat, khutbah, dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad. Kalimat atau kata-kata itu menjadi pembicaraan yang ramai di setiap ada pertemuan di antara orang-orang muda dan orang tua, antara kaum puteri dan pemudi-pemudi di kampung Kauman dan sekitarnya.

Dengan cara mengulang-ulang dan mendalami maknanya, dan dengan cara menghidupkan jiwa dari ayat-ayat itu timbul gerakan pengajian-pengajian, kursus-kursus, madrasah-madrasah, dan langgar-langgar. Pidato-pidato diisi dengan tema dan materi surat Al 'Ashr itu. Demikian juga pada resepsi pengantin, pada siaran di majalah-majalah dan pertemuan pada perkumpulan lokal Islam modernis seperti Fatkhul Asror, Miftahus-Sa'adah, Taqwimuddin dan sebagainya di kampung-kampung. Bahkan kemudian ada pengajian sore diberi nama pengajian Wal'Ashri.

Murid-murid sekolah Muhammadiyah tempo dulu, setiap akan mengakhiri jam pelajarannya selalu membaca surat Al-'Ashr ini secara bersama-sama. Ternyata, ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan ayat favorit KH Ahmad Dahlan dan pernah dikaji secara berulang-ulang sampai tujuh bulan terus-menerus sehingga menggegerkan Kauman dan Yogyakarta.

Sebagai pembaharu dalam praktik dan pemahaman agama Islam, KH Ahmad Dahlan memandang hidup ini secara baru, memandang agama secara baru, memandang murid-muridnya secara baru dan memandang masyarakat secara baru. Hidup harus diisi dengan iman yang fungsional, dengan ilmu yang fungsional dan dengan karya atau kegiatan yang juga fungsional. Fungsional membebaskan manusia dari kebodohan, kemelaratan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan sangat terbuka dan mudah menyerap masukan dari luar kemudian ia olah dengan cerdas menjadi sesuatu yang baru.

Termasuk ketika dia melakukan pembaharuan dalam hal bentuk dan isi pengajian. Ketika ulama lain masih menerapkan metode pengajian searah dan monoton, Kiai yang populer disebut sebagai Ketib Amin ini justru menghadirkan pengajian yang bentuk dan isinya baru sama sekali. Ketib Amin tidak membiarkan para muridnya pasif selama pengajian. Dia justru merangsang para murid agar aktif berfikir, berpendapat dan berdebat selama pengajian.

Para murid tidak diibaratkan botol kosong dan secara sepihak diisi air oleh guru. Bentuk pengajian tidak dimulai dengan uraian oleh Kiai, tetapi justru dimulai dengan tampilnya murid lebih dahulu. Murid yang tampil ini dipersilahkan mengaji lalu membahas arti dan tafsir ayat menurut kemampuannya. Murid lain boleh membantah, mendebat dan berbeda pendapat. Suasana pengajian pun menjadi lebih hidup karena semua merasa terlibat. Kiai Dahlan menjadi pendamping bagi murid-muridnya. Dan dimana perlu, baru dia menguraikan pandangannya. Ilmu yang diperoleh lewat proses interaktif seperti itu menjadi lebih mendalam dan berakar. Selain itu, model pengajian yang seperti ini justru dapat menghidupkan jiwa perjuangan.

Pandangan Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang dakwah berbeda dengan ulama lain. Kalau pada zaman itu banyak ulama memahami dakwah semata-semata sebagai proses tabligh, maka Kiai Dahlan memandang dakwah sebagai pengajian dan tabligh plus. Dakwah multiwajah itu yang diterapkan oleh KHA Dahlan. Kalau yang akan didakwahi lebih membutuhkan santunan maka santunan ini yang lebih dahulu diberikan sebelum kemudian diajak untuk memahami agama Islam dengan sebenar-benarnya. Kalau orang yang akan didakwahi sedang sakit, maka mereka diobati dulu. Kalau mereka yang didakwahi lebih membutuhkan sentuhan ilmu maka mereka diberi pendidikan dahulu. Kalau mereka yang akan didakwahi menganggur dan tidak punya keterampilan kerja, maka mereka terlebih dahulu diberi keterampilan dan pekerjaan, sebelum disuruh mendengarkan pengajian.

Prof. DR. Mitsuo Nakamura dalam penelitiannya tentang Muhammadiyah Kotagede, menemukan kalau dakwah Muhammadiyah memang dipraktikkan secara multiwajah. "Dalam bahasa Arabnya disebut dzuu wujuh, dakwah multidimensi," kata Prof. DR. HM Amien Rais dalam sebuah pengajian," itulah yang harus kita teruskan memasuki abad kedua Muhammadiyah ini."

Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. DR. Din Syamsuddin dengan ringkas menyebutkan, dakwah Muhammadiyah itu dakwah yang menyelesaikan masalah. Dakwah is solution karena Muhammadiyah memang diformat sebagai bagian dari solusi, bukan berposisi bagian dari masalah. "Maka kelihatan sekali, tertulis dalam tinta sejarah, para tokoh Muhammadiyah selalu tampil untuk menyelesaikan masalah bangsa dan menjadi penyelamat bangsa setiap negeri ini mengalami krisis," katanya dalam sebuah sambutan seminar pra muktamar.

Bahkan menurut Prof. Din Syamsuddin, peran dakwah yang solutif seperti ini nanti sangat dibutuhkan oleh dunia internasional. "Bersiap-siaplah Muhammadiyah untuk ikut memecahkan masalah global, misalnya masalah perdamaian, masalah pemanasan global, masalah ketimpangan kesehatan dan ekonomi dan masalah perdagangan manusia dan se-macamnya," tambahnya.

Sosiolog Prof. DR. Abdul Munir Mulkhan yang meneliti dengan cermat data, fakta dan dinamika Muhammadiyah periode awal di Yogyakarta, dan dinamika Muhammadiyah di Jawa Timur menyebutkan kalau pilihan dakwah Muhammadiyah sebagaimana digariskan oleh KHA Dahlan adalah dakwah fungsional. Yaitu dakwah yang memproses agar agama berfungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Muhammadiyah juga dikenal memiliki kearifan berdakwah. Kisah bagaimana dengan sabar Kiai Haji Ahmad Dahlan menghadapi orang awam yang ingin shalat tetapi tidak bisa berbahasa Arab dan untuk awalnya dipersilahkan menggunakan bahasa Jawa. Baru kemudian setelah mengaji dan mampu mengucapkan lafal bahasa Arab dia diminta untuk shalat dengan mempergunakan bahasa Arab.

Generasi sesudahnya juga memelihara kearifan dalam berdakwah ini. Buya Ahmad Syafii Maarif menyebutkan sebagai strategi dakwah menggarami bangsa. Tidak tampak tetapi terasa sekali dampaknya. "Kalau tidak, maka posisi dakwah kita hanya sekadar menjadi pembantu pemerintah belaka, tidak bisa lebih dari itu. Padahal potensi kita sangat besar dan kalau diaktualkan secara optimal bisa dahsyat."

Ikon kearifan berdakwah yang dilakukan Muhammadiyah dapat dilihat dari kepribadian dan cara Pak AR Fakhruddin dalam berdakwah. "Kalau berdakwah, hendaknya kita berdakwah dengan hati. Artinya, dakwah itu melakukan komunikasi dari hati ke hati. Gunakan bahasa yang santun dan tidak cenderung memvonis. Jauhi pergunjingan dalam berdakwah. Pahamilah kondisi masyarakat setempat. Kalau dalam berdakwah kita harus memecahkan masalah maka pakailah cara-cara yang lembut, dengan dialog. Jangan sampai ada kebencian atau permusuhan terpancar dalam dakwah kita. Pokoknya jangan kenceng-kenceng yang membuat umat justru ketakutan dan menjauhi kita," katanya kepada SM dalam perbincangan di kantor PP Muhammadiyah..

MUSTHOFA WH

Salah satu kelebihan dari orang Muhammadiyah dalam berdakwah adalah kemampuannya dalam memanfaatkan berbagai media. Kalau pada zaman KHA Dahlan dulu dan zaman sesudahnya para muballigih pandai berpidato, mahir menulis, teguh pendirian dan lancar berdebat serta santun dalam memberi nasihat seperti dapat dilihat dari sosok Buya HAMKA maka para tokoh dan muballigh yang lahir dan berproses sebagai kader Muhammadiyah sekarang pun tidak jauh berbeda.

Para tokoh dan muballigh Muhammadiyah yang asli Muhammadiyah pun memiliki kualitas seperti itu. Mampu memanfaatkan media panggung, media cetak, media auditif, media audio visual, media interaktif dan mampu memanfaatkan forum-forum dari yang lokal sampai forum nasional sampai forum global. Selain dikenal santun dalam berbicara, mereka juga menghasilkan banyak buku-buku yang berkualitas.

Tentu saja dalam menjalankan dakwahnya, Muhammadiyah membutuhkan dukungan fisik. Maka setelah di Yogyakarta berdiri Gedung Dakwah, Kantor PP Jakarta disebut sebagai Gedung Pusat Dakwah, maka di hampir seluruh PWM dan PDM di Indonesia sekarang sudah memiliki Gedung Dakwah. Bahkan akhirnya, banyak Ranting yang membangun Gedung Dakwah. Tentu saja lewat Gedung-gedung Dakwah ini kegiatan dakwah dengan mendasarkan pada ajaran kebenaran, kesabaran dan kasih sayang akan terus berlangsung mencerahkan masyarakat sekitarnya. Yaitu dakwah menuju peradaban utama, tanpa kebencian.• **Bahan dan tulisan: tof**

Tajdid Jilid II Muhammadiyah; Tantangan, Agenda, dan Strategi

Tanpa terasa, kini Muhammadiyah sudah memasuki usia 1 abad. Sebuah usia yang cukup matang dan kaya akan pengalaman sejarah dan perjuangan hidup. Banyak catatan sejarah yang telah ditoreh selama perjalanan 100 tahun Muhammadiyah di negeri ini, apalagi sebelum Republik Indonesia terbentuk, dimana hampir seluruh dunia Muslim berada di bawah cengkeraman imperialisme dan kolonialisme Barat, Muhammadiyah sudah berdiri dengan membawa ide pembaruan dengan berbagai pemikiran, aktivitas dan amal sosialnya sebagai jalan keluar atas krisis kemanusiaan yang terjadi pada saat itu. Dalam perjalanan 100 tahun ini pula, Muhammadiyah telah membuktikan kekuatannya dan kematangan organisasi dengan keberhasilannya melewati berbagai fase sejarah, mulai awal kemerdekaan, Era Orde Lama, Era Orde Baru, dan Era Reformasi dengan selamat dan baik.

Tentu saja tidak banyak organisasi keagamaan di Negara-negara lain yang mampu bertahan sebagaimana Muhammadiyah. Prof. DR. Amin Abdullah, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mencontohkan di Pakistan dan di Mesir misalnya, dimana organisasi keagamaan di wilayah tersebut mengalami nasib pahit ketika berhubungan dan berhadapan dengan negara. "Namun Alhamdulillah, bagi Muhammadiyah kondisi dan tantangan ini mampu dilewati dengan apik dan strategik," tuturnya. Sehingga 100 tahun perjalanannya, Muhammadiyah telah berhasil mengisi dan membangun negeri ini dengan beragam bentuk amal sosial seperti lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga keuangan, dan lain sebagainya untuk kepentingan bangsa.

Salah satu kesuksesan Muhammadiyah ini tidak lepas dari kemampuan Muhammadiyah dalam memperkuat dan mengembangkan peran tajdid baik dalam bidang pemikiran maupun dalam bidang amal sosial lainnya. Dalam aspek pemikiran misalnya, tajdid Muhammadiyah berada di garda terdepan dalam upaya melakukan demistifikasi (penghancuran berpikir mistik) dengan gerakan rasionalisasinya yang tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian Muhammadiyah mampu mendobrak taklid yang membabi buta, berpikir feodal seperti pengkultusan individu yang bisa mematikan ijtihad dan keterbukaan berpikir. Hal yang sama juga dilakukan dalam bidang tajdid amal sosial, Muhammadiyah mampu melakukan perubahan terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an yang sekedar membaca dan menghafal menjadi sebuah gerakan amal, yang kemudian lahir berbagai institusi sosial Muhammadiyah. Di samping itu, menurut Ahmad Norma Permata, Muhammadiyah juga menjadi pioner dalam kegiatan dakwah untuk menghidupkan pengajaran agama dalam

DWI AGUS.M

masyarakat. Di antara contohnya adalah, Muhammadiyah melakukan terobosan untuk melakukan shalat Id di lapangan, mengelola pembayaran zakat dan qurban secara terorganisir, pengelolaan ibadah haji secara professional, dakwah keliling, dan sebagainya.

Begitu pula, dalam aspek kebudayaan dan pendidikan, Muhammadiyah adalah perintis pendidikan Islam modern yang memadukan antara pelajaran agama dengan kajian ilmu dan teknologi. Hingga saat ini Muhammadiyah memiliki jumlah lembaga pendidikan modern mulai dari TK hingga perguruan tinggi yang jumlahnya mencapai ribuan. Dalam bidang kebudayaan, Muhammadiyah menjadikan gerakan kebudayaan sebagai sarana dakwah yang sangat fleksibel. Seperti mendirikan pandu HW, bela diri Tapak Suci, organisasi perempuan dan remaja. Sementara dalam bidang ekonomi Muhammadiyah melakukan terobosan dengan menjadi pelopor penyelenggaraan kegiatan sosial ekonomi untuk meringankan beban dan kesengsaraan umat.

Tajdid Jilid II dan Tantangan Zaman

Potret di atas merupakan sebuah kilas balik dan rekam jejak Muhammadiyah dalam mengusung peran tajdid sekaligus menunjukkan kepada umat Islam betapa pentingnya sebuah gerakan pembaruan dilakukan oleh sebuah gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah dalam rangka menapaki kehidupan di dunia ini sekaligus menjawab tantangan dan persoalan zaman yang terjadi. Sebab menurut salah satu rekomendasi Munas Tarjih yang dilaksanakan di Malang menyebutkan bahwa kegiatan tajdid sangat diperlukan dalam kehidupan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan manusia dan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan pengetahuan sehingga Islam sebagai rahmatan lil'alamin menjadi sebuah kenyataan.

Sebab, sebagaimana kita ketahui dewasa ini, perkembangan kehidupan manusia, perubahan sosial dan kemajuan iptek yang merupakan bagian dari dinamika kehidupan dunia telah memacu terjadinya perkembangan dan kemajuan pemikiran-pemikiran serta aksi-aksi baru yang menyimpang dari makna fungsional Islam sebagai furqan dan hudan. Ini terjadi hampir dalam semua aspek, baik dalam ranah keagamaan, pemikiran, ekonomi, politik, sosial budaya dan kehidupan manusia pada umumnya. Dalam ranah keagamaan misalnya, salah satu tantangan yang terbesar dihadapi Muhammadiyah menurut Azyumardi Azra dalam seminar pra muktamar di Jakarta adalah, semakin meningkatnya pola-pola radikalisme bahkan cara-cara terorisme dalam keagamaan. Sementara dalam aspek pemikiran, muncul berbagai paham pemikiran yang sering kebablasan, seperti paham sekulerisasi, relativisme dan sebagainya yang mulai mengaburkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang fundamental.

Sementara dalam ranah ekonomi, sosial dan politik, problem dan tantangan yang terjadi begitu kompleks dan semakin tidak menentu. Misalnya saja budaya korupsi, nepotisme, kolusi yang masih kuat di negeri ini, paham ekonomi neoliberal yang begitu dominan, serta perilaku kekerasan antar sesama anak bangsa, amoral, free seks, HIV/AIDS, narkoba, pengrusakan alam secara membabi buta, dan sebagainya yang sudah begitu terbuka dan dipertontonkan secara jelas dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu fenomena kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan masih saja menjadi bagian hidup yang belum usai dalam kehidupan masyarakat kita. Namun solusi yang diharapkan muncul belum begitu optimal.

Bahkan jejak-jejak keberhasilan pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah 100 tahun yang silam sedikit demi sedikit mulai kehilangan elan vitalnya. Tidak sedikit pandangan dan kritik yang menyebutkan jika usia 100 tahun Muhammadiyah seakan-akan menjalankan rutinitas semata, tanpa adanya terobosan-terobosan baru dalam menghadapi dan menjawab tantangan zaman yang terjadi. Bahkan Ahmad Syafii Maarif menilai seperti adanya keterputusan sejarah antara Muhammadiyah hari ini dengan Muhammadiyah terdahulu. Hal ini tentu saja merupakan persoalan dan pekerjaan Muhammadiyah yang terbesar, yang harus segera diselesaikan. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Haedar Nashir, Ketua PP Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang menuntut kehadiran Islam dalam memecahkan masalah kehidupan dituntut untuk memiliki sensitivitas, kepedulian, dan tawaran jawaban atas persoalan-persoalan kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kekerasan, kerusakan alam, dan masalah-masalah aktual lainnya.

Maka untuk membangun kembali elan vital gerakan Tajdid Muhammadiyah, abad II gerakan Muhammadiyah membutuhkan agenda dan strategi tajdid yang tepat, komprehensif dan kontekstual dalam menjawab persoalan dan tantangan yang terjadi. Karena dengan segenap potensi yang dimiliki oleh Muhammadiyah, Persyarikatan ini mampu menjadi problem solving atas permasalahan umat yang membelenggu. Maka dalam ranah pemikiran, sesuai hasil rekomendasi majelis tarjih dan tajdid PP Muhammadiyah, Tajdid Muhammadiyah ke depan dalam aspek pemikiran perlu melakukan beberapa hal berikut, pertama, melakukan kajian secara sungguh-sungguh dengan pendekatan interdisipliner terhadap sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga diperoleh pemahaman Islam yang utuh, benar, dan fungsional. Kedua, melakukan kajian secara serius dengan pendekatan interdisipliner terhadap berbagai persoalan sebagai akibat perkembangan kehidupan manusia, perubahan sosial, dan kemajuan iptek untuk memperoleh pemahaman yang tepat sebagai landasan, bimbingan dan pelurusan arah perkembangan kehidupan manusia dan perubahan sosial sesuai dengan prinsip dan tujuan Islam.

Sementara dalam ranah kehidupan sosial pada umumnya, Tajdid jilid II Muhammadiyah menurut menurut Ahmad Norma Permata, setidaknya perlu melakukan interpertasi dan pemahaman ulang terhadap model dan implementasi amal shalih bagi kepentingan dan kesejahteraan umat. Kedua, melakukan pengembangan agama Islam untuk konteks Asia Tenggara. "Sebab pasca perang dingin menunjukkan sebuah tren yang menarik, yaitu munculnya sebuah gejala regionalisme bahwa negara-negara di dunia cenderung menyatu dan bekerjasama dengan negara-negara dan bangsa-bangsa tetangga yang serumpun. Tren ini perlu menjadi perhitungan bagi Muhammadiyah dalam menyusun agenda tajdid Muhammadiyah jilid II ini," ungkapnya dalam seminar Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di UM Malang.

Untuk mencapai agenda-agenda ini, Prof. Gumilar Rusliwa Soemantri, Rektor UI menyarankan diperlukan berbagai pendekatan dan strategi yang dilakukan Muhammadiyah, yaitu, pertama, mengembalikan Muhammadiyah sebagai gerakan pembebasan, Kedua, Muhammadiyah harus memiliki sikap dan berpikir terbuka terhadap pemikiran-pemikiran progresif-liberatif, sehingga tidak menjadikan ia sebagai organisasi Islam yang eksklusif dan tekstualis. Ketiga, perlunya dialog lintas generasi sebagai sarana untuk mencari titik terang perubahan Muhammadiyah. Keempat, meninggalkan model dan cara-cara konservatif dalam merespon berbagai dinamika pemikiran dan dinamika sosial yang terjadi. Dengan berbagai upaya dan strategi yang dilakukan ini, maka peran dan fungsi tajdid Muhammadiyah abad II nanti setidaknya akan lebih dapat menyentuh substansi persoalan keumatan dan masyarakat yang terjadi.• D

Gerakan Perempuan Muhammadiyah Dalam Dinamika Perubahan Sosial

Dalam konteks zamannya (awal kelahiran dan pertumbuhannya), gerakan perempuan Muhammadiyah atau yang dikenal dengan Aisyiyah hadir sebagai obat penawar bagi kondisi perempuan yang tidak menguntungkan pada saat itu. Ketika kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan kekerasan begitu akrab dengan kehidupan perempuan, Aisyiyah yang dibidani oleh KH Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah hadir sebagai garda terdepan dalam mengubah kultur yang tidak sehat kala itu, melalui gerakan perempuan yang bermula dari perkumpulan *Sopo Tresno*.

Meskipun *Sopo Tresno* itu sudah lama dipakai sebagai sebutan perkumpulan perempuan yang kurang terorganisasi dengan baik. Namun kelompok yang kemudian bernama Aisyiyah itu mampu menggerakkan kaum perempuan melakukan aksi non-domestik. Kemudian saat warga kawasan pinggiran dan sekitar bermigrasi mencari pekerjaan ke kota Jogja, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mengumpulkan mereka untuk diberi bekal ilmu keagamaan dan ilmu pekerjaan. Dari sini muncul antara lain pengajian Wal-Ashri dan Kuliatul Muballighin yang hingga tahun 2000-an masih ada di Kampung Suronatan yang kelak menjadi Fakultas Dakwah, cikal bakal UMY.

Apa yang dilakukan oleh Kiai dengan kaum perempuan melalui Aisyiyah di awal abad ke-20 itu jauh melampaui peradaban zamannya. Bahkan menurut Prof. Abdul Munir Mulkhan, ketika Kiai dan Nyai Dahlan Menggerakkan organisasi perempuan, pada saat itu wacana feminisme masih diperdebat-kan di Eropa, dan sementara Nyai Dahlan di Indonesia sudah berada pada posisi setara dengan Kiai, mereka sering diundang ke luar kota bukan dengan Kiai. Dalam sidang ulama di Solo di Masjid Kraton, Nyai Dahlan diundang dan datang sendiri.

Gebrakan organisasi perempuan Muhammadiyah kala itu menurut Prof. Chamamah Soeratno tidak hanya sampai disini, Namun menurutnya, dua tahun setelah berdirinya Aisyiyah (1917), organisasi perempuan Muhammadiyah ini sudah mampu merintis lembaga pendidikan berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang kemudian berkembang menjadi Taman Kanak-Kanak bernama TK Bustanul Athfal yang tersebar di seluruh Hindia Belanda. Di samping itu, Chamamah menambahkan bahwa Aisyiyah juga berhasil mendirikan perkumpulan murid-murid perempuan yang diberi nama *Siswa Praya Wanita*. Yaitu suatu perkumpulan murid-murid puteri yang dilatih berdakwah di masyarakat, di luar sekolah. "Perkumpulan ini kemudian pada tahun 1931 berkembang menjadi Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA)," demikian tuturnya saat memberikan materi seminar pra muktamar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta baru-baru ini.

Spirit Gerakan Aisyiyah

Sepak terjang organisasi perempuan Muhammadiyah ini lambat laun mampu menjadi bagian dari gerakan sosial yang berperan penting dalam mengubah kultur dan struktur sosial yang timpang dalam kehidupan perempuan maupun bangsa Indonesia pada saat itu. Keberhasilan Aisyiyah tersebut selain didukung oleh faktor internal Aisyiyah, namun juga tidak terlepas dari spirit eksternal yang muncul dari organisasi induknya Persyarikatan Muhammadiyah. Ketika kebanyakan kaum pria mempertahankan dan melanggengkan budaya patriarkhi, karena dianggap menguntungkan kaum laki-laki, namun KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyahnya menolak dan melawan hal itu melalui pendirian organisasi perempuan Aisyiyah. KH Ahmad Dahlan sendiri berprinsip, bahwa kemajuan sebuah bangsa dan kehidupan tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja yaitu kaum laki-laki, namun harus dilakukan secara bersama-sama dengan kaum perempuan.

Ungkapan KH Ahmad Dahlan ini menunjukkan bahwa posisi dan peran kaum perempuan dengan laki-laki memiliki kesamaan dan keseimbangan. Sebab di dalam Islam sendiri, tidak ada yang membeda-bedakan antar satu golongan dengan golongan lain, antar satu jenis kelamin dengan kelamin lain kecuali pada kualitas takwanya. Apalagi ketika Aisyiyah berdiri, tidak sedikit persoalan sosial seperti ketimpangan sosial, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan dan seba-gainya yang menuntut gerak dan peran Aisyiyah. Atas dasar ini, menurut Siti Noorjanah Djohantini, Ketua PP Aisyiyah yang membuat terjadinya proses ekselarasi gerakan Aisyiyah yang sangat dahsyat pada saat itu.

"Jadi sebenarnya secara historis dapat disebutkan bahwa embrio 'Aisyiyah sudah ada sejak gerakan Islam (Muhammadiyah) itu berdiri pada tahun 1912. Sebab Persyarikatan Muhammadiyah saat itu sudah berpandangan bahwa pelaku gerakannya harus melibatkan laki-laki maupun perempuan. Demikianlah pandangan tentang pentingnya peran perempuan di Indonesia sudah mendapat ekspresinya pada masyarakat sejak 1912, dan secara formal tahun 1917," tambahnya.

Oleh karena itu, baik Aisyiyah maupun Muhammadiyah sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai agama rahmat bagi sekalian alam. Maka mau tidak mau, peran kedua gerakan ini harus saling bersinergi dan saling menopang dengan posisi yang sejajar.

Aisyiyah dan Perubahan Sosial

Taufik Abdullah, dalam bukunya "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia" menegaskan bahwa munculnya berbagai organisasi wanita sepanjang sejarah kebangsaan Indone-sia merupakan artikulasi politis perempuan yang digambarkan sebagai tin-dakan sekaligus diskursus intelektual yang merupakan reaksi positif terhadap situasi yang berkembang dan merupakan pantulan dari hasrat terwujudnya konsistensi logis antara pengetahuan dan kesadaran yang dihayati dari kenyataan sosial dan pola perilaku.

Maka sangat tidak logis jika gerakan perempuan Muhammadiyah setelah hampir satu abad usianya, kemudian justru mengalami kemandegan di tengah perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Walaupun di awal-awal gerakannya Aisyiyah dibilang berhasil dalam mewujudkan perannya sebagai gerakan perempuan, namun tentunya tiap masa mempunyai tantangan menurut jamannya. Jika pada masa awal kelahirannya, Aisyiyah dihadapkan pada tantangan berupa kultur yang tidak berpihak pada kaum perempuan dan mengekang gerak-geriknya, sehingga kaum perempuan sulit menampilkan eksistensinya. Namun perjalanan waktu yang disertai dengan berbagai perubahan tatanan dan kultur sosial masyarakat juga menuntut peran yang berbeda.

Chamamah menjelaskan, bahwa keberhasilan gerakan Aisyiyah awal bukan menjadi alasan untuk menutup progresifitas gerakan Aisyiyah, sebab saat ini masyarakat Bangsa Indonesia yang menjadi sasaran dakwah Aisyiyah tengah berada dalam perkembangan sosial yang pesat, yaitu dalam satu era yang disebut era global. Era yang melahirkan sejumlah bentukan-bentukan pandangan yang mendunia, yang membuka sejumlah dampak yang selain positif, juga dampak yang negatif.

"Dampak dari era global memunculkan berbagai efek negatif dalam masyarakat. Boncengan era global yang berupa paham neokapitalisme (menghalalkan semua cara demi mendapat keuntungan materi dengan cara yang dapat dipandang kondusif) dan neoliberalisme (kebebasan melakukan kegiatan dengan cara yang kontemporen) membuka dampak negatif yang tidak kecil. Besarnya jumlah masyarakat yang miskin, di samping masyarakat *the have* yang makin besar *have*nya, meningkatnya tingkat kriminalitas, meningkatnya jumlah dan macam pengganggu kesehatan, seperti gizi buruk, HIV/AIDS, merosotnya moralitas, berkembangnya aneka paham tentang agama dan paham tetang hidup beragam, berkembangnya paham tentang Islam, dan tajamnya konflik yang ditimbulkannya, besarnya kebutuhan keterdidikan masyarakat, masih kuatnya pola pikir yang jumud, yang terikat kepada tradisi, dsb adalah kenyataan riil atas perubahan sosial yang kini membutuhkan peran Aisyi-yah," kata Ketua Umum PP Aisyiyah ini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Esty Martiana Rachmie, menurutnya, walaupun dulu Muhammadiyah dianggap berhasil, namun bukan berarti perjuangan hari ini telah selesai. " Sebab tantangan terbesar yang dihadapi perempuan saat ini bukan lagi berupa kultur yang membelenggu gerak sehingga mengakibatkan keterbelakangan, tetapi banyak permasalahan lain yang muncul dan harus dihadapi perempuan seiring dengan perkembangan zaman. Masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, kesehatan dan masalah-masalah sosial lain, seperti bias gender, eksploitasi perempuan dan lain-lain menjadi pekerjaan rumah yang tiada habisnya," tuturnya dalam seminar pra Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta.

Jadi di tengah arus perubahan sosial, tidak ada pilihan lain selain memperkuat kembali benteng kaderisasi dan peran-peran sosial Aisyiyah. "Melihat tantangan ke depan yang kian kompleks, maka proses pembinaan kaderisasi dalam tubuh gerakan perempuan Muhammadiyah harus diperkuat dan menjadi perhatian utama, sebab para kaderlah yang akan mendorong peran lebih gerakan Aisyiyah untuk menghadapi berbagai tantangan dari perubahan sosial yang terjadi" demikian ungkapan Siti Noorjanah Djohantini di saat wawan-cara dikediaman beliau. Maka melalui Muktamar 1 abad Muhammadiyah di Yogyakarta ini, setidaknya akan menjadi inspirasi sekaligus menjadi spirit sebagaimana spirit awal gerakan Aisyiyah dulu untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, maju dan berperadaban. Semoga.• **D**

MENGULANG TAJDID;
DAKWAH ISLAM YANG RAMAH PEREMPUAN

Sejarah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu Islam di Indonesia merupakan kenyataan yang sulit dibantah hingga sekarang. Pada masa awal berdirinya. Gerakan Islam modernis yang dirintis Ahmad Dahlan dari Yogyakarta telah meroboh-kan banyak tembok kejumudan dan pembodohan umat.

Dibalik itu semua, Muhammadiyah juga harus dicatat sebagai gerakan Islam pertama di dunia yang mendorong lahirnya gerakan kaum perempuan Islam. Dengan berbagai upayanya melalui kelompok pengajian kecil yang bernama "Sapa Tresna" akhirnya pada tahun 1917, lima tahun setelah Muhammadiyah lahir, Muhammadiyah berhasil mendirikan Aisyiyah.

Apa yang dilakukan Kiai Dahlan dengan Muhammadiyahya saat itu dapat dikatakan sebagai ijtihad yang luar biasa. Kiai Dahlan mendorong kaum perempuan Islam untuk belajar naik sepeda dan belajar ke luar kampungnya. Sebuah anjuran yang (saat itu) harus dikatakan sebagai bentuk anjuran yang melawan keumuman umat. Apapun anggapan umat saat itu, Dahlan dan Muhammadiyahnya tidak pernah bisa dibendung.

Naisbitt boleh memperkenalkan tesis abad 21 sebagai abad wanita, namun sebelum gagasan Naisbitt itu lahir, Kiai Dahlan sudah melakukan aksi paling radikal sekaligus mendasar yaitu menggerakkan kaum perempuan untuk masuk ke ruang publik dan melakukan kegiatan-kegiatan non-domestik. Waktu itu (di awal abad ke-20) seseorang yang sekadar berfikir tentang peran publik perempuan saja sudah bisa dihukum pancung. Namun, Kiai Dahlan justru menggerakkan perempuan keluar rumah, bergaul dengan beragam orang yang bukan muhrim, untuk mencari dan menyebarkan ilmu, bekerja di wilayah yang oleh publik umat dipandang haram, bepergian jauh dari tempat tinggalnya, melewati waktu menembus siang atau malam. (A. Munir Mulkhan; 2010)

Walau arus pembaruan Islam yang dirintis oleh Muhammadiyah dan Kiai Dahlan itu saat ini telah menjadi budaya umum umat Islam masa sekarang. Sebagian umat Islam sekarang ini kembali mempermasalahkannya. Dengan dalih menghadang gerakan feminisme sekuler, kelompok ini mulai semakin gencar berkampanye di kalangan Muhammadiyah. Hal ini diakui oleh DR. H. Agung Danarto (Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY) yang dalam suatu seminar mengungkapkan kalau sekarang ini memang ada upaya pencitraan atau domestifikasi peran perempuan terutama di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

Gerakan ini menurut Agung Danarto sering kembali mempopulerkan beberapa hadits yang mencitrakan peran perempuan di wilayah domestik. Termasuk Hadits yang melarang perempuan untuk shalat di masjid. Sebagai misal, kelompok ini senang mengutip Hadits "Sebaik-baik shalat yang dilakukan bagi para perempuan adalah yang dilakukan di sudut ruangan rumah mereka,"

Sejarah Muhammadiyah (Kiai Dahlan) sebagai penganjur kebangkitan kaum perempuan Islam ini tampaknya ingin dihapus dari sejarah Muhammadiyah oleh sebagian mubaligh Muhammadiyah yang alergi pada gerakan perempuan.

Hal ini dapat dibaca di tulisan salah seorang wakil Ketua sebuah Majelis di sebuah majalah Islam yang mengulas Munas Tarjih Muhammadiyah ke-27 tahun 2010, terutama ketika membahas Fiqih Perempuan. Seluruh gagasan yang sempat muncul yang beraroma untuk memperbaiki hak-hak perempuan, termasuk usulan yang membahas tentang prinsip pernikahan Islam yang monogami, dianggap sebagai upaya *ghazwul fikri*.

Menapak satu abad usia Muhammadiyah, jarum pembaruan Muhammadiyah khususnya dalam bidang memuliakan kaum perempuan ini tampaknya memasuki titik baliknya.

Di awal abad pertama Muhammadiyah Kiai Dahlan mendorong dan menyemangati kaum perempuan untuk belajar naik sepeda agar bisa belajar ke luar rumah dan mengembangkan kariernya. Di awal abad ke duanya ini ada sekelompok kecil mubaligh Muhammadiyah yang menginginkan kaum perempuan kembali ke rumah.

Walaupun sekarang kelompok ini masih minoritas, namun kalau tidak diantisipasi, kelompok ini cukup mengganggu dan meresahkan kaum perempuan Muhammadiyah yang berkarier di luar rumah. Permasalahannya apakah saat ini Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah seutuhnya mendukung aktivitas kaum perempuan di luar rumah?

Apakah Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah mewajibkan semua amal usahanya (yang mempekerjakan kaum perempuan) untuk melengkapi ruang peristirahatan bayi dan ruang menyusui, sehingga ibu-ibu yang menyusui dapat memberikan asinya secara utuh dua tahun tanpa harus meninggalkan pekerjaannya?

Hal-hal dasar seperti ruang menyusui ini tampaknya harus segera diwujudkan di seluruh amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah karena hal-hal dasar inilah yang sering dijadikan "senjata" kelompok anti perempuan bekerja untuk merumahkan seluruh kaum perempuan, sebagaimana kaum Taliban yang melarang perempuan menuntut ilmu.• **isma**

Kekuatan Ruhaniah Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua

DR. H HAEDAR NASHIR, M.SI.

Hidup di dunia ini tidak akan lepas dari masalah dan tantangan. Manusia hidup secara niscaya harus menghadapi masalah dan tantangan seberat apa pun. Tidak mungkin atau malah mustahil manusia hidup tanpa masalah dan tantangan selama dia masih berada di dunia, kecuali setelah mati dan hidup di akhirat kelak. Pasca kematian pun manusia memiliki masalah dan agenda, yakni bagaimana menjalani hisab atas apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Lebih-lebih hidup dalam perjuangan menegakkan ajaran Islam, sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah dalam ikhtiar mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perjuangan Muhammadiyah sepanjang zaman tidak lepas dari penghadapan dengan masalah dan tantangan untuk dicarikan jalan keluarnya dengan alternatif yang sebaik-baiknya.

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam akhir zaman yang dengan namanya Muhammadiyah menisbahkan diri sepanjang hayat dan perjuangannya tidak luput dari masalah dan tantangan. Dalam babak sejarah yang paling kritis bahkan Nabi pernah mengalami apa yang disebut *'am al-hazm* atau tahun kesedihan. Ketika Nabi dan kaum Muslim tengah gencar menyebarkan Islam di tengah gelombang intimidasi dan bahkan ancaman pembunuhan dari kaum kafir Quraisy, kala itu dua orang terkasih yang melindunginya yakni pertama-tama Siti Hadijah sang istri tercinta dan pamannya Abu Thalib dipanggil Tuhan. Namun Nabi tegar betapa pun beratnya masalah dan tantangan yang dihadapi, sehingga suatu waktu beliau pernah menyatakan kepada orang-orang Quraisy: "Jika sekiranya matahari diletakkan di atas tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini (menyebarkan agama Islam) maka aku tidak akan melakukannya atau aku dibuatnya hancur binasa."

Nabi selain kebal dari ancaman dan tindakan kekerasan, pada saat yang sama juga tidak mempan dengan iming-iming gemerlap keduniaan berupa harta, tahta, kehormatan, dan fasilitas hidup lainnya yang ditawarkan kaum Quraisy agar beliau menghentikan risalah dakwah Islam. Nabi selaku manusia biasa bukan tidak memerlukan hal-hal yang duniawi itu, tetapi jika harus mempertukarkannya dengan perjuangan menegakkan ajaran Islam, tentu wajib ditolaknya. Nabi diutus bukan untuk mencari kesenangan duniawi, tetapi guna membawa umat manusia selamat hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks iming-iming duniawi yang menggiurkan itulah kemudian turun Fushilat atau Hamim Sajdah yang dibacakan Nabi di hadapan Walid bin Mughirah yang diutus kaum Quraisy untuk membujuk Nabi. Di antara firman Allah dalam Al-Qur.an surat Hamim Sajdah yang dibacakan Nabi itu antara lain berbunyi sebagai berikut (artinya): Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (Q.s. *Fushilat* [41]: 6).

Demikian pula dengan gerakan Muhammadiyah. Dalam memasuki abad baru yang kedua Muhammadiyah tidak akan lepas dari masalah dan tantangan yang harus dihadapi. Tugas anggota, lebih-lebih kader dan pimpinan Muhammadiyah, ialah bagaimana menghadapi masalah dan tantangan yang menghadang di depan itu dengan mencari jalan keluar dan langkah yang terbaik disertai komitmen dan kegigihan yang tinggi sebagaimana uswah hasanah Nabi dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam perjuangan Islam. Bukan menghindar, menjauh, dan tunggang langgang dari masalah dan tantangan karena dirasa berat.

Apa masalah dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah memasuki abad kedua perjalanannya? Muhammadiyah tentu menghadapi masalah dan tantangan yang berat atau kompleks seiring dengan kebesaran dirinya sekaligus dunia yang saat ini berkembang di hadapan gerakan Islam ini. Pepatah menyatakan, pohon tinggi akan diterpa angin yang besar. Demikian pula dengan perkembangan kehidupan dunia saat ini sungguh semakin kompleks. Kompleksitas masalah dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah saat ini, lebih-lebih dalam memasuki abad kedua, jauh melampaui masa awal ketika gerakan Islam ini lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta satu abad yang silam. Kompleksitas masalah dan tantangan itu, baik secara khusus yang dihadapi atau menimpa umat Islam di mana jama'ah Muhammadiyah berada secara integral di dalamnya, maupun yang dihadapi bangsa dan umat manusia dalam konteks nasional dan global saat ini dan ke depan.

Dalam konsep "Muhammadyah dan Isu-isu Strategis" yang diajukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil godogan tim Panitia Pengarah, terdapat sejumlah masalah-masalah strategis yang dihadapi umat, bangsa, dan kemanusiaan universal yang perlu menjadi perhatian dan penghadapan Muhammadiyah. Dalam aspek keumatan di lingkungan kaum Muslimin masalah-masalah strategis ialah kemiskinan kepemimpinan (pemimpin miskin kealiman, visi, dan keteladanan), komoditisasi agama (agama dijadikan barang jualan bisnis dan

politik), konservatifisme dan formalisasi agama (paham yang kolot dan serba verbal kehilangan substansi), kemajemukan agama (keragaman keyakinan dan kepemelukan agama), dan soal keadilan gender (relasi sosial yang tidak adil dan bermartabat antara laki-laki dan perempuan). Masalah-masalah keumatan lainnya masih dapat didaftar, termasuk masalah yang dihadapi umat di akar-rumput yang krusial seperti kemiskinan, fragmentasi sosial, dan lain-lain yang memerlukan penghadapan secara tersistem.

Masalah kebangsaan yang bersifat strategis ialah revitalisasi karakter bangsa, pemberantasan korupsi, reformasi lembaga penegakan hukum, perlindungan dan kesejahteraan pekerja, sistem kepemimpinan nasional, reformasi birokrasi, serta reforma agraria dan kebijakan pertanahan. Dalam kehidupan politik agenda strategis adalah masalah kerancuan sistem ketatanegaraan/pemerintahan antara presidensial dan parlementer, kelembagaan negara yang tidak efektif, sistem multi partai yang bermasalah, dan pragmatisme politik elit maupun partai politik. Dalam kehidupan ekonomi terdapat dualisme sistem ekonomi, masalah kebijakan perbankan dan fiskal yang tidak pro rakyat, dan kesenjangan ekonomi. Dalam kehidupan sosial budaya terdapat masalah lemahnya kohesi dan solidaritas sosial, konflik sosial, krisis moral dan spiritualitas, dan tumbuhnya mentalitas negatif dalam masyarakat.

Masalah strategis pada ranah global adalah krisis kemanusiaan modern, krisis pangan dan energi, krisis ekonomi global, krisis lingkungan dan iklim global, Islamofobia, migrasi global, serta dialog antaragama dan peradaban. Masalah-masalah strategis di ranah global tersebut beriringan dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi tahap lanjut abad ke-21 yang sangat kompleks dan dinamis. Perkembangan kehidupan di abad kedua dari perjalanan Muhammadiyah sungguh tidak sederhana karena di balik berbagai masalah besar tersebut terdapat dinamika pemikiran dan lalu lintas seribu satu kepentingan dalam konstelasi antarbangsa, antarnegara, dan antarperadaban yang saling silang secara kompleks.

Menghadapi masalah kemanusiaan global, keumatan, dan kebangsaan yang dinamik dan kompleks, bahkan diperkirakan jauh lebih dinamik dan lebih kompleks, maka mau tidak mau Muhammadiyah dituntut untuk mengantisipasi dan menghadapinya dengan strategi gerakan yang kokoh. Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan dunia di abad kedua perjalanan gerakannya sungguh memerlukan dayahadap ganda. Di satu pihak berpijak pada landasan ke-Islaman, prinsip-prinsip gerakan, dan idealisme gerakan Muhammadiyah yang selama ini menjadi fondasi, bingkai, dan orientasi gerakannya. Di pihak lain mampu menjawab tantangan dan masalah secara cerdas dan aktual sehingga kehadirannya benar-benar membumi sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid yang unggul. Di sinilah pentingnya transformasi gerakan menuju masa depan sebagaimana menjadi komitmen Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.

Bagi Muhammadiyah untuk melangkah hari ini dan meretas masa depan memerlukan ikhtiar atau langkah strategis. Ikhtiar dimulai dari ihtisab (mengevaluasi atau introspeksi diri) dan ta'aqul atau tafakur (berpikir secara mendalam) untuk kemudian menentukan langkah perbaikan, penataan, peningkatan, pembaruan, dan pengembangan. Muhammadiyah pun selaku gerakan Islam dalam memasuki abad kedua perjalanannya dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan (*badlul jihdi*) agar masa lalu menjadi pelajaran dan modal gerakan, hari ini menjadi lebih baik, dan ke depan lebih baik lagi. Karena itu Muhammadiyah memerlukan identifikasi atas masalah dan tantangan yang dihadapinya dalam usia satu abad dan memasuki abad berikutnya.

Kiai Ahmad Dahlan selaku pendiri dan pelopor gerakan Muhammadiyah suka dengan pekerjaan menghisab dan berpikir secara mendalam. Tokoh utama Muhammadiyah sebagaimana dituturkan dan ditulis oleh Kiai Hajid (t.t.: 15) menyatakan sebagai berikut: "Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama mempergunakan akal fikirannya, untuk memikir, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan fikirannya untuk mengoreksi soal i'tikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah-lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka, dan sengsara selama-lamanya.". Apa yang dinyatakan oleh pendiri Muhammadiyah tersebut merupakan dimensi ruhaniah dalam perjuangan menegakkan Islam sebagaimana yang diperankan Muhammadiyah.

Karena itu Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan abad kedua selain memerlukan peta masa depan dengan segala aspek dan rangkaiannya, tidak kalah pentingnya aspek ruhaniah yang menjadi fondasi gerakan. Gabungkan kekuatan intelektual, pranata sosial, dan model amaliahnya dengan kekuatan ruhaniah seperti keikhlasan, komitmen, ketaatan, kesahajaan, integritas, solidaritas, dan pengkhidmatan yang utama dari seluruh anggotanya lebih-lebih kader dan pimpinannya. Siapa tahu selama ini Muhammadiyah terlampau mengandalkan diri pada hal-hal yang berdimensi praktis-pragmatis yang serba rasional, sehingga banyak hal yang sesungguhnya dapat diwujudkan namun ternyata tidak menjadi kenyataan karena lemahnya kekuatan ruhaniah. Hal yang ruhaniah pun sebatas verbal dan tekstual, sehingga berkutat pada soal-soal sepele dan tidak bersifat mencerahkan. Sungguh diperlukan kekuatan ruhaniah yang bersifat tanwir (pencerahan) yang membawa pengaruh pada proses pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan dengan fondasi idealisme ke-Islaman yang kokoh. Kekuatan ruhaniah yang berkarakter pencerahan sebagaimana dipelopori Kiai Haji Ahmad Dahlan dan generasi awal sungguh menjadi sangat penting sebagai elemen fundamental dalam gerakan Muhammadiyah pada abad kedua.•

HUKUM PENYIMPANGAN SEGALA HAL

Pertanyaan:

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Saya salah satu murid SMA Muhammadiyah di Lampung, ingin bertanya dan mohon penjelasannya, bagaimana hukum dari perselingkuhan?

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

JP, Lampung

(Disidangkan pada hari Jum'at, 24 Rabiul Akhir 1431 H / 9 April 2010)

Jawaban:

Wa 'alaikumus-salam Wr. Wb.

Saudara yang terhormat, terima kasih atas pertanyaan yang disampaikan. Berikut ini jawaban atas pertanyaan tersebut:

Fenomena perselingkuhan di tengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Meskipun perselingkuhan merupakan masalah yang sangat privat namun media massa terutama elektronik setiap hari membongkarnya terus-menerus. Perselingkuhan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tapi juga di desa-desa dan kampung-kampung. Perselingkuhan bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada, tapi juga dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu dari segi finansial.

Yang lebih memprihatinkan lagi, perselingkuhan juga dilakukan oleh orang-orang yang ada hubungan kekerabatan, seperti perselingkuhan antara ayah/ibu dengan anak tirinya, antara kakak dengan adiknya, antara adik ipar dengan kakak ipar. Selain itu, perselingkuhan juga dilakukan oleh seorang ayah/ibu dengan pacar/teman akrab anaknya dan seorang laki-laki dengan tetangga wanitanya yang telah berumah tangga. Perselingkuhan juga dilakukan oleh orang-orang yang sudah bertahun-tahun membina mahligai perkawinan maupun mereka yang baru melangsungkan perkawinan.

Untuk mengetahui hukum perselingkuhan, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu hakikat atau pengertian perselingkuhan itu. Dari segi bahasa, 'selingkuh' itu ternyata berasal dari bahasa Jawa. Arti selingkuh menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ada empat: (1) curang, (2) tidak jujur, (3) tidak berterus terang, dan (4) korup. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh berarti: (1) suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; (2) suka menggelapkan uang; korup; (3) suka menyeleweng.

Di dalam masyarakat kita dewasa ini, perselingkuhan diartikan dengan kecurangan dalam hubungan cinta antara seseorang dengan pasangannya, Dan biasanya perselingkuhan itu diikuti dengan perbuatan-perbuatan mendekati zina bahkan perzinaan itu sendiri, dengan selingkuhannya.

Menurut Wikipedia, perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Walaupun demikian, pengertian 'berselingkuh' dapat berbeda tergantung negara, agama, dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam pacaran. (http://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan).

Dari pengertian perselingkuhan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perselingkuhan itu merupakan kecurangan, penyelewengan dan pengkhianatan seseorang terhadap pasangannya. Dan biasanya perselingkuhan itu dibarengi dengan perzinaan atau paling tidak mendekati perzinaan.

Pada dasarnya, semua pengkhianatan, penyelewengan dan kecurangan dilarang dalam agama kita. Di antara ayat dan hadis yang melarang hal-hal di atas adalah firman Allah:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* (Q.s. Al-Anfal [8]: 27)

Dan firman Allah tentang isteri Nabi Nuh as dan isteri Nabi Luth as yang mengkhianati suami mereka masing-masing supaya hal itu tidak dicontoh:

Artinya: *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)'."* (Q.s. At-Tahrim [66]: 10)

Rasulullah saw juga telah memperingatkan mengenai tanda-tanda orang munafik supaya kita menjauhinya. Sabda beliau:

Artinya: *"Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw beliau bersabda: 'Tanda orang munafik itu ada tiga: Jika*

berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat'." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikian pula, semua hal yang menjurus dan mengarah kepada perzinaan juga dilarang di dalam syariat Islam. Dalilnya antara lain firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Qs. Al-Israa' [17]: 32)

Dan sabda Rasulullah saw:

Artinya: *"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi saw., beliau bersabda: 'Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan kecuali dengan mahramnya', maka ada seorang laki-laki berdiri lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, istriku mau pergi haji sementara aku tercatat harus pergi perang ini dan itu'. Maka beliau bersabda: 'Pulanglah lalu pergilah naik haji bersama istrimu'."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Artinya: *"Rasulullah saw bersabda: 'Ingatlah, janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan melainkan setan adalah pihak ketiga mereka'."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Perbuatan selingkuh dapat pula disejajarkan dengan perbuatan *nusyuz*, yaitu perbuatan meninggalkan kewajiban suami istri. *Nusyuz* dari pihak istri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya, sedangkan *nusyuz* dari pihak suami misalnya dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya. Allah swt telah berfirman dalam Q.s. An-Nisaa' [4]: 34 dan 128:

Artinya: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Q.s. An-Nisaa' [4]: 34)

Artinya: *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.s. An-Nisaa' [4]: 128)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi bahasa, perkataan 'selingkuh' itu berasal dari bahasa Jawa. Selingkuh mempunyai beberapa pengertian negatif yaitu: (1) suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; (2) suka menggelapkan uang; korup; (3) suka menyeleweng.
2. Pada dasarnya, segala bentuk kecurangan, korupsi, penyelewengan dan pengkhianatan itu hukumnya haram.
3. Selingkuh berarti ketidakjujuran suami atau istri dalam hubungan bersuami istri/ ikatan perkawinan, yang di masyarakat biasanya ditengarai dengan adanya PIL (pria idaman lain) atau WIL (wanita idaman lain)
4. Islam sebagai agama yang komprehensif telah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dan hubungan antara seorang laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya ada yang dibolehkan oleh syariat Islam dan ada yang dilarang.
5. Hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dibenarkan oleh syariat Islam adalah hubungan yang jauh dari unsur-unsur perselingkuhan, perbuatan-perbuatan mendekati zina dan perzinaan. Adapun sebaliknya, yaitu hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dilarang dalam syariat Islam adalah hubungan yang mengandung unsur perselingkuhan, perbuatan-perbuatan mendekati zina dan perzinaan.

Wallahu a'lam bish-shawab. *mi).•

BERDAKWAH DENGAN HATI

PROF. DR. H MUHAMMAD CHIRZIN, M.AG.
GURU BESAR UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl [16]: 125)

Ayat yang sangat cemerlang ini telah meletakkan dasar-dasar pengajaran agama, yang sungguh indah sepanjang zaman. Kita harus mengajak semua orang ke jalan Allah serta ajarannya yang universal. Kita harus melakukannya dengan bijaksana, menghadapi mereka, sesuaikan dengan caranya dan yakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Ajakan kita jangan terlalu dogmatik, jangan mementingkan diri, jangan mendesak, tetapi dengan lemah-lembut, penuh pengertian, dan yang demikian akan menarik perhatian mereka. Sikap kita dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan dengan teladan yang sopan dan ramah. Dengan demikian pendengar mungkin akan berkata dalam hatinya, "Orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika; ia tidak berusaha mencari-cari kelemahan dan kesalahanku; ia benar-benar memperlihatkan keimanan yang ada padanya, dan niatnya ialah mau mencintai manusia dan mencintai Allah."

Bolehjadi adakalanya seorang juru dakwah berkata kepada dirinya sendiri, "Apa gunanya mengajar orang-orang itu? Mereka sudah membuat keputusan sendiri, atau mereka keras kepala." Hendaknya ia tidak menyerah kepada pikiran serupa itu. Siapa tahu, barangkali bibit firman Allah itu bersemai dalam hati mereka. Bukan manusia yang akan melihat hasilnya; karena yang lebih mengetahui isi hati manusia hanya Allah.

Islam adalah agama dakwah. Mengajak manusia ke jalan Allah. Kehadiran Islam bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh umat manusia.

Kami utus engkau semata-mata sebagai rahmat bagi alam semesta. Katakanlah, "Apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhan kamu Tuhan Yang Tunggal. Bersiapkah kamu tunduk kepada kehendak-Nya dalam Islam?" Tetapi bila mereka berpaling, katakanlah, "Aku hanya menyampaikan kepada kamu ajaran yang sama; aku tidak tahu, sudah dekatkah apa yang dijanjikan kepadamu atau masih jauh. Dia mengetahui apa yang dikatakan dengan terbuka dan apa yang kamu rahasiakan dalam hatimu. Aku tidak tahu, barangkali itu cobaan bagi kamu dan suatu kesenangan untuk sementara." Katakanlah, "Tuhanku, berilah keputusan yang benar!" "Tuhan kami Maha Penyayang, tempat memohonkan segala pertolongan atas segala apa yang kamu lukiskan!" (Al-Anbiya` [21]: 107-112)

Al-Quran tidak mengenal soal ras atau bangsa, tidak ada "bangsa terpilih" atau "anak cucu Ibrahim" atau "anak cucu Daud"; orang Hindu Aryavarta; orang Yahudi atau Gentile, orang Arab atau orang Persia, orang Turki atau Tajikistan, orang Eropa atau Asia, orang kulit putih atau kulit berwarna; Arya, Semit, Mongol atau Afrika; Amerika, Australia, atau Polinesia. Semua manusia dan makhluk-makhluk lain selain manusia yang mempunyai tanggung jawab rohani, dasar-dasarnya berlaku secara universal.

'Bukan hanya Tuhanku saja, tetapi Tuhanmu juga; Tuhan Yang Tunggal, Tuhan semesta alam, Yang menciptakan, mengasihi dan memelihara semuanya. Jika kamu tidak mau mengerti juga makna ajaran itu, setidak-tidaknya aku sudah menjalankan tugasku. Aku menyampaikan berita gembira kepada orang yang berbuat amal kebaikan, dan peringatan kepada mereka yang melakukan kezaliman, tanpa pilih bulu, dan tanpa mengurangi kebenaran itu sedikit pun, secara terbuka dan sejujurnya, untuk semua orang. Keputusannya di tangan Allah semata; baik aku ataupun kamu tak ada yang tahu.'

Ajaran Allah bebas dan tidak memihak, mengajarkan semua orang bagaimana melaksanakan syariat Allah

serta hidup dengan cara yang baik. Kalau ada di antara mereka bersifat munafik dan menjadi anggota persaudaraan umat dengan niat yang rendah dan bukan dengan niat murni demi cinta kepada Allah, maka niat dan tingkah lakunya itu akan dinilai oleh Allah, bukan oleh manusia.

Demikian juga, jika manusia yang masuk ke dalam persaudaraan ini dengan niat yang bersih namun masih merasa dirugikan karena dari segi kehidupan dunia mereka yang berada di luar masih lebih baik, maka mereka salah mengerti. Bolehjadi kesenangan yang fana di dunia ini hanya sebagai cobaan belaka, dan mereka harus bersyukur dapat terhindar dari godaan itu.

Orang-orang beriman adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk segenap manusia. Mereka niscaya menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar serta beriman kepada Allah.
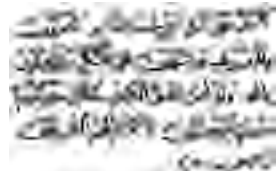
Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman niscaya baiklah bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman tetapi kebanyakan mereka orang fasik. (Ali Imran [3]: 110)

Evolusi sejarah agama ialah tidak berkelompok, tidak rasialis, tidak doktrinal berkelompok dalam madzhab; agama universal, Islam, penyerahan diri hanya kepada kehendak Allah. Ini mengandung arti iman, berbuat baik, menjadi contoh kepada yang lain untuk melakukan perbuatan baik serta memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran memang menang, menjauhkan diri dari kebatilan, yang akan menjadi contoh kepada yang lain untuk menjauhi kebatilan serta mampu melihat bahwa kebatilan dan kezaliman akan kalah. Oleh karena itu, kehadiran Islam bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh umat manusia. Kalau Ahli Kitab sudah beriman, mereka akan menjadi Muslim, sebab mereka sudah memiliki persiapan ke arah Islam. Sayang sekali tidak demikian, tetapi itu tidak akan merugikan orang yang membawa panji keimanan dan kebenaran, yang akan selalu mendapat kemenangan.
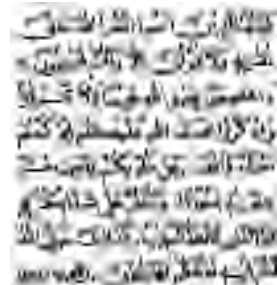
Wahai orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dengan takwa yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam. Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah yang diulurkan kepadamu dan janganlah terpecah-belah. Ingatlah kamu akan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu tatkala kamu sedang saling bermusuhan lalu Ia memadukan hatimu dengan rasa kasih sehingga dengan karunia-Nya kamu jadi bersaudara. Ketika itu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran [3]: 102-103).

Seruan utama dakwah Islam ialah mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah dan mati dalam Islam serta berpegang teguh pada tali Allah. Takut ada beberapa macam. *Pertama*, takut yang hina ialah pengecut; orang yang memang sudah tak berguna. *Kedua*, takut seorang anak atau orang belum berpengalaman menghadapi suatu bahaya yang tidak diketahuinya; wajar buat orang yang dalam kehidupan rohaninya belum matang. *Ketiga*, takut seseorang yang wajar karena ingin menjauhi yang akan merugikan dirinya atau orang yang ingin dilindunginya; secara manusia perlu berhati-hati terhadap segala kejahatan yang selama itu tak terkalahkan. Keempat, rasa hormat yang sama dengan rasa cinta, sebab rasa cinta itu takut berbuat sesuatu yang tidak akan menyenangkan sasaran yang dicintainya. Takut inilah yang mendatangkan ketakwaan. Orang yang sudah matang imannya akan lebih menyuburkan yang keempat. Pada tahap-tahap permulaan, takut yang ketiga dan kedua mungkin diperlukan. Mereka takut, tetapi bukan dalam arti takut kepada Allah. Sedangkan takut yang pertama adalah suatu perasaan yang setiap orang harus merasa malu.

Seluruh wujud kita harus menyatu dengan Islam, bukan hanya sekadar dilapisi atau menampakkan diri ke luar saja, seperti difirmankan Allah, *Hai orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam dengan utuh keseluruhannya; dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan; dia musuh kamu yang sudah nyata.* (Al-Baqarah [2]: 208)

Mereka harus selalu ingat pengalaman mendapat uluran pertolongan Allah dan menghindari perpecahan. Mereka harus senantiasa berpegang teguh pada tali Allah yang kuat dan tak dapat putus untuk menyelamatkan mereka.
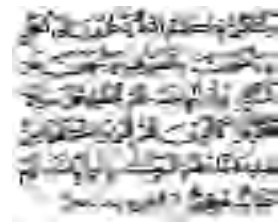
Hendaklah di antara kamu segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar. Mereka itulah orang yang beruntung. Dan janganlah seperti mereka yang bercerai-berai dan berselisih paham sesudah menerima keterangan yang jelas. Mereka itulah yang mendapat azab yang berat. (Ali Imran [3]: 104-105).

Kesabaran dalam berdakwah telah dicontohkan oleh Nabi-nabi Allah terdahulu. Nabi Nuh berdakwah di tengah-tengah kaumnya tidak kurang dari 950 tahun lamanya. Sungguhpun begitu yang beriman dari kaumnya cuma sedikit. Pengalaman yang sama dihadapi Nabi Shalih, Luth dan Syu'aib.
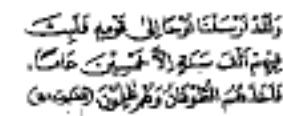
Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dan ia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun; kemudian banjir besar melanda mereka, sementara mereka tetap berlaku zalim. (Al-'Ankabuut [29]: 14).

Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan perintah, "Berikanlah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang berat." Ia berkata, "Hai kaumku! Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas dan terbuka. Supaya kamu menyembah Allah; bertakwalah kepada-Nya dan patuhilah aku. Dia akan mengampuni segala dosamu dan memberi penangguhan sampai waktu tertentu; sebab jika batas waktu yang diberikan telah datang tidak dapat ditangguhkan, jika kamu tahu." Dia berkata, "Tuhanku! Aku sudah mengajak kaumku siang dan malam, tetapi ajakanku hanya membuat mereka tambah jauh dari kebenaran. Dan setiap waktu aku mengajak mereka supaya Engkau memberi ampunan, mereka mencocokkan jari-jari di telinga, dan menutup badan dengan pakaian mereka; mereka tetap bersikukuh dan sangat menyombongkan diri. Kemudian aku mengajak mereka dengan suara keras; lalu aku mengumumkan kepada mereka terang-terangan dan dengan secara pribadi diam-diam. Maka kataku, 'Minta ampunlah kamu kepada Tuhan; Dia Maha Pengampun; Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit untukmu. "Ia akan menambahkan harta kekayaan dan putra-putra kepadamu; dan memberikan taman-taman surga dan memberikan sungai-sungai dengan air yang melimpah. Mengapa kamu tidak meletakkan harapan untuk kebajikan dan kesabaran pada Allah,- padahal Dia telah menciptakan kamu dalam berbagai tingkat?" (Nuh [71]: 1-14)

Dan kepada kaum Samud Kami utus Shalih, saudara mereka sendiri; ia berkata, "Hai kaumku! Beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Sekarang datang kepadamu sebuah penjelasan dari Tuhanmu. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untuk kamu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah ia diganggu atau kamu akan mendapat azab yang berat. (Al-A'raf [7]: 73).

Bila utusan-utusan Kami mendatangi Lut, ia merasa sedih dan tak berdaya melindungi mereka. Ia berkata, "Sungguh ini adalah hari yang amat sulit!"Dan kaumnya datang berlari-lari kepadanya, dan sebelum itu mereka sudah biasa melakukan perbuatan-perbuatan keji. Ia berkata, "Hai kaumku! Mereka puteri-puteriku: mereka lebih Suci buat kamu, jika kamu kawin. Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu cemarkan namaku terhadap tamuku! Tak adakah di antaramu orang yang bijaksana?" (Hud [11]: 77-78)

Dan kepada kaum Madyan Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Tak ada tuhan selain Dia. Dan janganlah kurangi takaran dan timbangan. Kulihat kamu dalam kemakmuran, dan aku khawatir kamu akan ditimpa azab suatu hari yang mengepungmu. Hai kaumku! Tepatilah takaran dan timbangan dengan adil! Dan janganlah orang dirugikan apa yang sudah menjadi haknyas; dan janganlah berbuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Hud [11]: 84-85)

Masyarakat Muslim yang ideal ialah masyarakat yang diliputi kebahagiaan, tidak terganggu oleh perselisihan atau rasa curiga, punya kepastian, kuat, bersatu dan sejahtera; sebab semua itu mengajak orang kepada semua yang baik; mengajak kepada kebaikan dan mencegah segala kejahatan.

Dalam suasana demikian mereka dapat membayangkan terwujudnya idaman sebuah negeri yang makmur dan bahagia penuh ampunan Tuhan. Negeri yang enak dilihat; rakyatnya senang dan makmur, dan mereka dapat menikmati karunia Allah Yang Maha Penyayang. *Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.•

INTEGRASI PENDEKATAN BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI

DR. H AFIFI FAUZI ABBAS, M.A.

Kerangka dasar pemikiran keagamaan Muhammadiyah adalah *al-ruju'ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah al-Maqbulah wa tajdid al-din*. Kerangka dasar tersebut belum sepenuhnya dikembangkan dalam bentuk metodologi dan *manhaj* yang konkret dalam perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Banyak cara, metode, pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami, memaknai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Di antaranya adalah dengan cara *tekstual/longitudinal/tahlily* dan *kontekstual/tematik*. Coraknya juga banyak; ada tafsir *filologis*, *ahkam*, *historis*, *teologis*, *filosofis*, *mistis*, *ilmy*, *estetik*, dan lain-lain. Di samping itu semua, ada juga beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk memaknai teks-teks Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yaitu ada pendekatan *bayani*, *burhani,* dan *irfany*.

Pendekatan Bayani

Bayaniy (Arab) berarti penjelasan *(explanation)* — menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafaz yang paling baik (komunikatif). Ahli ushul memberikan pengertian, bahwa *bayan* adalah upaya menyingkap makna dari suatu pembicaraan (*kalam*) serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para *mukallaf*.

Makna *al-Bayan* di sini mengandung empat pengertian, yakni *al-Fashl wa'l infishal* dan *al-zhuhur wa'l izhhar,* atau bila harus disusun secara hierarkis atas dasar pemilahan antara metode *(manhaj)* dan visi *(ru'yah)* dalam epistemologi *bayaniy*, dapat disebutkan bahwa *al-Bayan* sebagai metode berarti *al-Fashl wa'l Infishal*, sementara *al-Bayan* sebagai visi berarti *al-Zhuhur wa'l idzhar* (Muhammad Abid al-Jabiri, 199: 20), bahkan al-Syâfi'i meletakkan *al-Ushul al-Bayaniyyah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana. Maka berpikir atau bernalar menurutnya adalah berpikir dalam kerangka nash.

Pendekatan Bayani merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (*wahyu*) sebagai suatu kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati kedudukan sekunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada. Kekuatan pendekatan ini terletak pada bahasa, baik pada tataran gramatikal, struktur, maupun nilai sastranya.

Bagi Muhammadiyah pendekatan Bayani tetap sangat diperlukan dalam rangka menjaga komitmen Muhammadiyah yang selalu konsisten kepada teks, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, meskipun dalam prakteknya tidak harus berlebihan. Untuk ini diperlukan penguasaan *Kaidah-kaidah Ushuliyyah* dan *Kaidah-kaidah Fiqhiyyah*.

Pendekatan Burhani

*Burhan (*Arab*)* berarti "argument" *(al-hujjah)* yang jelas *(al-bayyinah; clear)* dan dapat membedakan (*distinc/al-fashl); demonstration* (Inggris), yang mempunyai akar bahasa Latin: *demonstratio* (memberi isyarat, sifat, keterangan dan penjelasan). Dalam perspektif logika *(almantiq), burhaniy* adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu premis melalui metode pengambilan kesimpulan *(al-istintaj)*, dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbuka kebenarannya. Sedang dalam pengertian umum, *burhaniy* adalah aktivitas nalar yang menetapkan kebenaran suatu premis.

Jika dibandingkan dengan *bayaniy* dan *'irfaniy,* di mana *bayaniy* menjadikan teks (*nash*), ijmak dan ijtihad sebagai otoritas dasar dan bertujuan untuk membangun konsepsi tentang alam untuk memperkuat akidah agama, yang dalam hal ini Islam. Sedang *'irfaniy* menjadikan *al-kasyf* sebagai satu-satunya jalan dalam memperoleh pengetahuan. Maka *burhaniy* lebih bersandar pada kekuatan natural manusia yang berupa indera, pengalaman dan akal di dalam mencapai pengetahuan.

Pendekatan Burhani atau pendekatan rasional argumentatif melalui dalil-dalil logika, dalam hal ini ia menjadikan teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam konteks ini *metode ta'lili*, pola penafsiran yang bertumpu pada '*illah* yang diyakini berada pada kandungan ayat atau Hadits yang menjadi tambatan ditetapkannya suatu norma, artinya lafal tidak cukup hanya difahami berdasarkan arti kebahasaannya, tetapi juga dilihat dalam perspektif sosio-historisnya. *Analisis pada metoda ini dapat dibedakan kepada penalaran qiyasi, istihsani maupun ishtishlahy*.

Untuk itu, pemahaman terhadap realitas sosial-keagamaan menjadi lebih memadai apabila dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi (*ijtima'iyah*), antropologi (*antrupulujiyah*), budaya (*tsaqafiyah*), dan sejarah (*tarikhiyah*). Oleh karena itu, dalam model pendekatan Burhani keempat metode tersebut berada dalam posisi saling berhubungan secara dialektik dan saling melengkapi membentuk jaringan keilmuan.

Pendekatan Irfany

Irfaniy berasal dari kata *'irfan* (Arab) merupakan bentuk dasar *(mashdar)* dari kata *'arafa*, yang semakna dengan *ma'rifat.* Dalam bahasa Arab, istilah *al-'irfan* berbeda dengan kata *al-'ilm. Al-'ilm* menunjukkan pemerolehan objek pengetahuan *(al-ma'lumat)* melalui transformasi *(naql)* ataupun rasionalitas *('aql)*, sementara *'irfan* arau *ma'rifat* berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan.

Istilah tersebut digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera *(sense; al-hissi)* dan akal atau keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* (ketersingkapan), ilham, *'iyan* atau *isyraq*.*'Irfan* dimengerti sebagai ketersingkapan lewat pengalaman *intuitif* akibat persatuan antara yang mengetahui dengan yang diketahui *(ittihadu'l 'Arif wa'l Ma'ruf)* yang telah dianggap sebagai pengetahuan tertinggi.

Bagi kalangan *'irfaniyyun*, pengetahuan tentang Tuhan (hakikat Tuhan) tidak diketahui melalui bukti-bukti empiris rasional, tetapi harus melalui pengalaman langsung *(mubasyarah)*. Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan dirinya dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya.

Menurut konsep *'irfaniy*, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam. Sedang akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana-sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah melalui jiwa *(nafs)*, sebab ia merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasung ke alam dunia. Ia akan kembali kepada-Nya, jika sudah bersih dan terbebas dari kungkungan alam dunia.

Jika sumber pokok *(origin)* dari ilmu pengetahuan dalam pendekatan *bayaniy* adalah teks (*wahyu*), maka dalam pendekatan *'irfaniy* ini, sumber pokoknya adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup yang otentik, yang sesungguhnya, yang merupakan pelajaran tak ternilai harganya

Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, autentik, *fithriy* dan hampir-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut *direct experience*, ilmu *huduriy* dalam tradisi *isyraqiyyah*. Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara langsung tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu lewat pengungkapan 'bahasa' atau 'logika.'

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi *(zauq, qalb, wijdan, bashirah*). Pendekatan pengetahuan ini menekankan hubungan antara subjek dan objek berdasarkan pengalaman langsung dari seorang Muslim, tidak melalui medium bahasa atau logika rasional, sehingga objek menyatu dalam diri subjek. Pengetahuan irfani sesungguhnya adalah pengetahuan pencerahan (*illuminasi*).

Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani

Seyogianya ketiga pendekatan tersebut, jangan dibiarkan jalan sendiri-sendiri (*paralel*), karena nilai manfaat yang dapat diraih akan minim sekali. Begitu juga jangan dibiarkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya bersifat linier, karena hanya memunculkan yang satu lebih unggul dari yang lainnya. Akan lebih baik jika ketiga dijalin berkelindan, saling melengkapi, fungsional sehingga hubungannya bersifat *spiral sirkuler*, artinya ketiganya digunakan dengan penuh kesadaran bahwa masing-masing punya kelebihan dan masing-masing juga punya kelemahan.

Untuk memahami Islam secara benar dan integratif setidaknya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, untuk ini pendekatan *bayaniy* menjadi sangat signifikan. Kekeliruan memahami Islam dapat terjadi karena orang hanya mengenal Islam dari sebagian ulama yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Atau kekeliruan dapat juga terjadi karena orang amat terikat dengan kitab-kitab fikih atau faham tasauf yang lahir dari pendekatan *'irfaniy* yang sebagian telah tercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Hal demikian dapat menimbulkan *sinkritisme*, bercampur aduknya ibadah dan kepercayaan umat dengan hal-hal yang tidak jelas dasar dan sumbernya dalam Islam. Untuk menghindari hal tersebut maka Islam harus digali dari sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih.

Kedua, Islam harus dipelajari secara *integral,* tidak secara *parsial*, tekstual, kontekstual dengan membangun pemahaman yang integratif dari pendekatan *bayaniy*, *burhaniy* dan *'irfaniy*, artinya Islam dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat. Apabila Islam dipelajari secara parsial, apalagi bukan yang menjadi pokok ajarannya, hal ini biasanya mengundang *khilafiyah* dan dapat menimbulkan perpecahan umat. Akibat lain dari pendekatan parsial dapat menimbulkan sikap *skeptis* (ragu, bimbang) terhadap Islam. Untuk menghindari bahaya pendekatan seperti itu maka Islam harus dipelajari secara menyeluruh, utuh, bulat dan integratif, terutama yang pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasarnya.

Ketiga, wawasan studi Islam dapat dilakukan melalui *wacana intel-ektual Islam* yang telah ditulis oleh ulama-ulama dan cendekiawan Islam, yang salah satunya lahir dari pendekatan *burhaniy*. Karena manusia menangkap kenyataan dengan cara tertentu, ia juga membicarakannya dengan cara tertentu pula. Dalam bahasa asing disebut *discours*, yang kadang juga diterjemahkan dengan diskursus, terutama wacana intelektual Islam abad klasik, dan modern, yang pendekatannya lahir dari perpa-duan ilmu yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta praktik dan pengalaman keberagamaan yang sarat dengan tantangan.

Pemahaman Islam melalui wacana intelektual Islam ini, karena ia lahir dari hasil pemikiran, terdapat kemungkinan adanya lebih dari satu pemahaman. Ini adalah sebuah keniccayaan, bahwa pendekatan *burhaniy* dapat melahirkan berbagai pandangan, dan hal ini sangat tergantung dari konsep dan teori yang

diusung. Coraknya ada yang *normatif/ dogmatis* dan ada pula yang bercorak *rasional ilmiyah*. Inilah yang melahirkan madzhab dan aliran pemikiran dalam Islam pada masa lalu dan sekarang.

Perbedaan pemahaman bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti misalnya karena perbedaan wawasan, lingkungan, latar belakang sejarah, cara pandang terhadap nash dan lain-lain. Perbedaan itu hanya terjadi dalam rincian (*furu'*) dan bukan dalam perbedaan prinsipil (*al-ashl*). Perbedaan tersebut menjadikan Islam menjadi luwes dan luas cakupannya.

Prinsip keluwesan dan keluasan itu memungkinkan pula adanya perbedaan dan variasi dalam suatu masyarakat. Bila didasari oleh semangat objektivitas dan kesadaran akan kelemahan manusia dalam memahami pesan Allah, maka prinsip ini akan berdampak positif bagi pemikiran Islam. Pandangan yang berbeda dan bervariasi ini akan memperkaya wacana intelektual Islam. Yang perlu dihindari adalah pandangan yang kontroversial dan mengundang konflik

Pandangan kontroversial dan mengundang konflik bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

Tingkat pertama, adalah karena pemahaman keagamaan yang bersifat individual untuk kebutuhan praktis, menyangkut sikap/etika tentang bagaimana seseorang harus memperlakukan diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat, dan peribadatannya kepada Allah. Ini merupakan fitrah manusia, yang ia akan berubah sesuai dengan lingkungan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin berkembang manusia baik secara spiritual maupun intelektual, maka akan semakin menyatu pemahamannya tentang Islam.

Tingkat kedua, adalah pemahaman resmi yang dianut oleh masyarakat atau negara melalui lembaga-lembaga resminya. Ia lebih bersifat idiologis yang menentukan perjalanan suatu masyarakat dan bangsa. Yang perlu difahami adalah mana pemahaman resmi untuk kebutuhan praktis dan mana pula pemahaman resmi untuk *status quo* dalam masyarakat.

Tingkat ketiga, adalah apa yang disebut sebagai *Islam harakah* yang selalu berusaha menggerakkan individu dan masyarakat agar lebih berpegang kepada Islam. *Islam harakah* biasanya tidak pernah puas dengan hasil yang telah dicapai, karenanya ia selalu berusaha menuju kesempurnaan. Namun yang patut disadari adalah bahwa biasanya *Islam harakah* ini sering berhubungan dengan organisasi, jaringan, pengkaderan, perombakan bahkan revolusi, sehingga lebih bernuansa politis.

Dalam konteks ke Indonesiaan misalnya, banyak sarjana-sarjana Belanda yang menulis tentang Indonesia dan Islam, yang menurut Mukti Ali dapat dikelompokan menjadi tiga. Kelompok *pertama* adalah para penasehat tentang urusan-urusan dalam negeri, termasuk di dalamnya urusan agama Islam. Karena kedudukannya sebagai penasehat pemerintah kolonial Belanda, maka tulisan-tulisannya tentang Islam di Indonesia adalah juga untuk kepentingan kolonialisme Belanda. Kelompok *kedua* adalah kelompok *misionaris*, baik Katholik maupun Protestan. Mereka ini memberikan sumbangan yang penting dalam bidang *linguistik* dan *antropologik* Indonesia, tetapi tentang Islam sama sekali tidak. Mereka melihat Islam di Indonesia sebagai masalah misi. Mereka studi bahasa dan antropologi adalah sangat esensial bagi penyiaran Injil. Adapun tentang Islam mereka berusaha untuk menunjukkan tentang "ajaran-ajaran palsu dari Islam".

Kelompok *ketiga* adalah golongan akademisi, yang bukan misionaris dan bukan pula penasehat. Tulisan-tulisan mereka tentang Islam sebenarnya dapat diharapkan netral. Akan tetapi karena mereka dihinggapi oleh rasa "*superioritas etnis*", maka pandangan mereka tentang Indonesia dan Islam menjadi bias juga.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, masih ada pendekatan lain yang dapat dilakukan, misalnya *pendekatan sejarah*. Pendekatan ini berusaha untuk menelusuri asal usul dan pertumbuhan ide-ide agama dan lembaga-lembaganya dengan perantaraan periode-periode tertentu dari perkembangan tertentu. Juga dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dari agama tersebut dalam periode tertentu dalam menghadapi berbagai masalah.

Di samping pendekatan sejarah, akhir-akhir ini muncul pendekatan *sosiologis* dan *fenomenologis*. Pendekatan sosiologis berkembang di Perancis dan Jerman. Semula hanya berkembang penerapan metode sosiologis umum sebagaimana digariskan oleh Comte dan Spencer dengan *interpretasi ekonomis* yang ditokohi oleh Lasalle dan Marx. Kemudian dikoreksi oleh pendiri sosiologi agama modern, Fustel de Coulanges, Emile Durkheim, Max Weber dan lain-lain.

Akhirnya, muncul lagi pendekatan *fenomenologis* terhadap agama. Pendiri metode ini yaitu Edmund Husserl yang menganggap *fenomenologis* sebagai disiplin falsafat murni dengan tujuan membatasi dan menambah penjelasan-penjelasan yang murni psikologis dari proses pemikiran.

Pendekatan fenomenologis dalam studi agama diketengahkan oleh Rudolf Otto, Joachim Wach, Jean Hering dan sebagainya. Pendekatan fenomenologis ini sering juga disebut dengan *islamologi*. Tujuannya adalah untuk melihat ide-ide agama, amalan-amalan dan lembaga-lembaganya dengan mempertimbangkan tujuannya, tanpa menghubungkan dengan *teori-teori filosofis, teologis, metafisis ataupun psikologis*. Jadi pendekatan ini merupakan tambahan bagi pendekatan yang murni historis, psikologis dan sosiologis.

Bagi Mukti Ali, yang sentral adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan yang *periferal* adalah terapan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tersebut, yang sentral adalah studi ayat-ayat Quraniyah, dan yang periferal adalah studi ayat-ayat kauniyah. Jadi antara mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari sejarah Islam, mempelajari yang *tekstual* dan *kontekstual*, mempelajari yang *formal legalistik* dan *empirik fenomenologik*, sama pentingnya. Antara keduanya harus ada *sintesis* agar kebenaran agama itu tampak dengan jelas.•

Penulis adalah Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

PERAN KEPEMIMPINAN DAKWAH

DRS. RB. KHATIB PAHLAWAN KAYO / KETUA PWM SUMATERA BARAT

Kaum Muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah.

Sebagai umat yang beriman marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah SwT. Bersamaan dengan itu mari kita kembangkan pula kualitas kesyukuran kita dengan berbagai pemberdayaan hidup dan kehidupan yang memungkinkan eksistensi kemanusiaan kita semakin kuat dan bermakna. Shawalat dan salam marilah kita mohonkan kepada Allah untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Mudah-mudahan komitmen kita untuk meneladani kepemimpinannya semakin kokoh untuk membawa dan membimbing umat bagi keselamatan dunia wal akhirah.

Kaum Muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah.

Arus informasi di era globalisasi yang mengalir seperti air bah dan kemajuan iptek yang tak seimbang dengan imtak, ternyata telah membuka peluang yang sangat luas terhadap pengaruh tayangan dan tontonan yang merusak tatanan kehidupan dalam keseharian kita, sehingga nilai-nilai moral makin rapuh, hancur dan menjadi tak bermakna. Tayangan TV sesuai dengan fungsinya untuk memberikan informasi, pendidikan dan hiburan; pada peringkat awal waktu baru muncul sebenarnya cukup menggembirakan. Di samping ikut mewarnai indikator sebagai negara yang sedang berkembang juga dapat memperpendek jarak dan mempercepat proses arus informasi dari pusat ke daerah, terutama yang diperlukan untuk merangsang dinamika berpikir, mencerdaskan kehidupan bangsa serta memperluas wawasan dan cakrawala. Namun karena landasan moral tempat berpijak dan kualitas sebagian dari pengelola masih belum terbina, terutama dilihat dari sudut pandang jati-diri bangsa yang merdeka, berdaulat dan religius, maka yang terjadi kemudian adalah perkembangan tayangan dan tontonan dari waktu ke waktu kehilangan jati-diri dan nyaris tak jelas lagi visi dan misi yang diembannya, karena semakin lari dari kepribadian dan akhlaq bangsa yang begitu agung dan mulia.

Yang menjadi tujuan bukan lagi pengembangan moral dan etika dalam bingkai pencerdasan dan pencerahan yang bermartabat, akan tetapi yang dikedepankan mulai bergeser ke arah keuntungan komersialnya, sehingga muncullah bermacam tayangan dan tontonan yang diadopsi dari luar negeri tanpa filter akal sehat dan pikiran jernih. Sedangkan produk dalam negeri direkayasa sedemikian rupa hingga kebablasan baik dalam bentuk sinetron maupun iklan yang barbau tidak sedap bila diukur dengan norma dan moral bangsa yang beragama. Tayangan dan tontonan semakin sarat dengan muatan tindak kekerasan, kriminalitas, perjudian, penjarahan, pembunuhan dan sejenisnya yang dikemas dengan tampilan kasar, sadis dan tidak mendidik bahkan diselingi pornografi dan pornoaksi yang menjijikan.

Kini tayangan pornografi dan pornoaksi tidak saja melalui TV tapi juga semakin berkembang dan meluas menjadi konsumsi umum tanpa control melalui berbagai media seperti VCD/DVD bahkan ponsel dan internet yang dengan mulusnya bebas meracuni otak generasi bangsa mulai dari anak-anak tingkat SD sampai orang dewasa.

Tayangan TV, VCD/DVD pasti semakin laris dan banyak pemirsa bila dalam tayangannya diramaikan oleh para perempuan yang semakin berani mempertontonkan bagian-bagian terlarang dari tubuhnya. Mereka menjual murah harga dirinya dengan berpakaian sangat minim, tipis dan ketat.

Dari tayangan dan tontonan yang semakin miskin dari nilai-nilai moral agama itu, telah dirasakan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral masyarakat terutama dilihat dari aspek keagamaan dan kemasyarakatan seperti:

1. ***Dalam aspek akidah dan ibadah***, dampak yang dirasakan adalah semakin dangkalnya pemahaman keyakinan hidup beragama (Islam) baik dikalangan elit maupun awam.
2. ***Dalam aspek akhlak dan kepribadian***, dampak yang sangat menonjol adalah dalam bidang pakaian, pergaulan dan tutur bicara, terutama pada kawula muda.

   Dalam razia Satpol PP di tempat-tempat hiburan, di hotel-hotel dan rumah-rumah kos, banyak tertangkap yang sedang berselingkuh, mereka tidak saja dari kalangan yang tak terdidik, tapi juga dari kalangan pelajar

dan mahasiswa, bahkan para pegawai negeri dan swasta, dari kalangan pejabat, guru dan dosen serta pemuka adat dan agama.

3. ***Dalam aspek sosial kemasyarakatan***. Dampak yang dirasakan antara lain; *pertama:* Masyarakat semakin berpikir individualis dan merasa lepas dari tanggung jawab sosial kemasyarakatan. *Kedua;* kepedulian sosial semakin menurun bahkan terkikis, disebabkan segala sesuatu standarnya adalah uang atau materi. Waktu untuk sillaturrahim dan saling berkunjung di waktu suka dan duka semakin mahal karena dianggap percuma tanpa nilai materi. *Ketiga*; keikhlasan dalam berinfaq, bersedekah bahkan membayarkan zakat sekalipun semakin tercemar oleh kesombongan dan keangkuhan, karena dikaitkan dengan kebanggaan diri sebagai orang yang berpunya dan bergengsi.

Semua dampak negatif dari tayangan-tayangan dan tontonan tersebut yang semakin kentara bahkan merisaukan seharusnya dapat menyadarkan para sutradara, artis dan selebritis, para pelaku seni, serta para pengelola stasiun televisi, para produsen VCD dan DVD, bahwa model tayangan dan tontonan tersebut bila diteruskan justru akan menambah beban berat moralitas bangsa yang sudah sedemikian terpuruk.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah.

Di sinilah pentingnya kepemimpinan dakwah ditingkatkan peran aktifnya terutama merumuskan kembali tentang bagaimana memperkuat pemahaman masyarakat dan umat Islam terhadap keutamaan nilai ajaran Islam. Ingatan umat harus dibangun dan disegarkan kembali.

Islam bukan hanya sekedar ***simbol***, tapi sekaligus juga ***simpul*** yang membingkai adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipandu oleh wahyu Allah SwT, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian harus dapat diyakinkan bahwa unsur adat dan budaya yang diamalkan adalah yang sesuai dengan Islam, sementara yang berlawanan harus dibuang. Karena setiap adat dan budaya yang bersenyawa dengan agama itulah yang dinamakan adat dan budaya yang ***Islami***, sementara yang bertentangan dengan Islam, disebut adat ***Jahili***.

Karenanya kita ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat yang secara sadar mulai menerapkan prinsip dakwah dan pendidikan Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti penyediaan fasilitas ibadah (masjid/mushalla) ditempat-tempat umum. Seperti sekolah, hotel, pasar, terminal dan berupaya memakmurkannya. Gerakan zakat, infak dan shadaqah serta gerakan tahfidz Al-Qur'an dan berjilbab atau busana Muslimah yang telah diterima dan semakin luas diamalkan terutama di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, bahkan karyawati di kantor-kantor baik pemerintah maupun swasta.

Kita juga bersyukur telah mulai memasyarakatnya kalimah-kalimah thayyibah seperti: bacaan salam, basmallah, hamdalah dalam pidato dan ceramah serta tegur sapa waktu datang dan pergi dengan simbol salam dan seterusnya.

Dengan peran kepemimpinan dakwah yang solid dan berkualitas kita berharap kontrol sosia lpun akan tegak dengan dukungan kewibawaan serta keteladanan dari para pemimpin baik formal dalam jajaran pemerintahan dan DPR/DPRD maupun pemimpin informal di masyarakat dan keluarga. Sehingga generasi muda kita senantiasa mendapatkan bimbingan moral yang terarah dan punya komitmen kuat untuk memahami dan melaksanakan hakekat ajaran Islam yang kaffah.

Kaum Muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah.

Insya Allah negeri kita akan menjadi "*Baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*" kalau upaya penegakkan moral dan keperibadian bangsa benar-benar diprogramkan dan dianggarkan lebih responsif dan akomodatif dalam penyusunan APBN dan APBD agar konsep-konsep pencerahan dan pencerdasan umat betul-betul mencapai sasaran, sehingga umat mampu memahami dengan pengertian yang utuh bahwa ajaran Islam cukup sempurna untuk membimbing dan menyelamatkan hidup manusia. Bila hal itu dapat diwujudkan insya Allah pengaruh tayangan dan tontonan akan dapat diterima dan diolah secara selektif oleh umat dan masayarakat luas, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar: 18:

*"...yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa **yang paling baik** di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal*".

Khusus untuk organisasi dan lembaga dakwah yang di sana dikembangkan ***kepemimpinan dakwah*** marilah bersama-sama kita tingkatkan upaya manajerial dalam menjalin kerjasama untuk memperkuat benteng moral umat agar bangsa kita menjadi kokoh dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain. Allah SwT telah mengingatkan bahwa:

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", (Q.s: 13:11). Insya Allah.•

SEMUA BERSAUDARA

ISNGADI MARWAH ATMADJA / WAKIL KETUA PWPM DIY

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Allah telah menciptakan dunia beserta isinya dengan sangat lengkap. Allah juga telah memberi kesempatan hidup semua makhluk yang diciptakannya dengan aneka ragam bentuk. Semua itu, diciptakan hanya untuk manusia, makhluk paling sempurna yang Dia ciptakan.

Kadang kita sering mengeluh ketika digigit nyamuk yang terasa gatal dan kadang membawa banyak jenis penyakit menular. Tetapi, benarkah nyamuk itu tidak ada gunanya bagi manusia. Tetap ada, kalau kita mau berpkiri di luar kepentingan kita sendiri keberdaan nyamuk itu sangat membantu banyak manusia yang lain. Berapa juta manusia yang menggantungkan hidupnya pada produk obat nyamuk maupun pengrajin kain kelambu anti nyamuk.

Oleh karena itu, sungguh tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mensyukuri semua karunia Allah. Sebagai hamba Allah yang berakal budi, yang bisa berpikir dan belajar tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengingat semua nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada kita yang sungguh tiada terhitung banyaknya itu. Kalau kita pikir dan rasakan secar jujur sungguh firman firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 18 itu sangatlah benar adanya:

Artinya: *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.s. An-Nahl [16]: 18)

Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Dalam mencipta manusia, Allah juga menciptakannya secara beragam, ada yang berkulit putih, ada pula yang berkulit hitam. Hal itu sesuai dengan ayat 13 dari surat Al-Hujurat yang khatib kutip di awal khutbah tadi

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.s. Al-Hujurat [49]: 13)

Kalau kita membaca ayat tadi, kita akan tahu bahwa keberagamaan jenis dan suku bangsa manusia itu merupakan kehendak Allah agar kita saling kenal mengenal dan saling mempelajari kebudayaan yang telah tercipta dalam sejarah kebangsaan masing-masing.

Keberanekaan jenis suku bangsa itu tidak layak untuk dijadikan sarana untuk saling melecehkan dan menganggap suku bangsanya paling unggul dibanding suku bangsa yang lain. Politik diskriminasi karena ras dan warna kulit saat ini sudah dihapus oleh peradaban dunia. Negara yang masih mengunggulkan ras tertentu akan menjadi sorotan dunia.

Jauh sebelum peradaban dunia mengenal Hak Asasi Manusia, Islam telah melarang sikap diskriminasi ras dan warna kulit. Dalam khutbah di Haji Wada' Nabi Muhammad saw telah mengingatkan bahwa semua manusia itu pada dasarnya sama dan bersaudara. Orang Arab tidak lebih mulia dibanding orang non-Arab, orang Ajam (non Arab) juga tidak lebih mulia daripada orang Arab. Orang yang berkulit hitam tidak lebih hina daripada yang berkulit putih dan yang berkulit sawo matang juga tidak lebih mulia dari yang berkulit merah. Semua manusia dipandang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanya takwanya.

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman dan yakin pada kebenaran seluruh agama Islam, kita harus selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SwT, karena hanya takwalah yang patut kita banggakan ketika kita

berhadapan dengan penguasa seluruh alam ini.

Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Pada bulan ini, ada dua acara yang menunjukkan bahwa manusia itu sangat beragam. Acara yang pertama adalah pesta piala dunia Sepak Bola di Afrika Selatan. Lepas dari nilai baik dan buruknya, sepak bola sebagai hasil kreasi budaya orang modern benar-benar telah menyatukan semua suku bangsa yang ada di dunia ini.

Acara yang kedua, adalah Muktamar Muhammadiyah Satu Abad di Yogyakarta. Pada tanggal 3-8 Juli 2010 ini kita akan menyaksikan seluruh warga Muhammadiyah akan berkumpul di Yogyakarta. Di ajang Muktamar Satu Abad ini seluruh warga Muhammadiyah baik yang menjadi peserta maupun penggembira akan berkesempatan bersilaturahim, saling mendengar dan belajar antar sesamanya tentang bagaimana memajukan dakwah Islam yang berkemajuan.

Ajang silaturahim Muktamar Muhammadiyah yang akan datang akan menyadarkan kita semua bahwa Muhammadiyah itu sangatlah besar. Muhammadiyah ternyata sudah tersebar di seluruh sudut di Republik ini. Yang berarti, umat Islam dari kelompok manapun, kita harus merasa bersyukur, karena dakwah Islam masih akan terus menggelora di negara Muslim terbesar di dunia ini.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Mungkin kita semua sudah tahu kalau manusia itu memang diciptakan dalam kondisi yang sangat beragam. Pemikiran yang disemai juga sangat bermacam-macam tergantung dari proses belajar masing-masing. Namun, dalam praktiknya banyak di antara kita yang sangat sulit menerima keberagaman pemikiran yang ada. Banyak di antara kita yang masih sangat sulit kritik dari pihak lain, di antara kita masih banyak yang masih tidak bisa menerima pemikiran dan pemahaman yang berbeda dengan pemikiran yang selama ini kita kenal.

Dalam Islam, pemikiran keagamaan juga terus berkembang, dalam fiqih ada qaul jadid ada qaul qodim Imam Syafi'i, ada Hambaliyah, ada juga Hanafiyah dan lainnya. Dalam kalam juga Asy'ariyah maupun Maturidiyah dan lainya lagi. Semua pemikiran Islam memang terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman, inilah yang membuat kadang ada perbedaan taktik dan hiasan. Tapi, bagaimanapun juga corak dan langgamnya asalkan tidak meninggalkan Qur'an dan Sunnah dalam berhujah semua masih berada dalam lingkungan Islam.

Jamaah kaum Muslimin a'azzakumullah.

Walau bermacam-macam jenis ras dan ragam pemikirannya, semua orang Islam adalah saudara. Dari keberagaman yang ada itu, kita oleh Allah dianjurkan untuk saling mengenal dan dan saling belajar. Ada pepatah tidak kenal maka tidak sayang. Karena kita tidak kenal maka kita menyesatkan suatu pemikiran yang ternyata setelah kita kenal dan pahami ternyata tidak sesat. Oleh karena itu kita harus mengenal agar terus mendapatkan pengetahuan baru dan saudara baru.

KHUTBAH KEDUA

Jamaah sidang Jum'at yang berbahagia rahimakumullah.

Ketika kita menonton siaran piala dunia 2010 dari Afrika Selatan, kita akan tahu betapa semaraknya kehidupan ini. Betapa banyaknya budaya dan ras manusia yang telah dicipta oleh Allah SwT sesembahan tunggal kita.

Ketika membaca buku dan kitab-kitab agama Islam, kita juga akan tahu betapa luas dan beragamnya mazhab keilmuan yang pernah dan sedang berkembang dalam khazanah agama Islam. Dalam Muktamar Muhammadiyah dan Muktamar Ormas Islam yang lain semua ragam ilmu Islam itu juga berdialog saling memahami dan saling memberi nasehat untuk terus-menerus berjalan di jalan yang benar dan di jalan yang sabar.

Akhirnya, marilah kita berdoa agar senantiasa bisa menerima kebenaran dari manapun sumbernya dan semoga kita selalu terbimbing dalam jalan yang diridlai oleh Allah.•

BAHASA AL-QUR'AN

PROF. DRS. H SA'AD ABDUL WAHID

Allah tidak menurunkan wahyu kepada utusan-Nya kecuali dalam bahasa kaumnya, agar mereka cepat memahaminya, dan agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengatakan "Kami tidak paham apa yang diperintahkan kepada kami," sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka..."(Ibrahim [14]: 4).

Maka, tidaklah mungkin Allah SwT menurunkan wahyu dalam bahasa asing yang tidak dapat dipahami oleh kaumnya. Seandainya, Allah menurunkan wahyu dalam bahasa asing niscaya kaumnya akan minta supaya dijelaskan secara rinci, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu sesuatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?..." (Fushshilat [41]: 44).

Allah SwT adalah Maha Bijaksana, maka dipilihlah sebagai Rasul-Nya seorang yang paling bertakwa dan paling dekat kepada-Nya, dan dipilihlah bahasa yang paling fasih dan paling sempurna di masanya, yaitu Muhammad saw yang berbahasa Arab.

Maka diturunkanlah wahyu Allah dalam bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf [12]: 2).

Karena Rasulullah saw adalah orang Arab, dan kaumnya juga adalah orang Arab, maka mereka dengan mudah memahami Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam bahasa Arab, yang tidak terdapat dalam bahasa lainnya. Sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas dan paling luas cakupannya. Sebagian ulama mengatakan: "Telah diturunkan Kitab yang paling mulia, dengan bahasa yang paling mulia pula, kepada utusan yang mulia, dengan perantaraan Malaikat yang paling mulia, di bumi yang paling mulia, dan pada bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadlan, maka sempurnalah kemuliaan Kitab tersebut dengan segala aspeknya. (Al-Qasimiy, 1978, IX: 187).

Mungkin ada yang mengatakan: bahwa Al-Qur'an hanya untuk bangsa Arab, sebab Al-Qur'an diturunkan hanya dalam bahasa Arab. Pernyataan tersebut, sangat tidak relevan, bagaimana mungkin Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai bahasa, padahal Rasul yang diutus hanya satu orang.

Mengenai orang asing (non Arab), tidaklah menjadi masalah sebab Al-Qur'an dapat diterjemah ke dalam berbagai bahasa di dunia ini, sebagaimana kita saksikan sekarang, sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik. Menurut an-Nadawiy (1972), jumlah bahasa yang menerjemah Al-Qur'an pada tahun 1972, telah mencapai kurang lebih 80 bahasa. Namun jika membaca terjemah Al-Qur'an haruslah berhati-hati, terutama yang dilakukan oleh orang-orang orientalis, sebab di antara mereka ada yang bertujuan untuk mendiskriditkan Islam, bahkan menusuk Islam dari dalam, sebab terjemahannya tidak dilakukan dengan baik, bahkan dengan sengaja disimpangkan.

Pada surat An-Nahl [16]: 103 dijelaskan bahwa orang-orang musyrikin menuduh Nabi Muhammad telah belajar kepada orang asing tentang kitab-kitab terdahulu, padahal kitab-kitab terdahulu menggunakan bahasa asing, sedang Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih, yang terang.

Mereka menggunakan kata "basyar" (seseorang), tidak menjelaskan bahwa yang dimaksudkan adalah orang asing, dengan maksud untuk menutupi kesalahannya. Kemudian Allah SwT membuka kebatilan dan kebohongan mereka, bahwa yang dimaksudkan dengan "basyar" (seseorang) adalah orang asing yang bahasanya tidak fasih dan tidak jelas, sedang Al-Qur'an yang mulia itu menggunakan bahasa Arab yang fasih dan jelas. Bagaimana mungkin orang asing itu dapat merasakan kefasihan Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, apalagi mengajarkan kitab kepada Nabi Muhammad saw.

Adapun sebab turun (sababun-nuzul) ayat tersebut, menurut Ibni Jarfr, dengan sanad yang da'if, dari Ibni 'Abbas, ia berkata: Rasulullah saw pernah memberikan pelajaran kepada seorang hamba sahaya di Makkah yang bernama Bal'am, dia adalah seorang asing yang tidak dapat berbahasa Arab. Ketika itu orang-orang musyrik melihat Rasulullah saw masuk dan keluar dari rumahnya. Kemudian mereka berkata: Rasulullah saw diajari oleh Bal'am. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)..." (An-Nahl [16]: 103).

Menurut Ibni Abi Hatim, dari Husain, dari 'Abd Allah bin Muslim al-Hadramiy, dia berkata: "Kami mempunyai dua hamba sahaya, salah satu bernama Yasar dan yang lain bernama Jabar, keduanya berkebangsaan Siqliy. Ketika keduanya membaca kitabnya

dan mengajarkan ilmunya, Rasulullah saw kebetulan melewatinya dan mendengarkannya. Lalu orang-orang musyrik mengatakan: bahwa beliau belajar kepada kedua hamba tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat tersebut. (as-Siyutty, 1954: 135).

Dari sebab nuzul ayat tersebut, jelaslah bahwa orang-orang yang musyrik memberitakan berita bohong yang tidak ada sumbernya. Berita bohong tersebut bertujuan untuk menyebarkan fitnah bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dalam bahasa Arab, tetapi Allah SwT selalu menjaga keaslian Al-Qur'an, karena itulah Allah SwT langsung membantahnya dengan menurunkan ayat tersebut.

Pada surat Taha (20): 113 Allah menegaskan kembali, bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan menjelaskannya dengan berulang kali, dengan pernyataan yang berbeda-beda, tentang ancaman Allah agar manusia bertakwa kepada Allah dan agar Al-Qur'an menjadi tuntutan bagi mereka.

Pada surat Asy-Syu'araa' [26]: 193-195 Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril secara langsung, tidak melalui seorang manusia pun, baik orang Arab maupun orang asing, dalam bahasa Arab yang fasih dan jelas maknanya dan mudah dipahami, serta dapat dijadikan hujjah yang tidak dapat dipatahkan. (al-Qasimiy, 1978, XIII: 44).

Ditegaskan pula pada surat Az-Zumar (39): 28 bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih dan tidak ada kekurangannya sedikit pun, sehingga orang-orang musyrik tidak mampu menandinginya, sekalipun hanya satu ayat saja, dengan tujuan agar mereka bertaqwa kepada Allah SwT, dengan meninggalkan segala perbuatan yang kotor dan menjaga diri dari akhlak yang rendah.

Pada surat Fushshilat [41]: 2-3, Allah menjelaskan, bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah Yang Maha Penyayang lagi Pemurah dalam bahasa Arab yang fasih, ada ayat-ayatnya telah dijelaskan secara rinci, agar manusia mengetahui kandungannya. Sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim pada ayat tersebut memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai rahmatan (rahmat, kemurahan) dari Allah, untuk kemaslahatan bagi seluruh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Al-Anbiyaa' [21]: 107).

Firman Allah "Qur'anan 'Arabiyyan" memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki kefasihan, kemudahan dan keindahan, yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

Allah SwT menegaskan pula pada surat Asy-Syuuraa [42]: 7 bahwa Dia mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab agar penduduk Makkah dan sekitarnya memahami segala apa yang diperingatkan kepada mereka. Dimaksudkan dengan "man haulaha" (orang sekitarnya, adalah seluruh manusia, bukan hanya orang Arab saja, sebab Al-Qur'an dijadikan sebagai rahmat bagi semesta alam. (al-Qasimiy, 1978, XIV: 290).

Ayat-ayat tersebut diperkuat oleh ayat-ayat lainnya, seperti disebutkan pada surat Az-Zukhruf [43]: 3 dan ayat-ayat lainnya, sekalipun tidak secara eksplisit.

Karena keindahan bahasa Arab itulah Al-Qur'an dibaca oleh banyak orang, tidak hanya oleh orang-orang Muslim saja, bahkan oleh orang-orang non Muslim.

Dalam Ensiklopedi Britanika disebutkan, bahwa Al-Qur'an adalah suatu kitab yang paling banyak dibaca orang di muka bumi ini. (Britanika, di bawah kata Muhammad).

Kesimpulan: dari penjelasan tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa lainnya, yang hingga kini belum pernah berubah satu huruf pun, sebab Allah selalu menjaganya, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr [15]: 9).•

STUDI ISLAM POSTMODERN;

AGENDA MUHAMMADIYAH PASCA SATU ABAD

PROF. DR. H. NOENG MUHADJIR

Dengan anugerah Allah dalam usia 80 tahun, penulis masih secara interaktif dapat mencermati filsafat ilmu di S3 dan S2 Pasca Sarjana IAIN/UIN dan Pasca Sarjana lainnya sejak 1984 sampai sekarang. Semoga penulis masih dapat memberi urunan pemikiran filosofik bagi pengembangan Muhammadiyah Pasca satu abad.

Studi Islam

Studi Islam klasik mempelajari lima cabang, yaitu: ulumul Qur'an, ulumul Hadits, hukum Islam, ilmu kalam, dan tasawuf. Studi Islam berikut adalah studi Islam orientalis (Barat) yang historis kritis (menolak yang bukan faktual obyektif), dilanjutkan yang phenomenologik elementer (dengan label Islamologi). Studi Islam berikut adalah studi Islam Modern, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam modern seperti Fajrul Rahman dan Al Faruki. Studi ilmu pengetahuan diacu agar sinkron dengan moral Islam, dengan semboyannya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Studi Islam yang akan penulis sajikan adalah studi Islam Postmodern, dengan karakter dasar mendekonstruksi kemapanan konvensional.

Operasional Studi Islam Postmodern

Karakteristik studi Islam Postmodern adalah mendekonstruksi pemikiran yang sudah berjalan konvensional.

Dekonstruksi Makkiyah Madaniyah

Pemaknaan konvensional para ulama menyebut bahwa ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat akidah, dan ayat-ayat Madaniyah adalah ayat-ayat muamalah. Mohammad Toha, dilanjutkan oleh An Naiem mendekonstruk pemaknaan tersebut menjadi bahwa ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat universal, seruan bagi semua manusia, Muslim maupun non Muslim, pria maupun wanita untuk berbuat kebajikan dengan hak yang sama. Adapun ayat-ayat Madaniyah adalah ayat-ayat kasuistik, ayat-ayat untuk kasus-kasus, karena yang universal belum dapat dilaksanakan. Diberikan hak sama antara pria pan wanita (era Makkah), tetapi dalam banyak sekali hal (pada era Madinah) wanita masih tertinggal dari pria, sehingga butuh proteksi pada wanita, serta ada pembatasan pada hak wanita. Juga ada proteksi pada yang lemah.

Era sekarang wanita bepergian tidak perlu dengan muhrimnya, dapat menjadi Presiden, hak waris sama. Yang lemah (non Muslim) di negara mayoritas Muslim perlu dilindungi. Yang Muslim di negara mayoritas non Muslim perlu dilindungi.

Dengan demikian praktik kehidupan masa depan (dengan dekonstruksi An Naiem) perlu kembali mempraktikkan kesamaan hak pria-wanita, Muslim-nonMuslim.

Dekonstruksi Hasan Hanafi

Dengan disertasinya Hasan Hanafi memilahkan yang sakral dan yang tak sakral. Yang tidak sakral itu dapat dikritisi; adapun yang sakral diupayakan untuk difahami dan dicari hikmahnya. Yang sakral adalah firman Allah. Adapun pendapat para ulama, dan juga pendapat para ahli itu tidak sakral, dapat dikritisi.

Bagaimana dengan Hadits Rasulullah saw? Lewat diskusi di MPA IAIN dan lewat pemahaman pada mahasiswa Pasca IAIN/UIN, penulis tawarkan untuk dikembalikan pada sabda beliau. Ada hal yang beliau menyatakan: "Kamu lebih tahu duniamu" (kasus menyerbukkan korma), "itu pendapat saya" (kasus menggali oase tiruan), "itu saran" (kasus menyeyogyakan untuk tidak cerai dengan suami yang masih budak). Dan atas ketiga kasus tersebut kesemuanya tidak mengikuti sabda beliau. Sehingga Hadits yang disakralkan adalah Hadits yang tertuntun oleh wahyu.

Tasawuf filsafati, akhlaqi, dan amali

Kita umumnya sepakat bahwa syi'ah mengembangkan tasawuf filsafati, dan sunni mengembangkan tawasuf akhlaqi. Penulis mencermati ada karakteristik Afrika Utara, termasuk Islam Andalusia Spanyol memiliki landasan tasawuf amali. Islam Andalusia dengan filsafat peripathetiknya, dan An Naiem, dan juga Hasan Hanafi adalah sosok-sosok yang penulis klasifikasikan sebagai pengembang tasawuf amali.

Atau dengan kata lain, bahwa berfikir dekonstruksi Postmodern dapat dicari landasannya mulai dari filsafat peripathetik Islam Andalusia.

Dekonstruksi Imagi Bebas

Penulis mempromotori disertasi yang membuktikan tentang image bebas (mencakup berfikir dan berfantasi). Promovenda penulis minta mencermati bahaya berimagi bebas, dengan bukti bahwa produk imagi bebas dapat tidak terkendali atas bukti dengan imagi bebas dapat menghasilkan berfikir Katholik Kirkeigard, berfikir atheis Sartre, dan berfikir Naziisme Nietze. Dan promovendi menunjuk bahwa berimagi bebas itu berbahaya. Perlu dibatasi untuk berimagi bebas yang tidak menjangkau dzat Allah, yang ghaib, serta firmanNya.

Dekonstruksi 'Ain dan Kifayah

Untuk *empowering* umat penulis mendekonstruksi fardhu 'ain fardhu kifayah Al Gazali menjadi wajib 'ain dan wajib kifayah Noeng Muhadjir.

Fardhu 'ain Al Gazali adalah merupakan keharusan setiap Muslim untuk belajar agama, dan fardhu kifayah Al Gazali adalah bahwa belajar ilmu lain merupakan kifayah, dan harus dikerjakan.

Penulis pilahkan antara fardhu 'ain-kifayah Al Gazali dengan wajib 'ain-kifayah dari penulis. Fardhu mempunyai konsekuensi pahala, adapun wajib mempunyai konsekuensi sosial.

Dekonstruksi penulis adalah semua Muslim mempunyai wajib 'ain untuk belajar ilmu dasar agama dan ilmu dasar umum; dan semua Muslim perlu menyebar ke semua bidang ilmu dan semua sektor kehidupan sebagai wajib kifayah. Bila ada bidang ilmu atau sektor kehidupan tiada Muslim yang menggarap, secara sosial semua salah.

Muslim yang mayoritas di Indonesia perlu menyebar ke semua bidang ilmu dan ke semua sektor kehidupan, agar Muslim yang mayoritas bukan mayoritas yang lemah, tetapi menjadi mayoritas yang dapat menyantuni dan melindungi yang minoritas.

Itu menjadi idealisme penulis bagi Universitas Ahmad Dahlan (dan tercantum dalam Pembukaan Statuta UAD, dan juga dituangkan dalam lambang UAD).

DEKONSTRUKSI FILSAFAT UNTUK MENGINTEGRASIKAN ILMU DAN IMAN

Studi Islam Postmodern

Studi Islam Postmodern memiliki karakteristik utama mendekonstruksi berfikir ilmiah barat yang empirik obyektif dan sekaligus mendekonstruksi berfikir metafisik Islam, agar bertemu menjadi studi ilmu yang integratif dengan keimanan.

Dekonstruksi filsafat empirisine Barat

Filsafat empirisme barat hanya mengakuj kebenaran faktual obyektif. Penulis mendekonstruksi perlu disadarkan adanya sesuatu yang intensional, sesuatu yang maknawi. Pemaknaan demikian adalah pemaknaan phenomenologik Husserl. Dimasukkan *values* kemanusiaan (sesudah pengalaman Perang Dunia II), dan *values* keadilan (sesudah banyak bukti kesenjangan ekonomi akhir abad 20M).

Dengan terbukanya *discourses* untuk *values* kemanusiaan dan keadilan, kita secara ilmiah menjadi mengakui adanya nilai humanistik di atas kebenaran faktual obyektif.

Dekonstruksi tersebut penulis tumbuhkan kepada mahasiswa yang berfikirnya sekuler atau terlalu *scientific obyective.*

Tuntutan Ilmi

Ilmu pengetahuan menuntut pencarian kebenaran empirik sekaligus dapat dijelaskan rasionalitasnya.

Rasional yang paling elementer adalah dapat dijelaskan dengan bukti empirik sebab-akibat, baik dalam makna faktual indrawi atau logik. Itulah positivisme. Rasional yang lebih tinggi adalah munculnya pemahaman kejadian empirik dengan menggunakan *values,* seperti kemanusiaan dan keadilan. Pemahaman *values* tersebut dapat diperluas pada *values* produk budaya yang lain, seperti demokrasi, keindahan, sportivitas, dan lainnya. Rasional yang lebih tinggi tersebut penulis sebut sebagai rasional superhuman; artinya dibutuhkan kemampuan pemahaman superrasional dari manusia.

Dekonstruksi dari rasional elementer ke rasional superhuman (yang masih dalam dataran filsafat phenomenologik) akan penulis pakai untuk jembatan menghubungkan dengan dekonstruksi metafisika Al Farabi ke filsafat empirisme periphatetik Ibnu Rusyd.

Filsafat Metafisika Plato, Al Farabi, Descartes, dan Kant

Metafisika adalah filsafat yang mengakui adanya kebenaran universal di atas kebenaran empirik. Rumusan tersebut adalah rumusan metafisika Plato, Descartes, dan Kant.

Metafisika Al Farabi, atau di Barat disebut filsafat Neoplatonis, memasukkan keyakinan mistik dan keimanan dalam bangunan kebenaran universal tersebut.

Dekonstruksi metafisika Al Farabi

Keyakinan keimanan itu perlu dipertahankan dalam bangunan yang mengintegrasikan ilmu dengan iman; tetapi perlu diubah prosesnya dari keyakinan mistik menjadi adanya bukti rasional empirik.

Di dalam ilmu pengetahuan dituntut bukti kebenaran yang empirik sekaligus dapat dijelaskan secara rasional. Telah

penulis kenalkan rasional elementer dan rasional superhuman.

Keyakinan keimanan adalah keyakinan bahwa Allah Maha Rahmah, Maha Rakhim, penuh Maghfirah, dan lainnya (sesuai dengan asmaul husna). Kita mencermati empiri dan memahami rasionalitas yang berlandaskan keyakinan asmaul husna adalah penggunaan rasionalitas Allah, dan dilihat dari segi manusia adalah rasionalitas suprahuman, rasionalitas di atas pemahaman manusia.

Dekonstruksi tersebut penulis lakukan dalam mempromotori setidaknya tiga disertasi. Bagi Muslim yang kuat keyakinan agamanya, penulis bawa untuk mendekonstruksi keyakinan keimanannya menjadi yakin akan maghfirah Allah, rahmah Allah, sekaligus mencermati dan mengembangkan usaha dan bukti empirik dan menggunakan rasionalitas suprahuman (rasionalitas *the highest wisdom of Allah)* dalam mencari bukti kebenaran. Dengan cara tersebut mendorong berkembangnya ilmu yang rasional empirik dalam upaya mengintegrasikan ilmu dengan iman.

Filsafat empirisme Ibnu Rusyd

Filsafat peripathetik Islam adalah filsafat empirisme Islam; yang mengembangkan ilmu lewat telaah kauniyah secara empirik eksperimental. Kita selalu menyebut ada dua ilmu dalam Islam, yaitu Qauliyah dan kauniyah. Yang kauniyah dikembangkan intensif selama 6 abad di dunia Islam Andalusia, dari abad 8 sampai 11 M. Produknya adalah ilmu empirik eksperimental dan teknologi. Sejarah Barat menyebut abad 8 sampai 14 M adalah abad gelap (dogmatik Katholik). Sedangkan Islam pada abad tersebut sudah mengembangkan iptek, yang sejak abad 15 M diadopsi menjadi iptek yang berkembang sampai sekarang.

Islam sendiri? Sejak abad 13 M mengabaikan hasil karyanya dalam iptek, dan lebih mengembangkan filsafat metafisik Al Farabi. Umat Islam menjadi lemah dalam politik, ekonomi, dan militer pada waktu ini.

Mengintegrasikan ilmu dan iman

Integrasi ilmu dan iman yang penulis tawarkan adalah pertama, dekonstruksi filsafat empirisme barat agar mengakui kebenaran superhuman keadilan, kemanusiaan, seni, dan lain-lain, atau mengakui kebenaran *values* di atas kebenaran faktual obyektif. Dengan maksud lebih dalam agar yang sekuler ataupun yang lemah keimanannya, menjadi terbuka pada sesuatu yang terkait dengan *values*, yang selanjutnya dapat diajak berfikir tentang *values* ajaran agama.

Dekonstruksi kedua adalah mengganti filsafat metafisika Al Farabi dengan filsafat empirisme peripathetik Islam Ibnu Rusyd. Atau dapat juga disebut tetap menggunakan filsafat metafisika Al Farabi dengan tetap mempertahankan keimanan tentang maghfirah Allah, rahmah Allah, dengan modifikasi yang mistik menjadi dicari dan dikembangkan bukti empirik dan pemahaman suprarasionalitas Allah (sebagai *the highest wisdom of Allah).*

Penutup

Semoga penjelajahan penulis dalam kehidupan keluarga dan kehidupan akademik penulis di lingkungan Muhammadiyah dapat menambah makna Muhammadiyah pasca satu abad.•

Surat Kabar-Surat Kabar Muhammadiyah

Dalam *Statuten* Muhammadiyah 1912 (Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 22 Agustus 1914), salah satu misi persyarikatan ini disebutkan: *"...menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah,* ***surat kabar****, semuanya yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam."* Setahun pasca keluar Besluit tahun 1914, Muhammadiyah mulai mengawali penerbitan surat kabar.

Soewara Moehammadijah. Majalah bulanan terbit sejak tahun 1915. Pada nomor edisi ke-2 tahun pertama 1915 (1333 H) terbit menggunakan bahasa dan huruf Jawa. Materi tentang agama dan dakwah Islam. Tipografi terbitan tahun pertama masih sederhana. Pemimpin redaksi pertama *Suara Muhammadiyah*: Haji Fachrodin. Jajaran redaksi: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosugito, dan R.H. Hadjid. Pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana. Alamat redaksi dan tata usaha di Jagang Barat, Kauman, Yogyakarta. Terbitan tahun pertama dicetak di Percetakan Pakualaman. *(Sekarang masih terbit).*

Bintang Islam. Majalah dwi mingguan metamorfosa *Tjahja Islam* (Solo). Terbit pertama kali pada Januari 1923 di Yogyakarta menggunakan bahasa Melayu. Majalah ini memuat informasi kemajuan agama Islam di tanah air, berita umat Islam di Eropa dan menyajikan kisah-kisah kepahlawanan dalam Islam. Tiras *Bintang Islam* mencapai 1500 eksemplar. Jaringan pemasaran mencapai luar negeri. Selain di tanah Jawa, majalah ini tersebar di Penang, Singapura, Perak, dan Johor. Pemimpin redaksi pertama: M.A. Hamid. Jajaran redaksi: H.M. Sjudjak, M. Soemodirdjo, dan M. Moechtar Boecari. Administrasi: Harsoloemekso. Pada tahun 1925, Mohammad Hatta dari Amsterdam (Belanda), membantu redaksi *Bintang Islam* sebagai koresponden. *(1931 berhenti terbit).*

Soeara Aisjijah. Majalah bulanan ini *Isteri-Islam*, lembaran khusus wanita Islam di *Soeara Moehammadijah* terbit sejak awal 1925. Pada Oktober 1926 terbit nomor perdana *Soeara Aisjijah*. Pertama kali terbit, *Soeara Aisjijah* masih menggunakan bahasa Latin Jawa dengan moto: "*Madjalah boelanan kawekdalaken deneng Moehammadijah Djokjakarta.*" Tiras 1000 eksemplar. Para pengelola majalah *Soeara Aisjijah* yang pertama kali: Siti Djoehainah (pimred), Siti Asminah, Siti Wakirah, Siti Hajinah, Siti Wardijah, Siti Barijah (redaksi). Alamat redaksi majalah ini yang pertama kali di Suronatan. *(Sekarang masih terbit).*• **rif**

TELAAH PENDIDIKAN

SEKOLAH MUHAMMADIYAH SEBAGAI PUSAT PERUBAHAN

IMAM ROBANDI, PROF. DR.-ENG.

Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912, tidak begitu jauh dari era modernisasi di Jepang. Pada era Meiji 1887, Kekaisaran Dai Nippon mendirikan 8 sekolah unggul, salah satunya adalah Daigo Koto Gakko yang berada di kota Kumamoto yang sekarang menjadi Kumadai. Delapan sekolah ini adalah sekolah elite yang dikembangkan sebagai pusat kaderisasi dan pusat pencerahan peradaban bangsa Nippon memasuki era modern yang meng-*copy paste* sistem pembelajaran Perancis.

Dari sekolah ini telah lahir para perdana menteri dan ilmuwan, serta telah memunculkan kader-kader hebat kelas dunia yang berimbas pada kemakmuran Jepang, melalui simbol-simbol kendaraan: Honda, Yamaha, Suzuki, Toyota, Subaru, Isuzu, Daihatsu, Sumitomo, Komatsu, Hitachi, Toshiba, Sony, Sanyo, Mazda, Panasonic, Sharp; dan olahraga: Judo, Karate, Kempo, dan lain-lain yang telah membanjiri jagad ini. Semua produk mereka terlahir dari tangan-tangan manusia yang berkarakter, yang telah mereka cetak melalui sekolah-sekolah mereka yang terprogram dan terencana dengan baik untuk masa depan yang panjang. Jepang hari ini yang telah tercerahkan adalah produk kurikulum 150 tahun yang silam. Mereka telah memulai dengan pendidikan yang selalu adaptif dengan zamannya.

Bagaimana dengan pendidikan di Tanah Air? Pendidikan di Tanah Air yang zaman dulu hanya mengandalkan sekolah-sekolah pondok tradisional di pelosok, beralih ke sistem sekolah modern. Dari sistem manajemen kualitatif beralih menjadi kuantitatif, dari sistem yang tidak terukur menjadi terukur (*measureable*), dari yang tidak terkontrol menjadi terkontrol (*controlable*), dari yang tidak teramati menjadi sistem yang teramati (*observable*). Itu semua adalah variabel dasar dari manajemen yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan untuk membangun umat melalui sistem pendidikan dengan Kurikulum Al-Maa'uun: 1-7 dan Ali Imran: 104. Sistem ini oleh para kalangan intelektual sering disebut sebagai manajemen pendekatan *empirik-rasional.*

Makna Mendidik

Kita melihat bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah "kurikulum afektif", menganut asas perbaikan perilaku. Itu adalah konsep pendidikan sebenarnya yang mengacu pada *ad-Dinu husnul khuluk*. Mendidik adalah proses mencetak manusia untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Mendidik bukan sekedar mendengar, membaca, dan menghafal ayat. Mendidik adalah mengamalkan ayat, menyebarkan, dan menghasilkan bacaan ayat.

Mendidik bukan mengajar, dan mendidik juga bukan melatih. Mendidik adalah pekerjaan ranah afektif yang menjadi inti dari sistem dakwah Muhammadiyah, sehingga muncul sistem pendidikan Muhammadiyah. Mendidik bukan sekedar bersandar pada nilai kognitif, tetapi merupakan resultante semua komponen vektor kecerdasan (*multi--intelligence*).

Sebelum Gardner dan McAshan memperkenalkan konsep "triangle afeksi, kognisi, dan psikomotorik", sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah lebih awal memulainya. Pembagian tiga konsep triangle tersebut dari tingkat TK sampai SMA telah terkonsep secara definitif sejak lama. Di tingkat TK, pendidikan yang memberi porsi terbesar pada ranah afektif melalui media bermain sudah lama dikembangkan oleh TK Aisyiyah. Di tingkat SD yang masih menganut asas pendidikan bermain sambil berdidik dan belajar di kelas 1 sampai dengan kelas 3; dan berdidik dan belajar sambil bermain di kelas 4 sampai dengan kelas 6, sekolah Muhammadiyah telah banyak mentransfer *value* Al-Islam sebagai *positioning* tersendiri.

Di situlah letak *brand* sekolah Muhammadiyah sebenarnya. Nilai dasar akidah, akhlak, dan ibadah diletakkan pada peserta didik secara dini, sehingga sekolah Muhammadiyah telah menjadi pusat perkaderan sumberdaya manusia sebenarnya. Pada usia dini ini *the values of Islam* menjadi sumber kekuatan inisial yang cukup dahsyat di kemudian hari yang menyatu dalam diri peserta didik.

DIDIK SUJARWO

Di tingkat Menengah, sekolah Muhammadiyah telah berani mengukir lebih dalam untuk memasukkan *the values* tadi ke dalam diri anak didik melalui proses belajar dan berdidik. Kematangan saat masuk sekolah menengah ini akan menjadi sumber kekuatan remaja Indonesia yang akan segera menghadapi tantangan sebenarnya di tengah-tengah masyarakat. Di sini letak hakikat definisi perkaderan jangka panjang yang telah dilakukan, sehingga jutaan manusia bintang telah dilahirkan oleh Muhammadiyah untuk bumi pertiwi ini. Ini adalah awal restorasi pendidikan Indonesia di abad ke-20. Proses pencerahan peradaban skala besar yang telah dibangun oleh KH Ahmad Dahlan.

Tantangan Hari Ini

Apa yang kita pikirkan dan akan kerjakan hari ini? Jika Anda adalah seorang kepala sekolah Muhammadiyah, atau seorang Ketua PCM, PDM, atau bahkan PWM, konsep apa yang akan dikembangkan agar sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah atau wilayah Anda dapat menjadi pilihan utama masyarakat sekaligus menjadi kebanggaan bangsa ini? Sewaktu PWM Jatim mengirim tiga kepala sekolah untuk magang di Sydney, Victoria, dan Melborne, banyak orang bertanya: apa yang dicari di sana? Atau kalau kita *setback* ke zaman Nabi Muhammad saw, mengapa jauh-jauh mencari ilmu ke negeri China? Apa di Jazirah Arab tidak ada ilmu?

Itu semua adalah tantangan makro (globalisasi) yang harus ditaklukkan. Muhammadiyah yang berkemajuan adalah Muhammadiyah yang adaptif dengan segala perubahan. Ahli pencangkok hati tidak tinggal di Indonesia, ahli *software* tidak menetap di Surabaya, ahli pesawat terbang milik Boeing, ahli serat optik bertempat tinggal di Yokohama, ahli *microprocessor* ada di Tokyo, dan sebagainya. Toko-toko grosir ilmu pengetahuan menyebar di seluruh penjuru bumi. Mungkin masih ada yang alergi terhadap globalisasi, sehingga di rumahnya tidak berani mempunyai radio atau TV; dan masih ada juga yang tidak mau mempunyai *handphone* atau lampu listrik, karena penemu lampu listrik adalah pak Edison yang bukan orang Indonesia.

Orangtua murid berharap, putera-puterinya dapat bertarung secara global. Ingat, kompetitor kita adalah perubahan, sehingga sekolah yang tidak mau berubah akan ditinggal oleh *customer*. Pusat perubahan tidak terletak di sekitar kita, pusat perubahan adalah sangat global. Jika jauh dari pusat perubahan, maka akan menjadi ekor selamanya. Namun jika menghindar dari perubahan akan tergilas oleh perubahan itu sendiri dan akan menjadi penonton abadi. Oleh sebab itu, jadikanlah sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai pusat perubahan.

Di sini peran Persyarikatan harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan. Manajemen yang masih sekadar jalan, harus mulai berani membuat *schedule* dengan waktu dan target yang tepat. Pengurus Majelis Dikdasmen yang kurang semangat kalau ada rapat, harus sudah mulai berani menata diri dengan target. Pengurus Muhammadiyah yang hanya menjalankan amanah sekadar *kober* (punya waktu), harus mulai dibekali dengan *pinter* (pintar), dan harus *banter* (cepat). Para kepala sekolah yang kerjanya hanya masih menghitung hari dalam setiap bulan, mulai sekarang harus sudah mulai banyak menuntut ilmu dan *sharing* untuk berinovasi agar dapat berlari kencang.

Mengubah kurikulum bukan *bid'ah*, mengubah seragam juga bukan *dhalalah*, dan mengecat gedung dengan warna selain biru juga bukan dosa besar. Ada sekolah yang plafon dan ruang kelasnya dicat biru tua, sehingga cahaya diserap semua oleh tembok dan plafon. Walhasil anak didik tidak kebagian cahaya sedikitpun, akhirnya tidak betah belajar di dalam kelas. Kepala sekolah tidak berani mengubah dengan cat yang lebih terang, karena takut dicap kurang loyal. Seragam sepatu hitam yang sering digunakan sebagai seragam sekolah-sekolah Muhammadiyah juga sering mendapat penolakan oleh ibu-ibu wali murid yang merupakan *stakeholder* kita, karena dianggap kumuh dan banyak mendatangkan nyamuk, juga tidak pernah direspons oleh para kepala sekolah.

Pendek kata, pendidikan Muhammadiyah akan mencerahkan dan menjadi pusat perubahan kalau *the owner* dan *customer* dapat *match* dalam satu *equilibrium point* di setiap zamannya. *Matching* bukan perkara mudah, tetapi juga bukan berarti sulit. Dengan pengalaman seratus tahun, tentu pendidikan Muhammadiyah akan sangat mudah menghindar dari lubang ranjau, tidak merasa berat jika menghadapi tanjakan dan selalu menjaga rem saat meluncur ke bawah, sehingga seyogianya sekarang akan sangat pantas kalau panen prestasi. Semoga, dan selamat bermuktamar.•

Penulis adalah Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur dan Guru Besar Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.

TELAAH PENDIDIKAN

MENGGAGAS CETAK BIRU PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

ASEP PURNAMA BAHTIAR

Sekretaris Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah (2005-2010); Dosen Fakultas Agama Islam UMY.

Istilah cetak biru (*blue print*) biasanya dipergunakan dalam dunia arsitektur dan rekayasa mesin untuk menggambarkan desain dan rancang detail mengenai gedung atau prototipe (misalnya kendaraan atau pesawat terbang) yang akan dibangun. Dalam *Encarta Dictionary* (2004) ada dua pengertian tentang *blue print* yang relevan dikutip di sini: 1. *Print of plan: a photographic print of a technical drawing with white lines printed on a blue background, usually used as a reference before and during the building process.* 2. *Plan or guide: a plan of action, or something already done that can be used as a guide to doing something in the future.*

Dengan merujuk pada pengertian leksikon tersebut terlihat bahwa istilah *blue print* (seperti dalam pengertian kedua di atas) juga bisa diterapkan dalam menggagas cetak biru pendidikan Muhammadiyah. Istilah cetak biru yang dipinjam untuk membincang ulang pendidikan Muhammadiyah ini hubungannya bisa dilihat, baik secara fisik maupun non-fisik.

Secara fisik, cetak biru dimaksud bisa berkaitan dengan arsitektur bangunan sekolah atau kampus perguruan tinggi seperti apa yang layak dibangun sesuai dengan visi dan misi Persyarikatan Muhammadiyah. Sedangkan secara non-fisik, cetak biru tersebut lebih banyak berhubungan dengan desain besar konsep dan formulasi sistem pendidikan ala Muhammadiyah, yang bisa memberikan karakter dan kekhasan yang berbeda dengan pendidikan yang dikelola oleh pemerintah atau organisasi-organisasi lain.

Mengapa Cetak Biru?

Hemat penulis, cetak biru pendidikan Muhammadiyah (CBPM) ini sudah mendesak untuk dirumuskan dan menjadi kebijakan Persyarikatan untuk diterapkan di seluruh amal usaha bidang pendidikan, mulai SD sampai PT. Majelis Dikdasmen dan Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah semestinya menjadi *leading sector* dalam perumusan CBPM ini. Paling tidak, ada tiga alasan dan sekaligus pertimbangan untuk merumuskan cetak biru pendidikan Muhammadiyah.

Pertama, salah satu latar belakang KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah (1912) berkaitan dengan gagasan pemikirannya tentang sistem pendidikan yang semestinya bagi umat Islam sesuai dengan sumber ajarannya yang memajukan. Sejak awal, bahkan sebelum mendirikan Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan sudah menaruh perhatian khusus mengenai arti penting pendidikan yang inovatif dan progresif bagi umat Islam tanpa harus kehilangan identitasnya. Dalam konteks ini, Prof. DR. A. Mukti Ali menyebutnya dengan ungkapan "reformulasi ajaran dan pendidikan Islam", atau menurut M. Basit Wahid, "memperbarui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman".

Dari perspektif sejarah sesungguhnya Muhammadiyah sudah lebih awal ikut merintis atau bahkan memelopori pendidikan yang tersistem di Tanah Air. Bandingkan dengan Taman Siswa di Yogyakarta (1922) dan INS Kayu Tanam di Sumatera Barat (1926). Karena itu aneh dan menjadi tanda tanya besar, jika dalam kiprahnya di dunia pendidikan yang sudah melampaui satu abad ini Muhammadiyah belum memiliki cetak biru pendidikan.

Kedua, perkembangan pendidikan Muhammadiyah secara kuantitatif termasuk luar biasa. Dari tahun ke tahun terjadi penambahan jumlah sekolah atau perguruan tinggi di lingkungan Persyarikatan. Sampai dengan bulan Mei 2010 jumlah perguruan Muhammadiyah (mulai SD sampai dengan PT) tercatat sebagai berikut: SD/MI/MD sebanyak 2.563 buah; SMP/MTs sebanyak 1.685 buah; SMA/MA sebanyak 747 buah; SMK sebanyak 396 buah; Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat sebanyak 25 buah; Pondok Pesantren sebanyak 101 buah; PTM sebanyak 172 buah.

Jumlah perguruan Muhammadiyah dalam angka ribuan itu adalah asset organisasi bagi pengembangan sumberdaya manusia dan wujud kongkret pengkhidmatan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Alangkah sayangnya bila kuantitas yang membanggakan itu kehilangan dasar pijakan dan visi dalam sebuah sistem pendidikan Muhammadiyah karena tidak ada cetak biru pendidikannya. Selama ini—tanpa mengurangi rasa hormat atas usaha dan jerih payah para pengelola perguruan Muhammadiyah—sering terdengar bahwa setiap sekolah atau perguruan tinggi itu diurus berdasarkan kebijakan-kebijakan yang lebih bersifat administratif dan teknis; serta tidak jarang dikelola dengan dominasi rasio instrumental sesuai keinginan atau hasrat masing-masing orang yang menjadi pemimpinnya, sehingga kerap muncul istilah plesetan "MBS" (*management by selera*).

Ketiga, implikasinya adalah pengelolaan pendidikan di Muhammadiyah seolah telah kehilangan dasar pijakan dan arah yang jelas sesuai dengan identitas gerakan dan prinsip nilai Persyarikatan. Sebagai akibatnya adalah *raison d'etre* perguruan Muhammadiyah terlupakan dari keberadaan Persyarikatan. Misalnya dengan keterkaitan ini semua sebetulnya perguruan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab intrinsik sebagai institusi dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan lembaga perkaderan (kaderisasi), serta desain kurikulum yang merefleksikan nilai-nilai dan jiwa Islam.

Tiga Poin CBPM

Rumusan cetak biru pendidikan Muhammadiyah (CBPM) tentu saja tidak bisa lepas dari latar historis didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah; visi dan ide pembaruan yang dipancangkan KH Ahmad Dahlan; dinamika perguruan Muhammadiyah dan konteks sekarang yang melingkupinya; serta orientasi ke depan di tengah perubahan dunia yang tidak mudah untuk diperkirakan. Dengan kata lain, cetak biru pendidikan Muhammadiyah bisa memberikan gambaran dan arah berupa basik nilai dan idealisme pembaruan ke arah kemampuan untuk mendesain pendidikan yang sistemik dan paradigmatik guna pemekaran seluruh potensi warga didik dan pencapaian kemajuan dari zaman ke zaman untuk kebajikan publik.

Setidaknya ada tiga poin penting yang perlu memperoleh *highlight* dalam rumusan cetak biru pendidikan Muhammadiyah ini. *Pertama*, formulasi iman dan kemajuan sebagai pancang gerakan dan cita-cita yang harus diwujudkan bagi kemaslahatan hidup umat manusia. Jauh-jauh hari Kuntowijoyo sudah menggarisbawahi dua kosakata penting ini, karena bukan saja original dari pikiran KH Ahmad Dahlan tetapi juga merefleksikan kedalaman spiritualitas dan keluasan progresivitasnya. "Di antara pembaruan dalam agama dan pendidikan", demikian Kuntowijoyo (1985), "barangkali Muhammadiyah menempati kedudukan tersendiri karena usahanya yang keras untuk memadukan *iman* dan *kemajuan*, seperti juga Taman Siswa yang mencoba memadukan Kebudayaan Barat dan Timur dalam filsafat pendidikannya."

DIDIK SUJARWO

Kedua, perkaderan yang intrinsik atau *built in* dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Perkaderan dan pendidikan dalam satu tarikan nafas ini memiliki akar sejarah yang kuat, karena ketika KH Ahmad Dahlan merintis cikal-bakal sekolah Muhammadiyah terkandung maksud dan tujuan bukan hanya untuk mencerdaskan umat semata tetapi juga guna menyiapkan anak-anak muda terdidik sebagai kader dan generasi penerus gerakan pembaruan yang sudah dipancangkannya itu.

Bukankah sudah lama disadari oleh banyak pihak, baik di kalangan Pimpinan Persyarikatan maupun di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah, dalam sebuah pertanyaan bernada keluhan: "Dari sekian ribu sekolah dan seratus tujuhpuluhan perguruan tinggi Muhammadiyah itu, berapa persen dari alumninya yang menjadi kader Muhammadiyah atau terpanggil untuk ikut mengembangkan Persyarikatan?" Kalau saja masalah ini ditindaklajuti dengan kebijakan pro-perkaderan dan konsepnya yang sistemik, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya dinamika dan perkembangan Muhammadiyah di seluruh penjuru Indonesia karena peran dan kiprah alumni perguruan Muhammadiyah.

Ketiga, pendidikan karakter harus kembali menjadi bagian dari keunggulan dan kekhasan sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah untuk membangun nilai-nilai utama. Dengan prinsip iman dan kemajuan serta kesadaran mengenai urgensi perkaderan dalam pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan ala Muhammadiyah di semua jenjang perguruannya, maka upaya pendidikan karakter *by design* akan dirasakan oleh warga didik dan menjadi nilai lebih ketika mereka lulus dari perguruan Muhammadiyah; religiusitas, integritas, kompetensi, cakap, mandiri, dan berbudaya unggul.

Tanwir Muhammadiyah 2009 di Bandar Lampung sudah menggarisbawahi kembali mengenai signifikansi pendidikan karakter ini dalam dua pernyataan: 1) "Membangun kultur sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah untuk memekarkan karakter warga didik yang unggul dan berkemajuan dalam konteks kebangsaan dan keumatan"; 2) Mentransformasikan pendidikan nasional sebagai strategi kebudayaan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan agama dan budi pekerti benar-benar disinergikan secara holistik dengan pendidikan umum melalui pendekatan yang lebih transformasional (agama dan moral sebagai nilai-nilai yang memberikan basis profetik, sublimatif, integratif, kritis, liberatif dan kreatif).•

TELAAH PENDIDIKAN

FORMULASI STRATEGIK PERGURUAN TINGGI DI ERA GLOBAL

WIDODO

Penulis adalah Kepala Badan Penjaminan Mutu Universitas Ahmad Dahlan, kandidat doktor manajemen pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Perguruan Tinggi (PT) saat ini berada pada era dan lingkungan baru globalisasi. Globalisasi menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan peringkat internasional yang implikasinya perlu gelar akademik dan sertifikasi internasional. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, IPTEK baru bermunculan yang menuntut *long life education* dan kemandirian dalam pembelajaran. Teknologi pembelajaran semakin maju yang menuntut perubahan paradigma pengelolaan PT dan pola pembelajarannya. Jumlah PT yang semakin banyak menuntut pengelolaan yang semakin *profesional* yang mampu menghasilkan mutu unggulan secara menyeluruh. Biaya penyelenggaraan pendidikan yang semakin mahal menuntut kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan unggulan untuk diversifikasi sumber dana secara kreatif agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu akademik dan lulusannya.

Kompetisi global menuntut pengelola PT pintar dan cermat menyesuaikan situasi dan kondisi yang cenderung fluktuatif. Keadaan fluktuatif bisa bermacam-macam, mulai dari naik turunnya lulusan PT yang dirindukan dunia usaha dan industri, regulasi dari pemerintah, biaya operasional dan administrasi, kemajuan teknologi dan sebagainya. Para pengelola PT terutama PTS di era sekarang ibarat naik arung jeram di sungai dengan arus yang bergolak. Perguruan tinggi saat ini terbawa oleh arus globalisasi yang tidak hanya menyangkut dan berdampak pada bidang ekonomi, tetapi juga pada hampir seluruh elemen kehidupan manusia, termasuk PT. Hal ini memaksa setiap pengelola PT untuk berfikir akomodatif, preventif, dan antisipatif.

Saat ini PT juga menghadapi berbagai tantangan, misalnya tantangan pengelolaan dan kelangsungan hidup, tantangan pada proses belajar mengajar, dan tantangan pada pendidikan nilai. Lahan pendidikan juga sudah dilirik oleh para pengusaha bermodal besar yang sebelumnya hanya bergerak di luar pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sudah menjadi lahan bisnis. Pendidikan dikelola secara profesional, dan tidak mustahil bila pengelolaannya pun berdasarkan manajemen bisnis.

Salah satu kunci keberhasilan pengembangan PT dalam perspektif global adalah bagaimana merumuskan formulasi strategik PT yang tepat pas dan sesuai. Formulasi strategik PT sangat penting karena tanpa formulasi strategik yang tepat dan pas PT akan salah langkah. Berikut akan diuraikan bagaimana formulasi strategik PT di era global ini. Keluaran formulasi strategik ini adalah kepuasan *stakeholders*, proses yang efektif dan efisien, dan tim kerja yang termotivasi dan siap.

Identifikasi visi, misi, dan tujuan strategik. Para pengelola PT terlebih dahulu harus mengidentifikasi visi, misi dan tujuan PT serta harus memahaminya. Visi sebagai pengarah, misi sebagai pemfokus apa yang akan ditempuh sekarang dan yang akan datang, dan tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai.

Analisis persaingan.

Secara umum digunakan analisis SWOT menurut Thomson dan Strickland. Potensi kekuatan, misalnya: *distinctive competence*, kecukupan sumberdaya dan lulusan berwawasan global yang mampu berkiprah secara global, keunggulan biaya (rendah), kemampuan promosi, kehandalan manajemen, kemampuan inovasi produk, kemampuan operasi, dan kemampuan SDM. Potensi kelemahan, misalnya fasilitas *out of date*, ketidakmampuan manajerial, ketidakmampuan SDM, kelemahan pendanaan, jenis jasa sedikit, kelemahan teknologi, kelemahan inovasi produk/jasa, dan biaya relatif tinggi. Potensi peluang, misalnya melayani kelompok pelanggan tambahan, memasuki segmen baru, memperluas jenis produk/jasa, diversifikasi produk, pasar luar negeri, mempercepat pertumbuhan pasar, dan memperoleh dana hibah. Potensi ancaman, misalnya pesaing dengan biaya lebih rendah, perubahan kebutuhan pelanggan, dan perubahan demografi.

Menyusun strategi. Formulasi level pertama adalah strategi tingkat (PT), yakni menyusun *grand strategy*. Ada 3 strategi tipe generik yakni: pertumbuhan (*growth*), stabilitas (*stability*), dan bertahan (*defensive*). Strategi pertumbuhan berorientasi pada pengembangan pasar dan pengembangan produk baru, diversifikasi konsentrik dan horizontal. Misalnya, mendirikan prodi baru, pusat penelitian, membuat program ekstensi, pendidikan profesional, memiliki SMA, lembaga pelatihan dan asesmen SDM, memiliki unit usaha, menambah program baru (riset, kerjasama profesional, *graduate schools*), pelatihan ICT. Strategi stabilitas mempertahankan *status quo* dan meningkatkan

DIDIK SUJARWO

metode tapi lambat dengan alasan menghindari resiko dan kesulitan, menggunakan waktu untuk *recovery* dan konsolidasi, atau manajemen tidak punya perhatian terhadap arah strategi. Misalnya, mempertahankan status quo jumlah fakultas, jumlah prodi, jumlah pusat, dan menerapkan penjaminan mutu. Startegi defensif melakukan *harvest* dengan meningkatkan *cashflow/profit* jangka pendek, *turnaround* dengan mengantisipasi tren pasar yang menurun, *divestiture* dengan penciutan dan divestasi, *bankruptcy* (kepailitan), dan merger dengan usaha patungan. Misalnya, PT masih mempertahankan prodi meski tren menurun, tapi masih profit, penutupan pusat-pusat, penutupan PT untuk menghindari penumpukan hutang dan dampak kepada individu, dan PT bergabung agar lebih kuat.

Pada level universitas juga diterapkan *portfolio strategy approaches*. Pada *portfolio strategy approaches* PT menetapkan kebijakan bagi *business level* prodi dan pusat. Ada 3 pendekatan yang sering digunakan, yakni: *BCG Growth-Share matrix, GE Business Screen, dan Product/Market Evolution Matrix*. PT bisa membuat matrik viabilitas prodi misalnya dengan *BCG Growrt-Share matric*. Prodi dengan viabilitas sangat tinggi (jumlah mahasiswa tinggi/permintaan tinggi) perlu dipertahankan mutu penyelenggaraan dan popularitasnya, dipertahankan permintaan tinggi dengan promosi yang teratur, atau ditingkatkan efisiensinya untuk memperbaiki mutu dan pelayanan. Prodi dengan viabilitas tinggi (permintaan tinggi, jumlah mahasiswa rendah) perlu ditingkatkan daya tampung (ruangan, peralatan, SDM), dipertahankan permintaan tinggi dengan promosi yang teratur, atau diperpertahankan mutu penyelenggaraannya. Prodi dengan viabilitas moderat (permintaan rendah, jumlah mahasiswa tinggi) perlu ditingkatkan permintaan (biaya rendah, promosi), perubahan nama prodi, dan diingkatkan mutu penyelenggaraannya. Prodi dengan viabilitas rendah (permintaan rendah, jumlah mahasiswa rendah) perlu ditutup, digabung (merger), atau peningkatan mutu dan promosi.

Formulasi Strategi pada Tingkat Prodi.

Pendekatan yang paling baik pada tingkat ini adalah strategi persaingan generik Porter. (1) *Cost leadership strategy*, biaya rendah dibanding PT lain dengan mutu minimal sama dengan meningkatkan jumlah mahasiswa prodi, penggunaan fasilitas secara efisien (ruang kuliah bersama, laboratorium bersama), efisiensi biaya operasional, dan penggunaan ICT. (2) *Differentiation strategy*, menawarkan produk/jasa yang unik, PBM menggunakan kemajuan ICT, perancangan kurikulum muatan IT, dan kondisi dan suasana kampus yang unik (misal di kampus berbahasa Inggris). (3) *Focus strategy*, melayani pasar yang spesifik, fokus melayani karyawan, fokus pada program S1, khusus untuk golongan kaya, atau fokus pada program S2/S3 profesional.

Formulasi strategi pada tingkat fungsional.

Sumber daya manusia, misalnya meningkatkan jumlah dosen kualifikasi S2/S3, memperbaiki sistem penghargaan, dan *downsizing*. Keuangan, misalnya memperbaiki rasio dana pinjaman dengan equitas meningkatkan pendanaan non SPP, memperbaiki kriteria alokasi dana, dan kerjasama dengan perusahaan peringkat dunia. Pemasaran, misalnya meningkatkan promosi pendidikan *professional*, meningkatkan citra perguruan tinggi, merancang harga jual prodi. Operasi, misalnya menerapkan manajemen mutu dengan memperoleh sertifikasi, atau menerapkan penggunaan *knowledge management*.•

Dialektika Historikal dan Sosial-intelektual Muhammadiyah Kota Parepare

ABDUL HALIK

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial, dakwah dan pendidikan telah menjadi bagian dari pembangunan Kota Parepare. Muhammadiyah berdiri di Parepare sejak tahun 1933 yang dideklarasikan oleh Tuan Tadi, Abd. Gani, dan M Yunus dengan pengurus pertama adalah H Bakoko dan beberapa kawan-kawannya, dan kini tetap eksis dalam menjalankan *khittah* perjuangannya.

Geliat Muhammadiyah dalam dinamika sosial dan keagamaan di Kota Parepare cukup berperan aktif. Muhammadiyah menjadi bagian dari dimensi pembangunan di Kota Parepare, seperti awal pengembangannya di Parepare dimulai dengan pendirian lembaga pendidikan misalnya pada tahun 1934, H Bakoko bersama Said Ali mendirikan madrasah Ibtidaiyah dan *Standar Shool*, serta mendirikan sekolah menengah atau *Shakul Shool* tahun 1937 dipimpin Nurdin Sjahadat, menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-kanak sekitar tahun 1955, mendirikan Masjid Muhammadiyah sebagai pusat kegiatan dakwah dan ibadah, pendirian balai pengobatan dan Rumah Sakit Halimatussa'diyah, dan Panti Asuhan Abadi sekitar tahun 1962, kemudian sekitar tahun 1965 mendirikan perguruan tinggi FKIP dan Fakultas Ekonomi sebagai mitra Unismuh Makassar, dan sebagainya.

Pada era awal Muhammadiyah di Parepare, apalagi sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia, pergerakan dakwah dilakukan dengan *door to door,* dari person ke person, dari rumah ke rumah atau pengajian sederhana tiap ba'da shalat Maghrib di masjid. Masjid sebagai *icon* eksistensi umat, maka fokus utama adalah meramaikan masjid dengan ibadah dan dakwah. Kemudian, dibangun masjid di mana ada pengurus Muhammadiyah berdomisili dan ikhlas mewakafkan tanahnya. Setelah masjid terbangun, maka dibentuklah pengajian dan diintensifkan kegiatan dakwah bagi jamaahnya, sebagai akselerasi menjadi 'embrio' lahirnya pengurus Ranting atau Cabang. Dalam perkembangannya, di samping masjid sebagai pusat dakwah, juga didirikan Radio Amatir (Radam) yang dinamakan Harian Radio Suara Tarbiyah Muhammadiyah Parepare pada tanggal 22 Djuni 1969 (12 R. Achir 1389 H), untuk memperluas akses syi'ar dakwah Islam Muhammadiyah Parepare. Radam tersebut merupakan media Dakwah Muhammadiyah sebagai refleksi sikap inklusif terhadap masyarakat. Sikap dan respon masyarakat terhadap Muhammadiyah mempengaruhi pola dan pendekatan dakwah, dan sebaliknya, metodologi dakwah dapat membangun *image* positif masyarakat terhadap Muhammadiyah. Dinamika inilah yang memberi 'tren' kegiatan pergerakan dakwah Muhammadiyah di Parepare.

Pada tahun 1990-an dibukalah babak baru dalam metodologi dakwah Muhammadiyah di Parepare. Sebelumnya metode dakwah dikembangkan cenderung pada pendekatan struktural-formal kepada masyarakat, sehingga terkesan eksklusif dalam pergulatan sosial. Kehadiran generasi baru dalam kepemimpinan Muhammadiyah, mendorong terjadinya transformasi paradigma dengan membuka diri dengan realitas sosiokultural masyarakat. Perubahan tersebut berimplikasi pada Muhammadiyah yang tampak berkembang dan mendapat tempat di 'hati' masyarakat Parepare.

Akselerasi sains dan teknologi yang berimplikasi pada globalisasi, dapat merubah *mindset order social* di segala lini. Fenomena kapitalisasi mewarnai dalam transaksi politik dan interaksi sosial, mental individualis dan pragmatis merebak akibat gencarnya syiar sekularisasi ideologi *transendent.* Hal tersebut mendesak Muhammadiyah Parepare untuk berijtihad lebih intens dalam mereposisi pendekatan dakwah. Di sisi lain, 'berkah' globalisasi membawa masyarakat untuk bersikap proporsional, profesional, inklusif, objektif, ilmiah, dan sebagainya. Kondisi ini menjadi momentum Muhammadiyah Parepare dalam mengembangkan dakwah di tengah masyarakat yang terbuka dan bersifat positif terhadap pembaruan.

Secara internal intelektualisme kader Muhammadiyah Parepare mengalami dinamika positif dalam mendialogkan antara normatif dan historis. Kader Muhammadiyah tampaknya fokus pada arus dinamika sosial dan kultural yang menuntut berdialektika untuk menjawab problem sosial.

Secara eksternal, Muhammadiyah mencoba membangun dialog dan kemitraan dengan Ormas Islam lain, karena melihat ada agenda besar yang harus diselesaikan secara bersama, seperti mengawal umat dari jeratan pengaruh negatif globalisasi dan membangun citra Islam sebagai agama *rahmatan lil Alamin* di Kota Parepare.

Muhammadiyah telah menunjukkan sebagai 'miniatur' pergerakan Islam termodern di Indonesia, karena sikap istiqamah dalam membangun umat di segala bidang. Hal tersebut dapat dilihat dalam partisipasi aktif terhadap pembangunan kota Parepare dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi sosial, keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, budaya, dan sebagainya. Pengembangan *civil society* adalah hal yang urgen untuk dilakukan Muhammadiyah. Kontrol sosial dan politik dikembangkan dalam upaya mewujudkan *good governance.* Good governance yang menjadi harapan masyarakat yang berindikasi pada simptom transparansi, akuntabilitas, dan demokratis.

Bidang garapan Muhammadiyah Parepare semuanya mengarah kepada pembangunan umat agar dapat maju dari segi intelektual, emosional, spiritual, sosial, vokasional, dan sebagainya, sehingga dapat terwujud masyarakat 'Madinah' – masyarakat profetik yang berada dalam *baldatun tayyibatun warabbul ghafur. Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*•

Melirik Rahasia Kesuksesan Panti Bayi Sehat Muhammadiyah

BANDUNG. Panti Asuhan Muhammadiyah sebagai gerakan Amal Usaha berdiri sebagai wujud kepedulian Persyarikatan Muhammadiyah dalam menghadapi permasalahan kemiskinan, pembodohan dan meningkatnya jumlah anak yatim piatu dan anak terlantar. Dengan ber[ijak pada Al-Qur'an surat Al-Maau'un " yadu'ul yatim, wa tha'amulmiskin", para pendahulu Persyarikatan Muhammadiyah mengembangkan gerakan Amal Usaha untuk memberikan pelayanan bagi anak yatim piatu dan terlantar melalui lembaga Panti Asuhan. Panti Asuhan Muhammadiyah didirikan untuk membantu anak-anak yatim dan anak-anak terlantar serta menanggung sebagian kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya. Atas dasar itu, maka pada tanggal 1 September 1960 Persyarikatan Muhammadiyah Wilayah Bojonegoro menerima amanah dan tanggung jawab pengelolaan Yayasan Taman Bayi Sehat dari Jawatan Sosial Kota Praja Bandung dan sejak itu pengelolaan tempat penitipan Bayi Sehat Muhammadiyah berada pada penyelenggaraan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Sukajadi, Kota Bandung.

Pembinaan anak-anak yang bermula hanya mengurus anak bayi, mengalami perubahan pembinaan hingga anak menjadi mandiri, kondisi perubahan ini mengingat latar belakang anak-anak yang beragam mulai dari yatim, yatim piatu, yang ditelantarkan oleh orangtuanya dan diserahkan begitu saja tanpa identitas sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan sesuai perkembangan usia dan pendidikan anak, dan sekarang pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah dari usia bayi sampai dengan perguruan tinggi atau sampai anak itu mandiri.

Panti Bayi Sehat Muhammadiyah ini memiliki visi terpenuhinya hak anak yang meliputi hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi menjadi sarana dakwah Persyarikatan yang handal dan profesional berguna bagi Nusa, Bangsa dan Negara. Melalui visi tersebut, Panti Bayi Sehat Muhammadiyah mengembangkan program-program unggulan yang menjadi pencapaian visi dan tujuan lembaga sosial tersebut. Di antaranya adalah, 1) Kursus montir, menjahit, desain grafis, komputer, tata rias kecantikan. 2) Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, 3) Bimbingan kesenian Group Paduan Suara, musik, gitar dan organ, 4) Latihan kepemimpinan 5) Bimbingan kepanduan dan konseling, 6) Pelayanan dan pemeriksaan kesehatan anak secara berkala serta penyaluran anak ke lapangan kerja.

Berbagai program yang disusun oleh Panti Bayi Sehat Muhammadiyah ini dikelola didukung dengan sumber daya yang memadai. Setidaknya untuk saat ini dengan berbagai kualifikasi, SDM panti bayi sehat Muhammadiyah tersedia sebanyak 22 orang dengan bagian terbanyak terdapat pada seksi pengasuh yaitu sebanyak 15 orang.

Sementara untuk jumlah anak asuh yang kini ditangani oleh Panti Bayi Sehat Muhammadiyah ini sebanyak 123 orang dengan kualifikasi 64 orang perempuan dan 59 orang laki-laki. Melalui SDM serta pelaksanaan program unggulan yang telah dirancang oleh pengurus Panti Bayi Sehat Muhammadiyah, lembaga sosial Muhammadiyah yang dikepalai oleh H. Yanto Mulya Pibiwanto ini, pada tahun 2009 pernah mendapat penghargaan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai panti sosial terbaik di Indonesia.• D

Evaluasi Model Tabligh Muhammadiyah

Dan Kemungkinan Pengembangannya Di Abad Kedua

M ABDUL FATTAH SANTOSO

Ketua Majelis Tarjih dan tajdid PWM Jawa Tengah, Direktur Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS

Salah satu identitas Muhammadiyah adalah bahwa dirinya merupakan gerakan dakwah, gerakan yang mengajak manusia untuk melakukan ma'ruf (kebaikan) dan menjauhi munkar (keburukan). Dalam perspektif strukturalisme sosiologis—meminjam objektivikasi Kuntowijoyo (1997), gerakan dakwah Muhammadiyah mewujud dalam bentuk: (1) emansipasi (penyamaan derajat manusia) dari stratifikasi sosial yang hirarkhik; (2) pembebasan manusia dari belenggu-belenggu sistem dan sub-sistem sosial yang menindas; sambil secara terus menerus melakukan (3) transendensi, yaitu menghadirkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Emansipasi adalah objektivikasi dari amar ma'ruf, pembebasan adalah objektivikasi dari nahi munkar, dan transendensi adalah objektivikasi dari iman kepada Allah (Q.s. Ali 'Imran [3]: 110).

Dengan demikian, tabligh, dalam maknanya yang etimologis, yaitu penyampaian sesuatu (ajaran atau pesan agama) baik secara lisan maupun tulisan, merupakan salah satu dari metode dakwah. Dari maknanya yang relatif sempit ini, kata tabligh di kalangan Muhammadiyah menjadi bermakna luas, mencakup juga penyampaian sesuatu (ajaran atau pesan agama) melalui perbuatan. Tabligh menjadi semakna dengan dakwah, tidak hanya *bil-lisan* namun juga secara *bil-hal*. Dalam perjalanan satu abad Muhammadiyah, dijumpai setidaknya dua kata yang pada awalnya bermakna sempit, namun kemudian diberi makna luas. Dua kata itu melekat pada nama majelis di Muhammadiyah, yaitu tabligh dan tarjih. Perluasan makna tabligh telah dijelaskan, sementara tarjih, yang semula merupakan salah satu metode dalam melakukan ijtihad hukum, telah meluas juga maknanya menjadi serupa ijtihad. Kembali ke kata tabligh, makna apa yang menjadi fokus dari tulisan ini? Tulisan ini lebih difokuskan pada tabligh *bil-lisan,* termasuk tabligh dengan tulisan dan gambar/video, tanpa menafikan bersinggungan dengan tabligh *bil-hal*.

Untuk dapat memberikan masukan kepada model-model tabligh yang selama satu abad ini telah berlangsung, perlu diperhatikan juga kondisi sasaran tabligh, yaitu masyarakat Indonesia. Dengan berpijak pada teori gelombang peradaban dari Alvin Toffler yang terkenal di dekade 1980-an dan 1990-an, di mana peradaban manusia itu berevolusi dari peradaban agrikultural (pertanian) ke peradaban industri, lalu ke peradaban informasi, maka masyarakat Indonesia, bila diamati secara seksama, sebagian memang sudah berada pada peradaban industri bahkan informasi. Namun, sebagian masih ada dalam peradaban pertanian. Keragaman tipe masyarakat Indonesia ini memerlukan metode tabligh yang relevan dengan karakteristik masing-masing.

Bila diamati secara seksama, model tabligh Muhammadiyah pada abad pertamanya, lebih terfokus melayani kebutuhan masyarakat dengan peradaban pertanian dan/atau peradaban industri, dan belum banyak melayani kebutuhan masyarakat dengan peradaban informasi. Model tabligh yang dimaksud adalah ceramah dan media cetak. Model ceramah, misalnya, sangat cocok untuk melayani kebutuhan masyarakat pertanian yang salah satu bentuk interaksi sosialnya lebih bercorak hirarkik: patron dan klien. Model ceramah, lebih dari itu, digunakan juga untuk melayani kebutuhan masyarakat industri dan bahkan masyarakat informasi. Apakah masih tepat penerapan model ceramah untuk bertabligh pada masyarakat industri yang mengalami dehumanisasi dan masyarakat informasi yang mengalami psedohumanisasi (seolah-olah memanusiakan manusia)? Sementara itu, media cetak, yang relevan untuk bertabligh melayani kebutuhan masyarakat industri, apakah tepat untuk bertabligh melayani kebutuhan masyarakat informasi?

Memasuki abad ke-2nya, Muhammadiyah harus lebih jauh mengembangkan model tabligh yang sesuai dengan corak masyarakatnya? Untuk melayani kebutuhan masyarakat pertanian, perlu dikembangkan model tabligh partisipatif yang relevan dengan interaksi sosial lainnya yang bercorak paguyuban, seperti ketropak, wayang, dan seni pertunjukan lainnya. Masyarakat pertanian lazimnya terkooptasi oleh sistem sosial yang menindas. Untuk itu, perlu dikembangkan model tabligh yang membebaskan warga masyarakat, seperti legislasi sistem sosial yang adil, manusiawi dan memanusiakan, dan program-program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai model tabligh bisa dilakukan melalui pendidikan dan ekonomi yang emansipatif. Pendidikan yang emansipatif bukanlah pendidikan yang mempertahankan *status-quo*, seperti tatanan sosial yang tidak adil, tetapi pendidikan yang memberikan kesempatan luas kepada warga masyarakat untuk mengaktualisasikan daya dan potensi mereka sehingga diperoleh kecakapan dan keterampilan hidup yang didukung oleh moral (perilaku yang terkendali). Ekonomi yang emansipatif bukanlah ekonomi yang mempertahankan piramida sosial yang timpang, namun ekonomi yang membangun struktur sosial belah ketupat yang berkeadilan, setidaknya adil antara jumlah kelompok kaya (segitiga atas) dan kelompok miskin (segitiga bawah).

Untuk merespon dampak masyarakat industri, seperti anomi, dehumanisasi (penurunan martabat manusia hanya sebagai skrup dari mesin), dan kehidupan yang cepat berubah, Muhammadiyah perlu mengembangkan model tabligh yang interaktif, manusiawi dan memanusiakan, seperti pengajian interaktif, diskusi keagamaan, bimbingan dan konseling keagamaan, baik secara tatap muka maupun melalui media massa (radio, TV), dan kegiatan-kegiatan *outbound*. Di samping itu, buku-buku saku, novel, cergam atau CD-CD yang memberikan pedoman, motivatif, dan mencerahkan, tidak kalah penting untuk dikembangkan. Umat sering mengeluh tentang program sinetron dan film di televisi yang membodohi masyarakat dan bahkan menjadikan mereka hedonis dan konsumeristik. Terkait dengan ini sudah saatnya Muhammadiyah mengembangkan model tabligh rumah produksi yang akan melahirkan sinetron dan/atau film yang mendidik.

Untuk melayani kebutuhan masyarakat informasi yang haus informasi, perlu dikembangkan model tabligh melalui ponsel dan internet, seperti SMS kata-kata bijak, SMS fatwa keagamaan, situs Islam (dalam paham Muhammadiyah), *blog* dan *chating* untuk diskusi keagamaan, dan bimbingan dan konseling keagamaan. Untuk melayani kebutuhan masyarakat informasi yang mengalami pseudo-humanisasi, perlu dikembangkan model tabligh jejaring sosial *face to face* sebagai kelanjutan dari jejaring sosial dunia maya untuk menumbuhkan keterampilan sosial di antara anggota jejaring.

Model-model tabligh di atas relevan dengan tugas-tugas utama dakwah Rasul Muhammad saw. yang dideduksi dari Al-Qur'an, yaitu: ***tilâwah*** —pembacaan ayat-ayat (kauniyah), ***ta'lîm*** — pengajaran ayat-ayat (qauliyah), dan ***tazkiyah*** — penyucian diri dan lingkungan (Q.s. Al-Baqarah [2]: 129, Ali 'Imran [3]: 164, dan Al-Jumu'ah [62]: 2), ***islâh*** — humanisasi dan reformasi (sistem) sebagai objektivikasi dari *amr ma'rûf nahy munkar*, ***iftâ'*** — pemberian fatwa sebagai objektivikasi dari *tahlîl* dan *tahrîm*, dan ***tahrîr*** — pembebasan (beban dan belenggu) sebagai objektivikasi dari *wad'il isri wal aglâl* (Q.s. Al-A'raf [7]: 157).

Melalui model tabligh yang partisipatif dan interaktif, misalnya, dapat dilakukan *tilâwah, ta'lîm, islâh* (dalam makna humanisasi), sekaligus *tazkiyah.* Melalui model tabligh yang menggunakan media cetak (buku saku, novel, cergam) dan media digital/audio-visual (VCD/DVD, SMS kata-kata bijak, *blog*, dan *chating*), dapat dilakukan *tilâwah, ta'lîm, iftâ'* dan *tazkiyah.* Melalui model tabligh rumah produksi, dapat dilakukan *tilâwah, islâh* (dalam makna humanisasi), *tahrîr* dan *tazkiyah.* Akhirnya melalui model tabligh pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan *islâh* (dalam makna reformasi sistem/tatanan sosial) dan *tahrîr* (dalam makna pembebasan dari sistem/tatanan sosial yang menindas).•

MUSTHOFA WH

AMANAT DARI UHUD

DR. H. HAEDAR NASHIR, M.SI

Uhud memberi banyak pelajaran berharga. Pelajaran tentang arti sebuah kekalahan dan bagaimana semestinya bangkit dalam perjuangan di saat kritis.

Kala perang yang kedua itu Nabi terluka dan pasukan Muslimin tengah kehilangan kepercayaan diri akibat dipukul balik pasukan kafir yang tak terduga. Nabi tak lama larut dalam situasi kritis, lalu berdiri tegak sambil mengacung-kan sebilah pedang. *Man yahudu minni hadza?* Siapa yang sanggup mengambil pedang ini untuk menembus musuh. Bangkitlah moral kaum Muslim, lantas berebut untuk mengambil pedang Nabi.

Nabi tak serta merta menyerahkan pedang dalam momentum yang sangat krusial itu. *Man yahudu minni bi-haqqihi?* Siapa yang berani mengambil dengan pertanggungjawaban yang tinggi? Lalu, majulah seorang Abu Dujanah mengambil pedang yang diamanatkan Rasulullah itu. Dia lari ke tengah, menerobos pasukan koalisi Quraisy, bertarung dan mati syahid. Kesyahidan Abu Dujanah kemudian membangkitkan moral perjuangan kaum Muslimin, lalu bangkit memukul pasukan koalisi.

Dari sepenggal peristiwa di Uhud yang bersejarah itu, sesungguhnya dapat diambil pelajaran penting tentang sebuah amanah. Amanah dalam perjuangan yang harus ditunaikan, yang uji konsistensinya di kala kritis.

Bahwa amanah sebagai sebuah kepercayaan luhur dan utama dalam perjuangan Islam haruslah ditunaikan dengan penuh kesungguhan, bila perlu dengan berkorban jiwa dan raga. Berjuang menunaikan amanah di kala duka dan serba keterbatasan, selain di kala suka dan serba ada. Dalam makna positif, ketika serba terbatas mampu berjuang dengan penuh amanah, lebih-lebih dalam keadaan serba berkecukupan. Ujian amanah dan perjuangan menunaikannya justru ketika sarat dengan masalah, kendala, dan tantangan.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Demikian peringatan Allah dalam Al-Qur'an (Q.s. *Al-Anfal* [8]: 27), sebagai pertanda tentang beratnya perjuangan menunaikan amanah. Peringatan Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim itu merupakan pembongkaran kesadaran, betapa manusia sering lalai dengan amanat yang melekat dengan dirinya.

Amanat sebagai kepercayaan yang melekat dalam diri, termasuk dalam mengemban misi Muhammadiyah. Sering mudah diucapkan tetapi tidak gampang ditunaikan. Persis sama ketika banyak orang bicara lantang tentang keikhlasan dan mengajak untuk bersikap ikhlas, tetapi praktiknya tak semudah teorinya. Mengajak orang untuk menerapkan hidup Islami tetapi hati, lisan, dan tindakan sehari-hari jauh panggang dari api. Telunjuk lurus ke depan, jari tengah dan kelingking sesungguhnya menohok diri sendiri. Lisan manis beretorika tentang serba kebaikan, tapi menurut istilah Prof. Syafii Maarif, kata tak sejalan laku.

Niat awal ingin berkhidmat mengemban misi, berjanji untuk menjalankan tugas organisasi, setelah itu amanat surut tak tertunaikan seiring dengan berjalannya waktu. Mobilitas tinggi memenuhi hasrat dan keperluan diri, sedangkan misi dan usaha organisasi sekadar formalisasi. Banyak orang ingin berebut jabatan, namun biasanya tidak banyak yang ringan hati untuk bertumpuk-lumus dalam menunaikan amanat, kecuali sekadarnya. Sungguh, tak mudah beristiqamah dalam menunaikan amanah secara autentik. Lain janji, lain pula konsistensi.

Dari Uhud kita belajar tentang kekayaan ruhani dalam menjalankan amanat di kala kritis, bukan ketika normal. Dari perang yang penuh pertaruhan di abad ketiga hijriyah itu juga kita dapat belajar tentang komitmen, imamah, dan ketaatan dalam perjuangan. Bahwa perjuangan akan mengalami kekalahan manakala umat tidak lagi taat pada sistem dan pimpinan. Ketika komitmen pada misi mengalami pelonggaran dan penghianatan. Lebih khusus lagi apabila ghanimah berupa materi dan kesenangan duniawi menjadi perburuan yang membelokan diri dari idealisme gerakan.•

CTO

FILE DARI INTI

DAKWAH

DAKWAH MUHAMMADIYAH MENEMBUS AKAR RUMPUT

TAFSIR

Sekretaris PWM Jawa Tengah

Nabi Muhammad saw berhasil meng-Islamkan mayoritas jika tidak dikatakan seluruh kawasan Arab dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Puncak keberhasilannya ditandai dengan terjadinya *Fath al-Makkah* (terbukanya kota Makkah), sebuah kota yang merupakan titik awal datangnya Islam. Namun kemudian ditinggalkannya dengan cara hijrah ke Yatsrib yang kemudian berubah nama menjadi Madinah lebih kurang selama sepuluh tahun. Dalam hitungan sejarah maupun sudut pandang sosiologis, mengubah sebuah peradaban hanya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun merupakan prestasi yang luar biasa. Prestasi inilah yang kemudian menempatkan Nabi Muhammad saw pada urutan pertama di antara seratus tokoh paling berpengaruh di dunia (*The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*) versi Michael H. Harth. Dengan *Fath al-Makkah*, Nabi Muhammad saw bukan hanya sebagai pemimpin umat Islam, tetapi telah menjadi pemimpin Arab terbesar ketika itu. (Philip K. Hitti, 1970 : 121). Nabi Muhammad saw tidak sekedar sebagai seorang Rasul, tetapi juga sebagai seorang negarawan (*statesman*). (Montgomery Watt, 1961).

Dalam konteks keindonesiaan, kita dapat bercermin kepada para ulama terdahulu yang sering disebut dengan Wali Songo. Mereka telah mampu mengi-Islamkan tanah Jawa dari masyarakat sebelumnya yang telah berpaham Hindu, Buddha, bahkan animisme dan dinamisme. (Widji Saksono, 1995). Terlepas bagaimana model ke-Islaman masyarakat Jawa, nyatanya mereka telah memeluk Islam berkat dakwah yang dilakukan para ulama terdahulu. Bukan pekerjaan mudah mengubah agama seseorang dari agama yang dipeluk sebelumnya.

Mungkin saja kita terlalu berat untuk dapat berhasil seperti Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan Islam. Demikian juga tidak mudah untuk menyamai Wali Songo yang telah berhasil menawarkan Islam yang dapat diterima secara luas di kalangan masyarakat bukan saja di tanah Jawa, tetapi seentaro Nusantara.

Muhammadiyah adalah bagian dari corak atau model pemahaman Islam. Apa yang ditawarkan Wali Songo kepada masyarakat Jawa juga merupakan model atau corak pemahaman Islam. Jika Wali Songo mampu diterima dan menembus akan rumput masyarakat Jawa, mengapa juru dakwah Muhammadiyah sangat sulit melakukannya, pastilah ada yang tidak klop antara paham agama yang ditawarkan dengan keinginan mayoritas masyarakat.

Kini, Muhammadiyah telah satu abad mewarnai pola keberagamaan umat Islam di Indonesia. Apakah pola keberagamaan atau paham agama model Muhammadiyah telah mampu menembus akar rumpus bangsa ini, mungkin menarik untuk kita cermati.

Kita coba simak apa kata data. *Muhammadiyah Jawa Tengah dalam Angka* akan menunjukan kepada kita tentang situasi kuantitatif keadaan Muhammadiyah di Jawa Tengah memiliki jumlah Cabang dan yang Ranting terbanyak di Indonesia. Jumlah Daerah: 35 dari 35 Kabupaten/Kota (100%), Cabang : 521 dari 563 kecamatan (92%), Ranting: 3.679 dari 8.553 kel/desa (42%) di Jawa Tengah. Data di atas menunjukkan adanya kecenderungan *(trend)* bahwa semakin ke bawah, prosentase persyarikatan semakin menurun. Ini artinya, Muhammadiyah masih belum sepenuhnya memasuki masyarakat di tingkat basis atau akar rumput, seperti di desa dan kelurahan. Muhammadiyah masih hanya sebatas berdiri di tingkat atas. Artinya, dakwah Muhammadiyah masih cenderung elitis. Artinya, Muhammadiyah sebagai ormas belum sepenuhnya memiliki fundamental sosiologi yang kuat.

Bisa jadi situasi seperti tersebut di atas tidak hanya terjadi di Jawa Tengah tetapi merupakan gejala umum bagaimana akar rumput belum sepenuhnya berhasil ditembus oleh paham agama menurut Muhammadiyah.

Spiritualitas Kaum Awam

Sebagai paham agama yang membawa misi purifikasi (pemurnian) dengan cara kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka dalam batas-batas tertentu akan terjadi perbedaan selera dan karakter spiritualitas kaum awam yang merupakan gejala keberagamaan masa akar rumput. Apalagi jika yang dimaksud purifikasi adalah tekstualisasi, hampir pasti tak ada budaya Jawa yang tercantum secara tekstual dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang muncul di Arab. Lebih parah lagi, kita dengan mudah memvonis segala tradisi atau budaya yang secara tekstual tidak terdapat dalam keduanya sebagai bid'ah, maka akan semakin sulit Muhammadiyah menembus masa akar rumput. Untuk hal ini sebenarnya konsep Dakwah Kultural yang telah dirumuskan dapat menjadi pegangan para juru dakwah Muhammadiyah dalam melayani spiritualitas kaum awam. Kita sepakat untuk memberantas TBC, tetapi bukan berarti dengan membabi buta menganggap setiap budaya lokal adalah TBC. Harus dipahami bahwa dakwah adalah aktivitas yang selalu berproses sebagaimana masyarakat yang selalu berproses. Harus dipahami juga berapa banyak tradisi Arab pra-Islam yang kemudian diadopsi dan dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah menjadi ajaran Islam. Sebab tidak semua tradisi Arab pra-Islam mengandung TBC.

Masjid dan Massa Akar Rumput

Basis massa tidak bisa maksimal hanya dengan mengandalkan kampus, sekolah, rumah sakit dan panti asuhan. Media ini lebih tampil sebagai lembaga pelayanan ketimbang membangun basis massa. Tak mengherankan jika sedemikian banyak jumlah anak didik, pasien dan anak asuh tetapi hanya dalam jumlah kecil di antara mereka menjadi anggota atau simpatisan Muhammadiyah. Mereka sekolah di Muhammadiyah dengan motivasi hanya sebatas ingin belajar, bukan untuk menjadi keder Muhammadiyah.

Media strategis membina akar rumput adalah melayani kebutuhan spiritualitas kaum awam melalui masjid/mushalla. Masjid benar-benar harus menjadi pelayan yang baik terhadap masyarakat mulai dari ibadah, kajian sampai soaial. Sering terjadi masjid Muhammadiyah tidak mampu memberi pelayanan maksimal terhadap masyarakat karena perangkat masjid khususnya SDM yang tidak memadai. Imam, khatib, guru ngaji, muadzin adalah sebagian dari SDM yang harus ada dalam masjid. Keadaan yang hampir merata di masjid Muhammadiyah adalah tidak jelas siapa imamnya, muadzin yang suaranya tidak mengenakan telinga dsb. Maka umat sekitar menjadi tidak mantap ketika akan berjamaah sebab imam masjid hanya ditunjuk sekenanya dan kadang spontan siapa di antara jamaah yang mau jadi imam.

Jika situasi seperti di atas yang terjadi bagaimana mungkin komunitas akan terbentuk, umat merasa tidak terlayani oleh masjid milik Muhammadiyah. Bagi masyarakat awam tertentu, bisa makmum dan mengucap amin kadang sudah merupakan kepuasan spiritual tersendiri. Tapi yang minimal seperti ini saja masjid Muhammadiyah sudah tidak mampu melayani. Tidak mengherankan jika kemudian masjid Muhammadiyah diambil alih orang lain.

DWI AGUS M

Media Dakwah yang Lebih Variatif

Harus diakui, kaum modernis, termasuk Muhammadiyah belum mampu menciptakan media kultural keberagamaan yang mampu sedemikian mengakar di masyarakat sebagaimana yang diciptakan kaum tradisionalis. Oleh karena itu diperlukan media dakwah yang semakin variatif untuk lebih mampu menembus seluruh lini kehidupan.

Pelayanan Kaum Marginal

Sentuhan Muhammadiyah terhadap kaum marginal telah terekspresikan salah satunya melalui penyantunan terhadap anak yatim melalui lembaga yang bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), sebuah lembaga yang berdiri tahun 1918 untuk menolong para korban meletusnya gunung Kelud. Tahun 1921 lembaga ini menjadi bagian dari Muhammadiyah yang tidak hanya menangani bencana alam tetapi juga anak yatim (Deliar Noer, 1996 : 90).

Dalam perkembangannya, penyantunan anak yatim menjadi lebih dominan dibandingkan penanganan kesengsaraan yang lain. Hal ini bisa jadi karena dalam Al-Qur'an maupun Hadits kata yatim paling banyak muncul dalam Al-Qur'an bahkan menjadi salah satu nama suratnya, yakni Al-Ma'un. Dari sini pula populer istilah Teologi Al-Ma'un di Muhammadiyah.

Kini komunitas umat yang bisa kita kategorikan sebagai kaum dlu'afa atau marginal tak lagi sebatas anak yatim, tetapi telah sedemikian luas dan beragam. Sebab, banyak komunitas sengsara yang kini mendesak menunggu sentuhan tangan lembut Muhammadiyah. Anak jalanan, pengamen, kaum waria, PSK, narapidana, korban narkoba, adalah sebagian dari mereka yang belum sepenuhnya disentuh oleh dakwah Muhammadiyah. Mereka adalah "orang-orang sakit" yang memerlukan pertolongan untuk sembuh terbebas dari keterpinggirannya. Mereka tetaplah manusia yang berhak masuk sorga dan Muhammadiyah pasti mampu membawanya dari kegelapan menuju cahaya ilahi. Juru dakwah Muhammadiyah harus dapat menjadi bunga teratai yang walaupun di tengah comberan namun tetap tumbuh mekar dan bersih. Mereka tidak boleh hanya berdiri enak dari mimbar ke mimbar.•

EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DI MALUKU

SAIDIN ERNAS

Muhammadiyah Maluku, selama 73 tahun telah me warnai negeri para raja tersebut. Keberadaan Muham madiyah di Maluku, tidak terlepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama besar yang berasal Sulawesi, Jawa dan Suamtera. Berdasarkan keterangan ketua Muhammadiyah Maluku Ir. Majid Makassar, ulama pertama yang berperan mendirikan Muhammadiyah di Maluku adalah Ustadz Hamid bin Hamid sekitar tahun 1932. Ustadz Hamid kala itu yang cemas terhadap sepak terjang kolonial Belanda dalam melakukan kristenisasi di Maluku, memandang gerakan Muhammadiyah dapat membentengi keimanan umat Islam Maluku.

Menurut Ustadz Majid Makassar, kegiatan Muhammadiyah ketika itu telah berperan penting dalam menjaga dan mengawal akidah umat Islam Maluku dari berbagai gerakan pemurtadan yang disponsori oleh pemerintah Belanda. Ustadz Hamid bin Hamid dan beberapa tokoh ulama pada saat itu berkeliling dari desa ke desa di Pulau Ambon hingga beberapa pulau terpencil di Maluku untuk menyampaikan dakwah Islam dan mengajak umat untuk waspada terhadap pengaruh Kristenisasi.

Pasca kemerdekaan, para tokoh Muhammadiyah generasi kedua seperti KH Ali Fauzi dan KH Abdul Wahab Pulpoke merupakan tokoh agama dan pendidik yang berperan dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan Islam di Maluku. KH Ali Fauzi merupakan seorang tokoh pendidik kharismatis lulusan Belanda yang banyak membina guru-guru agama di Maluku. Beliau turut mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang dikemudian hari banyak melahirkan guru-guru agama yang mengabdi di berbagai pelosok Maluku.

Saat ini Pengurus Muhammadiyah Maluku adalah kader Muhammadiyah generasi ketiga yang merupakan tokoh-tokoh muda terpelajar. Mereka dipimpin Ust. Ir. Majid Makassar, seorang tokoh muda yang sangat idealis dan berdedikasi untuk terus mengembangkan organisasi. Sedangkan sebagai sekretaris wilayah adalah Abdullah Marasabessy. Para pengurus muda ini telah berhasil mengembangkan berbagai amal usaha Muhammadiyah, khsusunya di bidang dakwah, pendidikan dan kesehatan.

Jumlah jamaah Muhammadiyah Maluku pun terus berkembang dan telah mencapai hampir 10.000 orang. 1.000 orang di antaranya adalah pemegang Kartu Tanda Anggota (KTA).

Menurut penuturan Ketua Muhammadiyah Maluku Ustadz Majid Makassar, saat ini Muhammadiyah Maluku telah memiliki berbagai amal usaha yang tersebar di delapan Kabupaten Kota di Maluku. Amal usaha Muhammadiyah di Maluku umumnya di bidang pendidikan berupa sekolah dan Madrasah yang terdiri dari semua tingkatan, dari tingkat dasar hingga sekolah menengah atas. Sementara untuk pelayanan kesehatan Muhammadiyah Maluku baru memiliki satu unit klinik kesehatan yang terletak di kota Ambon.

Dengan potensi lembaga pendidikan dari tingkatan dasar, menengah hingga pendidikan tingkat atas, maka sejak tahun 2008 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku telah merencanakan pendirian Universitas Muhammadiyah di Kota Ambon. Universitas tersebut diharapkan akan menampung lulusan SMU, Aliyah dan SMK Muhammadiyah yang tersebar di Maluku. Saat ini, Univesitas Muhammadiyah Maluku sudah dalam tahap pengusulan dan menunggu izin operasional dari Kemendiknas.

Selain itu, pimpinan Muhammadiyah Maluku juga merencanakan pengembangan Klinik As-Syifa menjadi Rumah Sakit Umum yang dapat melayani kepentingan kesehatan masyarakat Kota Ambon. Demikian juga dengan berbagai kegiatan Dakwah dan Pengkajian Islam yang juga terus diintensifkan baik di tingkat pengurus Wilayah, pengurus Ortom, Pengurus Cabang hingga Ranting. Salah satu kendala yang dihadapi umat Islam di Maluku adalah bagaimana mengatasi tinggi buta tulis di kalangan masyarakat Muslim. Kebodohan diyakini sebagai sumber keterbelakangan dan kemiskinan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah Maluku telah berkhitmad untuk menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk membangun kehidupan umat Islam menjadi lebih baik. Saat ini berbagai lembaga pendidikan milik Muhammadiyah tersebar di delapan kabupaten/kota. Bahkan sebagian berada di pelosok dan pulau-pulau kecil yang terpencil di Maluku. Perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut telah menjadi kebanggaan warga Muhammadiyah. Salah satunya adalah SMU Muhammadiyah Kota Ambon yang terletak di Jalan Talake Kota Ambon.

Dalam pengembangan dakwah Islam tentu banyak menghadapi tantangan-tantangan. Sebab dakwah Islam Muhammadiyah Maluku berhadapan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat Maluku yang kompleks. Sebagaimana disampaikan Ustadz Majid Makasar, bahwa tantangan terbesar adalah bagaimana membangun komitmen, kesadaran, keikhlasan dan kepedulian pengurus dan aktivis Muhammadiyah Maluku untuk bekerja keras memajukan kehidupan umat Islam Maluku sebagaimana saudara-saudaranya di wilayah lain di Indonesia. Demikianlah sekelumit catatan tentang eksistensi Warga Muhammadiyah di Maluku. Semoga menjadi bahan informasi bagi semua pihak.•

Suplemen
MUKTAMAR
SATU ABAD
MUHAMMADIYAH
MUHAMMADIYAH
MUKTAMAR
17
Majalah Suara Muhammadiyah

MEMAKNAI SATU ABAD

OLEH: DR. H. HAEDAR NASHIR

Abad adalah masa atau atau jangka waktu seratus tahun. Abad ke-20 dimulai sejak tahun 1901 sampai dengan tahun 2000. Orang menyebut "abad keemasan" (*the golden age*) maksudnya ialah era kejayaan atau kemajuan yang tinggi yang dialami oleh suatu bangsa atau peradaban, seperti era kejayaan Islam selama sekitar enam abad (abad ke-7 sampai ke-13 Masehi).

ABAD kegelapan (*the dark age*) yaitu zaman kemunduran suatu peradaban bangsa, seperti di Eropa Barat ketika umat Islam berada dalam kejayaan, atau sebaliknya pada masa umat Islam mundur ketika Barat modern mulai muncul sebagai peradaban baru. Abad pertengahan (*the midle age*) adalah masa waktu dari tahun 500 sampai tahun 1500 dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Barat khususnya di Eropa Barat. Adapun abad modern (*the modern age*) adalah masa peradaban baru di dunia Barat setelah era kebangkitan kembali (*renaisance*) dan pencerahan (*aufklarung*) yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini.

Era kejayaan Islam juga dapat dikatakan sebagai abad modern pada masanya. Sosiolog Robert N. Bellah dan sejarawan Marshal G. S. Hodgson bahkan menyebutkan kehadiran Islam di jazirah Arab terlalu modern pada masanya, untuk menunjukkan betapa Islam itu melampaui zaman dan memiliki watak dasar sebagai agama modern atau agama berkemajuan.

Kehadiran suatu abad, termasuk di dalamnya pergantian abad, memiliki makna spesifik bagi suatu bangsa atau peradaban. Demikian pula bagi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Karena itu kehadiran dan pergantian abad bukanlah sekadar pergeseran atau peralihan waktu semata. Masa seratus tahun atau satu abad bukan sekadar bentangan perjalanan waktu dari detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam, hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun. Di dalamnya terkandung perjalanan peristiwa, keadaan, dan situasi yang penuh makna dan pergumulan, termasuk dan bahkan tidak kalah pentingnya perjalanan manusia atau komunitas manusia yang menjalaninya sebagai pelaku sejarah. Bahkan soal waktu pun tentu ada maknanya sebagaimana pesan Surat *Wa al-'Ashr* (Demi Waktu) dalam Al-Quran. Karena itu abad dalam bahasa Arab disebut pula sebagai *al-Ashr*, yang menandakan kehadiran zaman baru yang dikenal dengan *al-'Ashariyyah* atau abad kemoderenan. Artinya perjalanan waktu pun bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi senantiasa terkait dengan dinamika perjalanan manusia dengan kebudayaan dan peradaban yang dibangun dan menyertainya dalam rentang sejarah.

Allah begitu banyak berfirman tentang waktu. Dalam Al-Quran yang sangat populer, Allah berfirman tentang waktu:
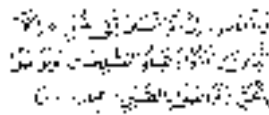
Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran* (QS *Al-Ashr* [103]: 1-3).

Rasulullah s.a.w. pun bahkan mengingatkan kaum muslimin tentang lima hal yang berkaitan dengan waktu dan pemanfaatkan kesempatan dalam hidup di dunia ini sebagaimana hadis yang populer berikut ini:
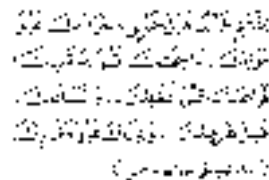
Artinya: *Gunakan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya, yakni: hidupmu sebelum datang kematian, sehat sebelum sakit, senggang sebelum sibuk, muda sebelum tua, dan kaya sebelum tiba miskin* (HR Baihaqi dari Ibn Abbas).

Karena itu betapa penting dan menentukannya pergantian waktu satu abad, sebagaimana sirkulasi waktu dalam rentangan yang lain betapapun pendeknya jarak waktu itu. Bagi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam pergantian waktu satu abad juga sangatlah bermakna. Sebagaimana diketahui bahwa Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 Masehi/ Miladiyah bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Miladiyah. Penyebutan tanggal dan tahun Miladiyah merujuk pada awal kelahiran ketika di berbagai dokumen termasuk dokumen pengajuan permohonan idzin kepada pemerintah Kolonial Belanda, pada saat itu semua dokumen mencantumkan tanggal dan tahun Miladiyah. Kyai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri maupun para sahabatnya tentu bukan tidak tahu tentang keberadaan tanggal dan tahun hijriyah, lebih-lebih beliau termasuk ahli ilmu falaq, sehingga pencantuman tanggal dan tahun Miladiyah tersebut dilakukan secara wajar adanya.

Dalam perjalanan sejak kelahiran hingga usia satu abad Muhammadiyah telah melewati pergumulan sejarah yang penuh dinamika. Pada fase awal hingga tahun 1945 Muhammadiyah berada dalam era kepeloporan, pembentukan, dan pertumbuhan di tengah kungkungan kolonial Belanda. Muhammadiyah (1912) bersama kekuatan bangsa yang lain seperti Boedi Oetomo (1909) dan Sarekat Islam (1911) merupakan gerakan kebangkitan Indonesia generasi awal yang mampu memobilisasi kekuatan umat dan akyat sesuai dengan cara dan segmen sosial masing-masing untuk bangkit melawan penjajah dan bergerak untuk Indonesia merdeka. Gerakan yang lain seperti Taman Siswa (1922), Persatuan Islam (1923) bahkan Nahdlatul Ulama (1926) lahir pada dasawarsa berikutnya setelah Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah termasuk gerakan Islam dan gerakan kebangkitan generasi awal. Tonggak sejarah tersebut menjadi penting untuk menunjukkan kepelopran dan keperintisan Muhammadiyah dalam pergerakan kebangkitan nasional dan kebangunan umat Islam jauh sebelum yang lain. Dalam menghadapi kolonial Muhammadiyah juga menunjukkan sikap keras ketika keluar kebijakan Ordonansi Goeroe tahun 1926, yang merugikan pihak swasta dan umat Islam, sekaligus menunjukkan sikap non-kooperasi.

Dalam pergerakan nasional Muhammadiyah juga proaktif dalam memobilisasi umat Islam seperti memelopori aliansi umat melalui Partai Islam Indonesia (PII) tahun 1937 dan Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI) melalui ketokohan Kyai Mas Mansur yang kala itu menjabat sebagai Ketua PB Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam masa jelang kemerdekaan tahun 1945 melalui para tokohnya selain Mas Mansur yaitu Ki Bagus Hadikusuma terlibat aktif dalam pembahasan dan perdebatan tentang dasar negara dan format Indonesia yang akan merdeka. Mas Mansur dikenal sebagai salah satu tokoh Empat Serangkai bersama Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan Ki Bagus memegang peran menentukan dalam perdebatan tentang dasar negara khususnya dalam hal perumusan Piagam Jakarta dan Pembukaan UUD 1945 yang sangat bersejarah itu.

Momentum sejarah tersebut sangat penting, termasuk ketika Ki Bagus Hadikusuma demi keutuhan dan kepentingan bangsa yang baru satu hari merdeka (17 Agustus 1945) bersedia merelakan dihapuskannya tujuh kata dalam draf Pembukaan UUD 1945 tentang "kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" yang digantikan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi bagian penting dalam kandungan isi Pembukaan UUD 1945 sekaligus menjadi Sila pertama Pancasila. Sebagian kalangan boleh berdebat dan mempersoalkan proses pergantian atau perubahan tujuh kata itu, yang oleh sejumlah tokoh Islam disebut sebagai "penghianatan" terhadap aspirasi umat Islam. Tetapi hikmah, dampak, dan sumbangannya untuk bangunan negara dan bangsa Indonesia sangatlah penting dan menentukan. Muhammadiyah melalui Ki Bagus Hadikusuma, Kasman Singodimedjo, dan lain-lain telah berkorban yang sangat besar demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang di belakang hari menjadi tonggak bersejarah bagi keutuhan, persatuan, dan kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Tidak berlebihan jika Menteri Agama, Alamsjah Ratu Perwiranegara, menyebutkan pengorbanan tokoh-tokoh Islam itu sebagai "hadiah terbesar umat Islam" untuk bangsa dan negara Indonesia.

Muhammadiyah juga berkiprah besar dalam menyatukan dan memobilisasi kekuatan umat Islam untuk menjadi garda terdepan di Negara Kesatuan Republik Indonesia itu. Setelah memelopori PII dan MIAI, pasca kemerdekaan Muhammadiyah bersama kekuatan Islam lain mendirikan Partai Islam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MIAI) pada 17 September 1945, yang didirikan dan dideklarasikan di gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Peristiwa dan langkah Muhammadiyah tersebut sangatlah strategis karena mampu menyatukan seluruh kekuatan umat Islam, sehingga Muhammadiyah menjadi Anggota Istimewa Masyumi sampai partai Islam modern ini dibubarkan atau terpaksa harus dibubarkan tahun 1962 karena tekanan dan sikap tangan besi rezim Soekarno kala itu. Sayang bahwa aliansi politik umat Islam itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 1949 Sarekat Islam (SI) melepaskan diri diikuti oleh Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1952, yang keduanya kemudian menjadi partai politik sendiri-sendiri. Langkah politik Muhammadiyah tersebut tentu harus dibaca sebagai bentuk tanggungjawab dan kiprah keumatan dan kebangsaan yang tinggi, kendati Muhammadiyah secara organisasi dan kelembagaan tetap merupakan Organisasi Kemasyarakatan yang bersifat independen serta tidak menjelmakan diri menjadi partai politik sebagai SI dan NU.

Demikian pula dengan keterlibatan tokoh-tokoh Muhammadiyah melalui Masyumi dalam perdebatan di Konstituante tahun 1955-1959 tentang dasar negara, sebagaimana sebelum kemerdekaan tahun 1945 melalui BPUPKI (Badan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Muhammadiyah bersama kekuatan nasionalis Islam

lain mengajukan Islam sebagai dasar negara, sedangkan kelompok nasionalis sekuler dan golongan kebangsaan lainnya mengajukan Pancasila. Perdebatan tersebut gagal mencapai mupakat karena tidak memenuhi suara terbanyak, sekaligus karena dianggap *deadlock* kemudian diintervensi Soekarno, sehingga keluarlah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang antara lain membubarkan Konstituante dan menjadikan Piagam Jakarta menjadi jiwa dari UUD 1945.

Ada pandangan negatif yang muncul kemudian, seolah keterlibatan para tokoh Islam yang mengajukan Islam sebagai dasar negara itu sebagai bentuk dari keinginan membentuk negara Islam dan tidak menunjukkan nasionalisme. Pandangan yang demikian keliru dalam dua hal. Pertama, kala itu wacana dan perdebatan soal dasar negara memang dibuka secara sah dan konstitusional, sehingga bukan merupakan tindakan ilegal dan separatis. Kedua, pengajuan Islam sebagai dasar negara merupakan pilihan alternatif yang sah untuk ditawarkan dengan berbagai pandangan Islam yang maju atau modern di tengah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim. Karena itu dinamika sejarah seperti itu tidak absah manakala dievaluasi dalam konteks pemikiran kekinian, lebih-lebih dengan pandangan yang cenderung sekularistik yang ingin memisahkan agama atau nilai-nilai agama dari negara.

Demikian pula muncul pandangan yang memojokan kalangan Islam modernis, seolah-olah golongan Islam ini sejak sebelum hingga awal merdeka ingin menegakan negara Islam. Pandangan yang tendensius seperti itu selain bersifat subjektif juga menunjukkan ketidakobjektivan dalam membaca sejarah sebagai suatu dinamika yang tidak linier. Bahwa para tokoh Islam dari kalangan modern seperti Agus Salim, Muhammad Natsir, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusuma, Kasman Singedimedjo, Kahar Muzakir, Hamka, Sjafruddin Perwiranegara, dan lain-lain merupakan tokoh Islam yang memang memahami benar pemikiran-pemikiran tentang politik dan kenegaraan yang modern, selain memahami Islam dalam konteks kekinian.

Kelompok modernis selain paham tentang Islam, mereka juga paham tentang soal-soal kenegaraan dalam konteks negara modern, sehingga mampu berdialog dan berdebat dengan kalangan nasionalis yang lain. Demikian pula ketika kelompok ini menguasai hampir banyak lembaga pemerintahan, merupakan konsekuensi logis dari kapasitas mereka dan bukan karena politik dominasi ingin menyingkirkan kelompok Islam lain. Dalam konteks inilah maka peran para tokoh dan organisasi Islam modern dalam perdebatan soal dasar negara harus dibaca dalam proses dinamika sejarah yang objektif dan bukan karena sikap separatis terhadap NKRI. Kelompok dan tokoh-tokoh Islam ini justru dikenal loyal dan penuh pengorbanan terhadap Negara Republik Indonesia, sehingga mereka layak disebut sebagai wakil dari nasionalis muslim atau muslim nasionalis yang otentik. Memang para tokoh muslim modernis ini karena menyerap pemikiran modern sering vokal, terbuka, dan apa adanya, sehingga tidak biasa memainkan peran dan sikap politik yang meliuk-liuk bagaikan pohon yang mudah ditiup angin alias tidak dapat bersikap pragmatis dalam berpolitik yang kadang sering mudah menelan kekalahan dalam politik.

Pasca kejatuhan Orde Lama tahun 1965 Muhammadiyah berada dalam era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Selama era baru tersebut Muhammadiyah memiliki kesempatan untuk berkiprah lebih terfokus pada bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan dakwah kemasyarakatan lainnya. Seiring dengan peneguhan dirinya sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan, Muhammadiyah seolah memperoleh ruang lebih leluasa untuk mengembangkan bidang-bidang garapannya, lebih-lebih dengan kebijakan Orde Baru yang berkonsentrasi pada pembangunan. Orientasi pada pembangunan yang dilakukan pemerintah seakan beriringan dengan gerak Muhammadiyah yang berorientasi pada program-program pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan amal usaha kemasyarakatan lainnya. Pada periode inilah bertumbuhan amal usaha Muhammadiyah yang kemudian menjadi kekuatan baru bagi gerakan Islam ini.

Rezim Orde Baru tumbang tahun 1998 dan reformasi hadir sebagai era baru yang lebih demokratis. Dalam peralihan rezim tersebut Muhammadiyah melalui tokohnya utamanya Prof. Dr. H. M.Amien Rais, mengambil peranan yang besar, sehingga Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tersebut dinobatkan sebagai Tokoh Reformasi. Dilanjutkan oleh kepemimpinan Prof. Dr. A. Syafii Maarif yang tampil sebagai sosok intelektual dan membawa Muhammadiyah ke ranah kultural sehingga di belakang hari tokoh ini dikenal sebagai guru bangsa, semakin melengkapi keberadaan dan peran Muhammadiyah dalam dinamika kebangsaan. Muhammadiyah hadir ke tengah dan ke depan dinamika nasional, sehingga menjadi kekuatan yang diperhitungkan dan memperoleh kepercayaan masyarakat luas di tubuh bangsa ini. Kendati dinamika politik ikut menyertai perjalanan Muhammadiyah tetapi secara umum gerakan Islam ini semakin memperkokoh posisi dan perananya sebagai kekuatan *civil society* yang memperoleh tempat khusus dalam kehidupan nasional. Perkembangan yang positif ini menjadi modal strategis bagi Muhammadiyah dalam memasuki era baru abad kedua perjalanannya sebagaimana memperoleh momentum penting melalui Muktamar ke-46 atau Muktamar Satu Abad yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 3 s/d 8 Juli 2010 Miladiyah bertepatan dengan 20 s/d 25 Rajab 1431 Hijriyah.

Jika dineraca dalam rentang satu abad Muhammadiyah telah berkiprah tak kenal lelah dalam menjalankan misi dakwah dan tajdidnya di negeri tercinta ini. Dengan mengakui sejumlah kelemahan dan pasang-surutnya dalam perjalanan seratus tahun itu, Muhammadiyah telah memberikan sumbangan positif bagi umat dan bangsa, bahkan bagi kemajuan umat manusia pada umumnya. Kiprah Muhammadiyah yang cukup menonjol dalam dirasakan langsung oleh umat dan masyarakat luas antara lain sebagai berikut:

Pertama, **memperbarui paham Islam**. Muhammadiyah dengan semangat kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi (al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah) telah berhasil meluruskan pemahaman agama yang bersifat serba taklid dan bermuatan kemusyrikan, tahayul, dan bid'ah ke pamah Islam yang otentik atau murni bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi yang sakhihah/maqbulah. Bagi Muhammadiyah Islam tidak ada sumber ajarannya yang otentik kecuali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi yang sahih atau yang dapat diterima. Adapun pandangan madzhab, ulama, dan sejenisnya bersifat paham yang dasar dan substansi kebenarannya harus dirujuk dan diuji oleh Al-Quran dan Sunnah Nabi, bukan sebaliknya. *Qaul* atau pendapat ulama jangan sampai menguburkan dan mengaburkan pandangan Al-Quran dan Sunnah Nabi yang maqbulah, apalagi menempatkannya sebagai kebenaran mutlak yang harus diikuti secara taklid atau tanpa kritis. Hal demikian menjadi sangat penting karena warisan ulama tersebut sering disakralkan, yang hingga saat ini ada sementara kalangan muda yang begitu kritis bahkan berani melakukan dekonstruksi atau malah liberalisasi terhadap Islam tetapi tidak pernah kritis apalagi berani mendekonstruksi terhadap pandangan dan madzhab ulama.

Dalam kaitan ini Muhammadiyah benar-benar berhasil mendobrak kebekukan dalam paham keagamaan, sehingga Islam memiliki rujukan yang otentik. Bahwa sumber utama rujukan ajaran Islam itu adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang maqbulah, yang harus diyakini, dipahami, dan diamalkan secara mendalam dan luas pandangan sebagaimana fundamental dan luasnya cakrawala Islam. Dalam memperbarui paham Islam yang bersumber pada ajaran yang otentik itu, Muhammadiyah mengembangkan tajdid dan ijtihad, sehingga kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi bukan sekadar mencari kemurnian semata (purifikasi) tetapi sekaligus pembaruan yang bersifat dinamisasi (*ishlah*, *tajdid*) disertai pengayaan baik pada aspek pemurnian maupun pengembangan, untuk kemudian membumikan Islam dalam realitas zaman sehingga Islam itu melahirkan kemajuan dan menjadi agama rahmatan lil-'alamin. Al-Quran dan Sunnah Nabi itu jangan dibiarkan hanya menjadi kitab dan jejak risalah yang dogmatis, mati, dan sekadar dibaca atau dihapal tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Kedua, **memperbaru alam pikiran ke arah kemajuan atau kemoderenan**. Ketika Muhammadiyah lahir umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia berada dalam keadaan tradisional, yakni terkungkung oleh tradisi yang menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan, kolot, dan anti kemajuan. Muhammadiyah hadir melakukan modernisasi alam pikiran, memperbarui cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengarah pada kemajuan hidup. Bahwa menjadi muslim itu harus terbuka, maju, gagah, dan sejajar dengan bangsa lain yang telah maju. Hidup menjadi modern dengan tetap berkepribadian muslim merupakan hal positif dan bukanlah meniru orang kafir hanya karena yang modern itu Barat dan Barat itu dianggap kafir. Muhammadiyah mendobrak tradisionalitas yang membuat umat Islam dan masyarakat itu terkungkung dalam serba keterbelakangan. Tidak tepat anggapan yang menuding Muhammadiyah membabat hal-hal tradisional seolah tanpa visi dan tujuan.

Ketika Muhammadiyah lahir kecenderungan tradisionalitas memang identik dengan serba ketertinggalan, sehingga tidak mungkin dibiarkan umat Islam terus menerus dininabobokan oleh romantisme tradisi yang tidak memberikan arah bagi kemajuan. Islam itu agama berkemajuan (*dia al-hadlarah*) sebagaiaman sejarah menujukkan Islam berhasil membangun kejayaan peradaban Islam sekitar enam abad lamanya. Tradisi tidak boleh mengekang dan memenjara umat atau masyarakat dalam keterbelakangan. Muhammadiyah ingin umat Islam dan masyarakat Indonesia keluar dari jeratan tradisi yang mengawetkan keterbelakangan menuju kemajuan hidup di segala bidang. Muhammadiyah karena keberhasilannya melakukan pembaruan pemahaman Islam dan membangun cara hidup yang modern sepanjang kemauan ajaran Islam kemudian dijuluki atau diberi predikat oleh banyak pihak sebagai gerakan pembaruan Islam atau tajdid fi al-Islam, yang dalam istilah kontemporer disebut pula sebagai gerakan reformisme Islam atau modernisme Islam.

Ketiga, **membangun sistem pendidikan Islam modern**. Muhammadiyah diakui sebagai organisasi Islam yang paling menonjol dalam amal usaha pendidikan. Pendidikan bahkan menjadi ciri penting bahkan melekat dengan gerakan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dimiliki Muhammadiyah, termasuk Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal yang tersebar di seluruh tanah air. Ciri penting dan merupakan kepeloporan Muhammadiyah dari lembaga pendidikan yang dirintis dan dikembangkannya adalah sistem pendidikan Islam modern yang terpadu atau holistik. Artinya pendidikan Islam yang diperkenalkan Muhammadiyah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kesatuan sistem, baik dalam bentuk sekolah atau perguruan umum maupun madrasah dan pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam modern yang dipelopori Muhammadiyah sejak awal kelahirannya merupakan alternatif dari sistem pendidikan Islan tradisional yang waktu itu hanya memperkenalkan pendidikan agama secara khusus, yang tidak responsif terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Apa yang dirintis Muhammadiyah tersebut pada awalnya ditanggapi negatif oleh kalangan Islam

tradisional karena memakai sistem sekolah model Barat, tetapi lama kelamaan diterima secara luas bahkan di belakang hari ditiru dan menjadi sistem pendidikan yang berlaku umum di lingkungan umat Islam. Dengan sistem pendidikan Islam modern tersebut Muhammadiyah melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya selaku muslim sekaligus memiliki kualitas intelektual dan kemampuan dalam menghadapi kemajuan zaman. Bahwa kini banyak lembaga pendidikan Islam modern yang lebih maju ketimbang Muhammadiyah hal itu tentu tidak dapat dipungkiri dan penting untuk menjadi peringatan bagi penyelenggara pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang, tetapi tidak menghapus jejak cemerlang yang dirintis dan dipelopori Muhammadiyah dalam memperbarui sistem dan pandangan pendidikan Islam ke arah yang modern.

Keempat, **gerakan Al-Ma'un dan penolong kesengsaraan umum**. Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang menonjol dalam gerakan pelayanan sosial dan kesehatan, bahkan boleh dikatkan sebagai pelopor. Tidak ada gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang merintis dan mengembangkan gerakan pelayanan sosial dan kesehatan secara melembaga yang hingga kini terus berkembang kecuali Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah amal usaha di bidang pelayanan sosial dan kesehatan itu bukan sekadar karitatif atau kedermawanan, tetapi merupakan gerakan pemberdayaan sebagai perwujudan dari semangat teologi Al-Ma'un yang dilembagakan melalui Penolong Kesengsaraan Omeom (PKO). Bahwa melayani kaum miskin, anak yatim, dan kaum dhu'afa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud dari konsistensi menjalan agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli dengan kaum lemah itu merupakan bentuk dari pendustaan terhadap agama Islam. Melalui Al-Ma'un dan PKO Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.

Kehadiran PKO sebagai wujud amaliah Al-Ma'un yang dipelopori Kyai Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah tersebut merupakan wujud dari dakwah Islam yang bersifat transformasional atau dakwah transformatif, yang melahirkan gerakan pembebasan dan pemberdayaan ke arah kemajuan. Bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin harus mampu mengubah keadaan umat dan masyarakat luas dari serba keterbelakngan pada kemajuan hidup, dari miskin menjadi sejahtera, dari bodoh menjadi terdidik, dari tertutup menjadi terbuka, dari terjajah menjadi merdeka, dari tertindas menjadi berdaya, dan perubahan-perubahan lainnya yang bersifat membebaskan serta memberdayakan. Dakwah transformatif tersebut merupakan wujud dari dakwah bil-hal, yang menghadirkan ajaran Islam dalam berbagai bentuk amaliah yang mencerahkan, membebaskan, dan memberdayakan. Bukan Islam sekadar indah dalam lisan, tulisan, dan klaim normatif belaka. Dalam hal ini Muhammadiyah berhasil memelopori gerakan Islam dalam bentuk amaliah yang tersistem dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas. Inilah wujud dari pembaruan Islam dalam wujud amaliah, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Islam justru memperoleh wujud aktualisasinya hanya dalam amaliah.

Kelima, **membentengi umat Islam dari berbagai ancaman l**uar. Muhammadiyah tanpa menggembor-gemborkan diri melalui berbagai gerakan amal usaha dan pemberdayaannya secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya telah memagari atau membentengi umat dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk ancaman pemurtadan atau perpindahan agama. Namun langkah yang dilakukan Muhammadiyah bersifat elegan, yakni tidak dengan cara konfrontasi dengan pihak lain. Muhammadiyah melakukannya dengan pendekatan kultural dan karya nyata, sehingga tampil secara kompetitif dan objektif. Kyai Dahlan bahkan mengajak pendeta untuk berdialog dan berdebat soal kebenaran agama, dengan tetap santun dan cerdas. Gerakan inilah yang oleh Alwi Shihab disebut dengan usaha membendung arus. Dampak positif yang dilakukan Muhammadiyah ialah menjaga keberadaan umat Islam agar di satu pihak tetap istiqamah dengan agamanya, tetapi pada saat yang sama diperkuat dan diberdayakan kehidupannya, sehingga lama kelamaan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang relatif kuat.

Sejarah menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan Portugis hingga Belanda sampai pada pasca kemerdekaan umat Islam Indonesia harus berlomba menghadapi golongan agama lain yang demikian ekspansif, yang sampai batas tertentu masuk ke wilayah komunitas muslim. Dalam konteks sosiologis hal demikian wajar adanya terjadi di seluruh belahan dunia mana pun dan oleh agama mana pun terutama dari tiga agama yang bercorak ekspansionistik (memiliki watak menyebar dan disebarkan) seperti Yahudi, Nasrani/Kristen, dan Islam. Dalam lalulitas mobilitas agama-agama itu, Muhammadiyah tidak meratapi diri dengan menunjukkan sikap perlawanan yang konfrontatif, tetapi menghadapinya dengan sikap berani dan dewasa yakni melalui pembentengan akidah umat Islam sekaligus memperbarui kondisi kehidupan mereka agar tidak rentan secara ekonomi, politik, dan budaya yang memberi peluang pada kerentanan akidah. Dalam kondisi yang demikian maka kiprah yang dilakukan Muhammadiyah justru dengan melakukan gerakan sosial kemasyarakatan seperti membangun pendidikan, rumah sakit, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, di samping pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlaq umat. Inilah jalan elegan dan objektif yang dilakukan Muhammadiyah.

Keenam, **memodernisasi kehidupan masyarakat**. Muhammadiyah melalui gerakan pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam yang berorientasi pada kemajuan, amal usaha yang membawa kemaslahatan secara nyata, dan berbagai langkah dakwah kemasyarakatan lainnya secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan proses modernisasi

sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah telah memelopori perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat yang tertinggal menjadi berkemajuan, dan dari orientasi kehidupan yang statis ke kehidupan yang dinamis. Karena itu Dr. Alfian menyebut Muhammadiyah sebgai *agent of social change*, yakni kekuatan yang menjadi perantara sekaligus pelaku perubahan sosial.

Proses modernisasi sosial yang demikian merupakan tonggak pentin dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia pada awal abad keduapuluh, ketika bangsa Indonesia kala itu oleh Sutan Takdir Alisyahbana disebut masih berada dalam kebudayaan "pra Indonesia" alias tradisional yang jauh dari nilai-nilai kemajuan. Melalui gerakan sosial kemasyarakatan dan kegemarannya dalam bekerja Muhammadiyah menurut Soekarno telah melakukan modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat diajak untuk berpikir rasional, bekerja keras, dan berbuat kebaikan, sehingga mengalami kemajuan hidup. Muhammadiyah memberikan sumbangan berharga dalam memajukan kehidupan masyarakat.

Ketujuh, **memelopori kemajuan perempuan Islam ke ruang publik**. Muhammadiyah melalui gerakan 'Aisyiyah yang dilahirkannya pada tahun 1917 merupakan satu-satunya gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang berani melakukan terobosan dengan menghadirkan gerakan perempuan Islam ke ruang publik. Langkah terobosan tersebut dikatakan berani karena seakan melawan dua arus, yaitu paham keagamaan yang masih bias jender terhadap perempuan dan budaya masyarakat yang menganut sistem patriakhi, yang melahirkan diskriminasi dan dominasi terhadap perempuan. Muhammadiyah tanpa terjebak pada paham emansipasi yang sekuler-liberal, telah menghadirkan pembaruan tatanan yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial muslim yang demokratis dan berakhlaq utama.

Kepeloporan dan kiprah Muhammadiyah dalam rentang satu abad itu masih dapat dirinci dalam sejumlah aspek seperti tabligh, publikasi, mobilisasi zakat, pengorganisasian haji, memperkenalkan berbagai bentuk pengajian di ruang publik, perluasan kehadiran masjid dan mushalla di berbagai lingkungan masyarakat, mendorong lahirnya wiraswasta santri, gerakan keluarga sakinah, dan lain-lain. Kiprah Muhammadiyah tersebut didaftar bukan untuk keperluan ria atau mengunggulkan diri sendiri, tetapi sebagai bentuk kesyukuran dan *tahadust bi-nikmat* (menyebarkan kabar anugerah Tuhan kepada pihak lain), sekaligus sebagai pendorong bagi seluruh warga Muhammadiyah untuk berkiprah lebih maju lagi bagi kepentingan dan kemaslahatan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan saat ini maupun ke depan.

Ketika kaum perempuan di Indonesia diposisikan secara marjinal dan diskriminatif sebagaimana lama didengungkan oleh R.A. Kartini, Rasuna Said, Cut Nyak Dien, dan pendekar-pendekar perempuan Indonesia lainnya, Muhammadiyah menerobos kebekuan dengan memelopori berdirinya gerakan perempuan muslim yakni 'Aisyiyah secara konkret, bukan sekadar wacana. Perempuan didorong untuk mengecap pendidikan, melakukan mobilitas sosial secara leluasa, menjadi da'iyah atau mubaighat, menjadi pendidik, menjalani profesi, dan memenuhi hak-hak dasarnya sebagaimana yang dimiliki kaum laki-laki. Jika ditakar dari pemikiran dan gerakan feminisme kontemporer apa yang dialkukan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah itu dipandang masih kurang dan mungkin berbeda perspektif, maka hal itu wajar adanya. Sebuah gerakan yang lahir di masa silam tidak objektif jika diperbandingkan dengan gerakan saat ini, selain itu perbedaan pandangn dan orientasi gerakan perempuan haruslah dipandang sebagai keragaman, sebab jangan sampai perspektif dan orientasi gerakan perempuan itu bersifat tunggal dan hanya berbasis pada paradigma peminisme tertentu. Muhammadiyah dan 'Aisyiyah memiliki perspektif sendiri dalam memandang dan memposisikan gerakan perempuan sebagaimana Islam yang dipahaminya.

Dari gambaran sekilas tentang perjalanan Muhammadiyah dalam rentang satu abad tersebut tergambar jelas bagaimana kiprah kepeloporan gerakan Islam ini dalam mencerdaskan dan memajukan kehidupan umat dan bangsa, serta dalam menampilkan Islam sebagai rahmatan lil-alamin melalui gerakan pembaruannya yang monumental. Tentu saja kiprah yang penting dan strategis itu bagi Muhammadiyah masih dirasakan kurang, bahkan dalam sejumlah hal masih memiliki kelemahan. Namun Muhammadiyah telah berusaha berkiprah tak kenal lelah dalam mengemban misi dakwah dan tajdid yang diperankannya. Adapun kekurangan dan kelemahannya menjadi tanggungjawab bagi generasi baru Muhammadiyah untuk memperbaiki, menata ulang, meningkatkan, menyempurnakan, memperbarui, dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik dan lebih maju lagi memasuki era baru abad kedua perjalanan gerakan Islam ini.

Pemerintah Indonesia sendiri mengakui kiprah dan sumbangsih Muhammadiyah untuk umat dan bangsa yang penting dan strategis tersebut. Pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961 (Hadikusuma, t.t: 10) menganugerahi Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional atas kiprah monumentalnya yakni: (1) *KHA Dahlan telah memelopori kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat*; (2) *Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya; Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam*; (3) *Dengan organisasinya Muhammadiyah telah memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat*

diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4) *Dengan organisasinya Muhammadiyah bagian Wanita atau Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.* Pengakuan pemerintah tersebut merupakan representasi dari penghargaan sekaligus bukti nyata dari keberhasilan dan sumbangsih Muhammadiyah di Republik ini selama rentang perjalanan sejarahnya sebagai organisasi gerakan dakwah Islam.

Kini ketika Muhammadiyah bermuktamar ke-46 yang disebut juga sebagai Muktamar satu abad, sungguh diperlukan reorientasi atau pemaknaan ulang atas rihlah atau perjalanan Muhammadiyah dengan segala kiprah dan sumbangsihnya di negeri tercinta ini.

Dalam konteks Muktamar yang penting tersebut perlu dipahami bahwa satu abad bagi Muhammadiyah bukanlah sekadar momentum waktu tetapi makna di balik semangat pergantian abad itu. Bagi Muhammadiyah, tentu saja dalam hal ini secara khusus bagi anggota, aktivis, kader, dan para pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dan lini organisasi termasuk di lingkungan amal usaha, bagaimana menjadikan pergntian abad dari abad pertama sejak kelahiran Muhammadiyah hingga memasuki abad yang kedua benar-benar dijadikan momentum untuk melakukan pemaknaan yang penting dan mendalam mengenai masa depan Muhammadiyah.

Dengan semangat *wal-ashri* (kesadaran tentang waktu) dan perjalanan sejarah Muhammadiyah maka pergantian abad hendaknya dijadikan momentum untuk sejumlah hal yang bermakna.

Pertama, bersyukur kepada Allah. Seperti sering diungkapkan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, usia satu abad adalah momentum kesyukuran. Artinya sebagaimana makna syukur, Muhammadiyah menerima dan berterimakasih kepada Allah atas anugerah nikmat-Nya hingga berusia satu abad. Muhammadiyah patut bersyukur kepada Allah dapat menapaki usia satu abad dan kini memasuki abad kedua dalam perjalanan menunaikan misi risalah Islam untuk mendakwahkan dan memajukan Islam di muka bumi ini. Selain Muhammadiyah ada organisasi atau gerakan Islam lain yang seusia satu abad bahkan lebih dulu seperti Sarekat Islam, tampaknya tidak seberuntung Muhammadiyah. Muhammadiyah mampu bertahan hingga usia seratus tahun dan insya Allah akan terus menunaikan misi gerakan Islam untuk mengemban dakwah dan tajdid hingga masa depan. Sebagai bukti kesyukuran, maka segenap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah dituntut untuk memanfaatkan anugerah Allah itu sebaik-baiknya dangan jalan mengerahkan segala kemampuan agar Muhammadiyah semakin berkhidmat optimal untuk kejayaan umat, bangsa, dan peradaban umat manusia sesuai dengan misi Islam yang diembannya. Janji Allah sangatlah jelas bagi hamba-hamba-Nya yang bersyukur, yakni menambah nikmat itu menjadi lebih besar lagi sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:
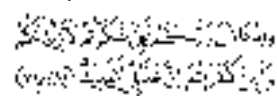
Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*. (QS. *Ibrahim*[14]: 7).

Kedua, bermuhasabah. Usia satu abad, lebih-lebih dalam bermuktamar, hendaknya dijadikan momentum untuk mengevaluasi diri atau bermuhasabah. Apa yang telah dicapai Muhammadiyah? Apa yang belum tercapai dan harus dicapai saat ini maupun ke depan? Apa kelemahan, kekurangan, dan ketertinggalan Muhammadiyah di samping kelebihan, kebaikan, dan keunggulannya? Apakah anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah saat ini telah bekerja sungguh-sungguh dan optimal dalam membesarkan Muhammadiyah dan membawanya menuju pencapaian tujuan gerakan Islam ini? Bagaimana mengambil teladan dari generasi awal agar Muhammadiyah saat ini dan ke depan jauh lebih gemilang? Apakah Majelis, Lembaga, Organisasi Otonom, Amal Usaha, dan institusi-institusi yang berada dalam struktur organisasi Muhammadiyah telah bekerja maksimal dalam melakukan usaha-usaha menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana cita-cita Muhammadiyah? Memasuki abad kedua Muhammadiyah mau dibawa ke mana?

Sederet pertanyaan yang bersifat muhasabah atau evaluasi diri sangatlah penting untuk ditanyakan dan memperoleh jawaban dari segenap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah. Instrospeksilah diri sendiri sebelum dievaluasi oleh orang lain, *hasibu qoba 'an tuhasabu*, demikian Sabda Nabi mengingatkan umatnya untuk selalu waspada dan mengevaluasi diri. Allah banyak mengingatkan para hambanya yang muslim dan mukmin untuk menghisab diri, seperti salah satu firman-Nya dalam Al-Quran:
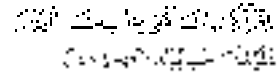
Artinya: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu* (QS *Al-Isra* [17]: 14).

Ayat ini berkaitan dengan hisab manusia di Yaum al-Akhir pada saat penghisaban, tetapi dapat dijadikan spirit untuk menghisab pekerjaan-pekerjaan keumatan dalam kehidupan di dunia ini, termasuk dalam beramalah shaleh melalui Muhammadiyah. Bahwa bermuhammadiyah sebagai wujud dari beramal shaleh, beribadah, dan menjalankan fungsi kekhaliahan melalui kerja kolektif (berjam'iyah dan berjama'ah) di muka bumi, haruslah dievaluasi seberapa jauh keberhasilan dan efek positif dari gerakan Islam ini. Jangan merasa berhasil terus kemudian melupakan kelemahan, kekurangan, dan ketertinggalan untuk dikoreksi, diperbaiki, dan disempurnakan ke arah yang lebih maju lagi.

Ketiga, melakukan tajdid. Satu abad merupakan momentum atau tonggak penting bagi Muhammadiyah untuk melakukan pembaruan Islam, termasuk pembaruan gerakannya. Momentum penting tersebut jangan sampai terlewatkan begitu saja tanpa karya pembaruan. Jika pada awal kelahiran Muhammadiyah melakukan tajdid yang bersifat reformasi atau modernisasi pemahaman dan pengamalan Islam dalam menghadapi tantangan zaman sehingga mengantarkannya menjadi geraan modern Islam, maka memasuki abad kedua harus ada pemikiran dan amal pembaruan dari rahim gerakan Islam ini. Nabi Muhammad melukiskan kehadiran abad baru dengan kelahiran mujadid yang memperbarui agamanya sebagaimana sabdanya:
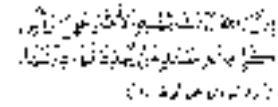
Artinya: *Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat manusia pada setiap penghujung abad yang akan memperbarui agamanya* (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Menurut Ibn Al-Atsir dan Adz-Dzahabi kata "man" (siapa) dalam hadis tersebut dapat bermakna mufrad (tunggal) maupun jama' (banyak). Sedangkan menurut Yusuf Al-Qaradhawi dapat terpersonifikasi sebagai jama'ah atau mazhab pemikiran dakwah, perjuangan, dan pendidikan, yang berjuang dalam satu atau beberapa bidang untuk memperbaiki masyarakat, mengubah kondisi umat, dan memperbarui agama. Adapun yang dimaksud dengan kata "yujaddidu laha dinaha" (memperbarui agama) menurut Al-Qaradhawi ialah memperbarui pemahaman, keimanan, implementasi, komitmen perjuangan, dan dakwah atas afama Islam.

Keempat, mentransformasikan dakwah. Bahwa tugas utama Muhammadiyah itu melaksanakan dakwah mengajak kepada kebaikan, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar (QS *Ali Imran* 104) sebagaimana yang mendorong lahirnya Muhammadiyah.

Dakwah itu maknanya mengajak, menyeru, dan menjamu, sehingga tidak ada istilah dan kegiatan yang paling demokratis selain dakwah. Dakwah itu bukan mengancam, memusuhi, pepe-rangan (*ghazwah*, *ghazwul*), dan kekerasan. Dakwah itu dapat dilaksanakan dengan tulisan, lisan, dan tindakan sehingga dikenal dengan istilah dakwah bilisan dan dakwah bil-hal. Muhammadiyah melakukan keduanya di seluruh aspek kehidupan. Dakwah bukan sekadar tabligh, tetapi seluruh proses dan aspek kegiatan termasuk melalui amal usaha, sehingga kerja-kerja mu'amalah dunyawiyah pun dakwah dan Islam.

Karena kedalaman dan keluasan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah maka sejak awal Muhammadiyah berkomitmen tinggi pada dakwah. Kini, ketika tantangan dan masalah baru di abad ke-21 muncul baik dalam lingkup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal maka dakwah Muhammadiyah harus ditransformasikan dalam seluruh proses dan aspek yang penuh tantangan itu. Dakwah Muhammadiyah harus menjadi agenda dan strategi pencerahan (tanwir), yakni proses yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan sehingga Islam benar-benar menjadi rahmatan lil-'alamin di muka bumi.

Kelima, merancang masa depan. Bahwa Muhammadiyah setelah meninggalkan abad pertama dan memasuki abad kedua pada hakikatnya sedang melangkah ke depan, bukan menengok ke belakang. Kesadaran dan merancang masa depan ke arah lebih baik itu sangatlah penting, baik dalam perjuangan hidup setiap orang, lebih-lebih dalam berjuang di jalan Allah. Demikian pentingnya masa depan hingga dalam Al-Quran Allah menyetarakan ketaqwaan dengan kesadaran akan masa depan sebagaimana firman-Nya:
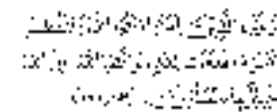
Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS *Al-Hasyr* [58]: 18).

Dengan demikian Muktamar satu abad tersebut menjadi momentum dan titik penentu yang strategis dalam menampilkan Muhammadiyah menghadapi tujuan jangka panjang yang strategis, yakni semakin mendekatkan Muhammadiyah pada pencapaian tujuannya dengan aspek-aspek dan kriteria keberhasilan sebagaimana diamanatkan Muktamar ke-45 tahun 2005 lima tahun yang lalu.

Karenanya Muktamar yang monumental itu meniscayakan niat yang tulus, komitmen yang kuat, kesiapan yang matang, dan keterlibatan yang sungguh-sungguh dari seluruh anggota Persyarikatan khususnya para musyawirin untuk menghasilkan keputusan yang terbaik dan membawa Muhammadiyah ke abad kedua menuju keunggulan. Jadikan Muktamar satu abad itu sebagai muktamar yang elok, damai, ukhuwah, cerdas, produktif, dan bermartabat layaknya muktamar sebuah gerakan Islam yang terbesar. Insya Allah janji jika semua pihak bersungguh-sungguh menjadikan Muktamar Satu Abad itu sebagai wahana permusyawaratan untuk kejayaan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan sejagad maka Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim akan menolong dan membuka jalan terbaik, sehingga membuahkan keberhasilan. *Nashrun min Allah wa Fathun qarib.*

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

Isu-isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal

Bismillahirrahmanirrahim

Muhammadiyah melalui Muktamar Satu Abad (Muktamar ke-46) tanggal 3 s/d 8 Juli 2010 M bertepatan dengan 20 s/d 25 Raja 1431 H yang berlangsung di Yogyakarta setelah mengkaji secara seksama tentang isu-isu strategis yang berkaitan dengan masalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal maka dengan ini menyampaikan pandangan dan rekomendasi sebagai berikut.

A. KEUMATAN

1. Kemiskinan Kepemimpinan

Secara umum, umat Islam yang berbeda-beda organisasi, madzhab dan afiliasi partai politik hidup dalam suasana damai dan semangat persaudaraan yang dewasa. Kerukunan internal umat Islam cukup baik dan kondusif. Meskipun demikian, di dalam tubuh umat Islam terdapat gejala meningkatnya *ashabiyyah,* banyaknya mobilisasi umat untuk kepentingan politik jangka pendek dan melemahnya solidaritas antar umat. Gejala-gejala tersebut terjadi karena kemiskinan kepemimpinan umat yang ditandai oleh terbatasnya jumlah pemimpin yang alim, visioner, bisa menjadi teladan dan mampu mempersatukan umat.

Dalam pandangan Muhammadiyah, kemiskinan kepemimpinan merupakan masalah serius yang jika tidak segera diatasi umat Islam bisa tercerai-berai dan semakin terpuruk dalam keterbelakangan. Untuk itu diperlukan peningkatan dialog dan kerjasama internal umat Islam untuk mempersempit *khilafiyah-furuiyyah,* meningkatkan sikap saling menerima, toleransi dan bekerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Umat Islam perlu mengembangkan kepemimpinan kolektif transformatif sebagai penyempurnaan model kepemimpinan personal kharismatik yang tidak lagi relevan dalam konteks masyarakat yang terbuka dan rasional.

2. Komoditisasi Agama

Umat Islam Indonesia memiliki ketaatan yang tinggi dalam melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Selain itu, kegiatan keislaman seperti pengajian, dzikir, ziarah, dan festival keagamaan juga cukup semarak. Walaupun demikian, kesemarakan beragama ternyata belum diikuti oleh keluasan pemahaman, kedalaman penghayatan, dan kerahmatan pengamalan Islam. Selain itu juga terlihat fenomena deviasi keberagamaan dalam bentuk komodifikasi agama untuk kepentingan bisnis dan politik.

Muhammadiyah memandang komoditisasi agama dapat merusak makna dan hakikat Islam. Karena itu, umat Islam dan para muballigh dihimbau untuk dapat mengajarkan Islam dengan pemahaman yang luas, melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan hanif serta membimbing umat dengan penuh keteladanan dan tanggung jawab.

3. Konservatifisme dan Formalisme Agama

Konservatifisme agama adalah kecenderungan untuk mengembalikan praktik keagamaan pada tradisi masa lampau dengan menolak kemajuan. Konservatifisme agama potensial menimbulkan beberapa masalah keagamaan dan kebangsaan seperti kekeliruan identifikasi Islam dengan Arab, kekakuan beragama yang menganggap diri dan kelompoknya sebagai pemilik kebenaran tunggal, ekslusivisme dan formalisasi agama.

Sejalan dengan paham Islam yang berkemajuan, kepada umat Islam diajak untuk mengembangkan pemahaman agama yang luas dan mendalam, realistis terhadap masalah-masalah kekinian, menghargai rasionalitas, berorientasi ke masa depan, serta terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Islam yang berkemajuan mendorong substansialisasi agama ke dalam perundang-undangan, sistem politik dan kehidupan kebangsaan-kenegaraan.

4. Kemajemukan Agama

Kemajemukan agama adalah realitas obyektif dalam kehidupan sosial-keagamaan sebagai sunnatullah. Penolakan terhadap kemajemukan agama berdampak sikap yang tidak toleran, menafikan eksistensi pihak lain sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan umat dan masyarakat.

Muhammadiyah menerima pluralitas agama tetapi menolak pluralisme yang mengarah pada sinkretisme, sintesisme, dan relatifisme. Karena itu, umat Islam diajak untuk memahami kemajemukan agama dan keberagamaan dengan mengembangkan tradisi toleransi dan ko-eksistensi. Setiap individu bangsa hendaknya menghindari segala bentuk pemaksaan kehendak, ancaman dan penyiaran agama yang menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Pemerintah diharapkan memelihara dan meningkatkan kehidupan beragama yang sehat untuk memperkuat kemajemukan dan persatuan bangsa.

5. Keadilan Gender

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sempurna dan terhormat. Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan kedudukan di hadapan Allah, kesempatan yang sama untuk beribadah, berperan dalam berbagai aspek kehidupan, dan berhak mendapat penghargaan yang adil sesuai dengan amalnya. Tetapi, realitas kehidupan perempuan di kalangan umat masih jauh dari cita-ideal ajaran Islam. Perempuan masih dipandang dan ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua sehingga banyak yang menjadi objek domestikasi, diskriminasi, pelecehan seksual, kekerasan, perdagangan manusia dan tindak kejahatan lainnya.

Selain bertentangan dengan Islam dan Hak Azasi Manusia (HAM), sikap merendahkan kaum perempuan juga bertentangan dengan realitas sosial, ekonomi, politik dan keagamaan. Muhammadiyah mendukung usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, memberdayakan, memperluas dan memperkuat peran, serta memberikan penghargaan atas prestasi kaum perempuan di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan ajaran Islam demi terciptanya masyarakat, umat dan bangsa yang bermartabat.

B. KEBANGSAAN

1. Revitalisasi Karakter Bangsa

Indonesia sesungguhnya memiliki modal besar untuk menjadi sebuah bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat. Hal itu didukung oleh sejumlah fakta positif yang dimiliki bangsa ini yakni posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, jumlah penduduk yang besar, dan kemajemukan sosial budaya. Namun modal dasar dan potensi yang besar itu tidak dikelola dengan optimal dan sering disia-siakan sehingga bangsa ini kehilangan banyak momentum untuk maju dengan cepat, sekaligus menimbulkan masalah yang kompleks. Di antara masalah yang menghambat dan menjadi faktor krusial dalam kehidupan bangsa ini ialah lemahnya karakter bangsa.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia dijumpai kecenderungan mentalitas yang tidak sejalan dengan etos kemajuan dan keunggulan peradaban seperti sifat malas, meremehkan mutu, suka menerabas (jalan pintas), tidak percaya pada diri sendiri; tidak berdisiplin murni; suka mengabaikan tanggungjawab, berjiwa feodal, suka pada hal-hal beraroma mistik, mudah meniru gaya hidup luar dengan kurang selektif, gaya hidup mewah, dan lain-lain. Kendati kecenderungan mentalitas teresbut tidak bersifat menyeluruh tetapi manakala dibiarkan akan menjadi penyakit mentalitas secara kesluruhan di tubuh bangsa ini.

Karena itu Muhammadiyah memandang dan menuntut langkah pemecahan bahwa dalam memasuki dinamika kehidupan bangsa di tengah pergulatan dunia yang sarat tantangan diperlukan revitalisasi karakter bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Pendidikan nasional harus menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dan strategis, bukan hanya menekankan pada sopan santun, tetapi pendidikan karakter dalam aspek yang luas dan progresif. Bahwa manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya.

2. Pemberantasan Korupsi

Korupsi merupakan kejahatan yang luar biasa terhadap rakyat, pengkhiatan terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa dan kemunkaran terhadap negara. Korupsi di Indonesia terjadi bukan semata-mata karena faktor kebutuhan untuk pemenuhan hajat hidup, tetapi juga kerakusan yang didorong oleh nafsu memperluas dan memperkokoh kekuasaan. Kejahatan korupsi telah berlangsung secara sistemik dan sistematis melibatkan jaringan di eksekutif, pengadilan, parlemen, partai politik, lembaga perbankan, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan. Jika dibiarkan, korupsi tidak hanya merusak tetapi membunuh secara sistematis seluruh sendi kehidupan bangsa dan negara.

Pemberantasan korupsi harus dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui jalur politik, hukum dan kebudayaan. Presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan harus memimpin pemberantasan korupsi dengan lebih tegas, konsisten, transparan, akuntabel, adil, dan tidak diskriminatif. Muhammadiyah mendesak para pemimpin lembaga pemberantasan korupsi untuk bekerja lebih amanah, berani dan independen melalui kerjasama yang erat dan kuat dengan pemerintah dan kekuatan masyarakat madani. Muhammadiyah siap bergandeng tangan dengan semua pihak untuk membangun dan mengembangkan budaya anti korupsi melalui jalur pendidikan, sosial dan keagamaan.

3. Reformasi Lembaga Penegakan Hukum

Penegakan supremasi hukum masih terkendala oleh perilaku

korup lembaga penegakan hukum seperti merebaknya makelar kasus, mafia peradilan, manipulasi data, dan penegakan hukum semu yang penuh tipu muslihat. Hal ini berdampak pada munculnya skeptisme, sinisme, delegitimasi kekuasan, hilangnya kepercayaan kepada keadilan dan meluasnya pembangkangan sosial terhadap negara dan berkembangnya budaya amuk. Reformasi lembaga penegakan hukum merupakan prasyarat dalam menyelesaikan berbagai masalah bangsa dan memberi harapan baru sebagai bangsa beradab.

Oleh karena itu, Muhammadiyah mendesak kepada pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga negara untuk menjadikan reformasi lembaga penegakan hukum sebagai prioritas utama yang tidak bisa ditawar-tawar lagi serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan. Muhammadiyah mengajak seluruh elemen masyarakat untuk melakukan gerakan moral yang lebih masif demi terlaksananya reformasi lembaga penegakan hukum.

4. Perlindungan dan Kesejahteraan Pekerja

Perlindungan dan kesejahteraan pekerja masih menjadi masalah sosial yang serius seperti rendahnya upah, tidak adanya jaminan sosial dan kesehatan, mudahnya PHK, lemahnya perlindungan hukum, sistem *outsourcing* yang merugikan pekerja, serta eksploitasi dan ketidak adilan. Jika tidak dilakukan perbaikan, kondisi demikian bisa berdampak pada berkembangnya kesenjangan sosial yang mengancam keutuhan dan persatuan bangsa.

Muhammadiyah memandang kaum pekerja sebagai kaum *dhuafa* dan subyek yang harus mendapatkan perlindungan dan pembelaan. Untuk memperbaiki nasib pekerja Indonesia, Muhammadiyah mengusulkan agar segera dilakukan review Undang-undang Ketenagakerjaan yang lebih memberikan jaminan dan perlindungan HAM pekerja dengan menghapuskan sistem *outsourcing* dan menggantikannya dengan sistem *full-employment* yang memberi keadilan kepada pekerja.

5. Sistem Suksesi Kepemimpinan Nasional

Sejak reformasi politik 1998, Indonesia memasuki tonggak kehidupan kebangsaan yang demokratis dan terbuka. Transisi demokrasi yang aman ditandai oleh pelaksanaan mekanisme demokrasi dan politik yang baik mengangkat posisi Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ke tiga di dunia. Walaupun demikian, demokrasi yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun belum mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang sejahtera. Situasi politik dan budaya masyarakat semakin carut marut. Penyebabnya bukanlah penerapan sistem demokrasi, tetapi kepemimpinan nasional yang tidak transformatif dan alih generasi yang lambat.

Muhammadiyah memandang sistem demokrasi sejalan dengan Islam dan merupakan pilihan politik yang tepat untuk bangsa Indonesia yang majemuk. Tetapi, demokrasi yang tidak disertai dengan etika, supremasi hukum dan kepemimpinan yang kuat akan menimbulkan anarki dan tirani kekuasaan, sehingga yang terjadi adalah feodalisme dan oligarki politik.

Karena itu, Muhammadiyah mengajak semua komponen bangsa untuk mengutamakan etika dan moralitas berdemokrasi, bukan ketamakan kekuasaan, siap menang tidak siap kalah. Muhammadiyah berpendapat bahwa sudah waktunya bagi bangsa Indonesia untuk memikirkan dan mempersiapkan sistem suksesi kepemimpinan nasional dan alih generasi yang demokratis, damai, adil dan konstitusional.

6. Reformasi Birokrasi

Birokrasi Indonesia selama ini masih belum beranjak dari kinerja yang tidak produktif, berbelit-belit, tidak disiplin, tidak ramah karena lebih menempatkan dirinya sebagai alat kekuasaan daripada pelayan negara dan rakyat. Kondisi birokrasi yang demikian berdampak pada inefisiensi dan pemborosan anggaran negara, semakin menumpuknya permasalahan bangsa, korupsi yang merajalela, dan merosotnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan negara.

Muhammadiyah memandang birokrasi sebagai lembaga negara yang penting dalam melayani, membantu, mempermudah dan menyelesaikan segala urusan masyarakat. Karena itu, Muhammadiyah mendesak pemerintah untuk menciptakan tatakelola pemerintahan yang baik dengan menjadikan reformasi birokrasi sebagai prioritas utama melalui peningkatan kinerja dan kedisiplinan pegawai, perbaikan sistem pelayanan dan penerapan meritokrasi yang adil.

7. Reforma Agraria dan Kebijakan Pertanahan

Masalah agraria dan hak atas tanah merupakan masalah nasional yang rawan dan krusial. Pembangunan nasional selama ini tidak diimbangi dengan penataan *(reform)* dan kebijakan pertanahan yang berkeadilan dan berpihak pada rakyat kecil. Akibatnya terjadi ketidakadilan kepemilikan tanah; di satu pihak jutaan rakyat menjadi tuna tanah *(landless),* di pihak lain segelintir orang menjadi tuan tanah *(landlord)*. Masalah pertanahan semakin kompleks karena selama ini pemerintah justeru memberikan fasilitas dan konsesi kepada sekelompok orang untuk mengusai jutaan hektar tanah. Jika tidak segera dilakukan langkah-langkah perbaikan, masalah agraria dan pertanahan akan menjadi bom waktu yang dapat memicu keresahan, konflik dan kekacauan sosial.

Muhammadiyah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah agraria dan pertanahan dengan menjadikannya sebagai kajian keilmuan dan kebijakan dari berbagai perspektif. Muhammadiyah memandang hak atas tanah sebagai pemberian Allah SWT kepada manusia dan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-undang Dasar. Karena itu, Muhammadiyah akan melakukan pembelaan hak atas tanah dan mendesak kepada pemerintah agar segera melakukan reforma agraria dan kebijakan pertanahan yang adil untuk seluruh rakyat.

C. KEMANUSIAAN UNIVERSAL

1. Krisis Kemanusiaan Modern

Kehidupan masyarakat modern abad ke-21 menujukan kemajuan yang luar biasa terutama di bidang pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan aspek-aspek lainnya yang mengantarkan manusia di planet ini berada dalam peradaban yang tinggi. Namun bersamaan dengan itu terjadi kecenderungan hidup yang serba ekstrem yang melahirkan krisis kemanusiaan modern. Manusia modern mengalami *lost of soul* (kegersangan ruhani), disorientasi makna, anomali (penyimpangan moral dan sosial), kekerasan, dan future shock (kejutan masa depan). Masalah-masalah tersebut timbul sebagai akibat dari orientasi hidup yang serba rasional-instrumental yang melahirkan manusia serba modular dan kehilangan makna-makna ruhaniah yang otentik. Bersamaan dengan itu kebudayaan modern memiliki sisi negatif berupa penghambaan yang berlebihan terhadap materi (materialisme), kesenangan inderawi (hedonisme), dan peniadaan nilai-nilai (nihilisme).

Muhammadiyah memandang bahwa kehidupan manusia dan masyarakat modern memerlukan fondasi dan bingkai ruhaniah yang kokoh, yang bersumber pada agama sebagai kanopi suci (*tha sacred canopy*) dari segala problem atau krisis kemanusiaan yang dihadapinya. Agama perlu ditransformasikan sebagai kekuatan moral, spiritual, dan intelektual yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan, arahan, penyucian diri, integrasi, kritik, dan fungsi-fungsi kerisalahan serta kerahmatan lainnya yang menjadikan manusia atau masyarakat semakin berakal-budi mulia. Agama dan pendidikan agama dituntut untuk menjadikan manusia tumbuh dan berkembang secara utuh selaku makhluk Tuhan yang mulia, yang memiliki relasi kuat dan seimbang antara hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan dengan sesama (*habl min al-nas*) dan lingkungan alam semesta.

Pemerintah dan segenap kekuatan bangsa di berbagai belahan dunia dituntut tanggungjawab moralnya untuk menjadikan kehidupan modern dengan segala perangkatnya mampu menjamin kelangsungan hidup umat manusia dan lingkungan tempat tinggalnya secara harmoni, memberikan keleluasaan tumbuhnya moral dan ruhani, serta lahirnya peradaban yang utama.

Kekerasan, rasialisme, gonosida (pemusnahan bangsa lain), diksriminasi, penindasan, dan berbagai bentuk kebiadaban oleh satu golongan, bangsa, dan negara terhadap lainnya haruslah dijadikan musuh bersama bangsa-bangsa beradab. Ekspansi budaya populer dan serba permisif melalui media massa dan jalur lainnya harus dieliminasi sedemikian rupa karena telah membunuh benih-benih autentik (fitrah) dalam diri manusia.

2. Krisis Pangan dan Energi

Saat ini dunia mengalami ancaman ketahanan pangan *(food security)* yang sangat serius karena terbatasnya ketersediaan sumber-sumber dan bahan makanan karena keterbatasan lahan, kekeringan dan ledakan jumlah penduduk. Krisis energi dan pangan yang berkelanjutan merupakan masalah yang sangat mengancam masa depan umat manusia dan kemanusiaan. Semakin menipisnya ketersediaan sumber daya energi alam yang tidak terbarukan, terutama minyak bumi, barubara dan gas telah menimbulkan kompetisi terhadap akses energi yang tidak sehat sebagai salah satu penyulut ketegangan, konflik, peperangan dan hegemoni negara-negara kaya atas kedaulatan ekonomi dan politik negara-negara miskin.

Muhammadiyah memandang masalah krisis energi dan pangan bukan semata-mata sebagai persoalan ekonomi dan politik, tetapi juga keagamaan dan kemusiaan. Karena itu, kedaulatan energi dan pangan merupakan masalah azasi yang harus diperjuangkan oleh semua pemerintah, tidak terkecuali pemerintah Indonesia. Untuk mengatasi krisis energi dan pangan, Muhammadiyah mendesak pemerintah Indonesia dan negara-negara industri agar lebih bersungguh-sungguh mengembangkan dan mendorong usaha-usaha diversifikasi sumber-sumber energi yang terbarukan dan produk-produk teknologi yang hemat energi dan ramah lingkungan. Muhammadiyah mengajak seluruh masyarakat untuk membangun budaya hemat energi khususnya air, listrik dan bahan bakar yang tidak terbarukan. Sudah saatnya, Muhammadiyah mengembangkan gerakan budaya hidup hemat dengan menghentikan budaya konsumerisme sebagai wujud pengamalan ajaran Islam melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, media massa dan kegiatan keagamaan.

3. Krisis Ekonomi Global

Globalisasi ekonomi telah menyebabkan semakin tingginya tingkat keterkaitan ekonomi antar negara. Krisis keuangan tahun 2008-2009 yang berawal dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat telah menjalar ke hampir seluruh dunia. Untuk menyelamatkan perekonomiannya, pada umumnya negara-negara di dunia mengambil kebijakan ekonomi Keynesian yang hampir mirip, dengan ciri: (1) segera memberikan *bail-out* kepada perusahaan-perusahaan swata yang gagal, sebelum kegagalan tersebut merembet secara sistemik ke perusahaan lain, dan (2) memberikan stimulus fiskal kepada perekonomian dengan harapan bisa merestorasi pertumbuhan ekonomi yang pada umumnya sangat tertekan, bisa menciptakan pekerjaan baru untuk mengkompensasi banyaknya pekerjaan yang hilang, dan bisa menghambat proses pemiskinan masyarakat terutama di tingkat akar rumput. Kebijakan seperti itu memberikan tekanan fikal yang luar biasa sehingga banyak negara terpaksa menerapkan kebijakan defisit anggaran yang teramat longgar disertai oleh meningkatnya utang negara relatif terhadap PDBnya. Akibat umum

dari krisis ini adalah (1) memburuknya kondisi fiskal negara, (2) krisis keuangan yang semula terjadi di sektor swasta merembet menggerogoti sektor negara, (3) peringkat kredit sektor swasta di banyak negara melorot tajam, yang karena kebijakan *bail-out,* menyebabkan peringkat kredit sektor negara pun ikut memburuk, dan (4) memburuknya kinerja dan stabilitas ekonomi. Di banyak negara, kesulitan ekonomi ini menjadi semakin pelik untuk dipecahkan, ketika kesulitan ekonomi itu berinteraksi dengan permasalahan politik dalam negeri.

Pelajaran yang bisa dipetik dari kejadian ini adalah bahwa di antara negara-negara yang menganut sistem pasar bebas, kesuksesan ekonomi tidak mudah untuk menjalar ke negara lain, semenrara kegagalan ekonomi sangat mudah, bahkan tak tertahankan, untuk menjalar ke negara lain. Di samping itu, kesuksesan sektor swasta tidak mudah untuk dirembetkan manfaatnya ke sektor negara, tetapi kegagalan sektor swasta, terutama yang besar, sangat mudah menjadi tanggungan negara.

Muhammadiyah memandang perlunya disusun tata ekonomi dunia baru berkeadilan yang di satu sisi memfasilitasi perembetan sukses ekonomi antar negara, dan di sisi lain menghambat perembetan kegagalan ekonomi antar negara. Pada tingkat domestik, perlu dilakukan sinkronisasi antara sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem hukum agar penangan krisis ekonomi tidak lagi ditangani secara *ad hoc* dan memunculkan banyak ketidak-adilan yang kemudian diatasi secara *ad hoc* pula.

4. Krisis Lingkungan dan Perubahan Iklim

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim berakibat pada menurunnya jumlah dan kualitas produksi hasil pertanian dan kelautan yang berdampak sistemik terhadap menurunnya pendapatan petani, nelayan dan masyarakat yang bekerja pada dua sektor tersebut. Jumlah penganggur dan orang miskin bertambah. Kerusakan alam telah berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh, tingkat kesehatan dan penyebaran penyakit endemi dan pandemi.

Meskipun kerusakan alam dan dampak kerusakan yang ditimbulkannya sudah terlihat jelas, pemahaman dan kesadaran masyarakat masih sangat rendah karena kurangnya sosialisasi oleh pemerintah dan para pemangku kepentingan. Masalah lingkungan hidup dan pemanasan global tidak hanya terbatas di kalangan elit, bahkan telah menjadi ladang bisnis di kalangan elit dan negara. Karena itu Muhammadiyah mengajak kepada semua pihak, terutama pemerintah, untuk memperluas dan mempercepat informasi tentang perubahan iklim kepada masyarakat melalui jalur pendidikan formal, media massa dan organisasi-organisasi sosial. Muhammadiyah mendesak para kepala negara dan pemerintahan untuk mematuhi kesepakatan-kesepakatan tentang pengurangan emisi gas karbon, perdagangan karbon dan pengurangan konsumsi energi yang dihasilkan dalam forum internasional perubahan iklim seperti Protokol Tokyo, Deklarasi Bali, Kopenhagen dan kesepakatan internasional lainnya. Muhammadiyah mengajak komunitas beragama untuk melakukan aksi bersama *(interfaith action)* mengatasi masalah perubahan iklim melalui kegiatan-kegiatan yang terpadu berbasis masyarakat.

5. Islamofobia

Pasca peristiwa "11 September 2001", kaum muslimin di berbagai penjuru dunia menghadapi gelombang baru "Islamophobia" yang terus berkembang secara masif dan sistemik. Islamophobia adalah sebuah wawasan dan pandangan dunia yang disebabkan oleh ketakutan dan kebencian tidak berdasar terhadap Islam, yang muncul melalui praktek-praktek pengasingan dan diskriminasi terhadap kaum muslimin dalam berbagai bidang kehidupan. Secara ideologis, Islamophobia muncul dalam bentuk penilaian serta penggambaran negatif terhadap Islam yang dipersepsikan sebagai agama yang tidak rasional, primitif, dan anti kemajuan hingga mengobarkan kekerasan dan mendukung atau apresiatif terhadap terorisme. Islamophobia dimanifestasikan dalam bentuk miskonsepsi atau penyamaan makna jihad dengan terorisme, penggambaran negatif tentang ajaran Islam dan intoleransi ummat Islam di media massa, pelecehan terhadap nabi dan kitab suci, kebijakan yang diskriminatif terhadap imigran muslim, hingga semangat dan sikap rasisme anti-ummat Islam sebagai golongan minoritas yang berbeda dengan kelompok mayoritas.

Muhammadiyah memandang bahwa Islamophobia merupakan ancaman global yang mereduksi hakikat peradaban dan keadaban ummat manusia, bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi, serta berbahaya bagi terwujudnya perdamaian dunia. Muhammadiyah menyerukan agar Islamophobia dengan segala bentuk dan manifestasinya yang muncul di sejumlah negara segera diakhiri dan diganti dengan dialog dan kerjasama antar peradaban yang kondusif serta menjunjung tinggi hakekat kemanusiaan, semangat persaudaraan, prinsip kesetaraan, serta komitmen terhadap keadilan dalam tatanan global dan dinamika hubungan antar agama dan peradaban di dunia. Muhammadiyah sangat menghargai prakarsa dan peran serta pemerintah Indonesia dalam berbagai forum dialog. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, kiranya prakarsa dialog dengan pemerintah berbagai negara, khususnya negara-negara Barat dapat lebih ditingkatkan.

6. Migrasi Global

Migrasi global merupakan fenomena sosial yang diakibatkan oleh industrialisasi, kemajuan teknologi transportasi, keamanan dan kekerasan. Masyarakat bermigrasi dari satu negara ke negara lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, mendapatkan rasa aman dan mencari pengalaman. Secara alamiah, migrasi global melahirkan percampuran etnis, akumulasi dan akulturasi budaya. Tetapi, lambat-laun, migrasi global menimbulkan perubahan komposisi penduduk yang langsung atau tidak langsung menimbulkan masalah persatuan bangsa seperti sentimen antara pendatang dengan penduduk aseli, identitas kebudayaan, kewargaan dan masalah sosial-politik lainnya.

Muhammadiyah memandang migrasi global sebagai sesuatu yang alamiah dan sunnatullah karena Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda-beda suku, bangsa dan warna untuk saling mengenal dan bertebaran di muka bumi. Karena itu, Muhammadiyah mendesak agar semua negara membuka pintu imigrasi dan memberikan pelayanan dan perlindungan kepada kaum migran dan pengungsi sebagai wujud tanggung jawab kemanusiaan dan komitmen terhadap aturan-aturan internasional yang berlaku.

7. Dialog Antar Agama dan Peradaban

Tidak dapat dipungkiri, kekerasan bernuansa agama yang terjadi di berbagai kawasan dunia telah menimbulkan sentimen dan rasa tidak suka di antara pemeluk agama, khususnya pemeluk agama besar dunia: Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang menghilangkan batas-batas geografis antar negara membuat "benturan" antar budaya dan peradaban tidak terhindarkan. Fundamentalisme agama dan kebudayaan berkembang di hampir semua agama dan kebudayaan.

Pada sisi lainnya, dialog dan kerjasama antar iman *(interfaith)* dan antar peradaban *(intercivilization)* berkembang dengan baik sebagai jawaban dan usaha positif memecahkan berbagai masalah keagamaan dan kebudayaan. Muhammadiyah sangat mendukung dan berperan serta dalam prakarsa dan kegiatan dialog yang terbuka, tulus dan bersahabat. Muhammadiyah menghimbau agar dialog yang sudah diselenggarakan oleh negara dan masyarakat dapat ditingkatkan ke arah kerjasama kemanusiaan yang konkrit untuk menciptakan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bersama *(common good)* tidak terbatas pada elit pemimpin agama tetapi juga masyarakat akar rumput.●

AN EXCELLENT CHARACTER TO SHINE THE FUTURE
SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Memaknai Muktamar 1 Abad Muhammadiyah

M.SUN'AN MISKAN
Ketua PWM DKI Jakarta

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya, Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.s. Ar Ra'du; 11)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada ujung 100 tahunnya orang yang memperbaharui (urusan) agamanya.* (Hadits riwayat Abu Dawud.)

Bermuktamar adalah pratanda kalau kita masih punya peradaban utama, karena: *pertama,* kita masih ingin diatur oleh sistem bukan oleh apa maunya seorang tokoh yang diktator. Sistem dan aturan itu tertuang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB IX pasal : 22, jo : ART pasal 21 dan ART pasal 22 tentang Muktamar luar biasa.

Kedua, Kita punya budaya koperatif yaitu saat kita bermuktamar ego kita masing-masing harus lebur di sana.

Muktamar satu abad di Yogyakarta kembali mengingatkan kita bahwa, di Yogyakarta di awal abad 20, ada gerakan perubahan. Gerak tajdid jilid I. Perubahan atau tajdid itu sesuatu yang pasti, karena manusia terus berfikir dan berusaha untuk melahirkan kemajuan-kemajuan. Sentuhan sentuhan teknologi canggih yang ia cipta akan membuat perubahan itu sangat cepat.

Perubahan yang dikembangkan oleh manusia itu adakalanya menuju ke hal-hal yang positif baik dalam pemikiran maupun didalam aksinya. Tetapi kadang-kadang perubahan itu menuju ke arah yang negatif. Rata-rata hasil pemikiran manusia itu hanya bertahan dan uptodate untuk jangka waktu 25 tahun. Sebut saja dibidang sastra bahasa sebagai cermin sebuah zaman. Nampak di sana ada periodisasi sastra: ada sastra lama, pujangga baru, angkatan 45, angkatan 66.

Dengan usianya yang mencapai 100 tahun/satu abad, ke depannya Muhammadiyah ingin melakukan tajdid jilid II. Di antara konsep agendanya ialah menyambungkan kepeloporannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid berusaha melakukan revitalisasi dalam pemurnian dan pembaruan pemikiran Islam, pengembangan pendidikan Islam modern, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, pembinaan kecerdasan dan kemajuan masyarakat, serta pembangunan moral politik dan integritas kebangsaan dan peningkatan misi kemanusiaan universal. Pada saat yang sama, Muhammadiyah berikhtiar menjalankan peran-peran baru yang lebih dinamis dan strategis bagi kemajuan peradaban. Dalam fase ini Muhammadiyah melakukan pengembangan strategi gerakan dari revitalisasi menuju tranformasi yang berkarakter mencerahkan, memberdayakan dan membebaskan.

Peran transformasi Muhammadiyah pada abad ke dua diwujudkan dalam agenda strategis di antaranya: *pertama,* mendorong pandangan Islam berkemajuan yang responsif terhadap problem-problem manusia kontemporer: kekeringan ruhani, kemiskinan, kerusakan ekologis, kekerasan dan konflik, kejahatan kemanusiaan, teknologi dan etika kemanusiaan.

Kedua, memperkokoh integrasi bangsa, meningkatkan kualitas demokrasi dan kehidupan berpolitik, peningkatan tata kelola dan akuntabilitas penyelenggara negara, penegakan keadilan dan moralitas hukum menuju terwujudnya cita-cita reformasi kehidupan bangsa.

Itu semua menuntut empat kekuatan /keunggulan, yaitu pandangan Islam berkemajuan yang komprehensif dan integral, sistem gerakan yang kokoh, organisasi yang efektif serta kepemimpinan yang inspiratif dan reformatif, serta SDM yang militan, loyal, beretos kerja, kompeten, inovatif, berdaya saing, berwawasan ke depan dan memiliki solidaritas kolektif.

Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 11 di atas mengisyaratkan bahwa jiwa perubahan itu harus dimiliki oleh seluruh kaum, umat, komunitas bukan perorang dalam menciptakan budaya utama untuk terciptanya perubahan yang positif. Sementara budaya atau kultur itu sarana terbaiknya adalah melalui pendidikan, dan pendidikan itu butuh waktu. Maka ke depan dunia pendidikan adalah harus tetap menjadi ikon dari amal usaha Muhammadiyah.

Peradaban itu seperti air bah yaitu mengalir dari yang kuat ke yang lemah. Kita sebagai jamiyah mampukah mewarnai globalisasi ini ke arah perubahan yang positif. Dari hasil seminar-seminar yang diadakan pra muktamar, rasanya kita masih dalam tanda tanya untuk sukses menghadapi keadaan ini. Tapi, Alhamdullilah usaha menghela perubahan globalisasi ini ke arah yang positif sudah lama dicanangkan sejak muktamar yogya yang lalu. Sejak Majelis Tarjih dirubah namanya menjadi Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam. Kemudian terakhir menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid.

Produk tarjih sendiri sudah tidak hanya membicarakan bab TBC atau khilafiyah. Kalau kita lihat di pedoman hidup Islami sudah ada bab Hubungan Islam dan Pemerintahan. Kita diminta peduli pada masalah politik, peduli lingkungan hidup, pengembangan profesi, apresiasi seni dan budaya.

Kriteria Pemimpin Muhammadiyah ke Depan

Di samping memiliki persyaratan seperti yang tercantum dalam SK PP no 94/ KEP/1.0/B/2009 : Bab I : Setiap anggota Muhammadiyah yang memenuhi persyaratan. Bab II : Syarat yang dapat dicalonkan di antaranya : taat ibadah, setia pada prinsip perjuangan Muhammadiyah, dapat diteladani dan taan pada garis kebijakan Muhammadiyah dll.

Kedua hal itu dapat ditajamkan dengan empat kriteria yang lebih jelas yaitu *satu* memiliki paham agama seperti paham agama yang diajarkan Muhammadiyah/Islam berkemajuan/antisipasi perubahan/yang mensejajarkan hubungan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas/fiqh al ma'un*. Yaitu memadukan antara pemikiran bayani, burhani dan irfani. *Dua,* kader Persyarikatan yang berideologi Muhammadiyah kuat dan terbukti mampu membesarkan Muhammadiyah. *Tiga,* mau menyisihkan waktu untuk Muhammadiyah dengan mobilitas yang tinggi. *Empat,* tidak ashobiyah

Nasrun minallah wa fathun qorib.•

KETIKA MUHAMMADIYAH MELINTASI ZAMAN BARU

MARPUJI ALI, *Ketua PWM Jawa Tengah*

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat /masa depan), sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat" (Q.s. Al-Hasyr [59]: 18).

Kalau tidak ada aral melintang, tanggal 3- 8 Juli mendatang Muhammadiyah bakal punya hajatan besar, yaitu Muktamar Muhammadiyah ke 46 di Yogyakarta. Namun, berbeda dengan muktamar sebelumnya, muktamar kali ini terbilang spesial karena bertepatan dengan milad ke 100 tahun atau satu abad kehadiran Muhammadiyah. Tidak banyak ormas atau pun yayas-an keagamaan yang mampu bertahan dan mengalami tumbuh-kembang sebagaimana kondisi Muhammadiyah saat ini. Oleh karena itulah kita patut mensyukuri karunia Allah SwT ini. Salah satu wujud rasa syukur itu adalah dengan melihat kembali rekam jejak sepanjang perjalanan dan mencoba mengevaluasinya sebagai titik berpijak dalam menyikapi masa depan, sebuah masa tatkala Persyarikatan melintasi zaman baru. Inilah ciri khas orang-orang beriman tatkala melihat perubahan zaman, sebagaimana ditandaskan pada kutipan ayat di muka.

Untuk meneropong masa depan, sekaligus menjadi semacam panduan atau peta dalam gerak Muhammadiyah di abad kedua, Muktamar ke-46 ini mengusung tema "Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama". Makna kalimat "gerak melintasi zaman" masih sangat abstrak dan memerlukan penerjemahan yang lebih aktual dan membumi. Tanpa aktualisasi dan pembumian, makna kalimat tersebut nampaknya ia akan menjadi pepesan kosong yang tidak memiliki makna bagi transformasi gerak Persyarikatan Muhammadiyah. Bahasa sederhananya, tidak akan ada perbedaan berarti antara gerak Muhammadiyah selama satu abad yang lalu dengan gerakannya di abad kedua. Kalau hal ini yang terjadi, kita menjadi kelompok atau kaum yang merugi karena kerja-kerja hari esok tidak menunjukkan kinerja yang lebih baik tinimbang kinerja yang dilakukan di hari kemarin.

Ketika melintasi zaman baru, idealnya setiap majelis, amal usaha, dan lembaga (pembantu) di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah itu sudah atau minimal tengah berusaha keras untuk memetakan dan merumuskan arah geraknya di abad kedua dengan mengacu pada tema muktamar tersebut. Dengan cara demikian, maka akan ditemukan dan dihasilkan beragam formulasi baru dalam bidang tajdid, ekonomi, kaderisasi, pendidikan, dan dakwah Muhammadiyah pada abad kedua. Formulasi baru dan penajaman gerak tiap-tiap majelis ini penting sebagai modal sosial Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan yang semakin pelik dan kompleks. Formulasi baru itu dituntut canggih secara teoritis dan fungsional sehingga mudah diimplementasikan di masyarakat.

Mengingat begitu banyaknya ranah gerak Muhammadiyah yang perlu ditransformasikan, dengan penuh rendah hati penulis tidak mampu menyahuti seluruh agenda tersebut, apalagi dalam artikel yang singkat ini. Namun melalui tulisan pendek ini penulis berusaha memunculkan permasalahan seputar tata kelola Persyarikatan, terutama pada sistim pendataan. Titik lemah pada aspek pendataan ini dituding oleh banyak kalangan sebagai kelemahan mendasar yang pada urutannya menyulut permasalahan-permasalahan lain sebagai ikutannya.

Sebagai ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yang memiliki tugas melaporkan perkembangan Muhamma-diyah di wilayahnya, sejak beberapa bulan terakhir kami sudah mulai mengumpulkan data-data terbaru terkait kemajuan organisasi dan amal usahanya selama 5 tahun terakhir. Setelah tim melangkah dan bekerja sekian bulan, ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Secara kasat mata, perkembangan organisasi dan amal usaha bisa dirasakan langsung oleh umat dan warga Persyarikatan. Misalnya, banyak berdiri Ranting baru, jumlah rumah sakit bertambah dan kualitasnya cenderung semakin baik, demikian pula dengan perkembangan amal pendidikan berupa sekolah, pesantren dan perguruan tinggi, tidak ketinggalan jumlah tanah milik dan wakaf Muhammadiyah. Akan tetapi, ketika diperlukan data-data yang lebih rinci tentang seberapa banyak pertambahannya dan aspek-aspek apa yang mengalami kemajuan ternyata tidak didapatkan data ataupun angka-angka yang memadai.

Padahal, seperti diketahui, dalam situasi sekarang ini data-data nyata (*real*) sangat dibutuhkan sebagai cermin posisi aktual dan sekaligus menjadi titik-tolak untuk merancang masa depan gerak Persyarikatan. Apalagi jika Muhammadiyah ingin memasuki perlintasan dan pusaran pengembangan peradaban utama, akurasi data tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, peradaban pada hakikatnya adalah buah dari kerja-kerja keilmuan. Sedangkan kerja keilmuan membutuhkan data-data yang akurat dan valid agar bangunan teori yang dikem-bangkannya bisa dipertanggungjawabkan secara teoritik maupun empirik.

Merawat Persyarikatan

Syarat minimal agar perkembangan suatu organisasi sosial kemasyarakatan itu sehat dan dinamis ada tiga, yaitu (1) pimpinan yang berwibawa, (2) cita-cita yang jelas, dan (3) alat/ organisasi yang dipergunakan untuk memperjuangkan ide itu (Abdul Mukti Ali,1971: 5). Untuk dua syarat yang pertama sudah cukup jelas, sehingga bisa diabaikan dalam perbincangan ini. Syarat ketiga, yakni tentang bagaimana menjadikan Persyarikatan Muhammadiyah bertumbuh dengan sehat. Sebagaimana tanaman, agar ia tumbuh subur perlu dirawat dengan kesungguhan dan keikhlasan. Demikian pula ketika merawat Persyarikatan Muhammadiyah, pun dibutuhkan tangan-tangan dingin yang mampu merawatnya.

Mengingat begitu luasnya wilayah Jawa Tengah, maka salah satu ikhtiar untuk memperkuat barisan dan merawat Persyarikatan adalah dengan menghubungkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) melalui jaringan internet. Dengan jaringan internet, diharapkan lalu-lintas komunikasi akan berjalan jauh lebih intesif dan tidak begitu membutuhkan mobilitas secara fisik yang pada urutannya kinerja PWM menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, harapan itu memudar di tengah jalan. Berbagai hambatan muncul, meskipun komputer telah tersedia di beberapa PDM tetapi pengoperasiannya tidak selancar yang dibayangkan. Kendala yang paling terasa adalah tidak tersedianya tenaga yang memadai untuk melakukan kerja-kerja tersebut. Sebenarnya, kalau proyek internetisasi PDM sukses persoalan pendataan tidak akan menjadi masalah yang gawat seperti saat ini.

Berdasarkan pengalaman tersebut ada dua catatan penting yang layak dipertimbangkan. *Pertama*, untuk merawat Persyarikatan warga Muhammadiyah harus *melek* perkem-bangan ilmu dan teknologi modern sehingga memungkinkan-nya berinteraksi dengan dunia luar yang penuh nuansa. *Kedua,* warga Muhammadiyah tidak mungkin lagi berada dalam tempurung, yang merasa besar di dalam lingkungannya sendiri. Warga Muhammadiyah ditantang oleh zaman untuk berkompetisi secara sehat (*fastabiqul khairat*) dengan ormas dan yayasan lain yang belakangan ini tumbuh berkecambah bak jamur di musim penghujan.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, Muhammadiyah secara nasional harus memiliki *data base* yang mampu memberikan informasi yang rinci, bukan hanya tentang jumlah rumah sakit ataupun sekolah yang dimiliki, tetapi juga jumlah guru atau pun dokter Muhammadiyah se-Indonesia, yang pada gilirannya dapat dihidupkan Organisasi Ikatan Guru Muhammadiyah (IGM), ataupun Ikatan Dokter Muhammadiyah (IDM). Ikatan-ikatan profesi ini akan semakin penting di masa mendatang. Apakah kita rela guru-guru Muhammadiyah, karena tidak ada ikatannya, kemudian bergabung dengan PGRI, misalnya. Padahal, secara ideologis belum tentu sebangun dengan visi Muhammadiyah. Oleh karena itulah, pembenahan dan modernisasi sistem pendataan Muham-madiyah rasa-rasanya sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Setiap warga bisa berperanserta dengan cara mendokumen-tasikan apa yang dilakukan Muhammadiyah di lingkungannya. *Nashrun minallah wa fathun qarib.*•

Kepemimpinan Muhammadiyah di Masa Depan

PROF. DR. H DADANG KAHMAD
Ketua PWM Jawa Barat

Setidaknya, ada tiga peta problem dan tantangan di masa depan. Pertama, berkait dengan isu-isu global. Beberapa isu global yang penting adalah isu Hak Asasi Manusia (HAM) dan lingkungan (ekologi). Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, meski dalam masyarakat industri modern telah terjadi capaian-capaian yang hebat, namun sangatlah jelas bahwa orde sosial, ekonomi dan politik saat ini, tidak sanggup memenuhi prasyarat yang paling mendasar dari peradaban manusia Yaitu, kebutuhan manusia untuk dapat hidup secara harmonis dengan lingkungannya dan kebutuhan manusia untuk dapat hidup harmonis dengan sesama manusia.

Isu HAM yang dimaksud di sini adalah yang juga menyangkut masalah sosial, ekonomi dan kebudayaan, seperti hak untuk perawatan kesehatan, perumahan, pendidikan dan jaminan sosial yang memadai. Lebih dari itu adalah HAM sebagaimana dipahami oleh generasi ketiga, yaitu apa yang disebut dengan hak-hak kolektif.

Sementara isu lingkungan (ekologi) mencakup berbagai krisis lingkungan seperti polusi udara, laut, sungai dan tanah; kandungan racun dalam rantai makanan; penurunan sumberdaya alam bumi; penipisan lapisan ozon; pemanasan global; kepunahan jenis-jenis flora dan fauna; hilangnya wilayah-wilayah alam liar; erosi lapisan atas tanah; desertifikasi; deforestasi; limbah nuklir; krisis populasi dan krisis lingkungan lainnya.

Isu HAM dan ekologi ini, berkait erat dengan isu besar lainnya, yakni globalisasi ekonomi dengan menguatnya kecenderungan kapitalisme global. Globalisasi ekonomi yang dikenal dengan "neo-liberalisme" atau "Konsensus Washington", alih-alih dapat menumbuhkan ekonomi global dan mengurangi angka kemiskinan, malah justru telah melahirkan problem HAM dan ketidakadilan sosial serta mempercepat proses pengrusakan lingkungan global.

Kedua berkait dengan isu-isu nasional. Beberapa isu nasional yang penting dan perlu mendapat perhatian serius, di antaranya adalah persoalan demokrasi, krisis kepercayaan politik, masalah keadilan dan kesejahteraan. Bangsa kita adalah bangsa yang kaya raya. Sumber daya alamnya melimpah ruah. Sumber daya manusianya tersebar di mana-mana. Dunia menghargai sistem demokrasinya. Tetapi, entah di mana yang salah. Dalam setiap ritual tahunan, masyarakat kita masih tetap harus mengantri zakat fitrah. Bergerombol saat pembagian daging kurban. Berdesakan saat penjualan sembako murah digelar.

Ketiga, berkait dengan isu lokal-intern Persyarikatan. Setidaknya, ada empat isu dan agenda penting Persyarikatan yang perlu mendapat perhatian serius dalam kepemimpinan Muhammadiyah di masa depan. *Pertama,* berkait dengan problem ideologi ber-Muhammadiyah; *kedua,* problem pendidikan; *ketiga,* problem kaderisasi; dan *keempat*, problem independensi Muhammadiyah.

Problem ideologi yang dimaksudkan adalah berkait dengan sistem nilai (*values system*) atau norma dasar (*fundamental values*) Muhammadiyah yang mengalami penggerusan. Di antaranya adalah ideologi (sistem nilai) keikhlasan atau ketulusan, ukhuwah dan solidaritas. Nilai-nilai dasar lainnya adalah lapang dada dan luas pandangan (inklusivitas), kerjasama, serta sedikit bicara dan banyak bekerja. Dua lagi nilai dasar (ideologi) ber-Muhammadiyah yang menjadi identitas gerakannya adalah tajdid dan keberpihakannya pada kaum lemah.

Ideologi tajdid adalah watak dasar Muhammadiyah sejak awal. Dalam konteks ini, tidak berlebihan bila Muhammadiyah diapresiasi sebagai gerakan tajdid (reformis) yang dinamis, progresif dan modern. Namun belakangan, muncul banyak kritik berkait dengan ideologi tajdid Muhammadiyah tersebut. Sebagian kritik menyebutkan bahwa Muhammadiyah telah kehilangan *greget* (elan) tajdid dan inovasi amalnya. Hal itu terbukti dengan kurangnya produk-produk aktivitas sosial Muhammadiyah yang bersifat inovatif.

Terakhir, ideologi Muhammadiyah yang paling penting adalah keberpihakan kepada kaum miskin dan kaum lemah. Ideologi keberpihakan ini didasarkan pada semangat teologi Al-Ma'un. Dalam sejarah sosialnya, Muhammadiyah telah menunjukan berbagai aktivitas sosial yang berorientasi pada pembelaan dan pemihakan kepada kaum *dhu'afa, fuqara, masakin* dan *mustadh'afin* tersebut. Namun demikian, kini tampaknya telah berbalik. Muhammadiyah tampak telah kehilangan kepekaan dan responsivitasnya terhadap masalah kaum papa, lemah, miskin dan terpinggirkan. Muhammadiyah misalnya, tidak lagi memiliki kepekaan terhadap persoalan kaum buruh, nelayan, petani, TKI serta kaum lainnya yang terpinggirkan. Oleh karena itu, tidak heran kalau Muhammadiyah hingga sekarang, belum menjadi tenda sosial-kemanusiaan bagi kaum buruh, petani, nelayan, TKI, guru honorer, pedagang asongan dan kaki lima, anak jalanan, pemulung serta kaum marginal lainnya.

Berkait dengan agenda yang kedua, yakni masalah pendidikan, Muhammadiyah dihadapkan pada problem serius, khususnya berkenaan dengan masalah peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Secara kuantitas, pendidikan Muhammadiyah memang mengalami peningkatan. Tetapi, secara kualitas pendidikan Muhammadiyah masih menyandang citra yang kurang baik. Tidak banyak yang bisa dibanggakan sebagai sekolah unggulan.

Agenda ketiga yang juga sangat penting adalah berkait dengan masalah kaderisasi. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Muhammadiyah tengah mengalami krisis kader, baik kader kesarjanaan, kader keulamaan, maupun kader keorganisasian itu sendiri. Demikian juga dengan krisis kader kemanusiaan, keummatan, kebangsaan dan kader Persyarikatan

Agenda keempat, berkait dengan masalah independensi Muhammadiyah. Salah satu isu penting dalam Muhammadiyah adalah problem "imperalisme ekonomi" yang membelenggu gerak tubuh, pikiran dan jiwa Muhammadiyah. Semua level Persyarikatan, mulai tingkat Ranting sampai Pusat selalu mengeluhkan persoalan klasik ini. Tidak punya uang. Itulah argumen menyeluruh dari stagnasi dinamisme dalam Muhammadiyah. Bentuk "imperalisme ekonomi" ini tampaknya melahirkan Persyarikatan yang tidak mandiri, masih tergantung pada lembaga-lembaga pemerintah.

Kepemimpinan Masa Depan

Dalam menghadapi isu-isu global, nasional dan lokal di atas, pertama-tama, bentuk kepemimpinan Muhammadiyah masa depan harus lebih bersifat responsif. Yaitu, kepemimpinan yang memiliki kepekaan terhadap problem dan isu-isu di atas. Sebagai gerakan pembaruan dan berideologi tajdid, respons tersebut harus berdasarkan pembacaan yang cerdas terhadap idealitas teks (Al-Qur'an, Sunnah dan berbagai tradisi) serta pembacaan atas kontruks realitas sosial yang berkembang. Karena itu, kepemimpinan Muhammadiyah di masa depan harus bercorak transformatif, yaitu kepemimpinan yang memiliki kecerdasan dalam membaca ideal teks (petunjuk Tuhan) dan konstruksi realitas sosial, kemudian melakukan aksi transformasi sesuai dengan semangat ajaran tersebut. Dalam kaitan ini pimpinan Muhammadiyah harus menguasai dua tradisi besar keilmuan, yaitu teologi kritis dan ilmu sosial kritis. Dalam konteks isu global (masalah HAM, ekologi dan globalisasi ekonomi), Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar dalam merespons dan mencari solusi dengan merumuskan model ideal teks (teologi agama) hingga perumusan etika global (*global ethic*).

Namun, meski respons terhadap isu global di atas sangat penting, satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh Muhammadiyah adalah respons terhadap isu nasional dan lokal. Terutama berkait dengan pelurusan arah demokrasi, politik dan hukum untuk perwujudan kehidupan yang berkeadilan dan kesejahteraan masyarakat. Fenomena tentang gerakan sosial baru (*the new social movement*) yang muncul akhir-akhir ini (seperti gerakan koin keadilan untuk Prita dan koin untuk Bilqis), perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai lembaga, ormas sosial dan keagamaan, termasuk Muhammadiyah. Gerakan sosial baru tersebut secara tidak langsung merupakan kritik atas krisis kepercayaan terhadap lembaga-ormas yang ada. Gerakan sosial baru ini muncul secara begitu saja tanpa adanya koordinasi secara sistematis. Tetapi, produk sosialnya sangat luar biasa, dapat menyuarakan keadilan dan pembelaan yang nyata terhadap kaum lemah yang diperlakukan secara tidak adil. Pemikiran mendasar dari fenomena gerakan sosial baru tersebut adalah perlunya mengembangkan kepemimpinan akar rumput. Yaitu, model kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan dan advokasi untuk keadilan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (khususnya anggota Persyarikatan).

Model kepemimpinan Muhammadiyah di masa depan yang juga penting untuk dikembangkan adalah kepemimpinan jaringan. Yaitu, kepemimpinan yang berorientasi pada perluasan jaringan-jaringan kelembagaan, baik dalam skala nasional maupun global. Kepemimpinan jaringan ini diharapkan dapat menjawab dua persoalan besar, yaitu efektivitas advokasi dan keberpihakan pada kaum lemah serta memperkuat independensi Persyarikatan. Era hari ini adalah era jaringan, dimana kekuatan politik, ekonomi dan termasuk gerakan sosial sangat ditentukan oleh luasnya berbagai jaringan yang dibangun. Melalui kepemimpinan jaringan inilah berbagai kelemahan, khususnya problem klasik "tidak ada dana", tidak akan lagi menjadi ancaman bagi gerakan sosial dan tajdid Muhammadiyah.

Terakhir adalah kepemimpinan *civil society* (masyarakat sipil). Keempat bentuk kepemimpinan (responsif, transformatif, akar rumput dan jaringan) di atas, merupakan prasyarat penting dalam pengembangan kepemimpinan masyarakat sipil atau masyarakat madani. Tiga kekuatan penting dalam perwujudan peradaban utama adalah masyarakat sipil (*civil society*), negara (*political society*) dan pasar (*market society*). Dalam kaitan ini, Muhammadiyah harus tetap memainkan perannya dalam penguatan masyarakat sipil dalam berhadapan dengan negara dan pasar.

Selama ini, posisi negara dan pasar terlalu kuat, sangat hegemonik, dan bahkan mengendalikan keberadaan masyarakat sipil. Karena itu, posisi masyarakat sipil, termasuk keberadaan Muhammadiyah tampak lemah bila berhadapan dengan peran negara dan pasar. Dalam konteks ini, kepemimpinan Muhammadiyah di masa depan, harus dapat memperkuat dan meneguhkan kembali eksistensinya sebagai *civil society.*•

Tujuh Tokoh Pemuda Perintis Zaman

Dalam perjalanan naik Haji kedua kalinya (1902), KH Ahmad Dahlan menyempatkan diri mempelajari aliran pembaruan Islam bersumber dari kitab-kitab karangan para pembaru dari Mesir. Mula-mula Khatib Amin—jabatan KH Ahmad Dahlan—tertarik pada Tafsir Muhammad Abduh. KH Baqir, kerabat KH Ahmad Dahlan yang menetap di Makkah (sejak tahun 1890), memperkenalkan Khatib Amin dengan Rasyid Ridla, murid dan kawan seperjuangan Muhammad Abduh.

Sepulang naik Haji, Khatib Amin merintis gerakan pembaruan Islam dengan motor penggeraknya kaum muda di Kauman, Yogyakarta. Ia merintis sebuah gerakan di tengah-tengah masyarakat yang mengisolasi diri dari dunia luar. Budaya taklid telah menenggelamkan akal sehat. Para ulama yang menjadi kunci kemajuan agama justru malas berpikir. Begitu kuatnya para ulama berpegang teguh pada fiqih-fiqih klasik sampai mereka lupa bahwa sumber ajaran Islam yang murni adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Pada tahun 1911, dalam sebuah pertemuan diskusi di rumah KH Sa'idu, KH Ahmad Dahlan mencetuskan nama "Muhammadiyah" untuk gerakannya. Ia didukung oleh pemuda Kauman yang penuh semangat dan idealisme. RM Dwijosewojo dan R Boedihardjo (ketua dan sekretaris *Boedi Oetomo* cabang Yogyakarta) menawarkan bantuan kepada KH Ahmad Dahlan untuk mengurus pengajuan *rechtpersoon* perkumpulan yang akan didirikan. Tawaran bantuan tersebut dengan satu syarat, KH Ahmad Dahlan harus mengumpulkan minimal tujuh orang yang akan membentuk kepengurusan *Boedi Oetomo* Cabang Kauman. Tawaran tersebut lekas dipenuhi. KH Ahmad Dahlan berhasil mengumpulkan enam pemuda Kauman. Mereka adalah: **RH Sjarkawi, H Abdoelgani, H Sjoedja', H Hisjam, H Fachrodin**, dan **H. Tamim**. **KH Ahmad Dahlan** sendiri menggenapi syarat minimal tujuh orang tersebut. Ketujuh tokoh pemuda Kauman yang telah membuka jalan bagi Muhammadiyah dalam rangka mendapatkan *rechtpersoon* dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda merupakan para perintis Persyarikatan ini.

K.H. Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 dengan nama kecil **Mohammad Darwis**. Dia putera KH Abubakar bin KH Sulaiman, Khatib Amin Masjid Besar Yogyakarta. Umurnya selisih tiga tahun lebih muda dengan Rasyid Ridla, tokoh pembaru Islam dari Mesir.

KH AHMAD DAHLAN

Selain menjabat sebagai Khatib Amin, KH Ahmad Dahlan seorang pengusaha batik dan aktivis pergerakan. Jaringan bisnisnya meliputi Batavia, Cianjur, Semarang, Surabaya, dan Padang. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan anggota *Jam'iyatul Khair* (berdiri 1901). Dia tercatat sebagai anggota nomor 770. Pada tahun 1912, dalam usia 44 tahun, Khatib Amin mendirikan Muhammadiyah.

RH Sjarkawi

Raden Haji Sjarkawi putra KH Abdul Jalil, Khatib Wetan. Nyai Khatib Wetan adalah salah satu putri Kiai Penghulu Muhammad Maklum. Dia bersaudara dengan KH Ahmad Maklum, ayah Haji Anies (ayah Junus Anies). RH Sjarkawi bersaudara dengan H. Abdul Hamid dan HA Djawad.

RH SJARKAWI

Tahun kelahiran Sjarkawi tidak berhasil dilacak. Tetapi, berdasarkan dokumentasi photo pada tahun 1919, Sjarkawi masih kelihatan muda bersama KH Ahmad Dahlan ketika menyambut tamu Al-Hasyimi (guru sekolah Al-Attas) di Kauman. Sjarkawi adalah salah satu dari tujuh tokoh perintis Muhammadiyah yang namanya tercatat dalam struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah 1912 selain KH Ahmad Dahlan.

H Abdoelgani

Haji Abdoelgani dikenal sebagai seorang guru pada masa perintisan awal Muhammadiyah. Dia menikah dengan Siti Dawimah, salah seorang aktivis *Siswo Proyo Wanito*. Abdoelgani termasuk salah satu tokoh perintis *Hizbul Wathan* bersama Haji Mochtar, Soemodirdjo, RH Hadjid, dan lain-lain. Tahun kelahiran Abdoelgani tidak terlacak. Tetapi ketika KH Ahmad Dahlan mengajukan *rechtpersoon* Muhammadiyah kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1912), dia tergolong masih muda.

H Sjoedja'

Haji Sjoedja' lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1889 (1308 H) dengan nama kecil **Daniel** (Daniyalin). Dia putra Haji Hasjim, Lurah Kraton Yogyakarta. Haji Hasjim Ismail mempunyai delapan anak: Jasimah, Daniel (Sjoedja'), Jazoeli (Fachrodin), Hidajat (Hadikoesoema), Zaini Sulthoni, Moendjijah, Barijah, dan Walidah. Semua putra dan putri Lurah Kraton Yogyakarta ini menjadi aktivis dan pendukung gerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri.
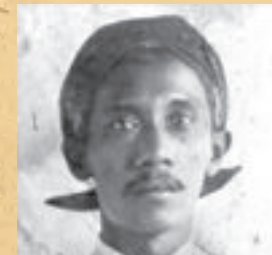
H SJOEDJA'

Sewaktu KH Ahmad Dahlan mengajukan *rechtpersoon* Muhammadiyah kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1912), Haji Sjoedja' berumur kira-kira 23 tahun. Pada tahun 1920, Hoofdbestuur Moehammadijah membentuk *Bahagian Tabligh, Bahagian Penolong Kesengsaran Oemoem (PKO), Bahagian Sekolahan*, dan *Bahagian Taman Poestaka*. Haji Sjoedja' dipercaya sebagai ketua pertama Hoofdbestuur Moehammadijah Bahagian PKO dalam usia sekitar 31 tahun.

H Fachrodin

Haji Fachrodin lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1890 dengan nama kecil **Moehammad Djazoeli**. Dia salah satu dari putra Haji Hasjim Ismail, Lurah Kraton Yogyakarta. Djazoeli adalah adik kandung Daniel. Yang membedakan Daniel dengan Djazoeli adalah jalan meniti karier. Jika Daniel lebih cenderung menekuni jalur kultural lewat pemberdayaan masyarakat, maka Djazoeli lebih memilih jalur politik lewat *Sarekat Islam* (SI).
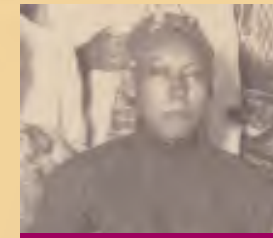
H FACHRODIN

Tahun 1912, Haji Fachrodin bergabung di *Boedi Oetomo* cabang Yogyakarta. Pada tahun yang sama dia bergabung dengan Tjipto Mangoenkoesomo, Abdoel Moeis, Haji Misbach, dan Sneevliet dalam *Insulinde*. Tahun 1913, dia tercatat sebagai anggota SI cabang Yogyakarta. Setahun kemudian (1914), dia bergabung dalam *Inlandsche Journalisten Bond*.

Ketika JFM Sneevliet mendirikan *Indische Sociaal Democratisch Vereeniging* (ISDV) pada tahun 1914, Haji Fachrodin termasuk jajaran bestuur ISDV cabang Yogyakarta. Pada waktu Muhammadiyah dideklarasikan (1912), umur Haji Fachrodin sekitar 22 tahun. Haji Fachrodin masih berumur sekitar 30 tahun sewaktu mendapat amanat sebagai ketua pertama Hoofdbestuur Moehammadijah Bahagian Tabligh (1920).

H Hisjam

Haji Hisjam lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1883. Dia putra Wedana Haji Hoesni. Hisjam masih termasuk kerabat jauh KH Dahlan lewat pernikahannya dengan puteri saudara iparnya, KH Dja'far. Putera Wedana Haji Hoesni ini memiliki karakter moderat dan pemikiran visioner.
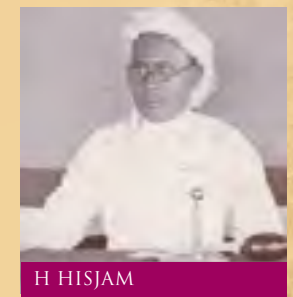
H HISJAM

Hisjam adalah pemuda cakap yang mementingkan pengajaran bagi generasi muda. Ketika Muhammadiyah dideklarasikan (1912), Hisjam masih berumur sekitar 29 tahun. Pada tahun 1920, Hoofdbestuur Muhammadiyah membentuk Bahagian Sekolahan dan jabatan ketua pertama unsur pembantu pimpinan ini diamanatkan kepada Haji Hisjam yang berumur sekitar 37 tahun.

H Tamim

Haji Tamimudari putra Haji Dja'far. Dia adalah pengusaha di Kauman yang turut mendukung gerakan KH Ahmad Dahlan. Putera-puteri Haji Tamimudari adalah: M. Daris Tamim, M. Djindar Tamimy, dan Prof. Siti Baroroh Baried Ishom (mantan Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah).•

Disarikan oleh Mu'arif, wartawan Suara Muhammadiyah dan Sejarawan Muda Muhammadiyah dari berbagai sumber dan dokumen.

DAKWAH PEMBERDAYAAN

DR. H MOESLIM ABDURRAHMAN
Direktur Al-Maun Institute, Jakarta.

Makna dakwah memang tidak pernah berubah. Selama dakwah dimaksudkan sebagai ajakan ke jalan Tuhan yang benar.

Namun, tentu saja jalan ke sana, menuju kebenaran itu yang berbeda dari masa ke masa. Sebab, tantangan kebenaran selalu berbeda sesuai dengan berubahnya zaman atau keadaan. Waktu Muhammadiyah didirikan, sebagai Persyarikatan dakwah, zaman itu umat Islam sedang menghadapi tantangan modernitas yang kencang sekali. Sehingga yang menjadi agenda Islam ialah bagaimana, wahyu dan kehendak Tuhan dapat dibaca dalam era baru keunggulan akal dan perkembangan teknologi. Sehingga, dakwah meskipun dimaksudkan agar umat tetap dalam garis wahyu, tapi keniscayaan membuka akal sehat dan menerima ilmu pengetahuan pasti harus dipertimbangkan, kalau ingin bersama orang lain memasuki abad kemajuan. Oleh sebab itu, dakwah Muhammadiyah tidak hanya mengingatkan pentingnya menjaga keimanan, tapi dalam menanjaknya era modernitas itu umat jangan sampai menutup diri mengikuti dinamika "Islam kemajuan".

Dalam rangka menangkap 'dinamika' itulah, Persyarikatan ini menggelorakan semangat tajdid, bahwa pintu ijtihad harus dibuka dan para pengikut Muhammadiyah jangan pasif menerima pembaruan. Sudah tentu, agar semangat seperti itu bangkit, maka kritik harus dihidupkan. Dengan mekanisme kritik, Muhammadiyah tidak hanya melakukan pemurnian terhadap sumber doktrin, namun praktik agama dalam tradisi juga harus ditinjau kembali. Risiko akibat gerakan pemurnian ini pasti tidak bisa dihindari. Di mana-mana, Muhammadiyah menghadapi konflik, tapi saya kira tanpa keberanian melakukan konflik terhadap tradisi saat itu, pasti sekarang tidak mungkin muncul di kalangan umat Islam Indonesia, sebuah kultur Islam yang lebih bercorak 'kota,' yang responsif terhadap kehadiran zaman kemajuan sekarang ini. Sehingga Muhammadiyah dianggap menjadi pelopor "Islam kemajuan" yang memberontak dari tradisi "Islam Agraris" yang sudah mapan dan bertumpu pada basis pesantren di pedesaan. Saya tidak bermaksud membuat masalah jadi simplistik dengan mengungkap kembali seolah-olah ada paradigmatik "tradisionalis" lawan "modernis" dalam dikotomi yang statik sehubungan dengan sejarah lahirnya Muhammadiyah saat itu, tapi yang ingin saya tegaskan bahwa keberanian melakukan 'kritik' adalah merupakan motivasi yang paling kuat yang menyemangati dakwah gerakan ini, dalam menghadapi kemapanan tradisi. Sesuatu yang menurut hemat saya tidak harus disesali, sama halnya tidak harus menyesali lahirnya Muhammadiyah sebagai konsekuensi zaman modernitas saat itu, yang memang harus mempertentangkan bid'ah dengan kemurnian, rasionalitas dengan kejumudan.

Yang paling membanggakan saya, lebih dari sekedar munculnya "Islam Kemajuan", lahirnya Muhammadiyah juga memunculkan kesadaran lain yang tidak kurang esensialnya bahwa masalah ketersingkiran umat dalam era kemajuan itu juga merupakan bid'ah sosial, menjadi musuh keshalihan yang serius. Oleh karena itu, pesan surah Al-Maa'uun menjadi rujukan Persyarikatan yang paling penting. Menjalankan ibadah atau ritual yang benar, tanpa melakukan santunan kemanusiaan untuk mereka yang tersingkir dari struktur masyarakat, sama halnya menjadi seorang Muhammadiyah yang tidak sempurna. Sebab idealnya seorang Muhammadiyah adalah akidahnya murni, shalat dan menjalankan puasa dan hajinya sesuai Sunnah, sekaligus ikhlas mau bergiat melakukan amal kebajikan sosial untuk orang-orang miskin, mereka yang terlantar, dan menolong anak-anak yatim.Ini semua menunjukkan betapa Muhammadiyah mempunyai 'kritik' yang mendasar, bukan hanya terhadap heterodoksi, namun juga perlunya mengaitkan iman dan keshalihan dengan praksis kemanusiaan yang nyata. Sehingga dakwah, bagi Muhammadiyah memiliki konsep yang lebih luas dari sekedar 'mengajak', tapi lebih dari itu adalah komitmen bahwa kesengsaraan umat adalah musuh agama, musuh keshalihan yang sejati.

Apa yang kurang dengan praktik dakwah Muhammadiyah selama ini? Komitmen sosial itu, dalam kurun yang begitu lama telah dipertahankan sebagai model amal usaha Persyarikatan, yang hampir-hampir baku, tanpa kritik, tanpa pembaruan yang berarti. Dakwah, yang terjemahan sehari-harinya adalah amal usaha, di mana-mana menjadi corak yang sama, dengan kualitas bahkan sangat beragam, yang penting dasarnya ikhlas. Zaman sudah jauh berubah. Globalisasi, telah menekan persaingan yang lebih keras, bahkan dalam era mengguritanya pasar ide dan uang ini, Muhammadiyah masih merasa aman dengan rutinitas amal usahanya tanpa merasa resah untuk mengembangkan *imaginary,* bagaimana bisa menjadi bagian dari eksponen global sekarang ini. Tatkala ekonomi tidak lagi semata-mata dapat dikendalikan oleh negara-bangsa dan pertumbuhannya sangat ditentukan oleh kapitalisme dunia, persoalan orang-orang miskin dan kelaparan, tentu saja tidak dapat dibaca, sebatas melalui analisa-analisa lokal yang mikro sekali. Apalagi, kalau gejala kemiskinan dan orang-orang miskin masih harus dilihat dengan paradigmatik modernitas, seolah-olah orang miskin ya menjadi miskin karena tidak sekolah, malas dan seterusnya dan tidak harus dilihat sebagai sebuah kelas sosial, tentu cara pandang seperti ini tidak mungkin dapat merubah orientasi dakwah Muhammadiyah yang selama ini lebih berat melakukan santunan saja.

Kemiskinan dan keyatiman sosial, dalam era sekarang hanya mungkin dipecahkan akar persoalannya hanya dengan advokasi pemberdayaan. Inilah yang disebut dengan dakwah transformatif, sebuah pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa masalah kemiskinan itu letaknya ada dalam struktur dan bukan soal individu dalam kultur. Dakwah transformatif juga percaya bahwa jika orang-orang miskin mempunyai kesadaran kolektif untuk memperjuangkan hak-hak politiknya, tentu suara mereka harus didengar. Dalam kaitan ini, dakwah kepada kaum masakin tentu bukan dengan ceramah, sekedar menyampaikan ayat-ayat dan membawa sedekah, lebih substansial adalah melakukan 'penyadaran', di samping memfasilitasi agar mereka yang lemah ini mempunyai kelembagaan ekonomi, politik dan sosial-keagamaan, miliknya sendiri. Inilah sudut pandang baru, yang seharusnya menjadi kritik mendasar kegiatan dakwah kita selama ini. Sebab kalau tidak, sampai kapan Muhammadiyah akan kuat mempunyai sumber santunan yang cukup untuk menolong orang miskin yang jumlahnya semakin membengkak, tanpa melakukan advokasi pada tingkat kebijakan ekonominya, dan tanpa membuat orang-orang miskin memiliki pemberdayaan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri. Saya yakin Muhammadiyah bisa melakukan ini semua, jika orientasi Persyarikatan ini mau berubah tidak hanya menjadi gerakan dakwah kebajikan, tapi jadilah gerakan sosial baru berwatak Islam yang tangguh dalam advokasi (dakwah) mengawal kebijakan publik, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Dan surah Al-Maa'uun, sekarang ini mengisyaratkan kita harus melakukan advokasi itu, kalau ibadah kita kepada Allah SwT (biar pun sudah sesuai dengan Sunnah),tidak ingin dikatakan sebagai kebohongan belaka. Allah a'lam.•

KHA Dahlan, Sang Revolusioner yang Bijaksana

KIM HYUNG-JUN
PROFESSOR IN CULTURAL ANTHROPOLOGY KANGWON NATIONAL UNIVERSITY, SOUTH KOREA

Ada istilah 'jam karet'. Sejak saya mengenal orang Jawa sekitar 15 tahun yang lalu, kebiasaan itu berjalan terus. Seandainya terlambat 15 menit, itu dianggap cukup 'tepat waktu', 30 menit, dianggap 'wajar' dan 1 jam, 'syukurlah' karena bisa datang. Seandainya tidak jadi datang, 'tak apa-apa', karena masih bisa bertemu besok. Kebiasaan itu membuat orang santai dan juga membawa keselamatan, karena dapat mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas. Tetapi, juga ada segi kelemahannya karena membuat orang kurang disiplin dan memboroskan waktunya orang lain.

Beberapa minggu yang lalu, saya mempunyai janji pertemuan pagi-pagi di Solo. Tetapi, malam sebelumnya, ada urusan yang harus diselesaikan dan saya baru siap tidur jam 2 pagi. Walaupun terasa lelah, saya tidak bisa tidur langsung, karena terus memikirkan keharusan bangun pagi-pagi. Dan muncul pertanyaan: bagaimana jika tidak dapat bangun tepat waktu? Satu jawaban yang enak sekaligus jahat muncul, yaitu 'tidak usah ke Solo'. Karena saya berangkat dari Yogya, ketidakhadiran saya dapat dimaklumi. Seperti sering terjadi di Indonesia, keabsenan saya dapat dipamitkan dengan alasan bahwa adanya urusan yang lebih penting. Apalagi saya peneliti asing. Orang Indonesia cukup berlapang dada terhadap orang asing dan ketidakhadiran saya tidak akan menimbulkan masalah serius.

Tiba-tiba, saya ingat satu kisah KHA Dahlan dalam bukunya Junus Salam. Di sini diceritakan bahwa Ki Bagus Hadikusumo yang diharapkan pergi ke Solo ternyata kembali dari stasiun karena ketinggalan kereta api. Setelah mendengar ceritanya, KHA Dahlan menegur beliau dan menyuruh beliau naik taksi ke Solo untuk memenuhi janji. Kisah itu membawa satu pertanyaan, yaitu tatkala saya bangun terlambat, apakah saya siap naik taksi? 'Mungkin tidak', karena pasti repot dan ongkos yang mahal. Kalau begitu, kisah itu memberi pelajaran apa?

Pertama, kisah itu mengajarkan hal yang sering dibicarakan, yaitu tepat waktu dan jangan mengingkari janji. Tetapi, kalau memikirkan lebih mendalam, ada makna luar biasa yang dapat ditemukan. Sekarang pun jarang sekali ada orang yang rela naik taksi dari Yogya ke Solo untuk memenuhi janji. Kalau begitu, apa artinya naik taksi ke Solo satu abad yang lalu? Waktu itu, tindakan itu merupakan hal yang sulit dibayangkan oleh orang awam. Apalagi, dilaksanakannya. Kisah itu menunjukkan pandangan dan sikap KHA Dahlan yang betul-betul luar biasa dan revolusioner. Beliau berperang melawan adat-istiadat yang seringkali dianggap wajar tetapi tidak pantas dengan perkembangan zaman dan menyimpang dari ajaran Islam.

Jika membaca kisah-kisah yang lain, kita juga bertemu spirit revolusioner yang dicontohkan oleh KHA Dahlan. Mengoreksi arah kiblat, mengoreksi hari lebaran (tanggal 1 Syawal), berdiskusi dengan pastor, mengadopsi sistem pendidikan modern dan lain-lain. Beliau "berperang" menghadapi banyak kekuasan dan kebiasaan yang tidak lurus dan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hal yang lebih mengagumkan adalah bahwa beliau melakukan tindakan itu dengan cara bijaksana. Kiai Dahlan tidak pernah menyalahkan orang lain, tidak bertindak agresif terhadap pihak lain, tidak memberi reaksi keras pada fitnah terhadapnya, tidak menganggap dirinya paling benar dan tidak sombong. Dengan sikap rendah hati, keramahan dan kearifan, beliau menyampaikan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa KHA Dahlan merupakan figur yang revolusioner sekaligus bijaksana, berani, tegas, lurus sekaligus halus, sabar dan ramah.

Ketika melihat perkembangan Muhammadiyah, kiranya ada kecendurungan bahwa di antara dua sisi yang dicontohkan oleh KHA Dahlan, ternyata satu sisi menjadi lebih dominan, yaitu sisi kebijaksanaan. Warga Muhammadiyah kiranya lebih sibuk mengerjakan apa yang sudah dikerjakan dengan kebijakan dan kesabaran daripada melakukan hal yang dapat membawa pertanggungjawaban berat, tantangan keras dan perubahan yang signifikan. Mungkin itu dikarenakan oleh kondisi sekarang yang berbeda dengan kondisi dulu ketika Indonesia dijajah oleh Belanda dan dikuasai oleh tradisi-tradisi kuna. Tetapi sulit dibantah bahwa perkembangan zaman selalu membawa tantangan baru yang harus diatasi dengan keberanian, keteguhan, keinisiatifan dan kekreatifan.

Muktamar dan juga peringatan Satu Abad Muhammadiyah merupakan kesempatan emas untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangannya. Dengan merenungkan jiwa dan amal KHA Dahlan secara utuh dan secara keseluruhan, langkah-langkah Muhammadiyah untuk abad kedua akan lebih mantap, dapat menjalankan dan memelihara spirit revolusioner dengan cara yang bijaksana.•

GELIAT MUHAMMADIYAH BELITUNG

Keberadaan Muhammadiyah di Belitung sudah sejak lama. Nama Belitung sendiri sering diucapkan Beliton, orang Belanda menamakannya Beliton. Awalnya, amal usaha yang merupakan satu-satunya yang dimiliki, yakni Sekolah Mu'allimin Muhammadiyah. Namun, sejak tahun 1978 terpaksa ditutup karena tidak ada murid. Kemudian didirikanlah SMP Muhammadiyah yang kala itu masih menumpang (belum punya tempat sendiri). Waktu itu, muridnya hanya ada 34 siswa. Jumlah itupun untuk 3 kelas. Kemudian dari pengajian ke pengajian yang rutin diadakan dari rumah ke rumah, muncullah ide dari salah seorang peserta pengajian, bahwa perlu diadakan kotak infak. Dari kotak infak inilah lama-lama terkumpul sejumlah dana sehingga berhasil membeli sebidang tanah seluas 6.000 m2 yang terletak di daerah Air Raya, Desa Perawas. Tepatnya, berada di 4 km dari Tanjungpandan ibu kota Kabupaten Belitung, demikian H Warsono, sang ketua PDM Belitung mengawali ceritanya kepada SM beberapa bulan llalu.

Pada th 1983, di atas tanah tersebut barulah didirikan gedung sekolah SMP Muhammadiyah Tanjungpandan. Semula, rencananya hanya untuk satu lokal kelas saja. Dan dananya swadaya dari warga Muhamamdiyahsendiri. Ketika sedang mersiapkan pembangunan tersebut, tiba-tiba Pemerintah setempat memberikan bantuan 2 lokal kelas. Sehingga berdirilah bangunan SMP Muhammadiyah 3 lokal. Berawal dari bangunan amal usaha pendidikkan inilah, kemudian timbul gairah warga Persyarikatan Belitung. Dengan melihat tanah milik Muhammadiyah yang masih luas dan kosong itu, akhirnya dibangunlah bangunan-bangunan yang lain. Maka, di jalan KHA Dahlan, di kawasan Air Rawas, Desa Perawas, Tanjungpandan, Belitung inilah sebagai sentral Persyarikatan dan sekaligus komplek perguruan Muhammadiyah. Karena selain SMP dan SMA di komplek Air Rawas ini telah berdiri: PAUD, TK ABA, juga ada Poliklinik.

Dua puluh lima tahun kemudian, tepatnya di th. 2008, di komplek ini juga barulah dibangun SD Muhammadiyah. Dengan berdirinya SD Muhammadiyah 1 inilah, dirasakan oleh warga Persyarikatan sendiri sebagai obat. Mengapa? Karena SD Muhammadiyah Gantung, Belitung Timur (Beltim) yang dulu pernah ada. Bahkan, dalam sejarahnya, SD Muhammadiyah ini sangat heroik. SD MUhammadiyah ini masuk dalam wilayah Belitung. Namun, sayang SD itu kini sudah tidak ada. Tetapi, hanya ada dalam cerita novel Laskar Pelangi karya Andrea Herata. Apalagi, kini telah berhasil dibangun SD Muhammadiyah 1 yang didirikan di tahun 2008. Inilah yang dimaksud obat bagi warga Muhammadiyah Belitung, karena berhasil mendirikan SD Muhammaiyah I tersebut. Sekaligus, sebagai pengganti SD Muhammadiyah yang sudah bubar sebagaimana yang diceritakan dalam novel Laskar Pelangi. Boleh dikata, novel Laskar Pelangilah yang merupakan inspirasi dan semangat untuk sebuah SD Muhammadiyah 1 Belitung ini didirikan, sekaligus sebagai pengganti SD Muhammadiyah yang bubar, walaupun dibangun di wilayah lain tidak di lokasi sebagaimana keberadaan SD Muhammadiyah yang ada dalam Novel Laskar Pelangi. "Hanya saja, yang menjadi catatan kami bahwa salah seorang guru SD Muhammadiyah Laskar Pelangi, yakni Bu Muslimah bukan warga dan aktivis Aisyiyah. Guru-guru selain beliau yang justru warga Muhammadiyah dan banyak jasa dan perjuangannya tetapi tidak begitu populer, sebagaimana Bu Muslimah,".

Pimpinan Daerah Aisyiyah Belitung juga tidak kalah dalam beramal. Mereka berperan cukup aktif. Terbukti, hingga kini telah ada beberapa amal usaha sosial : Panti Yatim Dhuafa Puteri Aisyiyah, Panti Lansia Al-Maa'uun, Panti Yatim Dhuafa "Putera Anda". Masing-masing panti mempunyai asrama sendiri secara terpisah. Kondisi asrama cukup memadai. Bahkan, 8 tahun lalu telah pula berdiri sebuah lembaga Lazizmuh yang kini telah dirasakan manfaatnya sebagai amal usaha PCM Tanjungpandan. Dan, Lazizmuh ini sekarang menjadi Lazmuh Belitung.

Dengan mulai dikenalnya Muhammadiyah dan banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Belitung akan keberadaan Muhammaiyah, maka tidak ketinggalan pula pemerintah setempat. Departemen Pertanian atas nana pemerintah setempat memberikan bantuan berupa 40 ekor sapi yang diserahkan kepada Panti Yatim dan Dhuafa Muhammadiyah. Kemudian Muhammadiyah melakukan kerja sama dengan para petani. Kerja sama dimaksud adalah dalam hal Berternak Sapi dengan Sistem Gaduh, dengan cara bagi hasil (dengan perjanjian dua belah pihak yang disepakati bersama). Hingga kini, kerja sama tersebut telah berjalan dengan baik.• **iwa**

Dua Belas Langkah Tajdid Untuk Pencerahan Peradaban

WAWAN GUNAWAN ABDUL WAHID
Alumni PP Darul Arqam Muhammadiyah Garut,
Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2005-2010)

Beranjak dari kalimat yang diajarkan oleh para salaf shalihin yang antara lain menyatakan, *laa tashluhu hadzihil ummatu illaa bimaa shaluha bihi awwalauha*, umat ini tidak akan meraih kesuksesan kecuali dengan bekal kesuksesan yang dianut generasi awalnya.

Generasi awal dalam konteks Persyarikatan adalah para pendahulu Muhammadiyah yang telah mewariskan beberapa *taushiyah* cerdas nan futuristik. Salah satu warisan yang ditinggalkan oleh para pendahulu Muhammadiyah adalah yang dinamakan dua belas langkah Muhammadiyah.

Kedua belas langkah Muhammadiyah itu adalah: (1). memperdalam masuknya iman; (2). mempeluas faham agama; (3). memperbuahkan budi pekerti; (4). menuntunkan amalan intiqad; (5). menguatkan persatuan; (6). menegakkan keadilan;(7). melakukan kebijaksanaan; (8). menguatkan majelis tanwir;(9). mengadakan konferensi bagian;(10). mempermusya-waratkan putusan; (11). mengawaskan gerakan jalan dan yang terakhir (12). mempersambungkan gerakan luar. Marilah keduabelas langkah ini diurai satu persatu dengan mengupa-yakan kontekstualisasinya.

Memperdalam masuknya iman;

Keimanan adalah momentum yang mahal tiada ternilai harganya. Sebab itulah keimanan yang telah bersemayam dalam hati jangan dibiarkan seperti bunga yang terkulai layu hidup segan mati tak mau kemudian meranggas bahkan hancur hilang tanpa bekas. Sebaliknya, keimanan itu mesti terus dipupuk, dijaga dengan berbagai upaya hingga berbuah dalam amal nyata. Kerena itu "hendaklah....ditablighkan, disiarkan dengan selebar-lebarnya yakni diberi riwayat dan diberi dalil buktinya, dipengaruhi dan dan digembirakan, sampai iman itu mendarah daging masuk di tulang sumsum dan mendalam di hati sanubari kita, sekutu-sektutu Muhammadiyah semuanya".

Mempeluas faham agama;

Salah satu ciri khas Muhammadiyah adalah upayanya untuk melakukan tajdid dalam dua makna, yaitu furifikasi faham agama sehingga seluruh praktik agama khususnya dalam bidang ibadah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya Muhammadiyah mendahulukan penggunaan tanah lapang daripada masjid untuk shalat Idul Fitri dan Adha karena tuntunan agama menetapkan demikian. Sedangkan untuk tajdid dalam arti dinamisasi dipraktikkan Muhammadiyah saat menyokong penggunaan hisab di samping rukyat karena dipandang sebagai wasilah bukan ibadah.

Akan tetapi tatkala pasar pendapat dalam faham agama saat ini demikian marak oleh karena itu "hendaklah faham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, boleh diujikan dan memperbandingkan, sehingga kita sekutu-sekutu Muhammadiyah mengerti perluasan agama Islam, itulah yang paling benar, ringan dan berguna...". Dengan cara ini faham agama dalam Muhammadiyah benar-benar teruji sehingga pelan-pelan umat di luar Muhammadiyah pun mempraktikkannya.

Memperbuahkan budi pekerti;

KH Dahlan dikenal sebagai manusia amal. Dia mendahu-lukan bekerja daripada berbicara. Dengan caranya Kiai hendak menunjukkan kepada murid-muridnya bahwa akhlak bukanlah hafalan sebaliknya akhlak adalah perbuatan sebagai buah dari keimanan. Karena itulah uraian yang menjelaskan tentang detail akhlak tercela dan akhlak terpuji sebagai panduan kebajikan perlu terus disiarkan sehingga menjadi praktik dalam keseharian dan dirasakan manfaatnya bagi orang banyak.

Menuntunkan amalan intiqad;

Intiqad berasal dari kata *naqada* artinya mengritik. Amalan intiqad berarti upaya untuk melakukan kritik diri atau koreksi diri. Poin ini dimaksudkan bahwa organisasi dalam kesuk-sesannya selalu saja disertai dengan berbagai kekurangan. Karena itu di samping memperhitungkan sejauh mana kesuk-sesan yang diperoleh perlu juga dijumlahkan seberapa banyak kegagalan yang telah terjadi. Karena itulah "hendaklah senantiasa melakukan perbaikan diri kita sendiri (self corectie), segala usaha dan pekerjaan kita kecuali dibesarkan supaya diperbaiki juga buat penyelidikan perbaikan itu...".

Menguatkan persatuan;

Setiap anggota Persyarikatan ini memiliki hak dan kewajiban yang sama. Karena itu pula setiap anggota berhak untuk menyalurkan pendapatnya karena organisasi ini sesungguhnya menjamin "kemerdekaan lahirnya pikiran-pikiran". Akan tetapi, tak kalah pentingnya menjaga persatuan organisasi sehingga di tengah perbedaan pendapat, misalnya, tetaplah "menguatkan persatuan organisasi dan mengokohkan pergaulan persaudaraan" lebih diutamakan. Ini pun bermakna bahwa ketika musyawarah dilakukan perbedaan pendapat dimungkinkan untuk terjadi tetapi manakala organisasi telah menetapkan satu simpulan ketetapan maka kebersamaan organisasi yang menjadi pegangan.

Menegakkan keadilan;

Runtuhnya sebuah entitas karena keadilan tidak lagi ditemukan di dalamnya. Karena itulah, "hendaklah keadilan itu dijalankan semestinya, walaupun mengenai badan sendiri, dan ketetapan yang sudah seadil-adilnya ini dibela dan mempertahankan di mana saja". Jangan sampai terjadi ketika seseorang melakukan kehilafan kepadanya divonis sementara ketika pimpinan melakukan kekeliruan kepadanya diberikan ma'af. Dalam bahasa agama ini dikatakan korupsi dalam (hukum) keadilan. Tentu saja inipun berlaku bagi Muham-madiyah manakala ketidakdilan dalam Persyarikatan ini telah mewabah tunggulah saat kehancurannya.

Melakukan kebijaksanaan;

Kebijaksanaan adalah al-hikmah yang dinyatakan agama sebagai kebaikan yang melimpah (khayran katsiran). Kebijaksanaan tidaklah lahir dengan sendirinya sebaliknya ia hadir dalam agregasi dan resultante keilmuan yang melimpah, kejernihan berfikir, ketajaman akal serta tadbir (manajemen) yang profesional. Itulah ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mesti dicari dan dipraktekkan dalam kenyataan berorganisasi yang dapat ditemukan dimanapun dari siapapun (*al-hikmah dlaalatul mu'min ayna wajadaha iltaqathaha).*

Menguatkan majelis tanwir;

Tanwir adalah permusywaratan dalam Muhammadiyah di bawah muktamar. Dalam tanwir diputuskan berbagai persoalan mutakhir yang terkait dengan organisasi dan bangsa. Penguatan terhadap kelembagaan tanwir mesti diwujudkan dalam bentuk referentasinya terhadap keseluruhan warga Muhammadiyah dan warga bangsa sehingga Muhammadiyah tidak ditinggalkan oleh anggotanya dan simpatisannya.

Mengadakan konferensi bagian;

Bagian dalam bahasa sekarang adalah majelis. Poin ini memaksudkan bahwa setiap majelis harus mengupayakan pertemuan atau musyawarah berkala untuk kemajuan organisasi. Yang perlu dilakukan saat ini adalah menyeleng-garakan musyawarah antarmajelis sehingga terjadi sinergi yang produktif dan menghilangkan ego antar majelis yang pada gilirannya berujung pada penafian program-program majelis.

Mempermusyawaratkan putusan;

"Agar mendapat keentengan (keringanan) dan kemudahan pekerjaan, maka hendaklah setiap pada keputusan yang mengenai majelis (bagian) dimusyawarahkanlah dengan bersangkutan itu lebih dahulu sehingga dapatlah mentanfidzkan dengan cara menghasilkannya dengan segera". Poin ini mengajarkan deregulasi dan debirokratisasi dalam upaya melahirkan putusan yang cepat. Dalam era yang mengharuskan serba cepat poin ini mengusung ajaran yang sangat baik dalam hal melahirkan putusan yang responsif dan segera. Namun kenyatannya, ini sulit untuk dijalankan karena persoalan SDM paruh waktu yang sangat mewabah di Persyarikatan. Peru difikirkan pembentukan badan khusus yang bertanggung jawab mendraft putusan sehingga lahir tanfidz putusan dengan segera.

Mengawaskan gerakan jalan;

"Pemandangan kita hendaklah tajam dalam mengawasi gerakan kita yang ada di dalam Muhammadiyah, yang sudah lalu, yang masih langsung dan yang bertambah (yang akan datang/berkembang)". Kata kunci dalam poin ini yaitu mengawasi gerakan, yang sudah lalu, yang masih langsung dan yang akan berkembang mengajarkan perlunya konsolidasi internal dalam Persyarikatan. Jika poin ini dikaitkan dengan langkah kelima, menguatkan persatuan terbacalah betapa para pendahulu Muhammadiyah sangat memikirkan potensi kekuatan Persyarikatan untuk melakukan berbagai hal yang terkait dengan dakwah Islam. Ini dimaksudkan, antara lain, supaya kekuatan yang tersedia dalam Persyarikatan tidak diambil oleh "orang lain" dan dibiarkan percuma. Dalam hal ini berhitung tentang siapa saja yang sesungguhnya mesti direkrut dalam "gerakan jalan" itu menjadi penting. Untuk itu perlu difikirkan juga tentang cara untuk melibatkan "orang-orang yang tawadlu" dalam Muhammadiyah yang tidak mau tersorot dalam gempita gerakan Persyarikatan.

Mempersambungkan gerakan luar.

Langkah kedua belas ini mengajarkan, meskipun Muhammadiyah organisasi yang sangat berpengalaman dalam menjalankan program-programya ada kesadaran bahwa ia tetap memerlukan pertautan dengan organisasi lain. Silaturahim antarorganisasi menjadi penting untuk memudahkan sinergi antarorganisasi dalam menjalankan agenda sejenis.

Yakinlah dengan dua belas langkah yang dihadirkan dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman Muhammadiyah dapat memperbaharui kembali jati dirinya dan terus memberikan pelayanan bagi kemanusiaan dalam rangka mencerahkan peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*•

TAJDID UNTUK PERADABAN UTAMA

PIET HIZBULLAH KHAIDIR

Mantan Ketua Umum DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) 2001-2003

Tema Muktamar Satu Abad adalah "Gerak Melintasi Zaman; Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama". Tema yang cukup panjang dan puitis, namun strategis dan penting bagi organisasi kaum Muslim modernis ini, mengingat ia dirancang-bangun dengan roncean dakwah serta pijaran tajdid sebagai sumbu gerakannya.

Sejatinya, selama Satu Abad ke belakang Muhammadiyah telah menorehkan peradaban utama. Oleh karena itulah, Muhammadiyah semenjak didirikan pada 1912, mampu bertahan hingga sekarang. Tulisan ini akan sedikit mengelaborasi gerakan tajdid Muhammadiyah dalam andilnya meronce peradaban utama. Apakah suatu organisasi dengan pencapaian akumulasi ekonomi (baca, modal); keberhasilan distribusi kader-kader di lembaga-lembaga politik; dan pencapaian tingkat intelektualitas yang ditandai dengan jumlah intelektual yang secara formal akademik maupun publik kualitasnya diakui merupakan kesertamertaan organisasi tersebut disemati sebutan berperadaban utama? Apakah peradaban utama itu?

Pertanyaan filosofis di atas mungkin bisa dijawab dengan definisi yang pernah diberikan para ilmuwan. Untuk menyitir beberapa di antaranya: Abdul Karim Soroush (2000) menyebut peradaban sebagai sistem abstrak yang muncul dari akal budi bebas berpikir untuk menemukan kesejatian hidup manusia, keadilan dan kebebasan yang ditopang oleh ilmu pengetahuan dan kebajikan kemanusiaan. Ernest Gellner (1981) berpendapat, peradaban adalah akumulasi pengetahuan, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mengantarkan suatu kelompok masyarakat mampu menguasai dunia. Gellner lebih jauh mengatakan bahwa akumulasi tersebut tidak cukup untuk menghantarkan kepada peradaban tinggi (*high civilisation*) bila masyarakatnya tertutup dan intoleran.

Pendeknya, dengan definisi peradaban di atas, nampaknya pertanyaan-pertanyaan pembuka dari tulisan ini sudah cukup terjawab. Yakni, peradaban utama bisa dicapai dengan tiga landasan pokoknya: ekonomi, politik, dan pengetahuan-kebudayaan. Namun demikian, nampaknya definisi peradaban di atas belum cukup untuk dijadikan postulat Islam (Muhammadiyah) menuju peradaban utama. Tiga landasan peradaban utama itu, menurut penulis, merupakan landasan programatik. Sementara, gerakan tajdid menuju peradaban utama tidak bisa hanya muncul dari landasan programatik. Melainkan harus mengacu kepada landasan yang lebih tinggi: silaturahim peradaban. Landasan gerakan tajdid ini ingin membangun aspek kemajuan peradaban dari aspek manusia per individunya.

Sekedar ilustrasi. Dalam membangun peradaban di Madinah, Rasulullah memijari individu Muslim dengan akhlakul karimah dan tauhid yang kuat (O. Hashem: 1989). Individu ini kemudian berkomitmen tinggi untuk membangun silaturahim peradaban menebar kebajikan. Pada akhirnya, Rasulullah 'menaklukkan' Makkah tanpa berdarah. Pelajaran berharganya adalah beliau membangun peradaban utama Islam dengan konsep 'fallahun' (kemenangan terhadap ego pribadi) sehingga umat Islam memiliki satu visi gerakan peradaban Islam. Setelah itu baru Rasulullah saw, melakukan *futuh* Makkah. Dengan kata lain, peradaban utama Islam adalah menciptakan pribadi Muslim untuk membangun komitmen shilaturahim dalam cahaya Allah, bukan penguasaan ekonomi, politik dan pencapaian pengetahuan semata. Para pendahulu Muhammadiyah adalah ulama-cendikia, pengusaha, serta juga berposisi sebagai kawan dekat penguasa sebagaimana tergambar pada sosok KH. Ahmad Dahlan. Yang mungkin menarik untuk kita telaah, bersama sahabat-sahabatnya beliau bahu-membahu berdakwah dan melakukan pembaruan (tajdid).

Penulis ingin menyitir langkah-langkah masyhur KH AR. Fakhruddin: ulama kharismatik, sederhana, dan organisatoris ulung. Dihikayatkan, beliau mencatat siapa saja yang bertamu ke rumah dinasnya dan mendiskusikan apa saja. Beliau juga komunikator yang hebat, juga dalam soal komunikasi politik, bahkan ketika berhadapan dengan Bapak Presiden Suharto.

Ilustrasi ini ingin penulis pergunakan sebagai bahan renungan. Tajdid untuk peradaban utama itu, sekali lagi bukan soal sekedar duniawiyah (akumulasi modal, politik, pengetahuan dan kebudayaan). Ia adalah gerak individu yang komitmen untuk berkhidmat merenda silaturahim peradaban; merenda silaturahim individu-individu. Tidak peduli individu itu di luar atau di dalam negara; berorganisasi, beragama atau bersuku apa pun.•

DIALOG

PROF. DR. H AMIEN RAIS:

GERAKAN ISLAM YANG BERKEMAJUAN MEMBUTUHKAN KEPEMIMPINAN YANG BERPIKIR TERBUKA

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar yang menjadi mainstrem gerakan Islam moderat di Tanah Air. Dalam gerakannya, Muhammadiyah menjunjung serta mendorong hadirnya gerakan Islam yang berkemajuan dalam membangun peradaban bangsa. Wujud gerakan Islam yang berkemajuan telah dimainkan secara matang oleh pendiri dan tokoh Muhammadiyah awal dalam membangun kehidupan umat. Namun, bagaimana dengan kondisi Muhammadiyah abad kedua mendatang? Masihkah gerakan Islam yang berkemajuan menjadi cita-cita dan mainstream gerakan Muhammadiyah? Prinsip dan langkah yang seperti apa yang perlu dibangun untuk melakukan penguatan dengan gerakan Islam yang berkemajuan? Berikut petikan wawancara khusus Deni al Asy'ari, Mustofa W. Hasyim dan Fotografer Dwi Agus dengan Prof. DR. HM. Amien Rais, MA, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Mantan Ketua MPR RI, Guru Besar Universitas Gadjah Mada, dan Ketua MPP Dewan Pimpinan Pusat Partai Amanat Nasional beberapa hari yang lalu jelang Muktamar di pondopo kediamannya.

Foto: DWI AGUS M

Sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, prinsip dan sikap apa yang semestinya diambil oleh Muhammadiyah dalam setiap gerakannya?

Sebagai orang Muhammadiyah kita tidak boleh lupa sedikit pun bahwa Nabi Muhammad saw adalah uswah hasanah kita, pedoman hidup kita serta referensi dan rujukan baku kita. Maka sebagai harakah atau gerakan, organisasi atau Persyarikatan yang memiliki tugas utama, yaitu al amar bil ma'ruf, wan nahyi 'anil munkar tidak boleh mengingkari konsep ini. Al-Qur'an maupun Sunnah sahihah harus senantiasa menjadi tempat berangkat dan tempat berlabuh. Sebab dalam Al-Qur'an secara jelas dikatakan bahwa Islam itu harus diterima secara kaffah, karena Islam sendiri merupakan suatu ajaran yang *kamim* (sempurna) dan *tammam* (purna). Jadi sangat keliru kalau kita sampai berkiblat kepada sumber-sumber yang di luar Al-Qur'an dan Sunnah maupun uswah hasanah kita.

Islam sendiri pada hakikatnya sebuah agama yang menghidupkan kita, Islam selalu membawa ihya', yaitu dinamisasi, aktivasi dan menggerakkan. Islam tanpa gerakan, atau Islam yang stasioner, atau yang mandeg, itu tentu bukan dari sumber yang asli, dan sesuatu yang mandeg, tidak mengalir, akan menjadi beku, jumud, ibarat air yang tidak mengalir akan penuh dengan berbagai penyakit. Maka saya sangat yakin jika KH Ahmad Dahlan itu menerjemahkan Islam itu sudah betul, yaitu Islam yang dinamis, Islam yang bergerak dan Islam yang kreatif, Islam yang selalu melakukan orientasi *achiefman oriented*. Atas pandangan ini, saya menilai sesungguhnya gerakan Islam yang berkemajuan itu sudah terefleksikan dalam Muhammadiyah itu sendiri.

Bagaimana dengan kondisi saat ini, apakah prinsip gerakan Islam yang berkemajuan masih tertanam kuat dalam Muhammadiyah?

Walaupun gerakan Islam yang berkemajuan ini telah menjadi bagian dari gerakan Muhammadiyah, hanya saja kita akui, setelah Muhammadiyah berusia satu abad, sangat masuk akal kalau diperlukan lagi penyegaran di sana sini dan pencerahan bagi Muhammadiyah itu sendiri. Mengapa? Sebab konteks Indonesia satu abad yang lalu adalah konteks kemasyarakatan yang sangat sederhana, kemudian kehidupan bangsa kita masih bersahaja, dan tidak seperti sekarang ini, dimana kehidupan mengalami perubahan genetik yang demikian cepat, gelompang IT menyeret kepangkuan manusia kemasa depan yang belum keliatan petanya.

Lantas apa yang dibutuhkan untuk memperkuat identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan?

Menurut saya, untuk memperkuat peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, setidaknya Muhammadiyah ke depan harus memperhatikan beberapa aspek berikut; pertama, Muhammadiyah harus memiliki pemikiran di awal, di tengah dan di akhir demi mewujudkan sebuah cita-cita gerakan yang sesuai dengan resep-resep Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, gerakan Islam yang berkemajuan membutuhkan para kader yang relatif mumpuni. Kader dalam bahasa barat didefenisikan sebagai kelompok manusia yang terorganisiasi secara permanen yang menjadi soko guru atau kerangka dari kesatuan yang lebih besar. Jadi kader-kader unggulan itu sudah sangat fasih dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sudah sangat fasih dengan makna *'aulama* atau globalisasi yang menuntut dinamika dan respon yang sangat cepat dari umat Islam. Ketiga, gerakan Islam yang berkemajuan itu tidak bisa berdiri dibelakang seperti "pak turut" atau "bu turut", atau hanya sebagai gerbong semata, melainkan ia harus mampu menjadi lokomotif. Sebab Muhammadiyah itu bisa di depan dalam pergulatan nasional jika Muhammadiyah itu memiliki pemikiran-pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan rata-rata anak bangsa lain. Untuk mencapai ini maka fikrah maupun khittah Muhammadiyah harus senantiasa diasah dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan zaman yang terjadi. Keempat, kader-kader Islam yang berkemajuan harus memiliki sikap *self confidens* atau sikap percaya diri yang utuh.

Apa tantangan bagi Muhammadiyah dalam mewujudkan perannya sebagai gerakan Islam yang berkemajuan?

Setidaknya terdapat enam "T" yang menjadi tantangan Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya untuk mewujudkan gerakan Islam yang berkemajuan. Pertama, adalah *tadlil*, yaitu penyesatan kepada masyarakat luas tentang arti Islam. Agama Islam dianggap sebagai agama kuno dan dianggap sebagai agama abad pertengahan yang ketinggalan zaman dan modernitas. Kedua, adalah *thagwib*, yaitu mencairkan Islam. Dalam hal ini terjadi proses menginjeksian Islam dari pikiran-pikiran luar yang bertentangan dengan Islam untuk dicampur baurkan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, maka antara yang haq dan yang bathil, antara yang halal dan yang haram, antara syariat dengan yang tidak syariat akan menjadi campur aduk. Ketiga, *tasywih*, yaitu pemretelan Islam. Dimana Islam direduksi sehingga ia menjadi agama yang selalu disamakan dengan terorisme, agama kekerasan dan agama yang berwajah bengis dan sebagainya. Keempat, *tagrhib* atau westernisasi, yaitu menyuntikkan pluralisme secara kebablasan. Menyuntikkan sekularisme yang seolah-olah itu bisa menjadi resep yang dapat membawa Islam kemasa depan yang lebih cemerlang. Kelima, *tasykiq* yaitu membuat ragu-ragu tentang kebenaran Islam, terutama hal ini bisa mengena pada kaum terpelajar kita, terutama dengan serbuan mereka dalam bentuk *gazwul fikri*. Seperti opini yang mereka konstruksikan bahwa jika Islam itu adalah agama yang sempurna, mengapa negeri-negeri Muslim termasuk bagian dunia terbelakang dan sebagainnya? Keenam, *thanshir*, nasranisasi yang terselubung maupun terbuka kepada kaum Muslimin. Jadi Enam "T" ini harus bisa kita waspadai, sebab gerakan Islam yang berkemajuan akan menjadi macet kalau serbuan-serbuan enam "T" yang diarahkan pada umat Islam akan berkembang.

Apa yang semestinya dilakukan oleh Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan tersebut?

Memang gerakan Islam yang berkemajuan itu tidak hanya dalam level konseptual semata, akan tetapi juga bisa diterjemahkan pada gerakan amal yang produktif. Jadi Islam yang berkemajuan itu tidak boleh sekedar konseptual saja atau hanya omong *doang*, tapi harus diimplementasikan dalam gerakan amal. Memang berat untuk bisa menterjemahkan konsep gerakan Islam yang berkemajuan itu menjadi kenyataan-kenyataan yang lebih kongkret. Namun di sinilah saya yakin jika Muhammadiyah itu mampu. Tapi dengan beberapa catatan. Pertama, sudah saatnya jika Muhammadiyah itu punya pusat litbang yang modern sebagai basis pengembangan pemikiran dalam Muhammadiyah. Kita bisa melihat pada semua negara maju, mereka itu maju karena punya litbang yang sangat canggih dan maju. Bahkan semua korporasi dunia yang mengangkangi ekonomi global saat sekarang ini, bisa maju karena mempunyai litbang yang komprehensif dan progresif. Maka agar Muhammadiyah itu tidak jalan di tempat, dan sekedar rutinisme dan bersifat hafalan semata, maka tidak bisa tidak kita memerlukan litbang yang bisa didukung oleh berbagai Universitas Muhammadiyah yang ada di berbagai Tanah Air di negeri ini. Untuk kepentingan yang seperti ini, memang Muhammadiyah memerlukan pimpinan yang berpikir terbuka. Belakangan ini saya mendengar banyak kritikan yang dituju kepada Muhammadiyah. Di mana Muhammadiyah dianggap menutup diri dan sebagainya. Sebaiknya kritik itu tidak kita tentang balik, namun harus kita camkan dalam diri. Karena kritik itu memiliki elemen-elemen yang benar. Sebab

dengan membuka diri, kemajuan itu bisa muncul jika terjadi benturan-benturan opini yang cukup intensif, sehingga bisa melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih segar. Kemudian saya juga yakin yang dibutuhkan itu pada akhirnya kemampuan Muhammadiyah untuk menjangkau bidang-bidang yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa, misalnya kita sering mengatakan bahwa kita ingin menjadikan Muhammadiyah sebagai garda depan membangun peradaban utama. Impian ini tentu sama dan sebangun dengan resep Al-Qur'an. Namun dalam kenyataan untuk menjadi lokomotif peradaban utama itu tidak bisa tidak Muhammadiyah harus bisa ikut memegang kunci-kunci kehidupan nasional, kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Dan sementara ini terus terang kita masih berada pada posisi yang agak pinggiran. Padahal sesungguhnya kita memiliki potensi yang cukup besar untuk segera ke tengah dengan wawasan dan visi pimpinan yang baru nanti sebagai kekuatan mainstream bukan pinggiran.

foto: DWI AGUS M

Muhammadiyah terkendala dengan adanya sebagian aktivis Muhammadiyah yang tabu dengan ijtihad, bagaimana tanggapan Pak Amien?

Ijtihad itu membutuhkan keberanian, kita tidak usah takut dengan beberapa teori, kalau berijtihad kita harus menghafalkan beberapa surat Al-Qur'an, ribuan Hadits kemudian harus memahami betul kitab-kitab tafsir utama dan memahami *balaghah, ma'ani*, dan sebagainya. Itu memang perlu dimengerti, akan tetapi sekarang ini sangat sulit mencari orang yang mempunyai kemampuan multidimensional itu. Karena watak dan sifat kehidupan modern itu semakin hari semakin mengalami kompertamentalisasi. Maka berbagai disiplin ilmu itu akan melahirkan pakar-pakar ilmu sendiri. Sekarang ini tidak ada seorang dokter yang fasih secara sekaligus dengan ilmu kedokteran atau engenering, sejarah, sosiologi, psikologi, dan politik dalam satu tubuh, itu sangat tidak mungkin. Jadi yang namanya masa Ibnu Rusyd atau Ibnu Khaldun memang sudah terlewati. Oleh karena itu ijtihad dalam arti mencari terobosan-terobosan buat Islam yang berkemajuan itu tidak boleh berhenti atau beku dari dalam diri kita. Karena hidup itu terus berjalan, dan terjadi perubahan kualitatif dan kuantitatif, dan hidup juga mengalami *panterei*, atau mengalir. Maka abad kedua ini pimpinan Muhammadiyah harus menjadi peminat ilmu kemudian tidak pernah lepas dari tangannya Al-Qur'an.

Apa usulan Pak Amien berkaitan dengan konteks ini terhadap kepemimpinan Muhammadiyah mendatang?

Saya kalau boleh punya usul yang praktis. Hendaknya pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang terpilih nanti itu mewajibkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an setidak-tidaknya satu juz dalam setiap harinya. Sehingga dalam satu bulan sudah khatam Al-Qur'an. Dan selama jadi pimpinan Muhammadiyah selama lima tahun, maka sudah khatam 60 kali. Kenapa ini saya garis bawahi, karena kita sebagai orang Muhammadiyah yang punya slogan *rujuk ila Qur'an wa Sunnah*, tapi setiap hari kita baca koran dan satu bulan sekali kita baca Al-Qur'an. Maka tentu gerakan kita itu akan lebih sekuler dan penuh kepentingan dan kurang wawasan. Lihatlah setiap perdana menteri Inggris setiap mengirim serdadunya ke dunia Islam, itu pesannya selalu jauhkan umat Islam dari Al-Qur'an mereka. Karena Al-Qur'an yang tidak dibaca oleh umat Islam hanya akan menjadikan umat Islam kering, tidak punya gairah kehidupan dan dimakan rutinisme dan tidak ada inovasi.

Bagaimana dengan kalangan muda Muhammadiyah? Adakah saran dan kritik Pak Amien?

Saya mendorong anak muda kita menjelajahi pemikiran-pemikiran sejauh mereka mampu, tapi jangan pernah lupa pegang dulu khazanah pemikiran Islam sendiri. Sebagai contoh sebelum kita menari-menari menawarkan pemikirannya John Esposito dan lain sebagainya itu, maka bacalah dulu Al-Qur'an dan Sunnah serta akrab dengan ulama-ulama kita sendiri. Jadi jangan sampai intelektual Muhammadiyah itu akrab menyitir pikiran si botak dari Chicago, Sorboun dan lain-lain tapi tidak pernah sama sekali mengenal tulisan Al-Ghazali, Said Hawa, Yusuf Qardawi, Said Sabiq, Said Kutub dan sebagainya. Karena ulama-ulama yang saya katakan tadi dan ratusan ulama lainnya itu menjadi pelita-pelita kecil yang dapat membangun Islam yang lebih cerah. Tapi kalau kita meremehkan khazanah-khazanah kita sendiri dan mengikuti pemikiran barat secara buta tentu ini akan merusak Islam. Dan ini agak memprihatinkan. Maka harus kita gelorakan lewat tarjih dan kampus-kampus kalau kita harus mengenal pemikiran kita sendiri. Bayangkan kalau intelektual Muhammadiyah baca-baca teori barat bisa hafal di luar kepala tapi tidak hafal dengan khazanah Islam sendiri. Jadi percikan dari pemikiran ini perlu kita perhatikan. Jadi yang juga harus kita sadari Muhammadiyah ini dalam kaderisasi harus seperti dalam nyanyian Muhammadiyah. Patah tumbuh hlang berganti, kaum senang padi jadi. Nah, jangan sampai kaderisasi itu mandeg dan sekali lagi jangan sampai kader Muhammadiyah itu baca Al-Qur'an pelo. Apalagi kalau dia kader-kader puncak.• **D**

PROF. DR. H AHMAD SYAFII MAARIF:

Keshalihan yang Terbuka dan Dinamis Dibutuhkan untuk Mencapai Tujuan Muhammadiyah

Foto: DWI AGUS M

Keshalihan adalah bagian dari implementasi keimanan seseorang kepada Allah SwT. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka akan berdampak bagi amaliahnya dalam kehidupan sehari-hari dengan makluk Allah lainnya.

Dalam Islam Amaliah yang berwujud pada bentuk keshalihan memiliki potensi yang besar sebagai penebar rahmat bagi sekalian alam. Hanya saja tidak sedikit dari kita yang merasa sebagai orang yang shalih namun belum banyak memberikan kebaikan kepada makhluk Allah lainnya. Lantas keshalihan seperti apa yang sesungguhnya yang memiliki peran sebagai penebar rahmat bagi kehidupan manusia lainnya? Serta bagaimana cara mencapainya? Berikut petikan wawancara khusus Deni al Asy'ari, Mustofa W. Hasyim dan Fotografer Dwi Agus dengan Prof. DR. H Ahmad Syafii Maarif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, (UNY) dan tokoh bangsa beberapa hari jelang Muktamar di kediamannya.

Sebagai gerakan pembaruan, kepribadian dan keshalihan yang seperti apa yang dapat menjadi kekuatan Muhammadiyah?

Muhammadiyah itu sejak awal merupakan sebuah gerakan pembaruan, dan sebagai gerakan pembaruan, ia akan senantiasa berbicara dengan zamannya untuk mengarahkannya pada kepentingan dan kemaslahatan umat. Jadi inilah sesungguhnya dasar dari tujuan gerakan pembaruan Muhammadiyah itu. Dan untuk mencapai semua tujuan ini dibutuhkan seperangkat ilmu pengetahuan sekaligus komitmen yang jelas. Kemudian juga diperlukan aktivis-aktivis Muhammadiyah yang mau dan bisa berpikir secara dinamis, berpikir secara kreatif dan selalu bersikap inklusif. Sebab sangat tidak mungkin untuk membangun sebuah peradaban, namun Muhammadiyah bersikap eksklusif atau tertutup. Apalagi sejak awal Muhammadiyah ini didirikan kita ketahui para pendiri dan tokoh-tokoh awal Muhammadiyah begitu inklusif atau terbuka.

KH Ahmad Dahlan adalah salah satu contoh dalam konteks ini, di mana beliau begitu memiliki sikap yang sangat terbuka dalam berpikir dan bergaul, baik dengan sesama Muslim, dengan non Muslim bahkan dengan orang yang diperkirakan tidak beragama sekalipun. Dengan cara yang seperti ini, beliau mampu membawa Muhammadiyah di tengah-tengah publik dan diterima sebagai salah satu bagian dari gerakan Islam.

Adakah contohnya menyangkut keterbukaan KH Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah awal ini dalam membangun Muhammadiyah? Serta apa positifnya bagi Muhammadiyah?

Ada, misalnya saja dengan Budi Utomo yang dinilai sangat kejawen, buktinya Budi Utomo bisa menerima KH Ahmad Dahlan. Bahkan antara keterbukaan pergaulan tersebut, tokoh-tokoh Muhammadiyah awal ini begitu banyak mendapatkan pelajaran dari pergaulan yang mereka lakukan dengan orang-orang yang berbeda dalam falsafah hidup. Seperti pergaulannya dengan Budi Utomo, walaupun orang ini tidak begitu paham dengan agama, akan tetapi mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang nasionalisme maupun organisasi. Dengan cara yang seperti ini, KH Ahmad Dahlan dan orang-orang Muhammadiyah awal bisa belajar bagaimana cara berorganisasi dan nasionalisme itu. Bahkan orang-orang Budi Utomo inilah yang membantu membuat badan hukum Persyarikatan Muhammadiyah pada waktu pendiriannya. Jadi sikap keterbukaan Muhammadiyah ini begitu rupa terjadi dan dilakukan oleh para pendiri Muhammadiyah awal.

Bagaimana pandangan Buya terhadap kondisi aktivis maupun Persyarikatan Muhammadiyah saat sekarang dalam mengembangkan keshalihan yang terbuka tadi?

Saya pikir jika melihat konteks sekarang ini ada semacam mata rantai sejarah yang terputus dari cara dan sikap Muhammadiyah dalam berpikir dan bergaul ini. Memang keterputusan ini sangat tampak pada orang-orang Muhammadiyah belakangan ini. Maka saya melihat kejumudan yang seperti ini atau keterputusan mata rantai ini harus segera kita bongkar kembali, agar kita tidak kehilangan tujuan dalam ber-Muhammadiyah.

Apa sesungguhnya spirit awal para tokoh Muhammadiyah sehingga mampu membangun keshalihan dan cara berpikir dan pergaulan yang terbuka?

Spiritnya yang sangat nyata kita lihat adalah suana dan konsisi kehidupan umat Islam pada saat itu. Dimana kehidupan umat Islam saat itu betul-betul sangat memprihatinkan. Persoalan kemiskinan, keterbelakangan, serta kebodohan menjadi fenomena kehidupan yang akrab dengan umat Islam kala itu. Jadi sekurang-sekurangnya tiga fenomena ini hadir melingkupi suasana dan kehidupan umat Islam. Oleh karena itu kebenaran dan pengetahuan itu tidak bisa dari kita saja, tapi juga harus mendengar dari pendapat orang lain, menjadi masukan untuk bergerak ke arah kemajuan itu. Jadi keshalihan yang kita bangun itu adalah keshalihan yang berdampak sosial, dan keshalihan yang ingin mengubah keadaan keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan menjadi sebaliknya. Misalnya keterbelakangan diubah menjadi kemajuan, kemiskinan diubah menjadi kesejahteraan dan kemakmuran, kebodohan diubah menjadi kecerdasan dan pencerahan. Jadi dengan keshalihan yang kita bangun, maka orang tersebut

harus bisa untuk menghalau kemiskinan umat yang membelenggu. Sebab Islam itu adalah agama yang pro orang miskin tapi anti kemiskinan, artinya bahwa kemiskinan harus senantiasa secara terus menerus dicarikan solusinya walaupun ini tidak bisa mengubah. Namun, harus diminimalisir, dengan cara mengeluarkan zakat. Jadi bagaimana dia yang menerima zakat hari ini, besok atau lusa orang ini kemudian mengeluarkan zakat. Saya rasa itu yang perlu dipikirkan dan diperhatikan oleh orang-orang Muhammadiyah.

Namun kenapa keshalihan yang bersikap ekslusif ini begitu kuat dan kadang menjadi kebanggaan bagi sebagian aktivis Muhammadiyah?

Sebetulnya mereka yang masih bersikap eksklusif dari keshalihan yang dibangun, sama artinya mereka tidak mengikuti perkembangan yang ada. Ini terjadi karena ada kebanggaan diri sebagai orang besar dan sebagainya. Nah kebanggaan yang seperti ini adalah bentuk kebanggaan semu. Bukan kebanggaan yang sebenarnya jika diukur dengan tujuan Muhammadiyah amar makruf nahi munkar dan kondisi bangsa hari ini. Maka semua itu masih sangat jauh. Kita bisa lihat bangsa, semuanya bermasalah, tidak ada yang tidak ada masalah, anda bisa baca tulisan saya di Resonansi Republika tentang ini. Jadi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, gerakan amar makruf nahi munkar sesungguhnya belum banyak yang bisa dicapai secara maksimal. Sebab gerakan amar makruf ini pada intinya adalah mengubah keadaan. Padahal usia Persyarikatan ini sudah seratus tahun, nah kenapa ini bisa terjadi, karena pergaulan dan cakrawala berpikir kita kurang luas.

Bagaimana kalau sikap ekslusif ini digunakan sebagai bentuk membentengi diri dari pemikiran-pemikiran yang dapat merusak Muhammadiyah dan Islam, seperti sekularisasi dan sebagainya, bagaimana tanggapan Buya?

Jadi kalau ada rasa takut dengan munculnya pemikiran yang aneh-aneh dalam Muhammadiyah seperti sekularisasi dan

Foto: DWI AGUS M

sebagainya dengan sikap keterbukaan berpikir tadi, maka itu adalah bentuk orang yang tidak percaya diri. Orang yang percaya diri dia tidak akan pernah takut, jadi ketakutan itu muncul karena wawasan dan pergaualan yang terbatas, kemudian bacaannya juga terbatas. Jadi orang yang self confidentnya tinggi, tidak menjadi masalah bagi mereka. Mereka akan hadapi. KH Ahmad Dahlan dan para tokoh Muhammadiyah awal itu tidak pernah takut dengan berbagai perbedaan dan corak pemikiran yang ada. Jadi orang yang menentangnya dihadapi dengan baik dan dengan akhlak yang terpuji.

Memang, kondisi umat Islam dalam konteks global sedang berada di bawah, dan orang yang berada di bawah ini sikapnya akan selalu reaktif, defensive dan curiga terhadap pihak luar. Karakter Islam yang seperti itu sebenarnya bukanlah bentuk Islam yang diajarkan oleh Nabi. Dan bukan Islam yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, Islam yang dikehendaki itu adalah Islam yang mengayomi dan memberi payung terhadap kemanusiaan yang bersifat rahmatan lil 'alamin itu. Kalau begini pesan Islam, bagaimana mungkin kita akan ekslusif dan memberi rahmat bagi alam. Jadi menurut saya ke dalam kita harus kokoh dulu, bagaimana kita bisa menebarkan rahmat ke dalam dulu. Kalau ke dalam sudah kokoh maka pihak luar akan bisa merasakan dampak magnet ini dari Muhammadiyah, jadi kita tidak perlu lagi takut dan khawatir kalau terjadi sekularisasi dan sebagainya itu.

Keshalihan yang seperti apa yang perlu dibangun dalam ber-Muhammadiyah ke depan sehingga Muhammadiyah mampu menjadi pengayom dan payung bagi kepentingan umat dan kemanusiaan secara luas?

Jadi keshalihan yang perlu dibangun ke depan adalah bentuk keshalihan yang terbuka, kreatif dan keshalihan yang memiliki komitmen sebagaimana yang tertera dalam surat Ali Imran 112, dalam ayat ini dikatakan bahwa kehinaan akan ditimpakan kepada mereka dimanapun mereka berada. Kecuali bagi mereka yang menjalin hubungan dengan Allah, dan juga menjaga hubungan dengan manusia. Jadi sesungguhnya, jika hubungan vertikal dengan Allah benar, maka dampaknya hubungan dengan manusianya juga akan benar. Jadi orang yang mengaku hubungan dengan Allah baik, tapi hubungan dengan manusia sebaliknya, maka ini ada yang salah dari hubungan kita dengan Allah. Sebab refleksi hubungan baik dengan Allah itu muncul dalam bentuk hubungan baik dengan sesama manusia.

Apa indikator dari keshalihan yang seperti ini dalam kehidupan sosial?

Jadi indikator keshalihan pada Allah itu muncul pada keshalihan sosial dengan sesama manusia, tanpa melihat latar belakang orang. Bahkan orang yang tidak beragama sekali pun harus merasakan rahmat Islam itu. Jadi memang ini tidak mudah, tapi kita harus menyelesaikan konsep ini di internal dulu. Kalau sudah selesai, maka urusan yang seperti akan mudah. Bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan, ini yang harus kita lakukan dan ini sangat mungkin, tergantung wawasan pengetahuan dan jiwa kita tadi.

Bagaimana menyikapi perbedaan pandangan maupun pemikiran yang semakin lama semakin menguat dalam Muhammadiyah?

Perbedaan itu biar berkembang dulu, dan kemudian nanti harus bisa kita dialogkan. Harus ada komunikasi, nah itu ada sebenarnya, yang tidak boleh menutup diri dan berprasangka. Kalau perlu kita saling tukar bacaan dan kita *sharing*.

Apa langkah yang perlu dilakukan untuk penguatan keshalihan yang terbuka tadi?

Salah satu adalah konsep harus konprehensif dan justru bisa dipertanggungjawabkan, dan lebih penting adalah bagaimana konsep itu secara terus-menerus harus dievaluasi. Misalnya konsep itu bagus, tapi sulit dilaksanakan, atau banyak kendalanya, maka ini harus kita evaluasi terus menerus. Dan ini sesungguhnya yang agak kurang kita, yaitu untuk mengevaluasi diri itu. Tapi ini untuk semua kita, termasuk amal usaha Muhammadiyah seperti lembaga pendidikan, lembaga kesehatan Muhammadiyah, agar kita tidak mengerjakan bentuk rutinitas semata. Nah kita juga harus melakukan perbandingan secara terus-menerus dengan pihak lain.• D

Full Employment Sebagai Sasaran Ekonomi Islam sebagai Sumbangan Muhammadiyah

BAMBANG SETIAJI

Rektor dan Guru Besar Universitas Muhammadiyah Surakarta

Berbagai interaksi yang terjadi antara Muhammadiyah dan gerakan-gerakan Islam salafiyah menyebabkan kegamangan internal Muhammadiyah untuk mengajukan konsep pemikiran berbasis Islam, dalam hal ini konsep ekonomi Islam. Nuansa syariah yang selalu menghukum di berbagai daerah misalnya, dengan terdapatnya 48 PERDA yang bersisi larangan dan hukuman membuat rakyat takut terhadap Islam. Demikian juga sikap keras dan kaku sampai pendekatan terorisme, membingungkan masyarakat luas.

Di tengah kekaburan seperti itu peran Muhammadiyah sebagai kelompok pengingat akan keberadaan Tuhan di ruang publik yang bersifat tengahan menggembirakan dan mengingatkan tetap harus dilakukan. Dalam bidang ekonomi nilai-nilai Islam dapat disumbangkan untuk mengatasi pengangguran yang selama setengah abad mencoba sistem semi kapitalis dan kapitalis murni ternyata GAGAL.

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran atau variabel yang menjadi perhatian dalam studi ekonomi makro bisa dirinci menjadi 6 variabel produk: domestik riil, tingkat pengangguran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, indeks harga saham, dan tingkat kurs. Di antara variabel tersebut yang paling utama mengukur perkembangan ekonomi adalah produk domestik riil, dan tingkat pengangguran.

Antara produk domestik riil serta pertumbuhannya dan tingkat pengangguran tidak bertentangan, bahkan tingkat pengangguran merupakan fungsi ikutan dari pertumbuhan produksi riil. Para ekonom berpendapat bahwa apabila tingkat pertumbuhan produk domestik riil tinggi, maka diperlukan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi untuk merealisir pertumbuhan tersebut. Namun, tidak selamanya sasaran atau ukuran pertumbuhan produk domestik riil bermanfaat atau otomatis bekerja mengurangi tingkat pengangguran. Untuk negara dengan penduduk yang besar dan tingkat pengangguran yang tinggi seperti Indonesia dan beberapa negara Muslim yang lain, seringkali produksi dan pekerjaan yang tersedia terlalu *capital intensive* yang menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerjanya rendah.

Karena terdapatnya pertentangan seperti itu, menjadi timbul dua pilihan apakah menekankan pertumbuhan PDB atau menekankan pengurangan pengangguran. Ajaran Islam jelas memilih pengurangan pengangguran dijadikan ukuran yang lebih penting. Pertumbuhan PDB riil bisa jadi hanya dinikmati oleh kelompok yang sudah kaya, sedang pengurangan tingkat pengangguran lebih merupakan sasaran yang humanistik.

Pengurangan pengangguran menyebabkan atau inklusif sasaran ekonomi lain seperti adanya aliran pendapatan kepada masyarakat, dan sekaligus mengurangi kemiskinan, serta mengurangi masalah sosial. Hal ini menjadi *concern* Al-Qur'an dan dinyatakan dalam banyak ayat. Pengentasan kemiskinan dalam Islam, bukan didasarkan kepada derma (charity), tetapi didasarkan kepada bekerja (*full employment*).

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku (pernah) mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sungguh seorang di antara kamu pergi di waktu pagi, lalu ia membawa kayu bakar di atas punggungnya, yang dengan itu ia bershadaqah, serta tidak membutuhkan bantuan orang lain, itu lebih utama baginya daripada ia meminta kepada seseorang, (baik) orang tersebut memberi kepadanya atau menolak." (HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim).

Hadist di atas menunjukkan betapa pentingnya dan betapa mulianya lapangan pekerjaan, dan tentu saja para pengusaha dan pemerintah yang mementingkan lapangan pekerjaan tersebut. Lapangan pekerjaan harus menjadi ukuran sukses sistem ekonomi yang dianut dan bukan (hanya) perkembangan PDB riil.

Evaluasi Terhadap Sistem Ekonomi Sekarang

Apabila kita sepakat bahwa lapangan kerja menjadi ukuran keberhasilan ekonomi makro yang lebih penting, maka ekonomi makro kita selama ini telah GAGAL.

Sistem ekonomi makro kita ini merupakan sub sistem negara inti yang berpusat di negara-negara pemilik modal. Dalam struktur ekonomi dunia sekarang mereka adalah negara inti dan kita sebagai negara peserta atau pinggiran. Mereka kota dan kita pedesaannya. Mereka memusatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan penanaman modal, kita adalah petaninya dan buruhnya. Dalam struktur desa kota tidak pernah ada sejarah yang menunjukkan bahwa desa lebih makmur dari kota.

Negara peserta tidak mungkin menyamai negara inti. Di negara inti sistem ekonomi pasar bebas saja sering terjadi masalah krisis, depresi dan pengangguran, lebih-lebih kita negara pinggiran. Kita sudah mencoba dan menunggu sistem ini sejak orde baru yang mulai diperkenalkan dan diintensifkan sejak reformasi. Kita sudah menunggunya hampir 50 tahun. Pengangguran yang disepakati sebagai masalah utama di negara-negara Muslim besar tetap tidak terselesaikan. Apabila sistem ini kita lanjutkan 50 tahun lagi ke depan, hasilnya tetap saja, tidak akan dapat menyelesaikan masalah pengangguran dan sasaran ekonomi makro utama *full employment*.

Fenomena bank syariah merupakan salah satu aspek yang paling menonjol di antara *concern* Islam terhadap ekonomi yang dipraktikkan selama satu dekade terkahir. Sebenarnya *concern* Islam terhadap ekonomi yang lebih penting adalah menghilangnya kemiskinan dan sistem yang eksploitatif.

Bank syariah dewasa ini masih sangat terbatas operasinya kepada murabahah (leasing) ke sisi kredit dan mudharabah (bagi hasil) ke sisi penabung/deposan. Rujukan utama bank Islam sebenarnya adalah syirkah, para ulama sendiri banyak kurang puas dengan sistem murabahah (leasing). Dengan kata lain, kontribusi bank Islam sebagai solusi masalah pengangguran melalui aktifitas syirkah belum tampak. Namun, bank syariah yang ada dapat dikategorikan sebagai bank yang sangat mendorong sektor riil dan pertumbuhan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya LDR atau FDR bank Islam yang mendekati 100 persen, menunjukkan bahwa semua dana yang terkumpul di bank Islam tersalur ke sektor riil. Sementara itu, bank-bank konvensional banyak menempatkan uangnya di Bank Indonesia dan menjadi beban BI untuk memberikan bunga.

Sistem konvensional terlihat berbasis uang ke uang, sedangkan Bank Syariah berhasil menggerakkan dari uang ke sektor riil yang berbasis produksi dan membuka lapangan kerja. Namun, dengan titik berat di bidang murabahah (jual beli-leasing), maka peran Bank Islam belum begitu terasa,

bank syariah masih bekerja secara mikro, sedangkan gagasan makro ekonomi yang dapat berpengauruh luas dan langsung sangat diperlukan.

Dengan mengangkat tema *full employment* sebagai sasaran ekonomi makro, marilah kita merenung apa yang sebenarnya dikehendaki Allah SwT dengan memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah?

Allah memusnahkan **riba** dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. Q.s. 2; 76

Sedekah adalah kata lain dari zakat, dana publik yang dalam masa pemerintahan Islam merupakan sumber penerimaan negara terpenting. Dengan demikian sedekah semakna dengan APBN atau fiskal. Artinya bahwa sistem Ekonomi Islam mengijinkan mensubsidi bunga dan meringankan pengusaha bebas tambahan. Akibatnya, investasi akan mengalami *boosting*. Semua usaha menjadi layak, lapangan pekerjaan akan terbuka seluas mungkin, dan PDB riil pada akhirnya juga akan meningkat, tax base akan meningkat juga dan keuangan negara akan meningkat.

Maka, jika peminjam membayar suku bunga sebesar inflasi, pada hakekatnya masih merupakan suku bunga yang nol. Dengan adanya fenomena inflasi maka suku bunga yang diperlukan untuk mengkover aktivitas perbankan, dalam sistem Islam ditanggung bersama, yaitu sebesar inflasi ditanggung peminjam dan selebihnya disubsidi pemerintah. Dengan skema ini tentu saja bisnis banyak akan menjadi *feaseble*, investasi akan mengalami *boosting* dan penyerapan tenaga kerja dan *full employment* akan mungkin tercapai di dunia Muslim yang dewasa ini umumnya menjadi negara pinggiran atau peserta sistem ekonomi yang berpusat di negara inti.

Crowding Out dan Moral Hazard

Dalam ekonomi Islam, pengeluaran investasi dilaksanakan bersama antara pemeritah dan swasta, keduanya secara sadar memiliki tanggung jawab mengurangi pengangguran dan melakukan kerja sama (*taawun*) atau koordinasi. Atas pengeluaran pemerintah untuk subsidi bunga maka *crowding out* tidak terjadi, karena suku bunga riil yang dihadapi swasta turun ke titik nol (hanya sebesar inflasi). Apabila tingkat tersebut terlalu berat bagi pemerintah atau menyebabkan munculnya banyak pengusaha baru, dengan prinsip tolong menolong (taawun), pemerintah dan swasta dapat melakukan syirkah atau kerja sama untuk membiayai operasi bank syariah. Syirkah bisa dilakukan dua sisi yaitu bank (kuasa modal) ke perusahaan (mudharib), tetapi karena bank itu sendiri juga perusahaan, maka bisa juga melakukan syirkah membiayai operasi bank.

Dengan sistem ini yang dapat ditolong akan semakin besar dengan subsidi tertentu dari pemerintah.

Umumnya subsidi pemerintah menyebabkan moral hazard yaitu berupa kredit macet. Dalam proposal ini, *moral hazard* tidak terjadi karena yang melaksanakan subsidi adalah bank biasa yang bekerja berdasar prinsip kehati-hatian, dan manajemen risiko yang diperhitungkan dengan baik.

Kebaikan-kebaikan pasar dan sistemnya masih digunakan dalam sistem ini. Islam sangat menghargai pasar, pengusaha, insentif laba, untuk tujuan yang lebih besar yaitu pertumbuhan ekonomi, atau kemakmuran dan lapangan pekerjaan.

Ibnu Taimiyah misalnya memikirkan agar pasar bekerja dengan baik dan pengusaha mendapat insentif keuntungan yang menyebabkan mereka bergairah. Peran pengusaha sebagai penyedia barang dan jasa serta memberi lapangan pekerjaan yang sangat diperlukan sangat disadari.

Dengan tugas melakukan subsidi atau menyalurkan sedekah, pemerintah dunia Islam sebaiknya menyatukan kembali antara zakat dan pajak yang semula memang menjadi satu atap. Pemerintah hendaknya menggunakan sistem *full deductible* dengan menjadikan pungutan zakat menjadi satu SPPT.

Masyarakat ditanya apakah akan membayar zakat melalui pemerintah, dengan memberikan tugas baru pemerintah melaksanakan program *welfare state* lebih cepat dan mengadopsinya menjadi kewajiban negara yang penting. Program *welfare state* dalam negara modern kurang lebih sama dengan penyantunan 8 asnaf dalam Islam. Dengan memberi perhatian kepada 8 asnaf maka ekonomi Islam akan semakin mensejahterakan rakyat dan akan sangat dinantikan oleh rakyat.

Operasionalisasi ekonomi makro Islam sangat tergantung dari pemerintah. Dimulai dari perubahan undang-undang zakat yang bertujuan mengintegrasikan kembali zakat kedalam keuangan negara, dengan menempatkan dirjen zakat di bawah menteri keuangan. Tujuan dari penyatuan ini adalah supaya tidak terjadi dua pembebanan, dan supaya pemerintah bersedia menjalankan *full deductible tax*, karena pemerintah dapat mengontrol dengan baik berapa zakat yang benar-benar disalurkan.

Dengan sistem ini dalam APBN terdapat dana suci yang harus disalurkan kepada 8 golongan masyarakat yang kurang diuntungkan seperti fakir, miskin, anak terlantar, suku terasing, budak atau perburuhan, pertahanan alutsista, memback up bank dan pengusaha yang bangkrut sepanjang tidak ditemukan kesengajaan, dan amil zakat yang dalam hal ini adalah organisasi-organisasi Islam yang selama ini membiayai aktifitasnya dengan mengumpulkan zakat dari masyarakat.

Dengan merujuk Fikih Zakat Yusuf Qardhawi, tarif pengeluaran zakat adalah antara 5 dan 10 persen dari pendapatan kotor. Atau 2,5 persen dari nilai aset. Tarif 2,5 persen dari nilai aset ini setara dengan 15 sampai 25 persen aliran pendapatan. Pengeluaran zakat yang tertib sangat besar oleh sebab itu menjadi *urgent* menyatukan zakat dan pajak supaya tidak terjadi double beban. Wallahu a'lam bi showab.•

REKAM JEJAK SEABAD GERAKAN PEMBARUAN MUHAMMADIYAH

FARID SETIAWAN

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Judul Buku : Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan
Penulis : DR. Haedar Nashir, M.Si
Penerbit : Suara Muhammadiyah
Cet. Pertama : Maret 2010
Tebal : xii + 471 halaman

Pada zamannya, gerakan pembaruan Muhammadiyah selalu dimaknai sebagai antitesa atas pelbagai persoalan umat. Kala itu, jawaban yang diberikan Muhammadiyah bukan saja berada dalam tataran wacana, tetapi justru amalan nyata. Terdapat dua hal yang menjadi watak dan karakter dasar pembaharuan Muhammadiyah dalam menjawab persoalan-persoalan masyarakat. *Pertama*, Muhammadiyah sebagai gerakan yang mengembangkan teologi amal. Sekalipun pendiri Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan, sering disebut sebagai *man of action*, tetapi setiap amalan yang dilakukannya selalu didasari oleh semangat teologis. Ketajaman perenungan dan kemampuannya dalam menginterpretasikan teks sebagaimana kebutuhan zaman ialah wujud pembaharuan pendiri Muhammadiyah. Spiritualitas inilah yang pada tahap selanjutnya melahirkan pelbagai amal usaha Muhammadiyah.

Kedua, Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi iman. Selain memurnikan akidah umat dari *syirik*, *khurafat* dan *takhayul*, gagasan pembaruan Kiai Haji Ahmad Dahlan juga berada di dalam praktik pelaksanaan ibadah, seperti: pelurusan arah kiblat, shalat hari raya di tanah lapang dan lain-lain. Pembaruan ini dilakukan tiada lain untuk memajukan, menggembirakan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam. Ketiganya itu merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" dari periode Ahmad Dahlan hingga tahun 1946.

Dua watak dan karakter dasar pembaharuan Muhammadiyah di atas telah digambarkan secara elok oleh Haedar Nashir dalam buku ini. Haedar bukan saja mengelaborasi perihal watak dan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan saja. Tetapi lebih dari itu, ia juga menyoroti sistem Muhammadiyah sebagai organisasi. Hal ini wajar, mengingat modernisasi Muhammadiyah kala itu bersemayam pada gerakannya yang berbasis sistem (organisasi). Sebagai "tali pengikat" warga, anggota maupun pimpinannya, di dalam sistem organisasi Muhammadiyah terdapat sejumlah pemikiran-pemikiran pokok, seperti: pemikiran ideologis, pemikiran dakwah, pemikiran tajdid, paham agama, khittah perjuangan hingga konsep masyarakat Islam yang di cita-citakan Muhammadiyah. Semua hal tersebut dijelaskan panjang-lebar oleh penulisnya dalam buku ini.

Di samping itu, Haedar juga menjelaskan secara cerdas dan cermat mengenai gerakan Aisyiyah serta perkembangan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah dari masa awal hingga sekarang. Data-data sejarah yang sebagian besar diambil dari sumber-sumber primer cukup melengkapi khasanah kekayaan buku ini. Tidak hanya berbicara dalam konteks sejarah, dalam buku ini, Haedar juga mengemukakan gagas-an tentang Muhammadiyah masa depan di tengah pusaran arus globalisasi. Tantangan demi tantangan Muhammadiyah masa depan, baik dari sisi (pembaharuan) internal maupun eksternal, diulas dengan bersahaja.

Oleh sebab itu, buku ini memiliki arti penting bagi para aktivis, akademisi hingga mereka yang hendak mengkaji dan mengenal lebih jauh tentang Muhammadiyah. Sekali pun ada beberapa hal teknis penulisan yang perlu dibenahi, namun hal itu tidak menghilangkan substansi bahasan buku ini. Demikian halnya dengan pengulangan-pengulangan "di sana-sini" yang perlu dimaknai sebagai bentuk penegasan penulisnya atas topik yang dikaji. Semoga buku yang ditulis oleh "mujadid" Muhammadiyah ini mampu mengisi ruang berpikir semua kalangan, khususnya di internal Muhammadiyah, dalam menggerakkan Persyarikatan di abad kedua.•

BUKU-BUKU TENTANG MUHAMMADIYAH

Menjelang Muktamar Satu Abad ada banyak buku tentang Muhammadiyah yang terbit untuk meramaikan Muktamar. Di antara buku itu adalah:

Meremajakan Pimpinan Muhammadiyah. Ki Bagus Hadikusuma dkk (Suara Muhammadiyah bekerjasama dengan LPI PP Muhammadiyah; 2010/ xvii+184 halaman)

Buku yang dihimpun oleh Imron Nasri ini memuat kumpulan tulisan Ki Bagus Hadikusuma, AR Fakhrudin, Hamka, MH Mawardi, Muhammad Djazman, HS Prodjokesoemo, dkk Secara umum buku ini menyorot tentang gaya problem kepemimpinan di Muhammadiyah serta perlunya terus melakukan peremajaan Pimpinan di Persyarikatan.

Wawancara Imajiner Dengan KH Ahmad Dahlan. Penulis: Achlaq Shiddiq Abidin (Nuha Press Kerjasama dengan Naufan Pustaka Yogyakarta; 2010/ xii – 88 halaman)

Buku ini sebuah bentuk refleksi yang bersifat dialogis antara generasi ke 4 Muhammadiyah –meminjam istilahnya Abdul Munir Mulkhan- dengan pendiri Muhammadiyah. Walaupun hanya sebuah bentuk dialog yang bersifat imajiner, namun pesan dari dialog tersebut sangat memiliki korelasi dengan persoalan dan berbagai fenomena aktual yang mesti menjadi perhatian warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya; suatu warisan intelektual yang terlupakan. Penulis Prof. DR. Hj Siti Chamamah Soeratno, dkk (LPM UAD kerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta; 2010/ xxv + 277 halaman)

Buku ini ditulis untuk memunculkan performa dan perspektif baru dalam menilai Muhammadiyah. Perspektif seni budaya sengaja dihadirkan untuk menepis kritik yang selama ini bergema yaitu terasingnya Muhammadiyah dari seni dan budaya. Dengan hadirnya buku ini semua kritik sedikit terbantah. Ternyata seni dan budaya selalu dan harus mendapatkan ruang yang memadai untuk berkreasi di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

Politik Kaum Modernis; Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda. Penulis DR. Alfian (Alwashat Jakarta; 2010/ xvii+448 halaman)

Buku ini memberi kesaksian lain tentang sejarah atas aktualisasi peranan Muhammadiyah dalam memperjuangkan modernisme Islam di Indonesia. Buku ini juga membantah tesis Snouck Hurgronje yang mendiagnosa Islam tidak mempunyai harapan untuk menjadi landasan masyarakat modern. Karena ternyata, Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam modernis mampu mewarnai seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik ini.

Benteng Muhammadiyah; Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroedin. Penulis Mu'arif (Suara Muhammadiyah kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010/ xx + 332 halaman)

Buku ini merupakan biografi salah satu tokoh perintis Muhammadiyah generasi pertama. Haji Facroedin mungkin tidak banyak dikenal warga Muhammadiyah masa sekarang. Di samping usianya yang pendek Fachroedin juga tidak pernah menjadi ketua HB Muhammadiyah. Namun, Pemimpinan Redaksi Suara Muhammadiyah yang pertama ini banyak mendana baktikan hidupnya untuk bangsa dan negara ini. Pergaulan sangat luas dan sangat aktif berjuang melawan Belanda. Menggalang aktivis buruh untuk mogok adalah salah satu keahlian murid Kiai Dahlan ini.

Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Perspektif Sejarah. Penulis Prof. DR. Achmadi (Suara Muhammadiyah kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Magelang; 2010/ x+180 halaman).

Buku ini merangkum semua pemikiran yang pernah lahir dari rahim Muhammadiyah. Penelusuran yang dilakukan penulis buku ini mengantarkan kita pada satu kesimpulan awal yang sangat berharga. Muhammadiyah sudah sangat terbiasa dengan perbedaan pemikiran dari warga dan pimpinannya. Muhammadiyah selalu menjamin setiap warganya mengembangkan pemikirannya tanpa harus takut akan diberi stigma menyimpang apalagi sesat dan dikafirkan.• **k'ies**

MEREVITALISASI DAN MEMAKNAI DAKWAH

DITENGAH PROSES KEHANCURAN PERADABAN MASYARAKAT SIPIL

DR. BAMBANG WIDJOJANTO

Problem 5F yang luar bisa dahsyatnya yang meliputi: *food, fuel, forestry, fraud dan free sex & pornography* berkembang begitu masif, sistematis dan terstruktur. Kejahatan atas bahaya 5F berkembang nyaris sempurna karena kemungkinan sudah "menerkam" dan tengah "melumat", tata nilai dan peri kehidupan negeri pertiwi, dan bahkan mungkin seantero jagad.

Kemanusiaan beserta peradabannya menuju "tubir jurang", sakaratul maut tengah terus mengintai, dan mungkin saja "neraka jahanam kecil" tengah bermetamorpose untuk "menjadi" karena ketidakmampuan "umat, umara dan ulama", mengelola sekalian "nikmat" Tuhan yang pernah diturunkan di negeri tercinta. Indonesia sedang dihempas, diporak-porandakan dan bahkan diluluh-lantakkan oleh sebagian pemimpin, rakyat, dan sangat mungkin, sebagian ulamanya sendiri.

Fakta dan problem aktual bukan sekedar membuat kemiskinan kian absolute, tetapi telah terjadi proses pemiskinan yang kian sistematis, rakyat kecil makin rentan dan terus dimarjinalkan, kualitas dekadensi moral terus meningkat dengan sebaran yang makin meluas, pemimpin yang amanah kian sulit didapatkan, kehidupan menjadi materialitis dengan jebakan kusumerisme yang tidak lagi dibimbing nilai spiritualitas Ilahiah yang berpuicuk pada pencarian Ridla Allah. Nampaknya, dakwah tengah dihadapkan pada ancaman dan tantangan yang luar biasa dahsyatnya!

Bilamana kedahsyatan sebagian problem 5F diperiksa agak teliti maka dapat diperlihatkan daya rusak dan dampak kehancuran yang luar biasa. Lihat saja problem *fraud* berupa korupsi di sektor perpajakan. Sejak Indonesia merdeka, nyaris tidak pernah terdengar ada korupsi di sektor pajak karena kourpsi hanya dilihat di sektor penggunaan keuangan negara tapi tidak pendapatan yang dihasilkan negara. Di awal tahun 2010, baru terungkap data yang sangat mengerikan dan menguatirkan, betapa mengerikan dan dahsyatnya pola, modus operandi dan dampak kerugian korupsi perpajakan.

Dana pajak yang "disikat" Gayus sebesar 28 miliar rupiah, atau jumlah dana yang diduga di korupsi Bahasyim Assifie, sejumlah 3 kali lipat jumlah yang dicuri Gayus, bisa jadi tidak seberapa dan bukan angka yang riil. Informasi informal yang perlu diklarifikasi menyebutkan, ada dana sebesar lebih dari 100 miliar yang kini masih dikuasai Gayus yang juga diduga hasil dari penyalahgunaan kewenangannya.

Potensi korupsi di sektor pajak jauh lebih besar dari angka di atas. Pada tahun 2010, target penerimaan dari pajak sebesar 733,24 triliun dari besaran jumlah dana APBN Perubahan tahun 2010 yang berjumlah Rp. 1.047, 6 triliun. Jadi, pajak menyumbang sekitar 70% APBN. Jika estimasi angka rata-rata "kebocoran" yang biasa terjadi sebesar 30% saja dari jumlah di atas, maka jumlah kerugian negara sudah lebih dari 240 triliun rupiah, Salah seorang anggota parlemen menyatakan "pemerintah menargetkan penerimaan pajak tahun 2009 sebanyak Rp 577 triliun, namun negara hanya bisa mendapatkan Rp 560 triliun, padahal penerimaan bisa mencapai Rp 700 triliun". Jadi ada sekitar 140 triliun rupiah yang potensial dikorupsi di lembaga perpajakan.

Problem serupa di atas juga terjadi pada isu *free sex & pornography* yang tidak kalah dahsyatnya. Saat ini eranya telekomunikasi, internet serta *cyber*. Semua informasi yang beredar di dunia dapat di akses secara *real time*. Dunia *cyber* melalui internet, *you tube, facebook* terus berkembang dan telah melewati 500 juta pemakai. Cina sendiri menjadi pengguna internet terbesar di dunia setelah AS kendati baru 8% dari populasinya yang *online* dengan internet.

Hasil survei yang dilakukan *surveytoptenreviews.com* dan *googletrends.com.* Survei ditujukan untuk melihat perilaku pihak yang menggunakan internet yang ingin mengetahui seks dengan meng *hit,* kosa kata kunci "sex". Peringkat di Indonesia ternyata terus meningkat. Pada tahun 2006, status Indonesia berada di peringkat 7 di dunia tetapi pada 2008 sudah menjadi peringkat 3 dan punya tendensi terus meningkat.

Survei lainnya dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak pada 2007, atas 4500 remaja di kota besar untuk melihat perilaku seksualnya. Survei mendapatkan hasil yang mencengangkan, yaitu: 97% dari para remaja kota telah pernah lihat film porno, 94% dari mereka pernah berciuman, *petting* dan melakukan oral seks, 63% pelajar SMP menyatakan sudah tidak perawan lagi, dan 21% remaja SMA mengakui pernah melakukan aborsi.

Sementara, survei dari Yayasan Kita dan Buah Hati menyatakan: ada sekitar 66% anak usia 9-11 tahun telah pernah melihat pornografi dari sumber tertentu. Khususnya 66% dari sumber: *games*, situs porno, film, *VCD/DVD,HP*.

Kerusakan pada bidang *forestry* juga sama parahnya. Indonesia termasuk salah satu di antara 44 negara, dengan laju kerusakan hutan tertinggi di dunia. Prof. DR. Anggara Jenie dari LIPI menegaskan, laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar pertahun atau 2% dari seluruh luas hutan yang setara dengan 51 kilometer persegi hutan per hari. Ditengarai, 91% hutan alam yang berada di Jawa dan Bali telah musnah.

Padahal Indonesia semula menjadi peringkat 5 besar di dunia karena memiliki lebih dari 38.000 jenis tumbuhan. Di Jawa saja, ada sektar 2.000-3.000 jenis tumbuhan dalam setiap 10 km persegi, sementara di Kalimantan dan Papua mencapai lebih dari 5.000 jenis.

Dampak kerugian hutan sangat luar bisa besarnya. Data pada tahun 2003 saja menyatakan, ada kesenjangan antara kebutuhan konsumsi kayu sebesar 98 juta m3/tahun dengan jumlah produksi kayu bulat yang legal yang hanya 12 juta m3/tahun. Kesenjangan atas 86 juta m3 kayu bulat itu saja sudah mencapai angka 30 triliun rupiah. Kesenjangan dimaksud punya tren terus meningkat.

Pada kondisi seperti itu, maka dapat dipastikan akan kian sulit untuk mewujudkan cita-cita "Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur" dan semakin tidak mudah mencapai tujuan untuk "Membangun Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya", termasuk membangun suatu tatanan "masyarakat di mana hukum Allah berlaku dan dijunjung tinggi serta menjadi sumber dari segala hukum lainnya"

Disisi lainnya, institusi Muhammadiyah diyakini telah berupaya untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi, mengaktualisasikan teks menjadi konteks, Dan bahkan, membumikan hal normatif ke dalam tingkat praksis dengan fokus pada sektor tertentu, seperti antara lain di bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.

Secara kuantitas dan kualitatif, tidak dapat dipungkiri, ada cukup banyak "keberhasilan" bila dilihat dari jumlah sekolah, universitas, lembaga otonom, rumah sehat dan program ekonomi yang telah dimiliki dan dijalankan. Ada cukup banyak sarana dan prasarana dan orang-orang "hebat" yang menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah.

Pertanyaan reflektif yang perlu dikemukakan, sejauhmana

keberhasilan yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah di dalam dakwahnya, dan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga, dapat dan telah digunakan secara optimal untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar serta mengemban dan mengamalkan risalah Islam masih tetap relevan dan kontekstual dengan problem konkret yang kini tengah dihadapi sebagian besar masyarakat seperti diuraikan di atas.

Pertanyaan lain, yang juga dapat diajukan, apakah diperlukan suatu strategi dan metode dakwah yang lebih utuh, sistematis dan terstruktur agar tetap kompatibel dalam menghadapi masifitas dan kompleksitas problem yang secara kongkret dihadapi masyarakat.

Ada tantangan yang tetap menjadi bagian dari dakwah lembaga, seperti antara lain: *kesatu,* mengoptimalkan amaliah organisasi agar suatu dakwah mempunyai korelasi signifikan dan di desain sebagai pembentukan ahlak, watak dan kepribadian anggota dan stakeholders untuk mencapai cita dan tujuan lembaga. *Kedua,* para kader, *beneficiaries* dan stakeholders didorong untuk menjadi kader dan pihak yang mengambil peran aktif dan strategis dalam membangun suatu gerakan guna mewujudkan cita dan tujuan organisasi;

Ada beberapa tantangan lainnya yang seyogianya dalam meningkatkan dakwah sosial lembaga, seperti antara lain: kesatu, mengoptimalkan amaliah organisasi agar dakwah mempunyai korelasi signifikan dan di desain sebagai bagian pembentukan ahlak, watak dan kepribadian anggota dan *stakeholders* untuk mencapai cita dan tujuan lembaga; kedua, para kader, *beneficiaries* dan *stakeholders* didorong untuk menjadi kader dan pihak yang mengambil peran aktif dan strategis dalam membangun suatu gerakan guna mewujudkan cita dan tujuan organisasi;

Organisasi Muhammadiyah ditantang untuk merumuskan strategi dakwah yang dapat meningkatkan kapasitasnya kader dan lembaga agar memiliki kemampuan dalam merumuskan, menciptakan dan membangun nilai-nilai autentik "kemuhammadiyahan" dan mentransformasikannya menjadi sikap dan perilaku keteladanan individu dan organisasi. Tidak sekedar dari bacaan shalatnya, tetapi dari sikap, perilaku, kepemimpinan dan keteladanannya.

Keautentikkan karakter dan kepribadian harus diaktualisasikan dalam berbagai program *quick win*, program strategis dan program fundamental dari organisasi. Beberapa sektor prioritas yang menjadi fokus aksi kemasyarakatan Muhammadiyah (pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan) harus diletakkan bagian dari dakwah yang terus menerus diberi nilai dan bobot kedalaman.

Misalnya, pendidikan di sekolah Muhammadiyah harus menjadi *centre of excellent* untuk menciptakan insan kamil, pemimpinan amanah yang tabligh serta mampu menjamah rakyat kecil yang tak mampu, dan bahkan sebagai pintu masuk "rakyat jelata" untuk mendorong mobilitas sosial hingga aras dunia.

Pendidikan juga harus menjadi wahana utama untuk integrasikan nilai dan kompetensi, berbasis *multiple intelligent*, dengan memberikan fokus pada penemuan sains dan teknologi masa depan dan memasok kebutuhan riil pasar serta sebagai basis pengkaderan umat.

Seluruh fakta tantangan di atas telah memperlihatkan bahwa dakwah yang berbasis pada seluruh kegiatan amaliah organisasi harus secara sengaja didesain untuk menjadi dasar dan prasyarat utama dalam membangun keadaban dan peradaban, meminimalisasi problem 5F seperti telah diuraikan di atas serta ditujukan untuk mewujudkan cita dan tujuan lembaga Muhammadiyah. Semoga melalui dakwah yang lebih substantif dan kompatibel dengan problem riil di masyarakat, Muhammadiyah dapat membangun "cerita sukses" adanya *"the island of integrity, profesional, leadership"*, sebagai prasyarat membangun tangga menuju puncak kejayaan umat yang sebenar-benarnya untuk mewujudkan "Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur".•

MENUJU PEMBINAAN PERADABAN UTAMA BERBASIS TAUHID

M HABIB CHIRZIN
Coordinator, South East Asia Regional Forum on Islamic Epistemology and Education Reform

Terobosan budaya yang dilakukan oleh KH A Dahlan dengan kembali kepada tauhid yang murni di bidang akidah, memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam secara konseptual bahkan filsafat keilmuan. Pandangan dunia (*world view*), *tashawwur* atau *mabda' al ilmy* yang dibangun atas landasan tauhid uluhiyyah, rububiyyah, ubudiyyah, dan kauniyyah. Tauhid penciptaan dan tauhid kebenaran. Pandangan dunia tauhid inilah yang menjadi landasan pembinaan peradaban utama. "*Tawhid the Soul or Essence of Islamic Civilization. While Islam is the foundation of Islamic Civilization, its essence is tawhid. It denotes not only the belief in the oneness of Allah, but also the belief in the onness of mankind and the onness of the truth and morality.*" (Kabuye Uthman Sulaiman, dalam *"Islamic Civilization : Meaning, Origin and Distinctive Characteristics", p 77).*

Masyarakat ilmu yang sedang berproses dengan sangat cepat, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang membuat jarak lintas batas negara dan kebangsaan menjadi semakin pendek. Namun masyarakat ilmu yang mengalami perkembangan yang pesat ini menurut Hiroshi Tasaka, seorang Professor yang bekerja di Tama University, Tokyo, mengandung paradox. Professor Tasaka adalah pendiri jaringan kelompok pemikir dunia (*worldwide network think-tank*) yang bernama Sophia Bank. Dia membukakan beberapa strategi baru ke depan. Menurutnya, masyarakat ilmu ini mengandung paradoks yang cukup besar. Di masa depan, selain ilmu, diperlukan suatu kebijakan (wisdom/hikmah) yang merupakan *"collective intelligence"* yang syarat dengan nilai-nilai moral. "*Today's knowledge society is a big paradox; knowledge is bound to lose its value in this new era of knowledge society. In contrast to the talented people of yesteryears, in future it will not be knowledge but wisdom that has value. In his opinion "collective intelligence" – wisdom of crowd is important – by stimulating the wisdom of communities, a better idea can be generated through discussions than conceived by an expert*". Suatu "*collective intelligence*" yang berkembang di lingkungan masyarakat basis, yang diawetkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, lewat berbagai kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana yang dilakukan oleh jamaah, kelompok "qoryah thoyyibah" dan Ranting-Ranting yang kreatif.

Tugas Muhammadiyah ke depan, dengan demikian adalah untuk mengefektifkan dan mengembangkan kerjasama yang erat antara universitas-universitas Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Tanah Air dengan Ranting-Ranting dan jamaah dan gerakan jamaah yang berada di basis. Agar terjadi proses saling belajar dan

saling mengembangkan khazanah keilmuan dan kebijakan untuk membangun peradaban masa depan yang utama. Sebagaimana yang kita kenal sekarang dengan "*knowledge management*". Diperlukan kajian-kajian epistemologi yang serius, dengan mengembangkan pandangan dunia (*world view*) dan strategi budaya untuk membangun kerangka keilmuan yang berlandaskan tauhid.

Dalam khazanah pengkajian pemikiran dan peradaban Islam, *worldview* ini disebut oleh para pemikir Muslim dengan berbagai istilah. Misalnya, Prof. Syed Naquib al-Attas menyebutnya *Ru'yatul Islam lil wujud (Islamic Worldview),* Maulana al-Maududi mengistilahkannya dengan *Islami nazariat (Islamic Vision),* Sayyid Qutb menamakannya *al-Tasawwur al-Islami (Islamic Vision),* Mohammad Alif al-Zayn menyebutnya *al-Mabda' al-Islami (Islamic Principle).* Para pemikir Muslim tersebut bersetuju bahwa Islam memiliki pandangan dunianya yang otentik. Syed Naquib al-Attas mengemukakan bahwa *worldview Islam* adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total. Maka worldview Islam bermakna pandangan Islam tentang wujud *(ru'yaat al-Islam lil-wujud).* Maulana al-Maududi memaknai *Islami Nazariyat (worldview)* sebagai pandangan hidup yang bermula dari konsep keesaan Tuhan (*syahadah*) yang mempunyai implikasi yang mendasar pada keseluruhan kehidupan. Oleh karena *syahadah* merupakan pengakuan dan pernyataan moral untuk dilaksanakan dalam kehidupan secara total. Dalam diskursus ini Syed Naquib al-Attas menampakkan pemikirannya yang kuat ke arah makna epistemologis dan metafisis dari semesta.

Akidah Tauhid dalam pandangan Isma'il Rajhi al Faruqi, bukanlah sematamata suatu kategori teologi. Tauhid adalah suatu kategori epistemologis yang berhubungan ilmu pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Al-Faruqi selanjutnya mengatakan: *"As principle of knowledge, al tawhîd is the recognition that Allah, al haqq (the Truth) is, and that He is One. This implies that all contention, all doubt, is referable to Him; that no claim is beyond testing, beyond decisive judgment. Al tawhîd is the recognition that the truth is indeed knowable, that man is capable of reaching it.".*

Ismail al-Faruqi, berpandangan bahwa pengakuan tauhid berati mengakui kebenaran dan kesatuan. Pandangan Ismail al-Faruqi ini meneguhkan asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip *al tawhîd*. Sebagai prinsip metodologis, menurut al Faruqi, *Tawhîd* memuat tiga prinsip utama, yaitu: Pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas (*rejection of all that does not correspond with reality*); kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki (*deniel of ultimate contradictions*); dan ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/ atau yang bertentangan (*opennes to new and/or contrary evidence*).*Islamic Epistemology/An Nadzariyah al Ma'rifah al Islamiyah,* merupakan suatu wilayah kajian yang sangat mendasar di dalam dunia keilmuan, tetapi selama ini kurang dikembangkan dengan sungguh-sungguh dalam lingkungan universitas Islam. Kajian epistemologi ini bukanlah suatu tajuk yang baru, oleh karena sejak pendirian universitas-universitas Islam dan Institut Agama Islam di Indonesia 60 tahun yang lalu, pengkajian, perdebatan dan "ijtihad" di dalam wilayah epistemologi ini sudah dimulai.

Menuju pembinaan Peradaban yang Utama yang Berteraskan Tauhid.

Membina suatu peradaban merupakan kerja umat jangka panjang yang memerlukan suatu kerangka kelimuan yang menjadi landasan utamanya. ISESCO semacam UNESCOnya dunia Islam yang tergabung di dalam OKI (Organisasi Konperensi Islam) telah beberapa kali melakukan konperensi tentang upaya bersama membangun peradaban Islam ini. Dalam beberapa rekomendasinya juga terdapat point-point yang dapat dijadikan rujukan di dalam kajian pembinaan peradaban Islam. Demikian pula Sek Jen ISESCO DR. Abdulaziz Othman Altuwaijri, di mana penulis sempat duduk dalam suatu diskusi panel ADAMS Center di Virginia, USA pada tahun 1997, merumuskan lima karakteristik Peradaban Islam (*The characteristics of the Islamic civilization).* Abdul Aziz Othman Altwjri, The Characteristic of the Islamic Civilization and Its Future Prospect, dalam, Journal Islam Today, No 20, 1424/2003.

Sebagaimana halnya dengan manusia, setiap peradaban memiliki badan dan jiwa. Badan dari suatu peradaban adalah berupa capaian-capaian material, seperti bangunan, fasilitas industri, mesin-mesin pabrik dan berbagai fasilitas fisik yang merefleksikan kesejahteraan dan pencapaian kemajuan material.

Sedangkan jiwa dari peradaban adalah suatu set niai-nilai dasar, dan konsep-konsep yang membangun kepribadian dan perilaku pribadi maupun kelompok, hubungan antar mereka serta pandangan dunia (*worldview*).

Elemen-elemen inilah yang membangun karakteristik peradaban Islam (*the characteristics of the Islamic civilization*). Lima karakteristik peradaban Islam ini dapat dijadikan ancangan dalam kerja besar dan jangka panjang umat untuk mewujudkan keutamaan dan keunggulan di muka dunia dan kemanusiaan.

Karakteristik yang pertama, bahwa peradaban Islam ini berlandaskan kepada akidah Islam, yang dilengkapi dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur. Suatu peradaban yang bersifat monoteistik, yang berdasarkan akidah Tauhid.

Karakteristik kedua, peradaban Islam ini bersifat universal, yang memiliki kepedulian terhadap seluruh ummat manusia tanpa membedakan ras, suku dan kebangsaan.

Karakteristik ketiga, sebagai sebuah peradaban yang merupakan rahmatan lil'alamien yang menghargai warisan peradaban unggul di dunia dan sekaligus menyumbang bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, keindahan dan kebajikan (*beauty and virtue*).

Karakteristik keempat, peradaban Islam adalah peradaban yang seimbang (*well-balanced civilization*), yang memelihara dan menjaga keseimbangan antara aspek kehidupan material dengan kehidupan spiritual. Dengan memberikan keteladan dalam moderasi (*tawassuth*) yang juga merupakan karakteristik dari pemikiran Islam (*exemplary moderation*). Suatu moderasi yang dibangun atas keadilan dan kesetaraan.

Karakterisktik yang kelima, adalah sifat kelestarian, yang juga merupakan prinsip Islam yang berupa pemeliharaan dan perlindungan, sebagaimana Allah memelihara alam semesta (rabbul-'alamien) dan keutuhan penciptaan-Nya.

Pada intinya, peradaban Islam adalah peradaban tauhid, yang berbasis kepada ilmu pengetahuan (knowledge based) dan membangun kemajuan, kesejahteraan berdasarkan keadilan dan kesetaraan.

Dalam upaya pembinaan peradaban utama ini, Muhammadiyah telah memiliki suatu set landasan nilai-nilai dan kerangka pemikiran yang tertuang di dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Muqaddimah AD, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dll.

Berbagai tuntunan baku Muhammadiyah tersebut merupakan khazanah *"organic wisdom"* yang sangat kaya dan mendasar, yang merupakan acuan dan sekaligus sumber inspirasi dalam kehidupan pribadi, berorganisiasi, bermasyarakat dan bernegara, maupun sebagai warga dunia. Dengan menjadikan dan mengembangkan berbagai kebijakan dan panduan baku tersebut menjadi kerangka pandangan dunia dan kerangka pemikiran epistemologi dalam upaya membina peradaban utama. *Wa Allahu a'lamu bi al shawab.*•

PDM SLEMAN SIAPKAN GEDUNG MEGAH UNTUK GERAKAN

Jika ditilik dari upaya perkaderan yang telah dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Sleman, sesungguhnya telah menyiapkan para kader Muhammadiyah untuk skup yang lebih luas, yaitu seluruh Indonesia.

"Dari upaya perkaderan, Muhammadiyah Sleman telah berperan besar menyumbangkan kader Muhammadiyah untuk seluruh Indonesia," kata Drs. H. Abdul Choliq Muchtar, M.Si Ketua PDM Sleman yang juga mengajar di Fakultas Fisipol UGM Yogyakarta.

Perkaderan Muhammadiyah Sleman terhadap para mahasiswa yang tergabung dalam IMM kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri (UNY) dan Universitas Islam Indonesia (UII). Jika mereka sudah mendapat materi berkualitas perkaderan oleh Muhammadiyah dan mereka menyelesaikan sarjananya kemudian pulang kampung atau bekerja di tempat lain. "Di saat mereka berada di luar itulah mereka menunjukkan jati diri sebagai kader Muhammadiyah yang mampu menyebarkan ideologinya kepada orang lain," kata Abdul Choliq. Banyak di antara para kader itu, sudah menjadi bupati, lurah, camat atau pimpinan di salah satu perusahaan besar di luar kota.

Dengan ingatan yang cukup kuat, Abdul Choliq mengemukakan, betapa luar biasanya motivasi pimpinan Muhammadiyah di Sleman dalam mengemban amanah untuk menjalankan roda Persyarikatan. Mereka tidak ada yang ijin jika hendak rapat, atau membahas sesuatu di Muhammadiyah. Loyalitas mereka cukup dapat dibanggakan.

Pengajian rutin PDM Sleman dilakukan sebagai upaya merevitalisasi gerakan, peneguhan dan penguatan ideologi perjuangan, dan produktifitas kerja. Sebulan ada dua kali pertemuan pengajian, dan empat pertemuan rapat organisasi ditambah satu pertemuan rapat pleno.

Membangun Jaringan

Dalam membangun roda jaringan Persyarikatan di seluruh Kabupaten Sleman, Muhammadiyah mendirikan 17 PCM tersebar di antaranya di Kecamatan Moyudan, Tempel, Ngaglik, Seyegan, Kalasan, dll. Jaringan PRM berjumlah 143 Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang rata-rata mampu mendirikan amal usaha.

PCM yang ada, rata-rata sudah cukup baik dan produktif, kita masih membina dengan rasa prihatin terhadap PCM Ngaglik yang masih memerlukan pembinaan dan bimbingan lebih lanjut. Sedang PRM-nya sudah mampu beraktivitas dengan dinamika tinggi, pengajian rutin, kegiatan dakwah dan amal usaha berkembang.

PDM Sleman memiliki 135 amal usaha, di antara 74 SD Muhammadiyah dua di antaranya cukup bagus, SMK Prambanan dan Moyudan menjadi sekolah yang berkualitas, dan beberapa SMP yang rata-rata memiliki kualitas tinggi.

Di momen hari bersejarah Muktamar Muhammadiyah ke-46 atau Muktamar Muhammadiyah Satu Abad, PDM Sleman kebut penyelesaian Gedung Perkantoran PDM Sleman yang cukup mewah berlantai dua seharga Rp 4,5 milyar.

Gedung tersebut terletak di pertengahan areal persawahan di desa Pandawaharja, Kabupaten Sleman. Penegasan ini dikemukakan oleh Ketua Bidang III PDM Sleman, Ir. Noer Sasongko, dan Sukirman kepada "SM" di lokasi Gedung Perkantoran PDM Sleman berada.

Rancangan Gedung Perkantoran PDM Sleman dilakukan oleh arsitek Aida Rahma Solichah, yang peletakan batu pertamanya sudah dilakukan bulan September 2007 lalu, hingga kini sudah merampungkan gedung berlantai dua dengan rincian lobi gedung, ruang kantor 600 m, ruang pertemuan 20 x 50 m, kantor lantai II, ruang sidang 12 x 50 m, ruang sidang 3 x 6 m , ruang sidang 9 x 12 m. Dana yang sudah dihabiskan mencapai Rp 1 milyar, diperoleh dari swadaya murni warga Muhammadiyah dan bantuan dari Pemda Sleman setiap tahunnya Rp 200 juta.

Tanah seluas 4500 me yang menjadi lokasi gedung perkantoran yang dibeli dari Kas PDM Sleman ini seharga Rp 150 juta pada tahun 2006. Nantinya gedung tersebut merupakan Gedung Perkantoran PDM Sleman yang lengkap dengan Ortom. Dilengkapi dengan sarana ruang majelis, ruang ortom, musholla, aula pertemuan, serta halaman parkir yang cukup lebar.

Beberapa Pimpinan Cabang Muhammadiyah telah memiliki gedung sendiri yang cukup bagus, seperti PCM Depok yang belum lama lalu telah meresmikan gedung berlantai II Perkantoran PCM Depok yang dilakukan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. DR. Din Syamsuddian, MA.• **am**

DI ANTARA KITA

ADi TV (Arah Dunia Televisi) Televisi Pertama Milik Muhammadiyah

Televisi pertama Muhammadiyah yang sudah lama diidam-idamkan, ADi TV dengan mottonya "Pencerahan Bagi Semua" unggulkan Program Dialog Interaktif Muktamar di channel 44 UHF setiap Ahad pukul 19.00-20.00 wib yang sudah dimulai 4 April 2010 hingga Muktamar Muhammadiyah ke-46 pada tanggal 3 Juli 2010.

Kepastian tersebut disampaikan Direktur Utama ADi TV, Drs. Muhammad Safar, M.Si yang telah menunjuk Drs. Pudjatmo untuk penggarapan program siaran.

"Masih dengan crew yang minim dan infrastruktur yang sederhana, kita maksimal bekerja untuk yang terbaik buat Muktamar Muhammadiyah ke-46," ujar Muhammad Safar.

Dalam beberapa kesempatan, Penasihat PP Muhammadiyah Prof. DR. HM Amien Rais, MA dan Prof. DR. H Ahmad Syafii Maarif, baik ketika masih menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah telah mengemukakan betapa pentingnya Persyarikatan Muhammadiyah untuk mendirikan media elektronik televisi sebagai sarana dakwahnya agar dapat menjangkau seluruh elemen masyarakat luas.

"Media ini sangat penting bagi Muhammadiyah, karena itu berapa pun modalnya kita berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya," ujarnya suatu ketika pada jumpa pers dengan wartawan di pendopo rumahnya Pandean Sari Sleman.

Sejak diresmikan berdirinya pada 18 Juli 2009 dan izinnya keluar pada Februari 2009, Persyarikatan Muhammadiyah telah memiliki televisi ADi TV secara defacto dan dejure hadir di tengah-tengah masyarakat luas untuk memberikan penyajiannya yang terbaik. Momentum Muktamar Muhammadiyah ke-46 adalah yang terbaik untuk memberikan 'legimitasi' syah di hati penggemarnya. ADi TV hadir untuk memberikan pencerahan kepada semua.

Tidak sedikit tantangan modal yang cukup besar untuk membiayai program siarannya. Kendati sudah dilakukan upaya kerja sama dengan berbagai pihak, kerja keras tetap dilakukan dengan tidak mengenal kata berhenti. Demikian pula dengan upaya yang dilakukan oleh PWM DIY, sebagai owner dalam menangani masalah modal dengan mengenalkan lembar kertas 'saham' yang sasarannya adalah warga dan amal usaha Muhammadiyah.

Beberapa peliputan telah dilakukan sebagai uji coba, misalnya, tentang penggarapan Kampung Islami Kauman Yogyakarta, peliputan beberapa acara besar Muhammadiyah dan momen penting Muhammadiyah lainnya. "Kita merasakan masih pentingnya SDM tambahan untuk saat ini," kata Drs. Sugeng, kamerawan.

Berantas Tayangan Mistik

ADi TV mampu hadir dari wujud amanah dari beberapa kali Muktamar Muhammadiyah di Aceh dan Malang, bertekad akan memberikan alternatif tayangan yang tidak seperti biasa kita temui di televisi lain. Terutama siaran yang vulgar, porno aksi, dan terhadap gencarnya penayangan masalah mistis, dan takhayul yang menyesatkan masyarakat. "Akan kita berikan tayangan yang lebih menyejukkan, mendidik dan mem berikan motivasi semangat untuk tumbuh di kalangan warga Muhammadiyah," kata Muhammad Safar.

Khusus untuk perhelatan Muktamar Muhammadiyah ke-46 ini, Program siaran unggulan adalah Dialog Interaktif Jelang Muktamar Muhammadiyah yang melibatkan para tokoh-tokoh dan anggota masyarakat luas.

Sejumlah tenaga dan sosok profesional yang kompeten telah disiapkan, tidak kurang 30 tenaga telah mengikuti training selama dua hari di Kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dengan trainer para profesional senior.

Jam tayang ADi TV selama berlangsungnya muktamar adalah rubrik Jurnal Pagi, hasil dari kegiatan pra dan selama muktamar pada jam 06.00 - 08.00, Dialog Interaktif dan Pernak Pernik Muktamar pada jam 13.00 – 22.00.

"Saya jamin tidak ada yang ketinggalan mengenai sisi-sisi detail berlangsungnya muktamar, kami tayangkan sepenuhnya," kata Safar. Dicontohkan, peliputan pementasan seni dan budaya dari beberapa panggung terbuka akan menjadi obyek peliputan dari beberapa sisi.

Sidang-sidang terbuka muktamar juga menjadi prioritas perhatian dari ADi TV, yang beritanya tentu dapat disaksikan di pagi harinya.• **am**

PDM GUNUNGKIDUL BERSEMANGAT MAJU

Banyak orang mengira, Muhammadiyah sulit untuk berkembang di daerah yang kondisi geografisnya yang rata-rata pegunungan tandus. “Itu kesan yang sudah berlalu, karena kini keadaan Gunungkidul semakin hari semakin baik kondisinya,” ujar salah seorang warga Muhammadiyah.

Itulah sebabnya, Persyarikatan Muhammadiyah Gunungkidul yang kini dipimpin oleh Haji Asrofi, S.Ag, M.Hum sangat bersemangat untuk memajukan gerakan Muhammadiyah yang dikesankan tidak dapat berkembang itu. “Buktinya Muhammadiyah berkembang sangat produktif, demikian pula karya amal usahanya sudah sedemikian maju,” kata Ketua PDM Asrofi dengan mantap kepada “SM”.

Jangankan untuk berkembang, kini pun sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah mampu memberdayakan karya teknologi modern untuk sarana pembelajarannya. Tidak kurang dari 7 SMA, seperti di antaranya SMA Muhammadiyah Ngawen, Semin, Playen, mampu berkiprah secara kompetitif dengan sekolah negeri dan sekolah swasta lainnya. Demikian pula dengan kondisi SMK Muhammadiyah I Wonosari, SMK Muhammadiyah Semin, dan SMK Muhammadiyah Karangmojo mampu melahirkan pelajar-pelajar terampil yang mandiri dengan keahlian bidang kerja di dunia pertukangan, mesin otomotif, elektronika dan listrik.

Untuk tingkat SMP, ada 7 SMP Muhammadiyah di antaranya adalah SMP Nglipar, Semanu, Tepus, Tanjungsari, Panggang memiliki keunggulan di berbagai bidang. Sederet sekolah dasar, dimiliki tidak kurang 20-an SD Muhammadiyah tersebar di seluruh Gunungkidul hingga pelosok.

Kemampuan Gerakan.

“Kemampuan untuk berkembang yang dimiliki Muhammadiyah Gunungkidul, berkat dedikasi perjuangan dari seluruh elemen Persyarikatan yang teguh pada gerakannya,” papar Asrofi.

Jaringan kekompakan kerja dilakukan lewat intensitas pertemuan, komunikasi dan informasi dengan cara melakukan silaturahim ke jajaran PCM hingga PRM.

PDM Gunungkidul memiliki kekuatan 18 PCM dan 144 PRM. Semua jaringan ini memiliki kekuatan hubungan komunikasi dan informasi yang lancar, sangat memudahkan untuk melakukan pembinaan dan koordinasi. Untuk menciptakan kondisi gerakan yang stabil, rata-rata di setiap Cabang dan Ranting melakukan agenda pengajian sendiri-sendiri. Mereka juga melakukan kegiatan Darul Arqam, sebagai sarana melahirkan kader-kader pimpinan baru yang bakal direkrut untuk gerakan selanjutnya. Dalam gerakan ini, PCM Semin dan PCM Wonosari dapat dikategorikan sebagai Cabang yang menjadi percontohan dalam gerakannya. Lewat Pengajian Juma’at malam dan Sabtu Paing yang diselenggarakan di Kantor PDM Gunungkidul, berada di komplek Masjid Agung Wonosari lebih, memantapkan motivasi untuk meneguhkan gerakan.• **am**

PDM KULONPROGO TUNJUKKAN KEUNGGULAN

Masyarakat mengetahui keberadaan Muhammadiyah di Kulonprogo sudah sangat maju di dekade akhir-akhir ini.

Ketua PDM Kulonprogo, Drs. H Abdul Ghofar, M.Si dengan Sekretaris H Hardiyanto, BA beserta jajaran pimpinannya, sangat responsif terhadap apresiasi pengembangan jaringan Persyarikatan yang digelorakan oleh PWM DIY, karena itu pihaknya sangat mengapresiasi dorongan untuk maju lewat diadakannya lomba antar PCM dengan juara PCM Nanggulan.

PDM Kulonprogo hingga saat ini sudah mengembangkan dan mendirikan 13 Pimpinan Cabang Muhammadiyah, beberapa di antaranya adalah PCM baru yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Beberapa PCM yang sudah tampak maju adalah PCM Brosot yang memiliki amal usaha yang cukup baik. Seperti sekolah TK ABA, SD, SMP dan SMA Muhammadiyah. Selain itu di PCM Brosot ketempatan Poliklinik Muhammadiyah yang bekerja sama dengan Sekolah Akademi Perawat Aisyiyah (AKPER)Yogyakarta. PCM Nanggulan punya amal usaha RS PKU Muhammadiyah mendapat tempat di masyarakat

Kaderisasi

Secara khusus PDM Kulonpogo menaruh perhatian terhadap kaderisasi pimpinan masa depan Muhammadiyah di Kulonprogo. Langkah ini dilakukan lewat rintisan pendirian Sekolah Kader “AR Fakhruddin” dengan masa belajar selama 3 bulan berlangsung di Pondok Pesantren Al Manar Muhammadiyah menjalin kerja sama dengan PCM Pengasih. Sekolah kader yang 4 kali dalam satu minggu berlangsung pada pukul 15.00 hingga malam dengan pemberi materi kurikulum dari 11 orang Alumnus PTUM Yogyakarta yang berasal dari Kulonprogo. Sekolah kader juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Al Manar Galur, yang menitik beratkan pada aspek hafalan, para peserta diasramakan di Pondok Pesantren agar dicapai targetnya.

Majelis Dikdasmen melakukan pelatihan-pelatihan manajemen sekolah , pelatihan pengelolaan keuangan, pelatihan bidang kurikulum sekolah dsb. Harapannya agar tercapai peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Nyatanya beberapa kemajuan telah ditunjukkan oleh sekolah Muhammadiyah yang kini sudah menjadi unggulan, seperti SD Muhammadiyah Wates dan beberapa sekolah lain. Selebihnya adalah SMK Muhammadiyah 1 Wates , SMK M 2 Wates, SMK M 3 Wates, SMK M 1 Lendah, SMK M 2 Lendah, SMK M 1 Temon, SMK M 1 Kalibawang dan SMK M Brosot , SMA M Wates, Aliyah DU Galur.

Selanjutnya ada SMP M 1, 2 Lendah, SMP 2 Galur , SMP M 1, 2 Wates, SMP M Temon, SMP M 1, 2 Kokap, SMP M 1, 2 Sentolo, SMP M Nanggulan, SMP M 1, 2 Samigaluh, SMP M 1, 2 Kalibawang, MTs M Sentolo, MTs M Wates, dan MTs M Di Galur. SD M Mutihan, SD M Maesan, SD M Mirisewu, SD M Kedunggong, SD M Wonopeti II, SD M Demangrejo, SD M Kalisoko, dan MI M Keneng.• **am**

PDM Kota Yogyakarta Berikan yang Terbaik

Ketua PDM Kota Yogyakarta, Drs. H Marwazi NZ, dan beberapa pimpinan lain, seperti H Marwan DS, Nur Wahid, H Ikhwan Bagyo, Ltd memberikan yang terbaik bagi terlaksananya Muktamar Muhammadiyah Satu Abad di Kota Yogyakarta.

PDM Kota sendiri telah memiliki jaringan PCM yang kuat dan amal usaha yang sangat maju, beberapa di antaranya menjadi unggulan.

PCM Danurejan, Gedongtengen. Gondokusuman, Gondomanan , Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Mergangsan, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo, dan Wirobrajan. Amal usaha pendidikan yang dimiliki SMA Muhammadiyah 3 Yogyakara, SD Muhammadiyah Sapen, SD Muhammadiyah Sokonandi, Komplek Perguruan Muhammadiyah Purwodiningratan terdiri dari SD, SMP dan SMA Muhammadiyah. Selain itu ada SMP Muhammadiyah 4, Madrasah Mu'allimat, Madrasah Mu'allimin, SD Muhammadiyah Suronatan, SD Muhammadiyah Bausasran, SMP Muhammadiyah 3, SD Muhamamadiyah Kauman.

SD Muhammadiyah Sapen dengan tokohnya H Sutrisno adalah kampiun dalam melahirkan konsep sekolah unggul dan Patas (cepat terbatas) yang konsepnya banyak dianut oleh sekolah-sekolah lain dalam mencapai kualitas pendidikan yang bermutu tinggi di lingkungan Muhammadiyah.

SD Muhammadiyah Suronatan sekarang merupakan SD dengan murid berprestasi terbaik se Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah Kreatif ini sering menjuarai perlombaan, termasuk kejuaraan beladiri antar murid SD.

Demikian pula, sekolah lainnya, seperti SD Muhammadiyah Sokonandi, menempati gedung berlantai empat yang megah, SMP Muhammadiyah 3, SMP Muhammadiyah 2 Kapas yang apik dan luas.

Di tingkat SMA, ada SMA Muhammadiyah I cukup dikenal tentang kemajuan yang telah dicapainya, menjalin kerja sama dengan lembaga sekolah luar negeri Australia, Malaysia dll. Ada pula, SMA Muhammadiyah II, dan IV yang cukup bagus pula. Dan SMK Muhammadiyah Jalan Pramuka yang anggun.

Ketua PDM Drs. H Marwazi NZ, sangat berkepentingan dalam terus mengupayakan peningkatan mentalitas ber-Muhammadiyah di seluruh Kota Yogyakarta, dan pendalaman keagamaan anggotanya. Mentalitas bidang keagamaan, PDM menyelenggarakan secara rutin kegiatan Pengajian Kajian Tafsir yang diikuti oleh anggota pimpinan, Majelis, PCM, PRM dan Ortom berlangsung di Aula Gedung PDM lantai II.

Sedang, mentalitas ber-Muhammadiyah dengan terus menggelar kunjungan ke PCM-PCM untuk menjalin komunikasi dan informasi, menyelenggarakan Darul Arqam dan pelatihan-pelatihan kepemimpinan anggotanya.

Menjaga Nama

Haji Ikhwan Bagyo Lumintu kepada "SM" menyatakan, pembinaan terhadap warga Muhammadiyah menjadi perhatian utama dari PDM Kota agar dapat tercipta kinerja yang harmonis di antara PDM, dengan PCM dan PRM. Serta menjalin pula hubungan kerja sama yang harmonis dengan jajaran guru, karyawan di amal usaha Muhammadiyah.

Diharapkan masing-masing amal usaha berani menyelenggarakan sendiri kegiatan Darul Arqam dan Baitul Arqam agar dapat tercapai hasil sebuah kader Muhammadiyah yang menjadi harapan kesinambungan jaringan organisasi yang lebih luas lagi.

Selain itu mereka mampu menciptakan lingkungan kerja yang berkualitas di masing-masing amal usaha dengan hasil karya yang produktif yang nantinya menjadi kenikmatan masyarakat luas yang menuainya.

"Antara kualitas kerja dan produktifitas kerja harus berjalan seimbang, sehingga mengesankan amal usaha milik Muhammadiyah memiliki standar kualitas yang tinggi," kata Ikhwan Bagyo.

Penguatan ideologi dan revitalisasi gerakan Muhammadiyah terus berjalan tanpa ada hambatan. Forum silaturahim antar pimpinan, ortom, dan PCM /PRM menumbuhkan semangat perjuangan dengan rasa ikhlas yang tinggi pula.

Memang perlu ada pendekatan pembinaan lebih lanjut terhadap beberapa PCM dan PRM di Kota. Kendala dan hambatan di Kota memang sangat berbeda dengan di desa. Sikap individualisme dan sikap-sikap tidak perduli dengan lingkungan masih dirasakan mengganggu. Tetapi pembinaan tetap dilakukan PDM lewat penggalangan jamaah di masjid-masjid dan mushalla Muhammadiyah. Beberapa PCM sudah mampu menggalang jamaah masjid dan simpatisan yang cukup menjadi fenomena pembinaan di masa-masa selanjutnya.• **am**

PDM BANTUL, JADI TUAN RUMAH MUKTAMAR IPM

PDM Bantul jadi tuan rumah Muktamar IPM.

PDM Bantul dipimpin Drs. HM Asrori Ma'ruf, M.Pd, dengan Sekretaris Drs. H Marzuki, M.Pd berkantor di Jalan Jend. Basuki Rahmat 06 Bantul.

Keandalan Muhammadiyah dalam membangun jaringan organisasi Persyarikatan, diakui Asrori, sebagai bentuk dari tanggung jawab PDM dalam mengemban amanat untuk menyebarkan Muhammadiyah di seluruh daerahnya.

Dari hanya 17 kecamatan yang ada di seluruh Bantul, "Kami sudah mendirikan 20 Pimpinan Cabang Muhammadiyah," katanya. PCM yang sangat produktif tersebut adalah PCM Banguntapan, PCM Sewon dan PCM Pandak. Tetapi jika dilihat dari segi ketertiban administrasi manajemennya, PCM Imogiri dan PCM Kasihan memiliki keunggulan yang cukup membanggakan. Di Cabang ini, semua gerakan sejak dari kegiatan di bulan Ramadlan, penyusunan jadwal, penjadwalan mubaligh, mobilisasi pimpinan dapat tertata rapi dalam sebuah skedul yang terkonsep bagus. Hingga aktivitas dari gerakan dakwahnya, memiliki planing kerja yang terkoordinasi dengan baik mampu mencapai sasaran dari tujuan yang diinginkan.

Kalau diukur dari kemampuan PCM dalam melahirkan amal usaha, ada beberapa PCM yang sangat produktif, seperti PCM Bantul yang sarat membangun amal usaha pendidikan, kesehatan dan sosial. Dari arah Bantul yang lain, ada PCM Sanden, PCM Kretek, PCM Pajangan, dan PCM Srandakan yang berhasil membangun sarana pendidikan tetapi juga membangun Balai Kesehatan PKU Muhammadiyah.

Dari keseluruhannya, PDM Bantul sangat produktif melahirkan amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan, tidak kurang ada 58 gedung amal usaha terinci di 53 gedung Sekolah Dasar Muhammadiyah/Madrasah Ibtidaiyah, 20 SMP Muhammadiyah/Madrasah Tsanawiyah, 6 SMA Muhammadiyah, 6 SMK Muhammadiyah dan 3 Pondok Pesantren Muhammadiyah.

Sarana kesehatan yang cukup maju adalah RS PKU Muhammadiyah Bantul yang cukup megah berlantai tiga, terletak di tengah-tengah ibu kota kabupaten yang melengkapi fasilitasnya lewat bantuan dari Timur Tengah. Beberapa peralatan medis canggih telah dimiliki, pelayanan medis instalasi rawat inap dan khusus, rawat jalan, unit gawat darurat, pelayanan penunjang medis seperti instalasi farmasi, laboratorium klinik, instalasi radiologi, gizi dll.

Bertebaran Kegiatan

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul juga termasuk PDM yang mampu menghasilkan beberapa unggulan pendidikan. Misalnya saja SMK I, SMK Imogiri dan SMK Muhammadiyah Bambanglipura yang menggelar servis gratis untuk para peserta muktamar yang membawa kendaraan.

Kemudian SMA Muhiba yang gedungnya bagus untuk berlangsungnya sidang-sidang muktamar. Serta fasilitas Gedung Dakwah yang dipakai untuk umum, merupakan gedung yang cukup lengkap di Bantul untuk berlangsungnya sidang muktamar.

Serta dinamisnya majelis-majelis yang dimiliki, seperti Majlis Tarjih, Tabligh, Dikdasmen yang sarat dengan pengkajian keagamaan, kegiatan dakwah dan pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas.

"Di tubuh pendidikan, kami upayakan peningkatan kualitasnya dengan melatih para guru dan kepala sekolah tentang manajemen sekolah, pengelolaan keuangan, kurikulum dan kinerja karyawan," kata Asrori.

Kendati demikan diakuinya, ada beberapa bidang garapan yang tidak dapat dicapai secara maksimal. Seperti dicontohkan, untuk penyiapan kader-kader pimpinan muda masih sa ngat kesulitan. Juga kesulitan untuk menggerakkan dan membangun NA dan HW muda meski KOKAM di Bantul sangat maju, karena itu upaya penyelenggaraan Baitul Arqam maupun Darul Arqam akan semakin digalakkan lagi hingga mencapai PCM dan PRM.

Tetapi jika dilihat dari keberadaan Ortom khusus Aisyiyah, justru terjadi kebalikannya hasil karya ibu-ibu Aisyiyah Bantul sangat luar biasa dalam melahirkan karya amal kegiatan dakwah, sarana pendidikan, kesehatan dan amal sosial. Ada beberapa gerakan advokasi terhadap kaum wanita lemah, miskin dengan pemberdayaan kesehatan dan ekonomi keluarga.• **am**